

urban
thriller

Vie Asano

Suicide Knot

Suicide Knot



Menyajikan kisah-kisah inspiratif, menghibur,
dan penuh makna.

Suicide Knot

VIE ASANO

noura

SUICIDE KNOT
Karya Vie Asano
Copyright © Vie Asano, 2019
All rights reserved
Hak cipta dilindungi undang-undang

Penyunting: Yuli Pritania
Penata aksara: Cddc
Penyelaras aksara: Opal
Ilustrator sampul: sukutangan
Digitalisasi: Lian Kagura

Diterbitkan oleh Penerbit Noura Books
PT Mizan Publika (Anggota IKAPI)
Jln. Jagakarsa No.40 Rt.007/Rw.04, Jagakarsa-Jakarta
Selatan
Telp: 021-78880556, Faks: 021-78880563
E-mail: redaksi@noura.mizan.com
www.nourabooks.co.id

ISBN: 978-602-385-886-6

Ebook ini didistribusikan oleh: Mizan Digital
Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)
Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com
email: nouradigitalpublishing@gmail.com
Instagram: @nouraebook Facebook page:

nouraebook

Untuk kalian yang tengah merasa kehilangan arah.

*“Do you think about your dream when you are falling down?
I can help you smile bravely if you have something you really
want.*

*Do you think about your dream when no one believes you?
I can help you spread your wings.”*

Middle of Nowhere, by Ellegarden

Isi Buku

Initial Knot

After You Left

Tears and Fears

Our Code

Suicide Knot

Anne's Code

"I Warn You"

Is It My Turn?

What's Next?

Busted!

Trapped

Save Me!

Tell Me the Truth

"Bye, Karen."

Valentine 2018

Revenge Starts Today

Gotcha!

Ace

Betrayal

Vengeance

When You Were Queen

P

Cello's Side

Sam's Side

Thank You

Tentang Penulis

Initial Knot

Ini pasti April Mop!

Tanpa sadar, aku berhitung dan menunggu kapan Anne akan bangun dan berteriak “April Mop!” dan setelah itu kami akan tertawa bersama. Sudah bukan rahasia bahwa Anne paling jago mengisengiku. Lima tahun kami bersahabat, Anne tidak pernah sekali pun gagal mengisengiku setiap tanggal 1 April. Tahun ini, Anne sepertinya tahu aku sudah bertekad tidak akan tertipu lagi hingga dia berencana mengisengi seluruh anggota keluarganya. Ck, siapa yang bisa menghalangi Anne jika sudah punya keinginan?

Hitungan keseratus. Ayolah, Anne, ini mulai tidak lucu. Kapan, sih, Anne akan bangun? Meski tidak mau mengakuinya, aku bahkan tahu ini bukan tanggal 1 April, demi Tuhan! Mengapa dia harus sengaja tidur dalam peti mati? Mengapa Anne harus mengenakan gaun putih hadiah ulang tahun dariku tahun lalu? Mengapa juga dia harus memakai riasan tebal—sesuatu yang tidak akan pernah Anne lakukan sehari-hari.

Persiapan Anne betul-betul matang, membuatku nyaris percaya bahwa dia benar-benar sudah mati.

Aku berdecak jengkel. “Lelucon kamu mulai nggak lucu, Ne. Bangun! Ayo bangun!”

“Karen” Suara wanita itu mencegahku untuk kembali membangunkan Anne. “Sudahlah, Sayang Anne sudah pergi”

“Nggak, Tante,” tolakku keras. “Ini cuma April Mop. Iya, ‘kan?” Aku kembali mengguncang Anne. “Bangun, Ne! BANGUN! Oke, kamu hebat! Aku ketipu lagi. Sekarang, bangun, Ne! BANGUN! Ngapain kamu tidur di sana? Hapus *make-up* kamu! AYO BANGUN!”

Namun, sekuat apa pun aku mengguncangnya, sekeras apa pun aku berteriak, Anne tetap saja tak merespons. Tubuhnya begitu kaku; begitu dingin. Tidak seperti Anne yang selama ini kukenal. Detik berikutnya, yang kutahu Tante memelukku erat. Tangisnya kembali pecah dan air matanya membasahi pundakku.

Aku bingung. Mengapa Tante menangis? Mengapa dia memelukku seperti ini? Astaga, apa Tante tidak mengerti? Aku harus membangunkan Anne! Jangan sampai mereka menutup peti itu karena ... ini cuma April Mop, iya ‘kan?

Di tengah pelukan erat itu, aku meronta. Tanganku menggapai-gapai dan tak sengaja bergerak merenggut coker yang ada di leher Anne. Saat kalung itu terlepas, terlihatlah garis kemerahan yang melingkar di lehernya dan tak bisa ditutupi sempurna oleh tata rias.

Seketika aku mematung, menatap nanar garis merah itu. Tidak perlu menjadi genius untuk menyadari bahwa ini bukan April Mop. Garis merah itu nyata. Anne betul-betul telah pergi.

Pandanganku memburam. Janji yang pernah kami ucapkan berputar lagi dalam ingatanku.

Janji untuk lulus bersama tahun depan.

Janji untuk berjuang keras mewujudkan cita-cita: Anne menulis novel, dan aku yang membuat ilustrasinya.

Janji untuk punya pacar saat kuliah nanti, kemudian double date di kedai kopi langganan kami.

Janji untuk menjadi sahabat setia, selamanya sampai mati.

Namun, Anne malah pergi lebih dulu, dengan cara seperti ini. Dia mengkhianati janji-janji kami.

Kamu jahat, Ne! KAMU JAHAT![]

*“The day you lose someone isn’t the worst.
At least you’ve got something to do.
It’s all the days they stay dead.”*

—Steven Moffat

Knot #1

After You Left

Kamu tahu apa itu kesepian?

Ah, tentu saja tidak.

Karena itu terjadi setelah kamu pergi.

S*epuluh, sembilan, delapan*

Aku memejam, kemudian melanjutkan hitungan itu dalam hati.

... tujuh, enam, lima, empat

Aku menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan; mencoba mempraktikkan teknik pernapasan yang entah pernah kudengar di mana. Oke, seharusnya semua baik-baik saja. Aku tinggal melangkah masuk ke kelas dan menjalani hari seperti biasa. *Everything will be fine and it SHOULD be fine.*

... tiga, dua, satu. Saatnya masuk kelas! Namun

Dalam sekejap, aku langsung menyesali keputusanku masuk sekolah. Pasalnya, begitu aku melangkahkan kaki, atmosfer kelas berubah dalam sekejap. Keriuhan yang selama beberapa menit kudengar dari luar seketika lenyap, seolah ada yang menekan tombol senyap dan—hei, tunggu dulu.

Mengapa mereka semua menatapku seperti itu? Apa ada yang aneh dengan penampilanku—selain mata yang bengkak parah karena kelenjar air mata yang tak berhenti produksi selama beberapa hari terakhir, lengkap dengan hidung semerah rusa kutub karena terlalu banyak diusap dan dipencet.

Sialan.

Diam-diam, aku mengumpat dalam hati. *Seharusnya aku bolos saja seperti kemarin-kemarin.* Sayangnya, hari ini aku kehilangan selera untuk bolos. Selain karena sudah kelamaan absen dan hari ini ada ulangann bahasa Indonesia, juga karena pasangan bolosku tak lagi bisa menemaniku.

Anne.

Perasaan kehilangan pun kembali menyapa. Kenangan saat aku menolak pergi dari sisi peti mati Anne selama beberapa hari ini dan, secara histeris, mencoba mencegah agar peti itu tidak ditutup dan ditimbun oleh tanah pun terbayang kembali. Sialnya, kenangan itu membuat kelenjar air mataku lagi-lagi memproduksi. Seakan belum cukup, cobaan lainnya kurasakan saat melihat vas berisi setangkai lili putih yang diletakkan di atas meja Anne yang berada tepat di belakang mejaku. Sori, maksudku, bekas meja Anne. Keberadaan bunga penanda dukacita itu seketika

membuatku kembali merasakan sesak yang amat sangat; seolah ada yang tiba-tiba mencengkeram paru-paruku.

Astaga!

Sadar bahwa *mood*-ku pagi ini memburuk dengan cepat, aku buru-buru duduk dan membenamkan wajah di balik lipatan tangan; berusaha agar genangan air mata ini sedikit terserap oleh lengan sweter yang kukenakan. *Jangan sampai aku menangis lagi, setidaknya jangan di kelas ini.* Sepenuh hati, aku berdoa semoga hari ini berlalu lebih cepat. Semoga tidak ada yang mengajakku bicara karena—

“Hei.”

Suara itu terdengar cukup jelas dari arah sebelahku. Sepertinya dia—siapa pun itu—mencoba menyapaku. Namun, peduli amat. Memangnya dia tidak bisa lihat bahwa *mood*-ku berantakan?

“Karen? Hei, kamu oke?”

Aku mendecak. Dengan enggan, aku mengangkat kepala dan mengintip sedikit ke arah orang yang tega mengusik pagiku yang buruk ini.

Sosok dengan bentuk mata agak turun dan rambut pendek sedikit ikal itu langsung tertangkap oleh pandanganku. Leonel Marcello alias Cello, teman sekelasku, memberiku tatapan yang sarat

kekhawatiran. Dia bahkan sengaja duduk di bangku depan mejaku yang kebetulan kosong dan bersikap seakan hendak memulai sebuah obrolan panjang. Sayangnya, aku sungguh tidak berminat untuk berbasa-basi dengan siapa pun, tanpa kecuali. Karenanya, aku membalas sapaannya dengan enggan.

“Sori Cel, bisa tinggalin aku?” Aku kembali menyurunkan kepala ke lipatan tangan. Sesaat, kudengar helaan napas yang sepertinya berasal dari Cello.

“Aku cuma mau—”

“*Please?*” Nada suaraku pasti terdengar aneh karena lebih menyerupai suara geraman. Apalagi, kini aku sengaja mengangkat wajah dan memberinya tatapan pergi-atau-aku-akan-mengamuk-sekarang. Aku bahkan berencana melemparkan sesuatu andai Cello tidak juga enyah. Untunglah Cello sepertinya mengerti karena cowok itu langsung berdiri dan beranjak kembali ke bangkunya. *Baguslah. Semoga tak ada lagi yang mengajakku ngobrol.*

Kali ini, Tuhan mengabulkan doaku. Sesaat setelah Cello pergi menjauh, Bu Sasa, guru bahasa Indonesia kami, memasuki ruang kelas. Pagi ini, Bu Sasa sepertinya enggan membuang waktu. Tanpa basa-basi, dia langsung mengeluarkan lembar fotokopian dan

meminta para siswa yang ada di bangku depan mengestafetkan lembaran itu hingga semua mendapat jatah. Aku mengembuskan napas lega dan dengan malas mengeluarkan alat tulis, bersiap untuk mengikuti ulangan hari ini. *Semoga ulangan ini bisa membuatku sedikit fokus*, pikirku, mencoba memusatkan konsentrasi. Saat itulah lembaran soal tiba di depanku, yang otomatis langsung kuoper ke meja di belakang.

Tunggu dulu.

Mengapa tak ada ucapan “*Thanks*” dengan huruf ‘s’ yang sengaja dibuat mendesis seperti biasa?

Mengapa juga semua orang, termasuk Bu Sasa, memandangkanku dengan tatapan iba?

Ah!

Benar.

Meja di belakangku sekarang kosong karena ... Anne sudah tidak ada



Kamar ini masih sama seperti yang kuingat. Interior bergaya Skandinavia yang didominasi warna putih dan ornamen hias bernuansa kuning, dinding yang dipenuhi ribuan novel dan ratusan *manga* koleksi Anne sejak SMP, karpet putih bertekstur bulu,

pinggiran jendela yang cukup lebar dan dilengkapi dengan bantal duduk—tempat favorit Anne menghabiskan waktu untuk membaca buku-buku kesayangannya. Tak ada yang berubah dari kamar ini. Jejak keberadaan Anne masih sangat kuat terasa dan itu membuatku kembali merasakan sesak sekaligus hampa pada saat bersamaan. Ujung-ujungnya, aku hanya bisa berdiri diam dan menatap kosong ke sekeliling kamar.

“Kamu nggak apa-apa, Sayang?”

Teguran itu membuatku tersentak dari lamunan. Untuk sesaat, aku tergeragap sebelum menjawab dengan gugup, “Ah, maaf, Tante.” Aku menggigit bibir. “Aku ... nggak nyangka akan main ke sini secepat ini. Aku”

“Kangen Anne?” Tante seolah bisa menebak isi hatiku, jadi aku merasa tidak perlu menjawab.

Tiba-tiba saja, dia merangkulku lembut.

“Tante ngerti,” bisiknya haru. “Tante juga ngerti kalau Karen kemarin-kemarin nggak ke sini karena perlu waktu. Iya, ‘kan?”

Aku menggigit bibir dan mengangguk pelan. Selama beberapa hari ini, aku memang memilih untuk mengurung diri di rumah. Bukan apa-apa, aku hanya tak yakin bisa menjejakkan kaki ke rumah ini tanpa

membuat drama lainnya. Namun, berbagai peristiwa di sekolah tadi berhasil membuatku merasakan kehilangan yang amat sangat. Dan, selanjutnya yang kutahu, aku sudah memesan ojek *online* untuk meluncur ke rumah Anne.

Sepertinya, Tante mengerti aku butuh waktu untuk sendiri. Itulah mengapa dia segera keluar kamar setelah memintaku untuk tetap menganggap kamar ini seperti kamarku sendiri. Sepeninggal Tante, aku berjalan menghampiri rak buku yang memenuhi dinding kamar. Ada perasaan rindu yang tak bisa kujelaskan saat melihat koleksi buku itu. Anne memang sangat suka membaca. Dalam seminggu, dia bisa dua-tiga kali main ke toko buku untuk membeli novel terbaru atau sekadar menumpang baca, dan tentu saja Anne akan memaksaku untuk menemaninya sekalipun dia tahu aku dan buku sama sekali bukan sahabat karib. Dalam kurun waktu lima tahun saja, jumlahnya sudah sebanyak ini, sampai-sampai Anne harus mengubah dinding kamarnya menjadi rak buku agar semua koleksinya tertata rapi.

Pandanganku lantas tertuju kepada boneka Gudetama di sudut kasur. Sebagai pencinta warna kuning, Anne tergila-gila kepada karakter kuning telur pemalas keluaran Sanrio itu. Saat salah satu omnya

pergi ke Jepang, secara khusus Anne minta dibelikan dua boneka Gudetama yang sama persis—salah satunya dia berikan untukku.

Laptop milik Anne masih tersimpan manis di atas meja dekat jendela walau kini terlihat sedikit berdebu. Di laptop itu, Anne menuliskan berbagai ide ceritanya karena dia memang bercita-cita menjadi penulis novel misteri. Aku masih ingat saat dia menceritakan ide draf pertamanya, atau saat dia tiba-tiba menelepon tengah malam dan memaksaku membaca tulisan terbarunya—padahal saat itu aku sudah tidur, atau saat—

Tiba-tiba saja, pandanganku kembali memburam oleh air mata. Dua detik kemudian, tangisku meledak, dan tahu-tahu aku sudah terisak sambil menelungkupkan kepala di atas meja. Bahuku berguncang hebat. *Astaga ..., aku kangen kamu, Ne, demi Tuhan! Kenapa kamu harus pergi secepat ini? Kenapa kamu harus membuat keputusan bodoh itu? Kenapa—*

Tunggu.

Di sela tangisku, perhatianku terusik oleh sebuah bingkai foto warna putih, dengan gambar Gudetama di salah satu sudutnya, yang diletakkan secara mencolok di tengah meja. Aku hafal bingkai itu karena aku juga punya satu yang bentuknya sama persis. Kami

memang membelinya sebagai benda *couple* sepulang dari toko buku beberapa minggu lalu. Hanya saja, bingkai milik Anne terlihat berbeda.

Tangisku seketika terhenti dan aku kini mengerutkan kening. Setelah mengusap air mata, tanganku lantas bergerak meraih bingkai itu untuk memastikan bahwa apa yang kulihat bukanlah ilusi. *Ah, benar. Ini nyata.* Bingkai milik Anne terlihat berbeda karena di salah satu sisinya tertempel stiker huruf yang terdiri dari empat bagian dan ditempelkan secara mencolok.

H. E. L. P.

Help? Tolong?

Aku berani bersumpah huruf-huruf itu tidak ada di sana terakhir kali aku menjejakkan kaki di kamar ini. Aku ingat betul karena saat itu bingkai tersebut masih terpajang di dinding dekat tempat tidur. Posisinya agak miring, jadi aku sempat membetulkannya dan—sebenarnya, aku baru menyadari hal lainnya.

Ya, bingkai ini tadinya memang menggantung di tembok. Namun, saat ini bingkai itu diletakkan di atas meja dengan posisi mencolok, dan ditemplei stiker huruf bermotif ramai. Seolah Anne ingin memastikan ada yang melihat bingkai itu. Yang membuatku heran, dari sekian banyak kata yang bisa dipilih oleh Anne

untuk mendekorasi bingkai itu, itu pun jika dia berniat mendekorasi, mengapa dia harus memilih kata H.E.L.P? Apa ini hanya sekadar lelucon khas Anne, atau ...?[]

Knot #2

Tears and Fears

*Hei, beri tahu aku,
cara lain untuk berjumpa denganmu.
Aku kesepian dan itu menyakitkan.*

Jika bisa ... jika bisa aku ingin menganggap stiker H.E.L.P yang menempel di pigura putih itu bukan apa-apa. Mengenai posisi pigura yang berubah tempat, aku ingin sekali berpikir bahwa Tante Hetih ataupun Mbak Menur, asisten rumah tangga, yang sengaja melakukannya untuk mengubah *mood* kamar. Namun, saat memastikan itu kepada Tante Hetih, dia malah terlihat sangat heran.

“Tante nggak tahu soal itu, Sayang,” katanya. Dia terlihat berpikir keras sebelum menepukkan kedua tangannya. “Ah! Tante baru ingat! Beberapa hari sebelum, yah, sebelum kejadian *itu*,” Tante Hetih berhenti sejenak dan aku mengerti bahwa yang dia maksud adalah peristiwa kematian Anne, “Anne emang kelihatan tertekan banget. Tante sering lihat dia nangis sendirian, tapi nggak pernah jawab kalau ditanya ada masalah apa. Dia juga sempat nggak mau

keluar kamar, dan—” Tiba-tiba, Tante Hetih mendekap mulutnya sambil mengamati bingkai yang kupegang. “Ya, ya, ya—Tante ingat lagi. Anne pernah bilang tolong tunjukkan bingkai itu ke kamu kalau kamu main ke sini. Cuma waktu itu Tante nggak nanya kenapa, terus tiba-tiba Anne—” Perbincangan itu selesai sampai di sana karena Tante Hetih kembali terlihat larut dalam dukanya dan aku tidak cukup kejam untuk memaksanya bercerita lebih lanjut. Hanya saja, kini aku semakin yakin bahwa Anne memang menginginkanku melihat bingkai itu. Namun, mengapa?

“Duh” Tanpa sadar, aku mengeluh dan mengembuskan napas panjang sambil menelungkupkan kepala di lipatan tangan. Kepalaku terasa pening. Sekilas, aku mengingat kembali bingkai Gudetama itu, yang memajang foto kami berdua. Dalam hati, aku bertanya-tanya, *Sebetulnya apa yang pengen kamu tunjukkan ke aku, Ne? Apa kamu cuma pengen supaya aku inget terus sama kamu; sama persahabatan kita? Kalau emang itu maksud kamu, nggak usah khawatir. Tanpa kamu perlu nunjukkan bingkai foto pun aku nggak akan bisa ngelupain kamu. Percayalah.*

Tapi, gimana dengan stiker H.E.L.P itu? Cuma kebetulan, atau ada hal lain yang pengen kamu sampaikan?

Aku mengerang panjang dan menggaruk kepala yang tiba-tiba terasa gatal. Hal-hal yang membutuhkan kerja otak seperti ini memang bukan keahlianku. Berbanding terbalik dengan Anne yang memang menyukai kisah-kisah misteri dan segala teka-tekinya. Karenanya, sekalipun pertanyaan ‘kenapa’ terus menghantuiku sejak pulang dari rumah Anne kemarin, sampai hari ini semuanya masih terasa buram.

Merasa bahwa kepalaku mulai berasap karena terlalu banyak berpikir, aku mengeluarkan buku sketsa dan beberapa pensil. Tanganku mulai menggerakkan pensil itu di atas kertas kosong dan membuat sketsa wajah; sambil berharap bahwa sedikit *doodling* pagi ini dapat mendinginkan otakku. Untung saja saat ini jam pelajaran kosong dan kami diizinkan melakukan apa pun selama tidak membuat keributan ataupun keluar sekolah. Gara-gara itu, sebagian kecil siswa kini sibuk dengan ponsel masing-masing. Sebagian lainnya sudah melenggang ke kantin, sementara kaum minoritas yang selalu meraih peringkat atas tengah menyibukkan diri di perpustakaan.

“Aneh, ‘kan?”

Seruan pelan dari arah sudut belakang kelas terdengar tepat saat aku tengah membuat garis gelombang untuk rambut. Tentu saja aku mengabaikannya karena bukan urusanku.

“Iya. Si Anne kayak aneh gitu, *euy*”

DEG.

Penyebutan nama Anne membuat gerak tanganku melenceng dari jalurnya. Aku berdecak kesal. Namun, kekesalanku cepat berganti menjadi rasa penasaran sehingga aku pun menoleh ke arah sumber suara itu. Rupanya, ada tiga teman sekelasku yang sedang asyik menonton sesuatu dari ponsel mereka sambil sesekali berbisik. *Kenapa mereka menyebut nama Anne?* Meski secara tulisan nama Anne cukup pasaran, tetapi pelafalan ala Indonesia-nya—*An-ne*, bukan *En*—membuat nama itu memiliki ciri khas, jadi kurasa yang mereka bicarakan memang Anne.

Lukas, salah satu dari tiga orang itu, kini menunjuk ponsel yang tengah dipegang Daniel. Wajahnya terlihat serius.

“Tuh, ini juga aneh,” katanya. “Si Anne kenapa, ya?”

Lagi-lagi mereka menyebut nama Anne. Kali ini, aku tidak bisa menahan diri untuk berdiri dan menghampiri mereka.

“Kenapa sama Anne?” Pertanyaan itu sebetulnya kuucapkan dengan nada yang, menurutku, biasa saja. Namun, mereka bertiga terlihat kaget luar biasa. Lukas terlompat dari tempat duduknya, sementara Alvon kumat latahnya. Daniel malah lebih parah karena dia sampai melepaskan ponsel yang ada di tangannya hingga jatuh ke dekat kakiku. Heran dengan reaksi mereka, aku memungut ponsel itu.

“Jangan!” teriak Daniel, sebelum mulutnya dibekap paksa oleh Lukas. Terlambat, karena aku sudah melihat apa yang tengah mereka tonton dan

Aku langsung membekap mulutku.

Napasku tertahan sementara mataku terbeliak. Nyaris saja aku membanting ponsel itu jika Alvon tidak buru-buru merebutnya. Untung saja tanganku lebih cepat menahan dan menjauhkannya dari jangkauan Alvon hingga ponsel itu tidak sampai berpindah tangan.

“Berengsek kalian! Jahat!” Suaraku bergetar. Wajahku memanas. Tinggal tunggu waktu saja sampai air mataku kembali berulah. Emosi, aku menunjuk Daniel, Lukas, dan Alvon—yang kini terlihat seperti maling yang tertangkap basah. “Meski udah meninggal, Anne tetap teman kita! Ngapain kalian ngelihat rekaman ini?”

Ya, Anne memang meninggal dengan cara tak biasa. Sahabatku itu menggantung dirinya sendiri di salah satu kelas kosong di sekolah kami, dan menyiarkannya secara *live* di Instagram. Sayang, aku terlambat mengetahuinya karena tengah menghadiri acara keluarga. Ketika mendapatkan notifikasi siaran *live*-nya, seketika aku langsung syok. Histeris. Apalagi *scene* terakhir, ketika tubuh Anne tampak tergantung tak bergerak sebelum tali yang dia gunakan untuk bunuh diri putus beberapa menit kemudian, dan dia menghilang dari layar. Tak lama, kamera dimatikan oleh orang pertama yang menemukan tubuhnya.

Kenyataan itu membuatku hancur. Marah. Frustrasi. Kecewa. Entahlah Aku marah kepada Anne yang memilih jalan pintas seperti itu. Aku marah kepada diriku sendiri yang tidak menyadari bahwa Anne menunjukkan tanda-tanda akan bunuh diri. Sahabat macam apa aku ini? Penyesalan juga masih menghantuiku karena terlambat datang ke lokasi dan hanya bisa melihat jenazahnya selagi ditandu masuk ke ambulans. Dan, aku kecewa karena pihak sekolah lebih menganggap ini sebagai aib yang harus ditutupi tanpa menunjukkan empati selain mengirim karangan bunga dukacita. Semua perasaan itu terlalu campur

aduk untuk kupahami dan masih membuat emosiku naik turun hingga hari ini.

Karenanya, fakta bahwa tiga teman sekelas kami sengaja melihat rekaman video bunuh diri Anne membuatku marah. SANGAT. MARAH. Aku kembali menunjuk-nunjuk Lukas, Daniel, dan Alvon—yang masih menunduk sambil sesekali saling sikut—dengan kemarahan yang meluap-luap.

“Tega, ya, kalian ngeliat video ini!” desisku, mencoba mengendalikan diri untuk tidak membanting ponsel itu dan menginjak-injaknya. “Bukannya kalian juga tahu Pak Kepsek ngelarang kita buat ngelihat ini? Kalian jahat! Nggak ada empatinya! Aku bakal laporin kalian, biar tahu rasa!”

“Ren! Tunggu!” Alvon yang berdiri paling dekat buru-buru menahan tanganku. “Dengerin kami dulu!”

“Iya, Ren! Denger dulu!” Daniel ikut-ikutan mencegahku. “Kamu pikir kami setega itu ngelihat video Anne tanpa alasan?”

“Oh, ya?!” Aku menepis tangan Alvon yang masih mencengkeram tanganku. “Coba kalian kasih alasan yang bagus, satu aja!”

Alvon, Daniel, dan Lukas kembali berpandangan. Aku sudah siap berdecak jengkel saat melihat Lukas celingukan seolah ingin mengamati suasana,

membuatku ikut-ikutan mengedarkan pandang ke seisi kelas. Rupanya, hanya ada kami berempat di dalam sini. Pantas sejak beberapa menit lalu kelas ini terasa sepi.

“Aman” Lukas mengembuskan napas lega dan kembali mengalihkan fokusnya kepadaku. “Duduk dulu, Ren. Kalem. Kita bisa bicarain ini baik-baik.”

“Santai, Ren Jangan marah dulu. Kami bisa jelasin ini, serius! Ayo duduk dulu, Ren.” Alvon segera menarik kursi dan mempersilakanku duduk di sana.

Meskipun masih emosi, aku menuruti permintaan mereka. Setelah aku duduk, Daniel berdeham sejenak.

“Gini, Ren Kami nggak sejahat itu sampai-sampai sengaja ngelihatin rekaman Anne. Yah, gimanaapun juga, dia kan temen kita. Tapi” Daniel melirik Lukas dan lirikan itu langsung dibalas dengan sebuah sikutan di pinggang. Nasibnya tak jauh lebih baik ketika melirik Alvon karena cowok itu malah sok mengalihkan perhatiannya ke arah lain.

“Apa?” tanyaku tak sabar.

Daniel mengembuskan napas panjang. Kurasa 50% karena kesal tak mendapat bantuan dari Lukas dan Alvon, sementara 50% sisanya mungkin karena apa yang ingin dia bicarakan setelah ini.

“Tadi pagi, ada yang ngebagiin *link* video Anne. Kayaknya ada yang nge-*screen recorder* saat siaran *live* berlangsung. Karena penasaran, aku unduh. Setelah aku lihat, sepertinya ada beberapa hal yang ... aneh?” Daniel terdengar tidak yakin dengan pilihan katanya sendiri, tetapi dia melanjutkan kalimatnya. “Aku juga nggak yakin soal itu. Makanya aku ajak Lukas dan Alvon nonton, dan mereka sepakat kalau ada yang aneh sama video itu.”

Aku mengeryitkan kening dan menatap mereka *hopeless*. Ada yang aneh? Oh *c'mon*, memangnya ada video bunuh diri yang nggak aneh? Logika, *please*!

“Serius, Ren!” Kali ini Alvon yang angkat bicara. “Kamu udah lihat videonya?”

“Sori, aku belum setega itu untuk nonton rekaman —” Kata-kataku terhenti, tak tega untuk mengucapkan ‘*bunuh diri Anne*’ secara gamblang. Aku menelan ludah.

“Nah, sekarang, coba kamu lihat,” Lukas merebut ponsel dari tanganku saat aku lengah dan menunjukkan layarnya kepadaku. “Menurut kamu gimana?”

“Kalian gila, ya? Ogah! Nggak sudi!” Aku nyaris kembali berteriak marah seandainya Daniel tidak buru-buru memotong kalimatku.

“*Please?* Kamu kan temannya Anne, Ren. Mungkin kamu lebih ngerti daripada kami-kami ini,” ujar Daniel yang diamini oleh Lukas dan Alvon. Lukas malah langsung menekan tombol *play* pada video yang tengah di-*pause* itu dan mengulanginya dari awal.

“Lihat sendiri, deh, Ren!”

Duh.

Tak ada pilihan lain, aku terpaksa melihat video yang ditunjukkan Lukas. Lima menit pertama, air mataku langsung pecah saat melihat sosok Anne. Perasaan kangen yang selama beberapa hari ini kurasakan akhirnya meledak tak terkendali, beriringan dengan perasaan menyesal, marah, sedih, dan lainnya. Seluruh emosi itu berlompatan keluar begitu saja sampai-sampai aku terisak dan Lukas menghentikan video itu untuk sementara waktu. *Baguslah kalau ketiga temanku ini masih bisa memikirkan perasaan orang lain.*

Untuk beberapa saat, aku menangis hingga seluruh bebanku terasa lebih ringan. Perlahan, isakanku pun mereda dan aku menghapus air mata menggunakan tisu yang baru saja disodorkan Alvon.

“Oke, nggak apa. Lanjutin aja,” pintaku dengan suara parau setelah yakin sudah lebih bisa mengendalikan diri. Lukas menuruti keinginanku.

Beberapa menit setelah video kembali di-*play*, tangisku berhenti total. Sebagai gantinya, aku mulai mengerutkan kening.

Tiga menit setelahnya, aku membekap mulutku erat-erat. Mataku mendelik horor, dan kurasakan aliran darah di wajahku meluruh turun. Jantungku seakan kehilangan denyutnya saat itu juga.

Nggak. INI NGGAK MUNGKIN!



Minggu, 25 Februari 2018.

Kamera menyorot ruangan kelas yang kosong. Di tengah ruangan itu, ada sebuah tali tergantung dan sebuah bangku di bawahnya. Selama beberapa menit berikutnya, tak ada aktivitas apa pun di ruangan itu. Keriuhan hanya terjadi di layar karena semakin banyak yang melihat siaran *live* Anne. Semakin lama, banyak yang mulai menyapa—sebagian mempertanyakan “Ini siapa?” dan “Kok ada tali?” sementara sisanya malah memprovokasi agar—siapa pun itu—cepat-cepat saja menggantung dirinya.

Baru pada menit keempat, sosok Anne terlihat di kamera. Wajahnya sembab, dan Anne sama sekali tidak mengatakan apa pun. Dia hanya menatap

kosong ke arah ponsel, memamerkan senyum lemah, kemudian tangannya bergerak mendekati layar ponsel. Sepertinya, dia mematikan kolom komentar. Layar pun mendadak senyap.

Selama beberapa detik berikutnya, Anne hanya diam sambil sesekali melirik ke sebuah arah. Wajahnya terlihat gugup. Cepat, Anne menepuk dada kirinya dan kembali melirik. Semua dia lakukan tanpa suara yang berarti. Dia lantas berdiri, meninggalkan kamera, tetapi tak lama kemudian kembali lagi dengan langkah terseok sambil sesekali menoleh ke belakang. Selanjutnya, Anne menaiki kursi, melingkarkan tali ke leher, memejam, dan

Anne meronta.

Matanya mendelik dan rona wajahnya berubah warna menjadi ungu kemerahan. Panik, kedua tangannya mencoba melonggarkan tali yang menjerat lehernya itu. Sayang, usahanya sia-sia. Saat itulah tangannya berayun menepuk dada kirinya berkali-kali sebelum akhirnya seluruh tubuhnya menjuntai lemas dan berayun-ayun hingga tali itu putus beberapa menit kemudian.



“NGGAK!” Spontan aku berteriak dan melompat berdiri dari tempat dudukku, membuat ketiga

temanku itu ikut terlompat juga dari tempat duduk mereka masing-masing. Sepertinya, ekspresiku menyeramkan karena Lukas, Daniel, dan Alvon kini menatapku ngeri. Namun, aku tidak peduli. Tanganku mengepal dan keringat dingin mulai mengalir di pelipisku. Logikaku menolak memproses apa yang baru saja kulihat.

Tidak.

TIDAK MUNGKIN!

MUSTAHIL!

Kali pertama aku melihat siaran *live* tersebut, aku tidak menyadari gerakan itu.

Anne menepuk dada kirinya.

Dan, itu merupakan kode SOS yang kami buat bersama![]

Knot #3

Our Code

*Terkadang, kita berbicara
dalam bahasa yang tidak dipahami orang lain.
Bahasa kita.
Dan, itu menyenangkan.*

Bandung, empat tahun silam.

Aku berjongkok lemas—bahkan nyaris terduduk di lantai toilet sayap barat SMP Arkatama Jaya. Suaraku hampir habis karena capek berteriak, sementara tanganku terasa kebas karena terlalu lama menggedor-gedor pintu toilet. Namun, sekeras apa pun usahaku, tak ada yang merespons—apalagi menolong.

“Sialan!” umpatku frustrasi. Air mataku kembali meleleh, tetapi buru-buru kuhapus. Tidak, aku tidak meributkan bau pesing yang menjadi parfum alami toilet yang paling jarang digunakan di sekolah ini. Aku juga bukannya takut akan kebersihan kamar mandi yang—sudahlah, lebih baik tidak usah dibahas. Yang kutakutkan, aku akan terkurung di sini sampai besok. Jika itu sampai terjadi, entah bagaimana wujudku nanti setelah melewati lebih

dari 12 jam dalam kamar mandi bau, sempit, kotor, dan—OMG, kecoak!

“TOLONG!” aku kembali melolong, kali ini lebih kuat daripada sebelumnya. Aku benci kecoak! Bahkan, level kebencianku jauh lebih parah dibanding kebencianku kepada Kak Raya dan gengnya yang sudah mengurungku di sini. Tanganku kembali meraba saku rok, berharap Kak Raya tidak benar-benar mengambil ponselku. Namun, dering ponsel yang ada di luar pintu toilet membuatku sadar bahwa Kak Raya memang sengaja meledekku dengan mengambil ponsel dan meletakkannya di tempat yang dekat-tetapi-tidak terjangkau olehku. *Argh!*

Tepat saat aku tengah mengutuk Kak Raya dalam hati, kecoak sialan itu terbang dengan kecepatan penuh.

“AAARGH!”

Aku menjerit histeris. Panik, aku kembali mengamuk dan memukul-mukul pintu; berharap pada situasi terdesak ini, kekuatan terpendamku akan bangkit—itu pun jika aku memang punya—dan bisa menghancurkan pintu itu. Jantungku terasa copot saat terdengar suara gedoran dari arah luar, seolah pintu itu membalas semua pukulanku tadi.

“Ren? Karen?”

Anne!

“Neee, tolong!” teriakku ketakutan karena kecoak itu kembali terbang melintas di dekatku.

“Iyaaa ..., sabar! Bentar, agak susah, nih!” Setelah itu, terdengar suara berisik dari balik pintu dan beberapa menit kemudian, akhirnya pintu toilet berhasil dibuka lebar.

“Gila, susah banget!” seru Anne jengkel sambil melemparkan tongkat yang dia pegang ke sudut toilet. “Kenop pintunya diganjal sama tongkat, terus diikat tali, terus” Anne tidak sempat menyelesaikan kalimatnya karena aku keburu menghambur ke pelukannya sambil menangis heboh. Untunglah Anne cukup pengertian. Dia tidak bertanya, tidak mengajakku buru-buru pergi dari toilet bau itu, dan juga tidak mengatakan apa pun. Dia hanya memelukku. Itu saja.



“Udah, dong, Ren, jangan mewek terus!” Anne menyodorkan tisu kelima yang langsung kusambar dan kgunakan untuk mengelap air mata yang masih terus merembes. “Kak Raya pasti senang banget kalau ngelihat kamu kayak gini. Tandanya dia menang, Ren!”

“Ke-kecoak ...,” aku tergeragap. Bulu kudukku meremang saat mengingat makhluk hitam menjijikkan yang sempit satu ruangan denganku itu. “Ta-tadi ada kecoak”

Mendengar aku menyebut kecoak, Anne langsung meringis, memberikan senyum prihatin, dan tidak berkata apa-apa lagi. Dia sangat tahu seberapa bencinya aku kepada makhluk itu. Selang beberapa waktu, setelah aku jauh lebih tenang, barulah Anne kembali menyuarakan sesuatu.

“Ngomong-ngomong, jadi tadi kamu dikurung cuma gara-gara kebetulan pakai ikat rambut yang sama dengan Kak Raya?” Anne membelalak. “Serius?”

“Mmm.” Kali ini aku memastikan air mataku benar-benar sudah kering. Benar kata Anne, jangan sampai Kak Raya merasa menang jika dia melihatku menangis—sekalipun alasannya karena kecoak. “Kayaknya itu alasan aja, sih,” lanjutku sembari merapikan ikatan rambut yang berantakan karena karetanya sempat direnggut paksa oleh Kak Raya. “Kamu kan tahu kalau Kak Raya dan gengnya emang suka banget ngerjain kita.” Dari sudut mataku, kulihat Anne mendesah panjang.

“Iya ...,” gumamnya sebal. Raut wajahnya memperlihatkan kekesalan yang teramat sangat.

“Kenapa, ya? Alasannya macem-macem pula. Rok kepanjanganlah. Rok udah dipendekin, katanya kependekan. Kaus kaki tinggi sebelah juga jadi alasan. Sekarang, gara-gara ikat rambut yang sama. Terus mereka licik banget, selalu ngerjain kita sendiri-sendiri. Mungkin karena mereka tahu kita bakal ngelawan kalau dikerjain barengan kali, ya?”

Aku mengedik. “Nggak tahu,” jawabku jujur. “Aku juga bingung kenapa kita sering banget dikerjain.”

“Mungkin pasangan suram kayak kita emang enak dijadiin sasaran,” jawab Anne sambil lalu, “apalagi buat yang hobinya keroyokan kayak Kak Raya.”

Frasa ‘pasangan suram’ itu seketika membuatku tertawa pahit. Ya, kami berdua memang sering dijuluki sebagai pasangan suram. Bukan karena kami berkepribadian suram, tetapi karena aku dan Anne sama-sama senang mengasingkan diri di tengah keramaian. Anne lebih suka bergumul dengan bukunya dan aku sibuk mencoret-coret di atas buku gambar. Kesamaan itulah yang membuat kami langsung merasa cocok sejak pertama kali berkenalan pada masa MOS SMP, dan setelahnya selalu ke mana-mana bersama. Sialnya, mungkin gara-gara itu jugalah kami malah terlihat mencolok

dan akhirnya menggoda para senior iseng untuk mengerjai kami.

“Ngomong-ngomong, sebetulnya tadi aku lihat kamu sama Kak Raya, Ren,” aku Anne kemudian. “Dari jauh, sih. Tapi terus Kak Rina tiba-tiba paksa aku nemenin dia ke kantin dan nanya-nanya soal buku. Setelah aku pikir-pikir, seharusnya aku tahu kalau ada yang nggak beres. Nggak mungkin Kak Rina tiba-tiba ngajakin ngobrol, lama pula. Udah pasti dia kerja sama dengan Kak Raya supaya dia bebas ngerjain kamu.”

Masuk akal, pikirku. Level kebencianku kepada Kak Raya seketika meningkat ke level 120%, setara dengan kebencianku kepada kecoak.

“Ah, aku tahu!” Tiba-tiba Anne melompat sambil menepuk tangannya. “Gimana kalau kita bikin kode SOS?”

“Kode SOS?” ulangku, tak yakin dengan apa yang baru saja kudengar. “Maksudnya?”

“Yaelah, masa nggak ngerti, sih, Ren? Kita bikin kode rahasia kayak di novel-novel gitu,” Anne melanjutkan dengan mata berbinar. Persis seperti yang selalu dia tunjukkan setiap kali menceritakan ide tulisan terbarunya. “Setiap kali salah satu dari kita ngerasa dalam bahaya, kita harus kasih kode.

Siapa pun yang ngelihat kode itu, harus segera nyari pertolongan. Gimana?”

Ide kode SOS itu terdengar menarik. Spontan aku menegakkan tubuh, penasaran dengan kelanjutan ide tersebut. Hanya saja, ada satu masalah.

“Ne ..., Kamu tahu kalau aku payah untuk urusan kayak gitu, ‘kan?” Suaraku pasti terdengar sangat tidak yakin karena Anne langsung merengut. “Nanti aku malah gugup dan bikin kacau, terus kodenya ketahuan. Atau kalau aku tiba-tiba lupa, gimana? Lagian, kenapa sih nggak langsung teriak aja kalau emang kita dalam bahaya?”

“Kamu tadi teriak nggak waktu dipanggil Kak Raya?” Anne balas bertanya, dan aku kontan meringis. Jangankan untuk teriak; tadi aku lebih sibuk memikirkan cara untuk tetap berdiri tegak dan sok kuat ketika menghadapi Kak Raya dan gengnya. Yah, teori memang tidak selalu sejalan dengan kenyataan.

“Nah, ‘kan? Nggak mudah buat teriak kalau lagi benar-benar dalam bahaya,” katanya. “Makanya, kita bikin kode SOS. Yang sederhana aja, tapi sulit ditebak. Misalnya ...,” dia berpikir sejenak, “gimana kalau nepuk dada kiri? Pas di posisi jantung, dan kita bisa lakuin itu dengan gerakan wajar—kayak lagi pura-pura bersihin baju, misalnya.”

Itu ... GENIUS!

“Boleh juga!” sahutku antusias. Menepuk dada kiri memang bisa dilakukan dengan wajar oleh siapa pun, termasuk aku. Melihat aku menyetujui idenya, Anne malah membelalak. Sesaat, dia mengerjap sebelum bersorak gembira.

“Woaaa! Jarang-jarang Karen setuju!” Anne terlihat jauh lebih bersemangat daripada sebelumnya. *Dasar!* “Keren! *Thanks*, Ren! Ayo kita bikin kode rahasia lainnya!”

“Woa, woa, sabar, Ne!” Antusiasnya membuatku geli. Kadang, Anne terlihat seperti bocah jika sedang super bersemangat dan itu menyenangkan untuk dilihat. “Satu-satu! Susah ngapalinnya, tahu!”

“Gampang!” Seperti biasa, Anne selalu punya cara untuk membuatku ikut dalam permainannya. “Nanti aku bikin buku catatan kode, deh! Jadi kita tukeran rahasia tanpa harus takut ketahuan sama orang lain!”



“Ren?” Suara Daniel membuyarkan keheningan ganjil di ruang kelas kami. “Buset, kamu pucat banget!”

Teguran Daniel itu membuyarkan lamunanku. Sejenak, aku linglung, bingung harus melakukan apa. Potongan kenangan yang tiba-tiba terlintas berbaur dengan penggalan video yang baru saja kulihat, membuat kepalaku mendadak pening.

Ya, menepuk dada kiri adalah kode SOS rahasia milik kami. Meski sederhana, kode itu betul-betul bermanfaat. Misalnya, saat giliran Anne dipanggil oleh Kak Raya, aku akan tiba-tiba muncul untuk memberi kabar bahwa Anne dipanggil oleh guru BP. Tentunya itu panggilan fiktif saja. Begitu juga saat Kak Raya dan gengnya akan mengerjaiku, Anne akan mendadak muncul sambil membawa satpam sekolah. Tak terhitung berapa kali kami bisa saling menolong karena kode itu, sampai akhirnya Kak Raya bosan dan kami melalui masa SMP dengan damai.

Kini, aku melihat kode itu lagi, dalam rekaman bunuh diri Anne. *Kenapa? Apa maksudnya?*

“Ren?”

Aku kembali tersentak kaget. Linglung. Dengan langkah setengah terseok, aku berjalan meninggalkan ketiga teman sekelas yang kini menatapku khawatir. Namun, masa bodoh dengan mereka. Saat ini kepalaku dipenuhi berbagai potongan informasi yang masih sulit kupahami.

“Nggak mudah buat teriak kalau lagi benar-benar dalam bahaya Makanya, kita bikin kode SOS.”

Anne menepuk dada kirinya sebelum bunuh diri.

Stiker H.E.L.P di bingkai foto di kamar Anne.

Aku tidak tahu apa yang tengah terjadi. Yang kutahu, ada sesuatu yang tidak beres.

Ya, ada yang tidak beres.



Kode SOS tadi berhasil menyalakan alarm peringatan dalam diriku. Gara-gara itu, aku langsung membereskan tas dan mengabaikan berbagai pertanyaan dari Daniel, Alvon, dan Lukas; kemudian menghambur ke luar kelas. Saking buru-burunya, aku sempat menabrak Cello hingga cowok itu terhuyung menabrak tembok. Namun, aku tak sempat meminta maaf. Fokusku hanya satu: aku harus ke rumah Anne secepatnya!

Beberapa belas menit kemudian, aku sampai di rumah Anne yang terletak di kawasan Dago Pakar. Tak sabar, aku pun menekan bel rumah berkali-kali tanpa jeda. Pada dering bel keempat, pintu rumah Anne pun terbuka. Rupanya, Tante Hetih sendiri yang membukakan pintu.

“Karen?” tanyanya heran. “Apa kemarin ada yang ketinggalan, Sayang?” Sepertinya, dia menyadari kegelisahanku.

“Maaf mengganggu, Tante. Saya” Saat itu, aku baru menyadari bahwa Tante Hetih sudah berpakaian rapi dan mengenakan riasan lengkap. Kontras dengan penampilannya kemarin yang masih sangat mencirikan dukacita. “Tante mau pergi?” Pertanyaan itu meluncur begitu saja tanpa kurencanakan. Tante Hetih merespons dengan mengulas sebuah senyum samar.

“Iya.” Suara Tante Hetih terdengar bergetar. “Om bilang Tante harus mulai melanjutkan hidup. Sudah lebih dari seminggu sejak Anne pergi, jadi ... mungkin ini saatnya buat Tante untuk kembali menata diri. Sekarang Tante mau ke salon. Kamu mau ikut, Sayang?”

Sudah lebih dari seminggu sejak Anne pergi.

Untuk sesaat, aku tertegun ketika menyadari perbedaan pandangan antara aku dan Tante. Bagi Tante, hari ini sudah lebih dari seminggu. Sedangkan bagiku, ini BARU seminggu. Apa hanya aku saja yang belum siap untuk melanjutkan hidup?

“Karen?”

“Ah!” Aku tergeragap, baru sadar bahwa Tante Hetih menunggu jawaban. Tidak ada waktu untuk berbasa-basi. Lebih baik, aku fokus kepada tujuanku saja. “Ng-nggak, Tante. Sa-saya boleh ke kamar Anne?”

Tanpa menunggu jawaban dari Tante Hetih, aku langsung menerobos masuk; berderap menaiki tangga dan langsung menuju kamar Anne di lantai dua. Tujuanku hanya satu: bingkai Gudetama berhiaskan stiker H.E.L.P. Saat ini, hanya itulah kemungkinan yang terpikir olehku: bingkai itu mungkin ada kaitannya dengan kode SOS dari Anne dan itulah yang akan kucari tahu sekarang!

Bingkai Gudetama itu masih berada di meja, dalam posisi yang sama seperti saat terakhir kuletakkan kemarin. Tak sabar, aku bergegas meraih bingkai itu dan memindai setiap milimeternya, mencoba menemukan sesuatu yang cukup aneh—apa pun itu, selain stiker H.E.L.P.

Ayolah, Ne, kamu mau bilang apa, sih? pikirku gemas. Karena tidak menemukan sesuatu yang aneh, aku lantas membongkar bingkai itu. Mungkin ada sesuatu di bagian dalam. Sayang, harapanku tidak terkabul. Tidak ada apa pun yang kutemukan selain lembaran foto, bagian belakang bingkai, dan bingkainya.

Kenyataan itu membuatku lemas seketika. Aku langsung memerosot, terduduk di kursi sambil tetap memegang bingkai yang sudah tercerai-berai. Kepalaku terasa pusing dan kebingungan menguasaiku.

Dalam diam, aku mencoba mengurutkan kembali semua keganjilan yang kurasakan sejak kemarin, mulai dari keberadaan stiker H.E.L.P hingga kode SOS. Harusnya, semua itu berkaitan. Harusnya, semua itu mengarah ke benda ini. Apalagi Anne seolah memastikan supaya aku melihat bingkai ini. Namun, mengapa aku tidak menemukan apa-apa? Mungkinkah dugaanku tidak beralasan?

Di sela kebingunganku, aku meraih lembaran foto yang kini tergeletak tanpa bingkai dan menatap foto kami berdua yang sedang tersenyum ceria. Melihat senyum lepas milik Anne, aku mengembuskan napas panjang.

“Kamu mau bilang apa sih, Ne?” Aku memijat kening. “Kenapa, sih, nggak ngomong langsung aja? Sebetulnya ada apa? Kenapa—”

Tunggu dulu.

Aku mengerutkan kening dan memicing, mengamati foto yang ada di tanganku sambil mencoba

mengingat sesuatu. Aku kemudian mengerjap-ngerjap dan berpikir keras.

Ah! Ya, aku ingat!

Foto ini berbeda dengan foto yang terakhir kulihat sewaktu bingkai ini masih tergantung di dinding. Seingatku, dulu Anne memasang swafoto kami berdua. Namun, kini yang ada di tanganku adalah foto lama yang kami ambil di *photobox* sebuah pusat perbelanjaan. Saat itu, aku baru membeli sebuah set perlengkapan gambar, dan Anne mengacungkan novel *Hannibal Rising*—salah satu buku favoritnya.

Eh?

Aku kembali terdiam, mencoba merenungi mengapa Anne mengganti foto dalam bingkai. Mengapa Anne menempelkan stiker H.E.L.P. Mengapa Anne memberikan kode SOS. Mengapa Anne berpesan kepada Tante untuk menunjukkan bingkai ini kepadaku. Jangan-jangan

Pandanganku kemudian melayang ke arah rak buku dan mengamati ribuan koleksi buku yang Anne kumpulkan selama bertahun-tahun. Kemudian, aku memperhatikan lagi foto di tanganku. Seolah ada yang mengomando, tiba-tiba saja aku sudah berjalan menghampiri rak yang menutupi satu sisi dinding itu. Dengan tekun, aku menelusuri rak tersebut, baris demi

baris. Seandainya teoriku benar, mungkin Anne bukannya menginginkan aku melihat bingkai itu. Anne ingin aku melihat foto ini, dan itu berarti

Ketemu!

Aku segera meraih buku *Hannibal Rising* yang posisinya berada paling dekat dengan meja belajar Anne. Buku itu ada pada foto dalam bingkai Gudetama. Mungkin aku gila. Mungkin aku berlebihan. Namun, saat ini, aku tidak bisa memikirkan kemungkinan selain ... Anne ingin aku menemukan buku ini.

Selembarnya kertas terjatuh saat aku tengah membolak-balikkan halaman novel itu. Aku segera mengambil kertas itu, mulai membukanya, dan

Aku menahan napas.

Mataku kembali memanas.

Di atas kertas itu, terdapat barisan kalimat dalam tulisan tangan—aku mengenalinya sebagai tulisan Anne. Beberapa bagiannya sedikit memudar karena terkena tetesan air. Dan, isinya

Tak salah lagi.

Kertas itu adalah surat dari Anne yang ditulis sebelum kematiannya ... dan surat itu ditujukan untukku.[]

Knot #4:

Suicide Knot

*Tentang dia,
yang membencimu.
Aku membencinya.*

“**D**atang! Dia datang!” Alvon, yang sejak tadi berdiri di dekat pintu, tiba-tiba berteriak. Seketika, suasana kelas berubah riuh.

“Cepet siapin *confetti*-nya!”

“*Guys*, ayo berdiri!” Jamie, sang ketua kelas, mengomando murid-murid untuk berdiri. Dia bahkan memelototiku yang masih duduk dan berpura-pura tidak mendengar perintahnya. Semula, aku ingin mengabaikannya. Namun, melihat beberapa pasang mata lain ikut memelototiku, dengan enggan aku berdiri dan terpaksa ikut terjerumus dalam acara-paling-tidak-penting-pagi-ini.

Lima detik kemudian, seorang cewek seusiaku memasuki ruang kelas dengan langkah anggun, diiringi dua orang dayang setianya. Rambut panjang indah—seperti biasa—dibiarkan tergerai, berayun seirama gerak tubuhnya yang teratur akibat latihan

modeling yang dia lakukan sejak kecil. Roknya yang lima sentimeter lebih pendek dari standar rok seharusnya itu memamerkan kaki jenjang berlapis stoking hitam, membuat penampilan keseluruhannya terlihat begitu modis sekaligus anggun dan elegan; seolah dia berasal dari kasta yang berbeda dengan rakyat jelata lainnya di kelas ini.

“*Congraaats!*” Teriakan yang diiringi letupan *confetti* tersebut mengejutkan cewek yang baru beberapa langkah memasuki ruang kelas itu. Sesaat, wajah bersaput riasan bergaya *no make-up* itu memasang ekspresi terkejut—serasi dengan kedua pengiringnya yang sepertinya sama-sama *clueless*.

“Selamat udah jadi juara satu Urban Thriller Competition, Ca!” Jamie secara khusus menyalami Bianca, nama cewek itu. Bak dikomando, beberapa murid lain juga ikut mengerumuni Bianca yang terlihat menikmati rasanya berada di bawah *spotlight*. Terbukti dari senyum cerah merekah yang menghiasi wajah dengan aura kelembutan seperti orang suci itu.

“Semoga novelnya cepat terbit, laris manis, dan jadi *bestseller*, ya!” seru Alvon yang segera diamini oleh teman-teman lainnya.

“Ca, kapan mulai buka PO novelnya? Aku mau novel bertanda tangan dan cap bibir, ya!”

“Kalau difilmin, inget sama gue, Ca!”

“Bianca emang selalu bikin bangga sekolah ini!”

Dari tempatku berdiri saat ini, bisa kulihat betapa banyaknya pandangan memuja dari teman-teman sekelas yang tiba-tiba saja berubah menjadi *fanboy* dan *fangirl* Bianca. Tak cukup sampai di sana, mereka pun menghujani Bianca dengan berbagai puja-puji yang membuat telinga sakit. Mungkin saat ini hanya aku saja yang tidak ikut larut dalam pemujaan terhadap Bianca, tetapi toh aku tidak peduli. Pikiranku masih dipenuhi dengan surat dari Anne yang kutemukan kemarin.

Deretan kalimat pada surat itu tampak ditulis dengan tangan yang gemetar. Beberapa bagiannya sedikit luntur karena terkena tetesan air. Tanpa bisa dihindari, aku jadi membayangkan Anne menulis surat itu sambil menangis. Spontan aku memejam, dan barisan kata dalam surat Anne yang kini tersimpan rapi di dalam tasku itu terbayang kembali di benakku.

Karen.

Mungkin waktu kamu baca surat ini, aku udah nggak bareng kamu. Jujur, sebenarnya aku bingung, kenapa nulis ini. Gara-gara kebanyakan baca novel misteri kali, ya? Harusnya, aku ngikutin saranmu buat baca novel romance aja, tapi ... nggak

tahu kenapa, aku ngerasa waktuku nggak lama lagi. Rumit untuk dijelasin, tapi kamu pasti ngerti maksudku, 'kan?

Suasana di sekolah makin nggak asyik, apalagi sejak peristiwa itu. Diam atau pura-pura kuat di depan mereka ternyata nggak cukup. Hukuman dari mereka makin mengerikan, aku nggak yakin masih kuat ngehadapinnya Kurasa yang terburuk masih belum datang, makanya aku perlu siap-siap, entah apa pun itu. Mudah-mudahan aku salah, tapi seandainya benar, semoga kamu akan selalu ingat janji kita: sahabat selamanya sampai mati.

Love,

Anne

Peristiwa itu.

Mereka.

Hukuman dari mereka.

Kata-kata dalam surat Anne itu membuat rasa bersalahku tumbuh liar tak terkendali. Anne memang bukan tipe sahabat yang selalu mencurahkan seluruh isi hatinya secara langsung. Saat dia benar-benar *down*, dia lebih suka menghilang sejenak atau menuliskan semuanya—kemudian membakarnya hingga tak bersisa. Namun, tetap saja, sebagai teman terdekatnya, harusnya aku waspada bahwa masalah yang merundung Anne sejak penghujung kelas X itu suatu

saat akan membuat ketegarannya runtuh—meski sampai detik ini aku tidak pernah sanggup membayangkan Anne akan bunuh diri.

Harusnya, aku menyadari itu.

“Kamu nggak ngucapin selamat buat aku, Ren?” Aroma sakura tiba-tiba menyapa indra penciumanku. Saat membuka mata, ternyata Bianca sudah berjarak beberapa langkah di depanku. Raut wajahnya yang lembut dan terkesan suci itu menatapku penuh arti, membuatku seketika berkeringat dingin. Tengukku meremang saat menyadari bahwa teman-teman yang lain juga ikut menatapku. Tiba-tiba saja, *spotlight* berpindah kepadaku dan, *OMG*, aku tidak siap untuk ini!

Refleks, aku melangkah mundur seiring langkah Bianca yang semakin mendekat. Pada langkah kedua, tangan kananku membentur meja yang ada di belakang mejaku. Melalui sudut mata, terlihatlah vas berisi lili putih dan meja kosong yang sudah lebih dari seminggu ini ditinggalkan oleh pemiliknya.

“Kenapa, Ren? Atau, mungkin kamu pengen ngomong sesuatu?” tanya Bianca, yang herannya diucapkan dengan nada tenang, tetapi penuh intimidasi terselubung. Apalagi sorot matanya kini semakin tajam menatapku dan ketegangan di kelas

mendadak meningkat secara intens. Aku kembali melirik meja Anne yang kosong. Sadar bahwa kini sendirian, aku menggigit bibir. Sepertinya, tidak ada pilihan selain menyerah. Setidaknya, untuk saat ini.

“Se-selamat. Semoga, eh, semoga cepat terbit ..., ya?” Suaraku terdengar sangat terbata-bata dan jelas sekali diucapkan dengan nada tidak ikhlas. Namun, sepertinya itu membuat Bianca cukup puas karena dia kini kembali menyunggingkan senyum damai yang langsung membuat ekspresi wajahnya kembali seperti orang suci.

“Terima kasih.” Dengan anggun, dia berbalik sambil membuat gerakan menyelipkan anak rambut ke belakang telinga, kemudian melangkah tenang ke bangkunya; meninggalkanku yang nyaris terduduk lemas. Seakan belum cukup, jantungku terasa memerosot hingga ke lutut saat melihat Bianca berbicara serius dengan Ellen, salah seorang dayang pengiringnya, dan tiba-tiba saja dia melirik ke arahku dengan tatapan yang sulit untuk kuterjemahkan.

Diam-diam, aku memaki diriku sendiri yang tidak bisa terlihat lebih tegar. Namun, memangnya siapa yang bisa melawan Bianca Grace Paloma? Dia tak hanya dikenal sebagai seorang novelis muda yang mulai mencuri perhatian publik. Dia juga putri tunggal

ketua Yayasan Paloma Bakti Persada yang mengelola sekolah ini; ketua geng Silver Girls yang beranggotakan lima cewek paling disegani di sekolah—
—sekaligus orang yang setahun ini menjadi dalang mimpi buruk dalam kehidupan sekolah Anne.



Seingatku, gesekan antara Anne dan Bianca berawal dari kemenangan Anne di sebuah kompetisi novel bergengsi setahun lalu yang membuat nama Anne menjadi pembicaraan di sekolah. Maklum, sekolah kami memang memberikan perhatian lebih kepada mereka yang menonjol dalam bidang karya tulis, baik fiksi maupun nonfiksi. Gara-gara beberapa penulis besar di Indonesia—entah kebetulan atau bukan—ternyata merupakan alumni sekolah ini, pihak yayasan merasa perlu meneruskan tradisi dengan memberikan apresiasi dan dukungan kepada para calon penulis dan penulis muda. Selain memiliki beberapa klub sastra dan klub buku terbaik di Bandung, siapa pun yang berprestasi akan diliput di berbagai media milik yayasan dan berkesempatan mendapat beasiswa. Itulah yang

membuat Anne bersemangat masuk ke sini dan, yah, disinilah kami sekarang.

Kemenangan Anne terasa makin lengkap setelah Bianca—yang meraih juara dua pada kompetisi yang sama—mendatangi kelas kami khusus untuk menyapa Anne dan memberikan selamat. Hei, memangnya siapa yang tidak berharap bisa mengobrol dengan Bianca, cewek paling populer di SMA Bakti Paloma? Namun, kebahagiaan itu berubah menjadi mimpi buruk setelah kami menyadari bahwa Bianca tidak pernah suka menjadi nomor dua. Nona Besar calon pewaris Yayasan Paloma Bakti Persada itu tidak mengizinkan ada orang lain yang berjalan di depannya. Sejak itulah, perlahan tetapi pasti, kehidupan sekolah Anne diwarnai teror hingga pengucilan. Drama itu semakin lengkap setelah kami naik kelas XI dan ‘kebetulan’ sekelas dengan beberapa anggota Silver Girls—termasuk Bianca, yang perlahan mulai menunjukkan sisi lain di balik aura tenangnya yang terlihat suci.

Semua potongan informasi itu bermain dalam benakku sejak pagi tadi hingga waktu pulang sekolah tiba. Sambil melangkahkan kaki melewati gerbang sekolah dan menyusuri jalan untuk mencapai jalur yang dilalui rute angkot menuju rumah, aku terus memikirkan surat terakhir dari Anne. Meski tidak

menyebut nama, aku cukup yakin surat itu menyinggung tentang Bianca dan geng sosialita lokalnya itu. Namun, apa yang harus kulakukan setelah ini? Oke, aku bisa saja menyerahkan surat itu kepada polisi dan membiarkan masalah ini menjadi urusan mereka. Hanya saja, rasanya ada simpul yang belum terurai. Aku juga tak yakin itu yang diinginkan oleh Anne. Jika memang hanya begitu, harusnya Anne bisa mengirimkan surat itu langsung kepada pihak berwenang, bukan? Selain itu, ada pertanyaan yang belum terjawab dan—

DUK!

“ADUH!”

Tiba-tiba saja aku terpelanting dan jatuh ke sisi kiri. Sepertinya, mobil Alphard hitam yang barusan lewat melaju terlalu dekat hingga spionnya membentur lenganku cukup keras. Aku terbanting dengan pergelangan kaki sedikit terpuntir, sementara sebelah tangan spontan menopang tubuh, membuatku langsung meringis nyeri karena mendarat di bagian yang berkerikil.

“Hei! Saki—” Kata-kataku terhenti saat menyadari bagian belakang mobil Alphard hitam itu berhiaskan lambang Yayasan Paloma Bakti Persada. Tak salah lagi, itu mobil Bianca.

“Bianca?” desisku tak percaya. Apa aku tadi melamun dan berjalan agak ke tengah, atau—tunggu dulu Jantungku mendadak berdegup kencang saat menyadari murid-murid lain yang ada di sekitarku hanya melihat saja. Tak ada satu pun yang bergerak untuk menolong.

Aku menggigit bibir. Sebuah pikiran buruk mendadak melintas di benakku dan itu membuatku menelan ludah. *Apa ... apa Bianca sengaja melakukan itu? Tapi, kenapa?*

“Karen!”

Panggilan itu mengejutkanku. Rupanya sumber suara itu adalah Cello, yang kini berlari dari gerbang sekolah, langsung ke arahku.

“*Hey, are you okay?*” Cello mengulurkan tangan dan membantuku berdiri. Aku kembali meringis karena kakiku terasa ngilu. Sepertinya, aku terkilir saat jatuh tadi.

“Ada yang sakit? Kaki atau tangan?” tanya Cello lagi. Ekspresi wajahnya langsung berubah cemas saat melihat telapak tangan dan lututku berdarah. Aku pun tak bisa berdiri tegak karena kaki kiriku mulai terasa berdenyut. “Woaaa! Terkilir juga, ya? Yuk, ke UKS, abis itu aku antar pulang.”

Tawaran itu membuatku memelotot ngeri.

“Ng-nggak usah, Cel! Aku naik angkot aja—”

“Oh, *c'mon!*” Nada suara Cello terdengar tak sabar. Cowok itu kini bahkan berdecak jengkel. “Oke, *fine*. Nggak usah ke UKS. Tapi aku anterin pulang, *okay?* Nggak pake ngobrol, nggak pake mampir. Janji! Bentar, ambil motor dulu!” Tanpa memedulikan ekspresi protesku, Cello langsung berlari kembali memasuki area sekolah. Tak sampai satu menit kemudian, dia sudah berada di atas motor Ninja-nya dan berhenti tepat di depanku. Aku mengembuskan napas panjang dan diam-diam mengeluh dalam hati. *Astaga, lengkap sudah kesialanku hari ini. Namun*

Sejenak, aku melirik tangan dan kakiku yang berdarah dan sebelah kaki yang masih ngilu. Dengan kondisi seperti ini, bayangan bisa pulang cepat dan mengurung diri dalam kamar terasa sangat menggoda.

“Yuk!”

Aku mendesah jengkel. Sepertinya tidak ada pilihan lain, apalagi kini Cello sengaja membantuku naik ke motornya. Apa boleh buat, aku pun tertatih naik ke motor Cello dan berharap bisa sampai ke rumah detik ini juga.



Cello menepati janjinya. Selama kurang lebih sepuluh menit perjalanan menggunakan motor dari sekolah hingga rumahku di kawasan Ciumbuleuit, cowok itu sama sekali tidak mengajakku mengobrol. Dia baru bersuara saat aku mengembalikan helmnya setelah dia menurunkanku di depan pagar.

“Makasih,” jawabku; singkat, padat, dan setengah kaku.

“Ren”

“Hei!” tukasku cepat sebelum ada peluang untuk membuat obrolan ini menjadi lebih panjang daripada seharusnya.

Cello mendengkus. Sepertinya, dia sadar aku tengah mengingatkan dirinya akan janjinya untuk tidak mengobrol dan tidak mampir karena raut wajahnya kini terlihat jengkel. Namun, aku tidak peduli. Aku hanya tidak mau terlibat drama lebih daripada ini. Itu saja.

“*I know*,” ucapnya pendek. “Aku cuma mau bilang —” Dia menghentikan kata-katanya setelah melihat aku memasang ekspresi tak peduli. Cowok itu lantas membuka helm dan menggaruk kepala sebelum mengusap wajahnya. “Oke, aku cuma mau bilang kalau ... *I feel sorry about Anne*,” katanya. Nada suaranya terdengar bersungguh-sungguh. “Tapi, kamu harus

tahu kalau bukan kamu aja yang ngerasa kehilangan, Ren, dan—”

“Ada lagi?” Sungguh, *mood*-ku hari ini sedang sangat buruk dan aku enggan berbasa-basi.

Cello berdecak sebal. Namun, dia tetap melanjutkan kata-katanya. “Aku cuma mau bilang, Anne itu orang hebat. Dia punya banyak mimpi besar, dan sampai sekarang, aku nggak percaya kalau dia bunuh diri. Itu aja.”

Sampai sekarang, aku nggak percaya kalau dia bunuh diri.

Kata-kata Cello itu terus terngiang di telingaku sekalipun dia sudah menaiki motornya dan menghilang di balik tikungan. Sejenak, aku terdiam dengan perasaan campur aduk. Akhirnya ..., akhirnya bukan aku saja yang tak percaya bahwa Anne bunuh diri. Meski banyak yang menganggapnya berkepribadian suram, Anne yang kukenal juga memiliki banyak mimpi besar dan kemauan kuat untuk mencapai mimpi-mimpinya. Rencana masa depannya pun sudah tersusun rapi. Dia sudah berencana akan mengambil Jurusan Kriminologi saat kuliah nanti sambil mencari beasiswa ke luar negeri. Dalam waktu dekat, Anne akan mengikuti sebuah *workshop* menulis di Jakarta dan—

Tunggu sebentar.

Tiba-tiba saja, penggalan kalimat dalam surat Anne terbayang kembali di benakku.

Peristiwa itu.

Mereka.

Hukuman dari mereka.

Kata-kata Cello barusan seolah melengkapi kerumitan simpul kematian Anne yang sudah kurasakan beberapa hari ini. Benar kata Cello, Anne punya banyak mimpi besar. Apa mungkin orang seperti itu akan bunuh diri?

... nggak tahu kenapa aku ngerasa waktuku nggak lama lagi.

Kurasa yang terburuk masih belum datang, makanya aku ngerasa perlu siap-siap....

Penggalan lain dalam surat Anne menyalakan sebuah alarm peringatan baru. Napasku menderu dan debar jantungku seketika meningkat tajam. Ya. YA! Simpul inilah yang masih belum bisa kupahami. Apa Anne bunuh diri karena tak tahan dirisak oleh Bianca dan teman-temannya, atau—

Wajah Anne, yang sesekali menoleh ke arah lain saat rekaman *live*-nya, tiba-tiba melintas lagi, bercampur kode SOS rahasia milik kami. Apalagi aku baru ingat Anne sempat keluar sebentar sebelum kembali ke ruangan dengan langkah terseok.

Menyadari itu, mataku membulat. Tengukku meremang memikirkan kemungkinan lain. Jangan-jangan ... Anne sesungguhnya tidak pernah bunuh diri?[]

Knot #5

Anne's Code

Katakan sesuatu kepadaku. Lagi.

Tentang apa saja.

Aku rindu.

“**A**akhirnyaaa!” Aku melemparkan tasku begitu saja dan mengempaskan diri ke kasur sambil mengembuskan napas panjang. Sungguh, perjalanan mencapai kamar yang terletak di lantai dua tak pernah sesulit ini. Setiap kali menginjak satu anak tangga, setiap kali itu juga rasa nyeri menyerang kaki kiriku. Untunglah rumahku selalu sepi saat sore, jadi aku tidak harus menjelaskan apa pun kepada Papa dan Mama—itu pun jika mereka ada waktu untuk memperhatikanku.

Setelah beberapa waktu berdiam di posisi itu, aku berbalik seraya memeluk guling; mencoba mengingat kesimpulan gila yang melintas di benakku tadi. Ya, itu sungguh ide gila. Jika mengutip keterangan dari polisi yang sekilas kubaca di media beberapa hari lalu, Anne resmi dinyatakan bunuh diri. Banyak hal yang menguatkan kesimpulan itu, salah satu di antaranya

karena dia terlihat sendirian sepanjang rekaman *live*. Namun, kini aku meragukan hal itu. Tak bisa kuhindari, kini aku curiga bahwa saat itu mungkin Anne tidak benar-benar sendirian. Mungkin dia sedang bersama seseorang—atau mungkin lebih—dan, siapa pun itu, dialah yang bertanggung jawab atas kematian Anne, entah bagaimana caranya. Namun, siapa?

Bianca?

Nama itu muncul begitu saja tanpa kurencanakan dan buru-buru kutepis dengan sebuah gelengan keras. *Nggak, nggak boleh gitu!* Bianca memang mencurigakan, apalagi aku tahu pasti selama hampir setahun ini dia dan gengnya terus mengusik Anne. Namun, aku juga tahu, begitu mengarahkan kecurigaan kepada satu nama, kita akan sulit berpikir jernih dan mengabaikan fakta sebenarnya. Setidaknya, itulah yang selalu dikatakan Anne setiap kali aku frustrasi menebak alur dalam novel dan *manga* misteri yang dia sodorkan kepadaku.

“Kalau baca cerita misteri, jangan buru-buru nebak pelakunya,” saran Anne saat aku nyaris melempar manga *Kindaichi* yang tengah kubaca, *“kumpulin dulu semua bukti dan tandai yang kelihatan nggak beres. Pokoknya, catet aja semua yang kerasa aneh, sesepele apa pun itu. Entar juga ketahuan, kok, siapa pelakunya.”*

Bukti.

Tiba-tiba saja, pencerahan itu datang, membuatku langsung mengubah posisi tidur ke duduk. Kurasa aku tahu apa yang harus kulakukan. Pertama, aku perlu bukti bahwa Anne tidak sendirian saat *live* itu. Setelah itu, aku harus mencari tahu SIAPA yang bersama Anne dan mengapa dia ada di sana. Kebetulan, atau mungkin dia terlibat dalam peristiwa itu? Andai dua hal itu sudah jelas, kurasa akan lebih mudah untuk menguraikan simpul selanjutnya, termasuk apakah Anne betul-betul bunuh diri atau ‘bunuh diri’. Kemungkinan terakhir itu membuat bulu kudukku meremang ngeri.

Namun, ke mana aku harus mencari bukti? Anne ‘hanya’ memberikan kode SOS yang hanya dipahami oleh kami berdua. Hanya aku yang bisa membuktikan kode itu, jadi kurasa posisinya tak cukup kuat sebagai bukti. Anne memang memberikan selembar surat berisi curahan hati dan ketakutannya, tetapi kurasa itu hanya akan membuktikan bahwa dia dirisak. Aku butuh sesuatu yang lebih jelas; sesuatu yang lebih kuat untuk dijadikan bukti jika ada orang lain bersama Anne saat itu.

Tunggu.

Aku baru menyadari sesuatu.

Anne tidak hanya meninggalkan surat saja. Dia juga meninggalkan buku *Hannibal Rising*! Apa dia meninggalkan petunjuk lain di buku itu—selain surat?

Pemikiran itu langsung membuatku meloncat dari tempat tidur dan abai akan kaki kiriku yang masih terkilir. Alhasil, aku sedikit meringis dan terpincang-pincang untuk mencapai meja belajar, tempat aku meletakkan buku *Hannibal Rising* milik Anne yang sengaja kupinjam dari Tante Hetih. Setelah berhasil mencapai buku itu, dengan tak sabar aku membolak-balikkan setiap halamannya; mencoba menemukan sesuatu yang mencurigakan, dan

Dapat!

Ternyata benar, ada petunjuk lain!

Tanganku lantas membuka laci meja belajar dan mengacak-acak isinya; mencari sebuah notes kuning dengan coretan “ANNE’s Code for ~~Beginner~~Karen” yang ditulis dengan spidol di bagian depannya. Setelah ketemu, aku lantas membalik lembarannya hingga menemukan halaman yang kucari, kemudian mengambil selembar kertas kosong dan mulai mencoret-coret sambil terus membolak-balikkan lembaran novel *Hannibal Rising*. Setelah yakin tak ada petunjuk yang terlewat, aku berhenti. Mataku terbelalak melihat hasil tulisanku sendiri. *Ini*



Aku dan Anne sangat menyukai Lucky One Coffee & Library, sebuah *coffee shop* sekaligus perpustakaan yang terletak tak jauh dari area Dago Pakar, daerah rumah Anne. Walau menjadi bagian dari sebuah penginapan kecil, *coffee shop* ini menempati bangunan terpisah yang dirancang dengan konsep rumah tinggal *shabby chic*, membuat kami selalu merasa seperti pulang ke rumah sendiri setiap kali mampir ke sini. Bagian yang paling kusuka di *coffee shop* ini adalah ruang *attic*-nya yang dilengkapi dengan sofa empuk dan sebuah tempat tidur, sementara Anne—tentu saja—lebih menyukai koleksi buku di Lucky One yang jumlahnya mencapai ribuan. Saking sukanya dengan tempat ini, aku dan Anne bahkan pernah berjanji untuk melakukan *double date* di sini jika kami punya pacar sewaktu kuliah nanti.

Sebelum memasuki pintu *coffee shop* yang dicat merah, aku berhenti sejenak. Untuk meyakinkan diri bahwa apa yang kulakukan sudah benar, aku merogoh saku tas dan meraih kertas berisi coretan yang

akhirnya menuntunku ke sini. Sungguh, aku tak pernah menyangka Anne akan meninggalkan pesan tersembunyi di buku *Hannibal Rising*. Anne memang pernah membuat beberapa kode dengan memanfaatkan buku. Saat dia mencetuskan ide itu pertama kali, sesaat sebelum kami lulus SMP, aku sempat protes.

“Buset, susah amat!” Belum juga dia menjelaskan idenya, aku langsung menolak keras. *“Kamu tahu aku nggak suka baca novel, ‘kan? Kalau bikin kode yang nyambungnya sama isi novel, aku nyerah, deh! Males! Lagian, kenapa nggak pake surat atau WA aja? Lebih simpel! Praktis!”*

“Ya ampuuun!” Anne berdecak jengkel sambil mengerucutkan bibirnya. *“Ren, kalau pake surat, bakalan gawat kalau jatuh ke tangan orang lain. WA juga sama aja. Begitu hape hilang atau dibajak orang, bisa-bisa”* Anne tidak melanjutkan kata-katanya. Dia hanya membuat gerakan mengiris leher. Aku menelan ludah.

“Ta-tapi, kenapa harus buku?” Setidaknya, aku merasa harus memprotes sekali lagi. *“Lagian, emang kenapa kita perlu kode-kode gitu, sih?”*

“Sekarang mungkin belum perlu.” Seperti biasa, Anne selalu memiliki jawaban untuk setiap pertanyaanku.

“Tapi, siapa tahu pas SMA nanti kita ketemu orang-orang yang nyebelin kayak Kak Raya, atau malah lebih parah. Mungkin kita bakalan perlu kode-kode kayak gini. Terus, aku pakai buku supaya nggak mencurigakan. Buku juga bisa dititipin ke siapa aja. Selama nggak ada yang tahu tentang kode itu, semua bakalan aman. Beda sama surat yang bakalan kelihatan banget dan bisa langsung ketahuan.”

Melihat aku masih memasang wajah ragu, Anne langsung menepuk pundakku dan lagi-lagi bicara dengan nada meyakinkan.

“Santaaai Nggak rumit, kok! Tenang, Ren. Beneran, ini nggak ada hubungannya sama isi buku! Kita bisa bikin kode yang sederhana tapi susah ditebak kayak kode SOS waktu itu. Contohnya gini” Anne lantas mengambil novel terdekat dari tempat duduknya dan membuka halaman secara acak. *“Lihat, di setiap buku pasti ada nomor halamannya, ‘kan? Kalau kita anggap nomor halaman itu ngewakilin huruf alfabet, kita bisa manfaatin itu untuk ngasih pesan singkat. Misalnya, kita tandain halaman yang kita mau, terus kita kasih penambahan dan pengurangan untuk mencapai angka alfabet yang kita mau. Dicampur sama perkalian dan pembagian juga bisa. Ngerti? Kalau masih bingung, ntar aku bikin buku catatan kode, deh, lengkap sama contohnya. Oke, nggak, Ren?”*

Kode itulah yang baru kutemukan tadi sore. Ternyata, Anne telah menandai sejumlah halamannya menggunakan pensil sekaligus menuliskan sejumlah angka lainnya yang ditempatkan secara acak hingga terlihat seperti coretan iseng biasa. Berbekal rumus dari buku catatan kode milik Anne, inilah yang kudapatkan:

$$12 \rightarrow L$$

$$21 \rightarrow U$$

$$24-21=3 \rightarrow C$$

$$28-17 = 11 \rightarrow K$$

$$30-10+5 = 25 \rightarrow Y$$

$$32:2-1 = 15 \rightarrow O$$

$$35+5-26 = 14 \rightarrow N$$

$$39-34 = 5 \rightarrow E$$

LUCKY ONE! Dan, di sebelah angka 39 itu, samar tertulis nama SAM, barista kenalan kami di *coffee shop* itu. Jadi, harusnya, sih, ini sudah benar. Selanjutnya tinggal mencari Kak Sam, meski aku tidak tahu harus mengatakan apa saat bertemu dengannya. Namun, aku sudah telanjur sampai di sini. Kepalang tanggung, lebih baik aku cepat mencari Kak Sam. Masalah selanjutnya akan kupikirkan nanti.

Begitu membuka pintu merah itu, aroma kopi langsung menguar menyapa indra penciuman sekaligus membawa perasaan nostalgia. Untunglah sebelum aku larut dalam momen yang tidak jelas, terdengar sebuah suara yang menyapaku dengan logat khasnya—ramah sekaligus agak gemulai.

“Karenina!”

Rupanya, Kak Sam melihatku saat tengah membuat *latte art* dan spontan menyapaku. Gara-gara itu, konsentrasinya buyar dan *latte art*-nya pun berantakan. Kak Sam berdecak jengkel.

“Ben, gantiin gue! *Cappuccino*, meja 37! Terus bikinin *caramel macchiato* buat Karen!” serunya, memanggil asistennya yang saat itu tengah mencuci tangan. Setelah memastikan asistennya mendengar perintahnya, cowok bertubuh kerempeng dengan rambut dicat pirang itu pun memelesat menghampiriku.

“Ya ampun, Karen Aku sedih banget soal Anne!” Tanpa basa-basi, tiba-tiba saja Kak Sam sudah menggenggam tanganku dan memberikan tatapan penuh simpati. Belum sempat aku menjawab, dia sudah membimbingku menuju sebuah meja kosong yang ada di pojok ruangan. Kak Sam lantas menarik

kursi dan mempersilakanku duduk, sementara dia menarik kursi lain dan langsung duduk di sana.

“Kak” kata-kataku terpotong karena Kak Sam mulai berceles panjang lebar, seolah dia sudah menunggu kesempatan untuk menceritakan semua ini.

“Aku bener-bener kaget pas tahu berita tentang Anne, lho.” Raut wajahnya terlihat prihatin. “Waktu ada yang cerita ke aku soal Anne, tadinya aku pikir dia bercanda. Aku sempet marah. Pas tahu kalau itu beneran, aku langsung—aduuuh, ya ampun, gimana, ya? Campur aduk! Beneran! Aku tuh udah lama kenal kalian, jadi—apa, ya? Kaget banget, astaga! Sedih! Nggak nyangka! Apalagi beberapa wartawan pernah datang ke sini buat nanya-nanya karena mereka tahu Anne langganan di Lucky One. Makin campur aduk akunya, tuh. Aduuuuh!

“Tapi kamu nggak apa-apa, ‘kan, Ren?” Fokus pembicaraan itu tiba-tiba beralih kepadaku dan itu membuatku gelagapan. “Kamu baik-baik aja? Pasti berat, ya, karena kalian kan udah temenan lama. Aku khawatir, lho. Apalagi abis itu kamu lama nggak ke sini dan—“

“Kak!” Dalam situasi normal, aku tidak keberatan mendengarkan ocehan Kak Sam yang baru akan berhenti jika dia harus kembali ke belakang bar.

Namun, kali ini aku harus fokus kepada tujuanku semula: mencari tahu alasan Anne menyebut nama Kak Sam dalam petunjuknya.

Kak Sam langsung terdiam dan itu membuatku merasa tidak enak. Selama beberapa detik, keheningan ganjil pun terjadi dan terasa semakin sempurna karena suasana *coffee shop* sore ini lumayan sepi; membuatku jadi semakin gugup dan salah tingkah. Untuk mencairkan suasana, aku memberikan cengiran tanggung dan berdeham sejenak.

“Soal Anne—” Sejenak, aku bingung. *Sebetulnya aku harus ngomong apa, sih?* Namun, akhirnya kuputuskan untuk menguji keberuntunganku. “Apa ... apa Anne pernah— anu, maksudku, apa Anne pernah ke sini dan —” Yaks, aku *clueless*. Saat ini, aku sungguh tidak tahu harus melakukan apa karena, hei, tidak mungkin aku bercerita bahwa namanya disebut dalam salah satu pesan Anne, ‘kan? Kak Sam pun kelihatannya bingung sampai-sampai dia menelengkan kepalanya. Kemudian, tiba-tiba saja dia menggebrak meja, membuatku sedikit tersentak.

“Oh! OH!” serunya sambil menggigit bibir. “Ya ampun, aku baru inget! Aduuuh, gimana sih aku ini?” Selama beberapa waktu, Kak Sam terlihat larut dalam pikirannya sendiri sambil mencoba mengingat-ingat

sesuatu. Dia lantas kembali menggebrak meja dengan antusias.

“Sehari sebelum, hmm, ‘itu’, tahu, ‘kan?’” Dia memandanku dengan tatapan *kamu-tahu-maksudku-‘kan?’*. Tentu saja aku tahu, jadi aku segera mengangguk. “Nah, Anne sempet datang ke sini sendirian. Matanya sembap banget, ya ampun! Kayaknya baru nangis abis-abisan, deh! Terus dia nitipin sesuatu, katanya tolong kasih ke Karen.”

Mataku membulat saat mendengar kata-kata Kak Sam.

“Anne nitip sesuatu?” Aku mengulang penggalan informasi yang baru kudapat dan Kak Sam membalasnya dengan heboh.

“Sebentar, ya!” Tanpa menunggu jawabanku, Kak Sam melenggang menuju meja bar dan sedikit membungkukkan badan. Dari tempatku duduk, aku bisa melihat Kak Sam membongkar laci dan mencari-cari sesuatu. Beberapa saat kemudian, dia kembali sambil membawa sebuah buku di tangannya, yang lantas disodorkannya kepadaku.

“Ini,” napasnya sedikit memburu saat menyerahkan buku itu, “titipan dari Anne. Dia bolak-balik mastiin supaya buku itu sampai ke kamu, Ren. Cuma akunya lupa. Apalagi kamu lama nggak ke sini. Nih, bukunya.”

Aku meraih buku itu dan mengamati judulnya. Rupanya itu buku Agatha Christie—salah satu novelis kesayangan Anne—yang berjudul *Empat Besar*. Sejenak, aku bingung mengapa Anne menitipkan buku ini sambil membalik halamannya sekilas. Tidak ada surat yang terselip di sana.

“Cuma ini aja, Kak?” Aku mencoba memastikan. “Nggak ada apa-apa lagi?”

“Iya, cuma buku aja,” Kak Sam menjawab dengan pasti. “Aku udah coba liat-liat isinya, kali-kali ada sesuatu. Tapi nggak ada, tuh. Ngomong-ngomong, kenapa dia nggak ngasihin langsung ke Karen, sih? Kalian berantem?”

Alih-alih menjawab pertanyaan Kak Sam, aku lebih tertarik kepada kalimat sebelumnya. Kak Sam sudah mencoba melihat-lihat isi buku ini, tetapi tidak menemukan apa pun. Penasaran, tanganku bergerak membuka lembaran buku itu dengan cepat dan Jantungku berdebar kencang saat melihat ada beberapa nomor halaman yang ditandai.

“Kak, ng—” Aku berdeham, memikirkan cara agar Kak Sam meninggalkanku sendirian. “*Caramel macchiato*-nya udah?”

“Eh, iya!” Kak Sam menepuk jidatnya, kemudian melambaikan tangan ke arah Beno yang masih sibuk di

meja bar. “Ben! Minuman buat Karen udah, belum?”

“Udah! Bentar!”

Lima detik kemudian, secangkir *caramel macchiato* sudah hadir di atas meja. Aku mengambil minuman itu dan menyeruputnya, bersikap seolah-olah akan membaca novel yang ada di tanganku.

“Aku baca dulu, ya, Kak!” Aku sengaja mengabaikan tatapan heran Kak Sam. Sebagai salah seorang yang sudah cukup lama mengenal kami berdua, Kak Sam pastinya tahu bahwa aku bukan tipe penikmat novel. Kalaupun aku membaca, pasti itu karena dipaksa oleh Anne—dan sebetulnya itu juga yang kulakukan saat ini. Namun, Kak Sam cukup pengertian. Dia tahu aku sedang tak ingin diganggu, jadi dia pun pamit untuk kembali melanjutkan pekerjaannya.

Setelah Kak Sam pergi, aku mengeluarkan sebuah notes kecil dan mulai mencoret-coret. Dengan tekun, aku mencermati lembar demi lembar halaman novel itu dan menuliskannya di notes. Setelah itu, aku sibuk mencoret-coret sejumlah angka dan mencocokkannya dengan urutan posisi alfabet, dan ... selesai!

Namun, setelah itu aku justru mengerutkan kening dan menatap heran coret-coretan yang baru saja kubuat. Benarkah ini? Atau, jangan-jangan aku salah menghitung?

Penasaran, aku kembali mengulang semuanya dari awal. Bahkan, kali ini aku sengaja menggunakan fitur kalkulator di ponsel untuk memastikan tidak ada yang salah hitung. Hasilnya tak berubah. Catatan yang kubuat masih menuliskan hal yang sama:

TENTANG BIANCA TANYA CELLO KAREN TOLONG

Tentang Bianca, tanya Cello?

Karen, tolong?[]

Knot #6

“I Warn You”

Dia menginginkanku.

Dia mendapatkanku.

Dia melukaiku.

Aku menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan, mencoba merenungkan apakah langkah yang akan kulakukan ini sudah benar atau tidak. Namun, berapa kali pun aku mencoba menyangkal; berapa kali pun aku mencoba mencari alternatif lain, rasanya aku tidak punya pilihan selain mengajak Cello bicara.

Duh, seandainya bisa memilih, sebetulnya aku malas berurusan dengan Cello. Bukan, bukannya aku benci dia. Aku hanya tidak terlalu menyukainya karena beberapa alasan, salah satunya karena Cello itu tipe orang yang terbiasa dengan *spotlight*. Tipikal orang yang keberadaannya membuatku tidak nyaman untuk berdekatan dalam radius kurang dari satu meter—saking kontrasnya perbedaan di antara kami. Tentunya itu hanya berlaku untuk situasi normal,

tidak untuk momen khusus seperti saat dia memboncengku kemarin.

Cello memang termasuk salah satu spesies istimewa di sekolah kami. Dia tidak hanya rutin masuk dalam jajaran murid terpintar, tetapi juga dikenal sebagai salah satu penulis muda berbakat. Beberapa karyanya sudah tembus proyek antologi dari beberapa penerbit mayor. Tulisan-tulisannya di Wattpad pun sudah dibaca jutaan kali dan, menurut rumor, dua naskahnya sudah dilamar oleh salah satu penerbit terbesar di Indonesia. Tinggal tunggu waktu hingga buku solonya terbit dan itu menjadi prestasi yang lumayan keren untuk remaja 16 tahun sepertinya. Tak heran tawaran beasiswa dari sekolah pun mengalir kencang meski, entah mengapa, dia selalu menolak. Dari ilustrasi itu saja, cukup jelas bahwa kami benar-benar seperti bumi dan langit, 'kan?

Diam-diam, aku melirik Cello yang terlihat tekun mencatat penjelasan dari Bu Sasa dan langsung mendengkus sebal. Sungguh, jika bukan karena namanya disebut dalam kode Anne, aku lebih suka memilih mengabaikan keberadaannya. Bayangan bahwa harus mengajak Cello mengobrol sukses membuat perutku melilit. Astaga, apa tidak ada cara lain? Atau—*Ah, mungkin aku bisa tanya via WA saja,*

pikirku, seketika merasa bangga dengan ide cemerlang itu. *Toh Anne nggak bilang aku harus tanya langsung, iya kan?*

Namun, perasaan bangga itu tak bertahan lama saat aku menyadari bahwa aku tidak punya nomor WA Cello. Aku menepuk jidat. Untung saja gerakan itu berhasil kusamarkan jadi seperti mengusap wajah sehingga tak sampai menarik perhatian Bu Sasa. Sambil berpura-pura fokus memperhatikan pelajaran, aku kembali memikirkan cara lain untuk bertanya kepada Cello. Opsi untuk mencolek via *direct message* Instagram pun terlintas, dan—hm, sepertinya itu ide bagus!

Diam-diam, aku mengeluarkan ponsel untuk membuka aplikasi Instagram dan mulai mencari *username* Cello. Begitu ketemu, aku langsung mengeklik tombol *message* dan bersiap untuk mengetikkan sesuatu. Namun ..., tunggu. Aku harus bilang apa? *Masa, Hai, boleh tanya tentang Bianca?* Wuih, bisa-bisa aku dianggap gila!

Tepat saat aku tengah galau memikirkan isi DM Instagram untuk Cello, bel istirahat berbunyi—membuatku spontan memasukkan lagi ponsel ke saku saking kagetnya. Rupanya, aku sudah terlalu lama berpikir sampai-sampai tak sadar bahwa pelajaran

sudah berakhir. Beberapa saat, aku hanya duduk diam sambil memperhatikan teman-teman yang langsung menghambur ke luar, hingga akhirnya yang tersisa hanya aku dan beberapa murid saja—termasuk Cello.

Kesempatan!

Aku celingukan, memastikan situasi aman terkendali. Setelah yakin, aku bergegas melompat dari bangku dan berseru memanggil Cello yang semakin dekat ke arah pintu.

“Cel! Cello! Tunggu!”

Sesaat, Cello celingukan. Raut wajahnya terlihat kaget begitu tahu bahwa akulah yang memanggilnya. Oke, itu respons yang sangat wajar mengingat selama ini aku hampir selalu menghindarinya.

“Ya?” Mata *hazelnut*-nya melebar saat melihatku berhenti kira-kira satu meter dari tempatnya berdiri. Aku menatap cowok yang mungkin selisih tingginya terpaut dua puluh sentimeter dariku itu sambil menimbang-nimbang apa yang harus kukatakan. Saat melihat alisnya yang bertaut, barulah aku tersadar bahwa aku harus segera membuka pembicaraan.

“Ng, anu—” Gugup, aku menggigit bibir. Bingung harus mengatakan apa.

“*What’s up?*” Nada suara Cello mulai terdengar tak sabar dan itu membuatku semakin gelisah.

“Aku ... ada yang mau aku bicarain. Ada waktu?”
Nekat, aku langsung main tembak saja. *Semoga saja memang ini yang Anne mau, atau aku bakalan malu banget!*

Meski terlihat masih bingung, Cello mengedik.

“Oke. Di mana? Di sini?”

Aku baru akan menjawab pertanyaan itu saat kulihat raut wajah Cello tiba-tiba memucat. Pandangannya pun terpaku ke arah pintu. Penasaran, aku mengarahkan perhatianku ke arah yang dilihat oleh Cello dan tiba-tiba saja jantungku seperti kehilangan detaknya selama beberapa detik.

Di pintu, sudah ada Bianca yang berdiri anggun sambil menggerakkan sebelah tangan untuk menyelipkan rambut ke belakang telinga. Seperti biasa, raut wajahnya terlihat damai dan suci—tetapi tidak dengan sorot matanya yang menatapku dan Cello dengan tajam.

“Wah, kelihatannya obrolan kalian seru, nih,” katanya tenang sambil berjalan mendekat ke arah Cello dan menggelayutkan tangannya di pundak cowok itu. “Sayangnya, aku ada perlu sama Karen. Aku pinjam Karen dulu, ya, Cel,” katanya sambil mengerling ke arah Ellen dan Tata yang sejak tadi berdiri di belakang Bianca. Teman sekelasku sekaligus pengiring setia Bianca itu pun mengganggu dan

mereka berjalan mendekatiku yang tiba-tiba merasa kehilangan seluruh tenaga.

Inilah alasan lain mengapa aku malas berurusan dengan Cello. Meski dia populer, meski dia memiliki banyak fans, tidak ada cewek yang cukup gila untuk mengusik ataupun meladeni Leonel Marcello selama cowok itu masih berstatus sebagai pacar Bianca—kecuali jika mereka mau berurusan dengan Bianca.

Anne sudah membuktikannya, dan itu menjadi alasan lain aku tidak menyukai Cello.



Dari sekian banyak ruangan di sekolah kami, ruang milik Ketua Yayasan termasuk salah satu yang paling istimewa. Dalam dunia *game*, tempat ini mungkin selevel dengan ruangan milik raja terakhir. Hanya orang-orang tertentu yang memiliki *privilege* untuk memasuki ruangan tersebut, dan itu berarti murid biasa sepertiku harus puas dengan membayangkannya saja.

Siang ini, rasa penasaranku terjawab tuntas. Sayangnya, itu sama sekali tidak membuatku senang. Wajar saja. Walau kini aku duduk di sofa kulit yang mewah, di sebelahku ada Tabitha Gretania—Tata—

kapten tim basket putri yang sengaja duduk sambil mengambil posisi mengawasiku. Bianca duduk anggun di kursi yang ada di depanku, dengan sebelah kaki dilipat di atas kaki lainnya. Ellen sedang menyeduh teh di pantri mini yang ada di pojok ruangan, dan dua anggota geng Silver Girls lainnya—seingatku mereka bernama Chacha dan Genie—berjaga di depan pintu. Sungguh sebuah suasana yang jauh dari kata menyenangkan.

Sudah lima menit berlalu sejak Bianca mempersilakanku duduk dan meminta Ingrid Elleanora—maksudku, Ellen—membuatkan teh. Selama itu pula belum ada sepatah kata pun yang dia ucapkan, pun dengan Tata dan Ellen yang sama-sama membisu. Bianca masih saja asyik dengan ponselnya. Seseekali, tangannya bergerak untuk menyelipkan rambut ke belakang telinga, dan ujung bibirnya kadang sedikit terangkat, seiring perubahan ekspresinya—membuat intensitas ketegangan terasa semakin mengental.

Tak tahan, aku mencoba untuk bersuara.

“Anu—” Kata-kataku terhenti saat Bianca mengibaskan tangan, memberi isyarat supaya aku berhenti bicara. Refleks aku menutup mulut dan keheningan ganjil di ruangan pun kembali hadir. Aku

menelan ludah dan kurasa keringat dingin mulai menetes di pelipisku.

Suasana sedikit mencair saat Ellen datang membawa nampan berisi empat cangkir teh. Cewek yang jelas-jelas mencoba meniru penampilan Bianca itu mulai membagikan cangkir-cangkir tersebut—pertama untuk Bianca, kemudian Tata, dirinya, dan aku yang terakhir. Setelah seluruh cangkir tersaji di atas meja, Ellen meletakkan nampan di kaki meja dan duduk di sisi kanan untuk mengapitku. Dalam hati, aku mengeluh. Sudah jelas, kecil kemungkinan aku bisa kabur dari ruangan ini dengan damai.

“Silakan.” Bianca menggerakkan tangannya, mempersilakanku untuk meminum teh tepat saat aku tengah bertanya-tanya apa mungkin ada sesuatu dalam teh itu. “Teh buatan Ellen selalu enak, lho,” puji Bianca, yang disambut senyum cemerlang dari Ellen, “dan nggak ada sianidanya, kok,” tambahnya sambil melirikku yang terlihat masih ragu.

Gugup, aku buru-buru mengangkat cangkir dan mendekatkannya ke bibir. Aroma *earl grey* pun menyapa indra penciumanku dan, sesaat, aku menghirup aroma yang menenangkan itu sebelum menyeruput cairan teh yang merah kehitaman. Ternyata benar, tehnya enak sekali. Entah karena Ellen

memang pandai membuatnya, atau karena tehnya yang memang berkualitas tinggi.

“Maksudku, belum ada sianidanya.” Kelanjutan kata-kata Bianca itu seketika membuatku terbatuk-batuk. Aku pun segera meletakkan cangkir dengan kasar hingga airnya sedikit memerciki tatakan gelas. Sepertinya, aku terlihat cukup ketakutan karena Bianca kembali memamerkan senyum bidadarinya. “Cuma bercanda, kok, Ren. Jangan terlalu diambil hati.”

Sayangnya, ucapan itu tidak membuatku tenang. Sebaliknya, aku justru semakin merasa terintimidasi dan perutku semakin melilit. Bianca tidak mungkin memanggilku ke sini hanya untuk memintaku minum teh.

“Sori, Ca,” aku kembali memberanikan diri untuk bertanya, “ini ... kenapa kita di sini?” *Pertanyaan aneh!* Seketika, aku memaki diriku sendiri dalam hati. Apa boleh buat, saat ini hanya itulah yang terlintas di kepalaku.

Pertanyaan itu sepertinya membuat *mood* Bianca berubah drastis. Oke, ekspresi damai dan lembut itu memang masih menghiasi wajahnya. Namun, Bianca kini menegakkan posisi duduk dan tatapan matanya tertuju langsung kepadaku. Dia bahkan berhenti

menyeruput tehnya dan meletakkan cangkir itu ke meja. Setelah jeda selama beberapa detik, Bianca akhirnya bersuara.

“Aku dengar akhir-akhir ini ada yang cukup dekat dengan Cello.” Nada suaranya terdengar tenang. “Kabarnya, selama aku di Singapura, kalian juga beberapa kali ngobrol. Bener itu, Ren?”

Eh? Aku mengerjap. Aku? Beberapa kali ngobrol dengan Cello saat Bianca di Singapura? Oh! Apa maksudnya saat hari pertama aku masuk sekolah lagi, ya?

“I-itu—” aku tergeragap. Panik. “Itu nggak benar! Cello cuma nyapa aja! Cuma sekali!”

Kontras denganku yang mendadak panik, Bianca justru terlihat semakin tenang—dan dingin.

“Oh, ya? Kalau soal diboncengin ke rumah, menurut kamu gimana?”

DEG.

Lututku mendadak lemas. Sebetulnya, aku sudah menduga Bianca mengetahui hal itu. Hei, kejadian itu terjadi di depan sekolah dan dilihat banyak orang! Namun, tetap saja ada perasaan gugup, meski sebetulnya, jika dipikir dengan logika, aku tidak harus merasa bersalah. Toh aku sudah mencoba menolak Cello, ya ‘kan? Namun, siapa yang bisa berpikir jernih

saat Bianca menatapmu seperti itu? Apalagi kini Tata dan Ellen juga ikut melempar tatapan yang tak kalah tajamnya, membuatku merasa seperti seekor tikus yang tengah dikerumuni kucing-kucing kelaparan.

“Itu ... kakiku” Aku menahan diri agar kalimat *kakiku luka gara-gara diserempet kamu* tidak meluncur keluar—kecuali jika aku memang sudah bosan hidup.

“Wah, ada yang udah berani main-main sama Cello, ya?” Suara Ellen membuat setetes keringat resmi mengalir hingga pipiku. Cewek itu bahkan mencoba meniru cara Bianca menatapku. Untung saja dia tidak memiliki aura seperti Bianca sehingga tatapannya hanya terasa seperti tatapan tajam biasa. “Kira-kira, dia perlu diapain, nih, Ca?”

“Kasih tahu aja lo mau dia diapain, Bi.” Kali ini, Tata yang memecah keheningan. “Mau yang ninggalin jejak atau nggak, lo tinggal bilang.”

“Mungkin kita bisa mulai dengan mengubah model rambutnya? Kuno banget, dikucir kuda kayak gitu.” Tangan Ellen bergerak meraih ujung rambutku. Untung saja, sebelum aku semakin lemas karena ngeri, Bianca mengangkat tangannya. Kedua pengikutnya itu pun segera berhenti bicara. Ellen bahkan menjauhkan tangannya dari rambutku dan ganti membelai

rambutnya sendiri yang dipotong dengan model mirip punya Bianca.

“Santai, Teman-Teman,” katanya anggun. Dia kembali mengambil cangkir teh dan menyeruputnya. “Hari ini aku cuma mau kasih peringatan aja sama Karen, kok.” Hanya perlu waktu sepersekian detik saja untuk aura tenangnya berubah menjadi, *ugh*, mengerikan. “Hati-hati,” ucapnya singkat. “Jaga sikap, ya, Ren. Jangan sampai nasib kamu sama kayak Anne.”

JLEB.

Seketika mataku membulat. Jantungku terasa berhenti berdetak. Bulu kudukku meremang.

Itu ... maksudnya apa?!



Jangan sampai nasib kamu sama kayak Anne.

Aku tidak bisa berhenti memikirkan kata-kata itu sekalipun sudah keluar dari ruangan. Sebetulnya, tadi aku ingin menanyakan apa maksud Bianca dan alasan dia mengatakan itu. Sayangnya, Bianca sudah keburu menutup sesi intimidasi—maksudku, sesi obrolan tadi—dengan sebuah gerakan tangan seperti mengusir, dan Tata langsung menarikku untuk berdiri dengan sebuah entakan kasar. Aku tidak punya pilihan selain buru-buru keluar dari ruangan karena Ellen sudah

membukakan pintu, dan langsung menutupnya begitu aku sudah berada di luar.

Selama beberapa waktu, aku membeku. Otakku masih mencoba mencerna kata-kata Bianca. Apa Bianca tadi ... mengancamku? Namun, apa maksudnya dengan *nasib kamu sama kayak Anne*? Apa itu berarti “jangan sampai kamu dirisak seperti Anne”, atau—

Bayangan saat Anne mengirim kode SOS dengan wajah gelisah terbayang kembali di benakku, disusul dengan penyebutan nama Bianca dalam kode di buku *Empat Besar*. Refleks, aku menggeleng keras. *Nggak!* Terlalu prematur untuk mengambil kesimpulan ke arah sana. Aku sudah berjanji akan mengumpulkan bukti lainnya sebelum—

“Heh, lo mau sampai kapan di sana?” Suara galak itu membuyarkan lamunanku. Aku tersentak kaget. Saat itulah aku baru tersadar bahwa aku masih berada di depan ruang Ketua Yayasan, dengan Genie dan Chacha yang masih berdiri menjaga pintu. Genie, cewek berpostur tinggi besar yang tadi membentakku, kini mengeluarkan tatapan judes. “Masih betah di sini? Atau perlu gue anterin ke kelas lo?”

Ancaman itu melengkapi kengerianku siang ini. Seketika aku menggeleng panik dan langsung berlari ke koridor yang ada di sebelah kanan ruang Ketua

Yayasan, lalu berbelok ke koridor lain. Sial, karena gugup, rupanya aku salah mengambil belokan dan berakhir di koridor buntu.

“Argh! Mati aku!” keluhku frustrasi.

Sekolah kami memang menempati bangunan yang sudah dibangun sejak zaman penjajahan Belanda. Itulah sebabnya sekolah ini memiliki koridor-koridor panjang, beberapa di antaranya berujung di sebuah ruangan, atau malah buntu begitu saja karena jalan tembusnya sudah ditutup oleh sesuatu. Aku menggaruk kepala. Jika sudah begini, tidak ada pilihan selain kembali ke jalan semula, dan itu berarti aku harus melewati ruang Ketua Yayasan lagi. *Semoga saja Bianca dan geng sosialita lokalnya itu sudah kembali ke kelas!*

Beberapa langkah mendekati pintu ruangan itu, aku menarik napas lega karena Genie dan Chacha sudah tidak ada. *Bagus!* pikirku senang. Namun, rasa senang itu tidak bertahan lama karena pintu ruangan itu kemudian dibuka dan terdengarlah suara ribut dari dalam sana.

“Sumpah! Karen nggak ada hubungannya sama ini!” Itu suara Cello. “Kemarin aku anterin dia karena—“

“*Stop!*” Kali ini, terdengar suara Bianca menyela kata-kata Cello. “Kamu belain dia, Cel? Kamu. Belain. Dia. Iya? Keluar!”

“Bukan, Ca Aku cuma—”

“Dulu kamu belain Anne, dan sekarang kamu belain temennya? Luar biasa!” Dingin, suara Bianca membuat bulu kudukku meremang sempurna. Jantungku nyaris memerosot hingga ke lutut saat melihat Cello berjalan mundur, keluar dari ruangan itu, menjauhi Bianca yang terus berjalan mendekatnya dan—SIAL! Mereka melihatku!

Selama beberapa saat, Bianca dan Cello menatapku dengan pandangan yang berbeda. Jika Cello terlihat syok melihat kehadiranku, Bianca sebaliknya. Cewek itu kini kehilangan aura malaikatnya. Wajahnya tidak lagi terlihat damai, dan senyum bidadari menghilang dari bibir bersaput warna *peach* itu. Sorot matanya pun terlihat lebih dingin daripada sebelumnya, serasi dengan kata-kata yang dia ucapkan setelah itu.

“*I’ve warned you, Karen,*” desisnya kaku, sebelum berbalik masuk ke ruang Ketua Yayasan dan membanting pintu. Tanpa bisa dicegah, aku langsung terduduk lemas dengan posisi kaki tertekuk. Detik itulah aku menyadari sebuah kenyataan baru: setelah hari ini, kehidupan sekolahku mungkin tak lagi sama seperti sebelumnya.[]

Knot #7

Is It My Turn?

*Katakan semua akan baik-baik saja.
Karena setelah kamu pergi,
semuanya tak lagi sama.*

Aku memejam, menghitung mundur dari sepuluh hingga satu sambil memberikan sugesti bahwa ancaman Bianca kemarin bukan apa-apa. Toh aku memang tidak memiliki hubungan apa pun dengan Cello. Kami hanya mengobrol sebentar, itu saja.

Semua akan baik-baik saja. Sekali lagi, aku meyakinkan diri bahwa tidak ada yang perlu ditakutkan sebelum membuka pintu kelas. Begitu pintu itu terbuka, suara riuh yang semula berasal dari obrolan murid-murid saat menunggu kelas dimulai mendadak senyap. Sebagai gantinya, puluhan pasang mata itu tiba-tiba mengarahkan pandang kepadaku, yang sontak merasa panas dingin karena menjadi pusat perhatian. Namun, hanya perlu beberapa detik saja bagi mereka semua untuk melengos dan melihat ke arah lain, seolah tidak menganggap kehadiranku.

Semuanya, kecuali Bianca, yang masih duduk tenang di bangkunya sambil membaca sebuah buku.

Gugup, aku melangkah menyusuri lorong antar meja untuk mencapai bangkuku sambil menunduk sedalam mungkin. Entah karena pikiranku sedang tidak fokus atau memang aku sedang sial, tiba-tiba saja kakiku terantuk oleh sesuatu. Tanpa bisa dicegah, tubuhku langsung jatuh terjerembap ke depan dan mendarat dengan lutut lebih dulu.

“Aduh!” teriakku spontan saat jatuh membentur lantai. Refleks, aku menengok ke belakang, mencari tahu apa yang membuatku terjungkal. Mataku langsung mengerjap tak percaya saat melihat Ellen perlahan menarik kakinya sambil memberikan tatapan tak berdosa. *Apa dia sengaja melakukannya?*

Tidak ingin berlama-lama dalam posisi itu, aku bersiap untuk berdiri. Namun, kemudian kurasakan ada cairan dingin membasahi kepalaku. Tidak banyak, tetapi cukup untuk membuatku terlonjak kaget.

“Hei! Apa-ap—” Kata-kataku terhenti seketika saat melihat Tata tengah mengencangkan tutup botol air mineral yang ada di tangannya. Ekspresi datar terpasang di wajahnya.

“Ups, sori,” katanya santai. “Tangan gue kepeleset.”

Aku menggigit bibir. *Tangan kepeleset? Mana ada alasan kayak gitu!* Namun, tetap saja aku memilih untuk diam dan mengusap air di rambutku, lantas bergegas melanjutkan langkah menuju meja. *Setidaknya aku aman di sana*, pikirku. Begitu mejaku terlihat, aku seperti dihantam tepat di ulu hati.

Bunga lili putih yang selama beberapa hari ini bertengger manis di atas meja Anne telah pindah ke mejaku. Tak hanya itu, di atas meja juga sudah ada pigura berbingkai hitam dengan fotoku terpajang di sana. Gemetar, aku buru-buru memindahkan bunga lili itu kembali ke meja Anne, kemudian mengambil bingkai foto itu dan menyembunyikannya di laci. Sekilas, aku mengedarkan pandang ke arah teman-teman sekelasku yang bersikap biasa saja. Mereka bahkan tidak repot-repot menoleh.

Sambil terduduk lemas di kursi, aku memejam dan menyembunyikan wajah di balik lipatan tangan. Mencoba merenungi apa yang baru saja terjadi.

Jadi ..., setelah Anne, sekarang giliranku untuk dirisak?



Aku tidak pernah menyukai pelajaran olahraga, tetapi hari ini aku resmi membencinya.

Penyebabnya adalah Tata. Kapten tim basket putri di sekolah kami siang ini memainkan perannya sebagai tokoh antagonis dengan sangat baik. Karena Pak Joseph, guru olahraga kami, memintanya untuk menjadi asisten selama pelajaran ini, Tata seolah mendapat lampu hijau untuk mengerjaiku dengan berbagai alasan.

“Karen! Lemparan bola lo nggak becus! Sekarang, lo latihan masukin bola ke keranjang, 30 kali! HARUS MASUK!”

Beberapa menit kemudian

“Lo ngelamun? Lari keliling lapangan lima kali, biar mata lo segar lagi!”

Itu baru saat pelajaran olahraga saja. Begitu siksaan di lapangan berakhir dan kami kembali ke kelas untuk bersiap mengikuti pelajaran bahasa Inggris, aku harus menggigit bibir untuk menahan tangis saat melihat meja belajarku. Rupanya, ada yang menyembunyikan kursiku sehingga aku tidak bisa duduk. Pola ini pernah dilakukan kepada Anne saat dia pertama kali dirisak secara terang-terangan. Saat itu, aku nekat membantu Anne mencari kursinya yang ternyata disembunyikan di belokan koridor dekat toilet sekolah. Gara-gara itu, Bianca sengaja memanggilku untuk memberi

peringatan keras, dan akhirnya Anne melarangku untuk terang-terangan membantunya jika dia dikerjai.

“Udah! Nggak usah belain aku lagi, Ren!” Anne mengusap air matanya setelah melihat sendiri bekas tamparan Genie di pipi kiriku. “Mulai sekarang, kita diem-dieman aja kalau di sekolah. Nggak usah ngebantah! Aku nggak mau kamu dikerjain juga! Selama kita masih temenan, selama kita masih bisa main bareng pulang sekolah, itu udah cukup, kok.”

Sepenggal kenangan itu kembali melintas saat aku mencoba menguatkan diri untuk tidak menangis. Sambil menegakkan kepala, aku mengedarkan pandang kepada teman-teman sekelas yang kini berpura-pura tidak melihatku. BAHKAN, CELLO SAJA MEMALINGKAN WAJAH! Oke, *fix*. Berarti mereka semua ikut bersekongkol, dan sudah pasti Bianca ada di belakang semua ini sekalipun cewek itu tetap terlihat tenang seperti biasanya. Saat ini, aku sendirian. Tidak ada Anne yang akan menggantikan peranku untuk diam-diam menghibur atau memberikan dukungan melalui kode-kode rahasia. Karena aku hanya sendiri, aku harus kuat. Aku tidak boleh menyerah kepada penindas-penindas itu!



Empat hari berlalu, sikap pura-pura tegarku perlahan mulai luntur. Ternyata, tidak mudah untuk bersikap kuat jika sendirian. Tidak dengan segala perisakan yang semakin hari semakin jelas terasa, apalagi karena semua teman sekelas ikut kompak merisakku.

Awalnya, mereka melakukan trik pengabaian seperti yang pernah menimpa Anne. Satu per satu murid mulai menganggapku tidak ada. Mereka tidak menoleh saat aku menanyakan tugas, kompak meng-*unfollow* media sosialku, mengabaikanku saat guru memberikan tugas kelompok, dan masih banyak lagi. Seakan belum cukup, mereka mulai mengerjaiku dengan cara lain.

B*tch! Sok cakep lo! Dasar gate!!

Hari ini, notifikasi Instagram-ku mendadak berbunyi beberapa kali. Padahal, biasanya akunku itu sesepi kuburan karena sudah lama tak kuperbarui. Maklum, aku lebih banyak menggunakan Instagram untuk mengintip akun-akun ilustrator favoritku saja. Namun, hari ini ada beberapa akun bodong tiba-tiba

meninggalkan komentar kasar di salah satu postingan lamaku. Jengkel, aku menghapus komentar-komentar itu di sela langkahku menuju tangga. Sayangnya, notifikasi baru kembali bermunculan.

Jelek! Norak!

ARGH! Lagi-lagi komentar dari akun palsu dengan jumlah *follower* nol. Sepertinya komentar-komentar ini tidak akan ada habisnya. Lebih baik akun Instagram kuset *private* dulu, daripada tanganku capek menghapus komentar dan memblokir akun-akun bodong itu. Aku terus fokus mengutak-atik *setting* di akun Instagram-ku sementara langkahku semakin dekat ke ujung tangga. Tepat saat mulai menuruni satu anak tangga, tiba-tiba

DUK!

Ada yang mendorongku dari belakang!

“AAARGH!” Refleks, tanganku mencoba memegang pinggiran tangga sampai-sampai ponselku terlempar dan mendarat sempurna setelah memantul beberapa kali. Sayang, tubuhku telanjur kehilangan keseimbangan dan terhuyung ke depan. Selanjutnya,

yang kuingat, aku sempat jatuh menghantam pertengahan anak tangga dan terguling hingga akhirnya berhenti di bordes—area lebar di pertengahan tangga. Setelah itu, pandanganku mulai mengabur dan berubah hitam pekat. Kesadaranku menghilang sepenuhnya.



Di mana ini?

Saat mulai membuka mata, yang pertama terlihat olehku adalah langit-langit ruangan berwarna putih dan sebuah kipas besar yang berputar basa-basi. Aku mengerjap, mencoba mengenali tempat aku berada saat ini.

“Aduh!” Aku meringis saat rasa nyeri menyerang kepala. Refleks, tanganku bergerak untuk meraba. Gerakanku berhenti saat menyadari ada sesuatu yang membebat kepalaku dengan cukup erat.

Eh? Perban?

“Karenina? Kamu sudah sadar?” Sapaan itulah yang pertama kudengar begitu pandanganku mulai jelas. Aku menoleh untuk mencari sumber suara. Rupanya Bu Jenny—perawat UKS—yang menanyakan kondisiku tadi. Terjawab sudah lokasi keberadaanku sekarang.

Aku kembali meringis saat menyadari bahwa bukan hanya kepalaku yang sakit, melainkan juga seluruh tubuhku.

Bu Jenny mendekat untuk mengamati kondisiku. “Kamu kena gegar otak ringan habis jatuh dari tangga. Badan, tangan, dan kaki kamu memar-memar. Tapi kayaknya nggak ada yang patah atau retak. Coba Ibu periksa tangan dan kaki kamu. Kalau ada yang sakit, bilang. Oke?”

Antara sadar dan tidak, aku mengiakan perintah Bu Jenny. Berikutnya, yang kutahu, dia menekan-nekan tangan dan kakiku sambil melihat responsku. Sepertinya hasilnya cukup baik karena ekspresinya terlihat lega.

“Bagus, kok, nggak ada masalah,” ujarinya. “Tapi, Ibu rasa lebih baik pulang nanti kamu periksa ke dokter, sekadar untuk jaga-jaga.”

Lagi-lagi aku mengiakan kata-katanya dengan sebuah gumaman tak jelas.

“Ng” Saat kesadaranku semakin utuh, aku baru terpikirkan sesuatu. “Saya jatuh dari tangga? Terus, siapa yang bawa saya ke sini?”

“Cello. Dia ngelihat kamu tergeletak di tangga, terus langsung gendong kamu ke sini. Cello sampai manggil Ibu yang lagi ada di Ruang BP, lho, saking paniknya.”

Cello.

Nama itu langsung membuatku berkeringat dingin. Sekujur tubuhku menegang saat emosi yang selama beberapa hari ini terpaksa kupendam, mendadak berlompatan tak terkendali. Segala perisakan yang beberapa hari ini kuterima muncul bagai potongan film penyiksaan dalam benakku. Tanpa kurencanakan, tiba-tiba saja aku sudah terisak heboh.

“Karen?” Bu Jenny terlihat kaget melihatku sudah menangis seperti itu. Wajahnya terlihat bingung saat membelai kepalaku. “Kenapa? Ada yang salah? Apa yang sakit?”

Ada yang salah?

Iya, ada. Dan aku harus bilang sekarang, mumpung Bianca tidak ada di sini!

“Bu” Aku mengumpulkan keberanian untuk menceritakan semuanya kepada Bu Jenny. Setahuku, selama ini dia begitu lembut dan perhatian kepada murid-murid yang terpaksa masuk ke ruang UKS karena berbagai alasan. Mungkin dia bisa membantuku. Mungkin dia bisa membuat Ketua Yayasan tahu kelakuan putri kesayangannya, dan segala perisakan ini akan berakhir.

“Bu! Tolong saya!” Suaraku terbata-bata saat mengucapkan itu. Bibirku gemetar dan air matak

masih turun tak terkendali. “Saya jatuh dari tangga karena didorong, Bu! Pelakunya pasti Bianca! Atau temannya—entahlah! Saya dirisak, Bu! Mereka juga merisak teman saya, Anne, dan sekarang Anne sudah —” Aku tidak sanggup melanjutkan kalimat itu. Hanya air mataku saja yang masih meleleh dan dadaku terasa sesak. Semula, aku berharap Bu Jenny akan lanjut memeluk untuk menenangkanku. Namun, yang terjadi justru sebaliknya.

Dari sudut mataku, aku bisa melihat ekspresi Bu Jenny sedikit berubah. Dia bahkan menjauhkan tangannya dari kepalaku dan mundur selangkah.

“Bianca? Bianca putri Ketua Yayasan?” tanyanya dengan nada suara yang terdengar ... aneh? Meski bingung, aku mengangguk. Saat itulah ekspresinya berubah sepenuhnya, menjadi semakin kaku—bahkan jengkel.

“Jangan ngomong macam-macam!” bentaknya, membuatku tersentak kaget. Saking kagetnya, tangisku langsung terhenti saat itu juga. “Bianca itu anak yang sangat lembut dan baik hati! Dia bahkan aktif dalam berbagai kegiatan bakti sosial di sekolah ini. Kadang dia nggak cuma nyumbang uang, tapi juga turun tangan langsung ke lapangan untuk bantu-bantu. Ibu tahu karena Ibu penanggung jawabnya.

Nggak mungkin orang sebaik Bianca bisa merisak orang!”

DEG!

Kata-kata itu menghunjam tepat di jantungku, membuatku tergagap seketika. Dadaku sesak. *Apa yang barusan kudengar? Bu Jenny nggak percaya kata-kataku?*

“Bu, saya—”

“Kayaknya kamu sudah cukup sehat. Kamu bisa langsung pulang. Nanti saya mintakan izin ke wali kelas supaya kamu bisa pulang secepatnya.” Kalimat itu menjadi penanda bahwa kehadiranku sudah tidak diinginkan lagi di sini. Aku menggigit bibir. Aku tidak punya pilihan.

Sambil menahan nyeri karena badanku masih terasa remuk, aku beringsut turun dari tempat tidur di ruang UKS itu. Saat itulah pintu ruang UKS dibuka, dan jantungku nyaris memerosot hingga lutut saat melihat siapa yang ada di balik pintu itu.

Bianca.

Cewek itu berdiri dengan sikap tenang dan memancarkan aura malaikatnya seperti biasa, lengkap dengan tangannya yang bergerak untuk menyelipkan rambut ke belakang telinga. Melihat kedatangan Bianca, Bu Jenny buru-buru menyambut cewek yang kini menatapku dengan teduh itu.

“Bianca? Ayo masuk, masuk!”

“Siang, Bu.” Bahkan kata-kata biasa itu saja sukses membuat bulu kudukku meremang. “Saya ingin menjemput Karen. Apa dia sudah sehat?”

Menjemputku?

Aku nyaris menangis saat mendengar kata-kata itu. Apa lagi yang akan menimpaku setelah ini?

Refleks, aku menoleh kepada Bu Jenny—berharap dia bisa menolongku. *Bu, tolong bilang kalau saya belum boleh pergi ke mana-mana!* Namun, yang terjadi malah sebaliknya. Wajah Bu Jenny terlihat begitu terpukau, seolah Bianca baru saja mengatakan sesuatu yang luar biasa.

“Kamu baik banget! Sangat perhatian sama teman!” pujinya sungguh-sungguh.

Pujian itu disambut Bianca dengan senyum manis yang membuat wajahnya semakin terlihat damai. Sebaliknya, aku justru nyaris muntah mendengar itu.

“Apa Karen sudah boleh masuk kelas? Saya bermaksud menjemput dia, supaya dia nggak jatuh lagi di tangga.”

“Sudah, sudah,” jawab Bu Jenny cepat. “Tapi Ibu tadi ngasih izin Karen supaya bisa cepat pulang dan memeriksakan diri ke dokter.”

Jawaban itu membuat Bianca manggut-manggut, sementara aku diam-diam bersorak dalam hati karena tidak harus pergi bersama Bianca untuk kembali ke kelas.

“Kalau begitu, biar saya antarkan Karen pulang, Bu.”

Tawaran itu membuatku nyaris memerosot ke lantai saking lemasnya. *APA YANG BARU SAJA KUDENGAR?*

“Bu—” Aku nyaris menangis lagi saat menatap Bu Jenny, berharap dia bisa menyelamatkanku dari situasi ini. Namun, lagi-lagi kenyataan mengkhianati harapan karena Bu Jenny justru semakin terlihat senang dengan tawaran Bianca.

“Aduuuh, kamu beneran baik banget! Padahal tadi Karen bilang kamu yang dorong dia dari tangga! Ibu jelas nggak percaya. Itu nggak mungkin banget!”

JLEB.

Kali ini, aku benar-benar memerosot ke lantai dengan napas sesak. ASTAGA! Lengkap sudah penderitaanku kali ini. Jika sudah begini, tidak mungkin aku bisa lolos dari Bianca dengan mudah, baik hari ini maupun seterusnya. Apalagi kini Bianca menatapku—senyum menghilang sepenuhnya dari wajahnya.

Aku tidak begitu ingat apa yang terjadi selanjutnya karena pikiranku sibuk mencemaskan nasibku setelah ini. Yang kutahu, tiba-tiba saja aku sudah berada di luar ruangan, dengan Bianca menggandengku, bersikap seolah tengah menuntun. Begitu tiba di koridor yang sepi, dia melepaskanku sambil sedikit mendorongku hingga terhuyung membentur tembok. Selama beberapa waktu, dia hanya menatapku dengan ekspresi yang tidak terbaca sebelum kemudian bergerak mendekatiku. Aku menelan ludah, dan semakin gugup saat menyadari bahwa aku tidak bisa ke mana-mana karena ada tembok di belakangku. Saat tangan Bianca terulur, aku nyaris menjerit. Namun, ternyata dia hanya menepuk pundakku, bersikap seolah membersihkan debu yang menempel di sana.

“Kayaknya kamu udah belajar banyak hari ini,” katanya dengan ketenangan yang membuat suasana terasa semakin mencekam. *“I’ve already warned you, Karen. Jangan sampai kamu seperti Anne.”*

Tangannya kemudian bergerak untuk membersihkan debu di atas dada kiriku.

“Dan, percuma juga kamu ngomong macam-macam,” lanjutnya. “Nggak akan ada yang percaya. Kamu ngeremehin aku kalau kamu pikir aku bakalan ninggalin jejak, apalagi bukti. Jadi, mulai sekarang,

lebih baik jaga sikap kamu. Untuk berikutnya, nggak akan ada peringatan lagi.”

Setelah itu, Bianca berlalu sambil mengibaskan rambutnya dan menghilang di balik belokan sebuah koridor; meninggalkanku yang kini berdiri dengan wajah pucat seolah ada yang baru mengisap seluruh darahku. Tanganku terkepal dan mataku mendelik horor.

Barusan ... barusan Bianca menyentuh tempat yang biasa aku dan Anne gunakan untuk bertukar kode SOS. Dan, kata-katanya itu

Jantungku berdegup kencang dan napasku tersenggal. Kecurigaanku selama beberapa hari ini akhirnya semakin jelas, mewujudkan menjadi sebuah keyakinan. Tak salah lagi, Bianca pasti terlibat dalam kematian Anne. PASTI![]

Knot #8

What's Next?

"Kenapa kamu mau berteman denganku?"

Pertanyaan sederhana yang sulit kujawab.

Memangnya siapa yang bisa menjelaskan tentang hati?

Awal tahun ajaran baru 2017, beberapa hari setelah naik kelas XI.

Lokasi: ruang perpustakaan SMA Bakti Paloma.

"Hai, kamu Lidia?" Suara panggilan itu membuatku yang sedang mencoret-coret *tab* dan Anne yang tengah membaca langsung menoleh ke arah sumber suara yang ternyata berasal dari seorang cowok bertubuh cukup tinggi. Rambutnya sedikit berantakan, tetapi anehnya terlihat cocok dengan penampilan keseluruhannya yang terlihat santai tetapi berkelas dan, yah, menarik.

Tanpa menunggu jawaban dari Anne, cowok itu langsung menarik salah satu kursi di meja kami dan duduk di sana.

"Kamu Lidia, 'kan? Lidia Anneliese Sharai?" Rupanya, dia merasa masih perlu memastikan karena Anne tak kunjung menjawab.

Dari sudut mata, aku bisa melihat wajah Anne sedikit memerah sebelum mengangguk takut-takut. Wajar, Anne memang selalu merasa gugup setiap kali didekati oleh orang yang belum dikenal, apalagi cowok.

“I-ya,” jawab Anne gugup. “Anne aja,” tambahnya. Mata Anne langsung membulat saat cowok itu dengan antusias mengeluarkan ponsel, membuka aplikasi Wattpad, dan menunjukkan sebuah profil. Aku mengenalinya sebagai profil Wattpad Anne.

“Ini Wattpad kamu?” Begitu melihat Anne mengangguk, cowok itu terlihat makin berbinar. Dia mengulurkan tangan dan tanpa basa-basi menjabat tangan Anne yang terlihat sedikit berjengit. “Aku Cello!” katanya antusias. “Kita sekelas, tapi kayaknya kita belum kenalan, ya? Kemarin aku nggak sengaja nemu Wattpad kamu dan suka banget sama tulisan-tulisan kamu di sana! *Thriller*-misteri kamu keren! Kayaknya kita satu selera bacaan, nih! Pas lihat foto profil kamu, kok kayaknya nggak asing? Eh, ternyata kita sekelas! Aku—”

“Ehm!” Risi karena Cello tak juga berhenti bicara, aku langsung berdeham untuk mengalihkan perhatian. Berhasil. Sepertinya dia sadar bahwa barusan aku sengaja menyela karena cowok itu

langsung meringis; membuat lesung pipinya terlihat jelas. Saat itulah aku baru memperhatikan bahwa cowok itu memiliki karakter wajah yang sepertinya dibentuk dari perpaduan beberapa ras, membuatnya terlihat berbeda dari cowok-cowok lain di sekolah kami—sekaligus terasa familier.

“Soriii ...,” ucapnya dengan nada menyesal. “*My bad*. Kalau udah ketemu sama penulis atau orang yang satu selera bacaan, aku suka lupa diri. So ..., hai, aku Cello. Kamu Karen, ‘kan?’”

Tangan Cello terulur ke arahku. Sayangnya, saat itu aku malah sibuk dengan pikiranku sendiri; mencoba mengingat-ingat siapa cowok ini. Apa dia ketua OSIS? Atau, mungkin seseorang yang populer karena tampangnya? Entahlah, aku tidak yakin. Aku, dan juga Anne, memang hampir selalu ketinggalan gosip di sekolah. Namun, aku cukup yakin cowok ini terasa familier bukan karena kami sekelas. Hal lain yang tak bisa kupahami, ada sebetuk perasaan tak enak saat melihat Cello. Seperti ada sesuatu yang berbahaya, meski aku sendiri tidak tahu apa.

“Hei.” Teguran itu membuyarkan lamunanku. Saat sadar, kulihat Cello masih mengulurkan tangannya. Gugup, aku menjabat tangan itu, sekadar untuk berbasa-basi.

“Karen,” gumamku seadanya sambil cepat-cepat menarik tanganku.

Sepertinya Cello tahu bahwa aku menanggapi dengan setengah hati karena raut wajah cowok itu sedikit berubah. Senyumnya pun tak lagi seantusias sebelumnya. Semula, kupikir dia akan langsung pergi jika diabaikan seperti itu. Namun, ternyata Cello malah kembali mengalihkan perhatiannya kepada Anne.

“Kamu suka Conan Doyle? Dan Akiyoshi Rikako juga? Aku *enjoy* banget baca cerita kamu! Gaya deduksi tokoh-tokohnya ngingetin sama gaya Sherlock Holmes. Kamu juga pakai kode-kode yang keren! Tapi pilihan *plot twist* kamu ngingetin sama *Holy Mother*-nya Akiyoshi Rikako. Berlapis-lapis dan nggak ketebak! Emang suka genre misteri, ya? *Pure* misteri atau campuran dengan *thriller* dan horor juga? Terus, lebih suka novel misteri Barat atau Asia—kayak Jepang?”

Sekilas, kulihat Anne terlihat kaget mendengar Cello mencerocos tanpa henti, apalagi cowok itu sekaligus menyelipkan pertanyaan yang bertubi-tubi. Wajahnya kembali memerah dan, *OMG*, aku belum pernah melihat Anne salah tingkah seperti itu.

Tidak ingin lebih lama menjadi obat nyamuk di antara mereka, aku pun berdiri. Tanpa pamit, aku

berinisiatif pergi dari tempatku duduk, menuju lorong tempat penyimpanan buku-buku aneka tumbuhan. Rencananya, aku ingin mencari inspirasi gambar bunga untuk bahan *doodle* hari ini. Sebelum sampai ke lorong yang kutuju, aku sempat memperhatikan suasana di antara Anne dan Cello sepertinya semakin cair karena Anne terlihat mulai menanggapi obrolan Cello.

Lama tenggelam dalam keasyikan memilih buku, tiba-tiba saja terdengar bunyi *BRACK* dan *BRUK* di sudut perpustakaan. *Eh? Apa itu?* Enggan terlibat dalam masalah yang tidak perlu, aku kembali mempelajari anatomi daun dan bunga yang tengah kulihat. Namun, lama-lama suara keributan itu semakin jelas, membuatku mengernyitkan kening. Aneh, padahal ini sudah jam pulang sekolah. Harusnya ruang perpustakaan ini sudah lenggang.

Iseng, aku melirik ke arah sumber keributan yang rupanya berasal dari meja tempat aku dan Anne tadi duduk. Aku langsung memelotot saat melihat Anne sudah terduduk di lantai dengan wajah seperti mau menangis, dengan tangan memegang sebelah pipi. Saat melihatku, tangan itu langsung bergerak menepuk bagian atas dada kirinya. Refleks, buku yang sedang kupegang langsung kulempar dan aku menghambur ke arah Anne; menerobos beberapa

cewek yang berdiri mengerumuninya. *Apa Anne dirisak lagi?*

“Ne!”

Begitu sampai di sebelah Anne, aku berjongkok dan mencoba membantu Anne berdiri. Namun, dia bergeming. Anne masih terus menggigit bibir untuk menahan tangis. Saat itulah aku baru mengenali siapa-siapa saja yang barusan mengerumuni Anne dan langsung menelan ludah.

Empat cewek yang menyebut diri mereka sebagai Silver Girls berdiri mengelilingi Anne, dengan Bianca di tengah. Posisinya sedikit berada di belakang teman-temannya; mau tak mau membuatku merasa dia sengaja memosisikan ketiga temannya sebagai *bodyguard*. Mataku langsung mendelik horor saat melihat Cello berdiri dengan wajah pucat, dan tangan Bianca melingkar di lengan Cello.

“Ca! Aku bisa jelasin! Ini bukan apa-apa!” Cello maju dan mencoba menyingkirkan tangan Bianca, tetapi cewek itu bergeming.

“Kamu yakin mau maju? Ke sana? Belain dia?” Wajah Bianca sebetulnya terlihat seperti biasa; tenang dan damai. Namun, bahasa tubuhnya memancarkan aura kemarahan yang pekat, apalagi saat menunjuk Anne. Dia kini melirik Cello dengan tajam. “Yakin?” Kata-kata itu menjadi pamungkas

yang membuat Cello terdiam. Apalagi Bianca mengucapkannya dengan nada mengancam yang halus dan tatapan yang sulit untuk kuterjemahkan. Seketika, aku memahami bentuk perasaan tak enak sekaligus perasaan berbahaya saat melihat Cello.

Cowok itu, rumornya, adalah pacar baru Bianca.



Sepenggal kenangan itu memudar begitu aku membuka mata. Aku mengerjap, mencoba mengingat-ingat apa yang sedang kulakukan dan mengapa aku bisa sampai ketiduran. Saat mataku betul-betul terbuka dan kesadaranku pulih, kusadari bahwa aku tertidur dikelilingi tumpukan buku yang berserakan.

HAH!

Sedetik berikutnya, aku langsung melompat duduk sambil mengucek mata. Aku baru ingat bahwa hari ini aku memang sengaja pergi ke kamar Anne untuk mencari bukti, petunjuk, atau apa pun yang mungkin mengarah kepada Bianca. Setelah yakin bahwa Bianca terlibat dalam kematian Anne, aku percaya petunjuk-petunjuk yang telah kutemukan itu belum semuanya. Surat terakhir dari Anne, penyebutan nama Bianca Pasti ada hal lain yang menunggu untuk kutemukan,

dan perasaanku mengatakan bahwa aku bisa menemukannya dalam buku-buku milik Anne, seperti yang sudah-sudah.

Pertanyaannya: *buku yang mana?*

Aku melayangkan pandang ke lautan buku yang berserakan di lantai, kemudian dengan jemu melirik rak buku setinggi dinding di kamar Anne. *Huft!* Padahal sudah berjam-jam aku menghabiskan waktu di kamar ini, tetapi sepertinya belum sampai seperempatnya yang kubongkar—dan itu berarti masih ada ribuan lainnya yang menunggu untuk kujelajahi. Matakupun sampai pedas memelototi halaman demi halaman buku-buku itu dan sejauh ini tidak ada hasil apa pun. Nihil. Jika nekat membongkar tiga perempat koleksi buku Anne lainnya, aku tidak akan heran jika setelahnya aku mendadak harus memakai kaca mata.

Apa mungkin petunjuk lainnya nggak ada hubungannya sama buku?

Sambil menggaruk kepala, aku mencoba memikirkan kemungkinan itu sambil membuka-buka buku *Anne's Code for Karen* yang sengaja kubawa. Sambil membolak-balikkan halamannya, aku mengamati beberapa catatan kode yang biasa Anne pakai. *Apa mungkin kali ini Anne menggunakan kode bahasa?* Anne memang suka mempelajari berbagai

bahasa. Bukan untuk diseriusi, tetapi dia suka mencari bahasa mana yang mudah untuk diutak-atik dan dijadikan kode. Kami juga beberapa kali menggunakan kode bahasa meski tidak semuanya bisa kuingat. *Atau, mungkin Anne menyembunyikan petunjuk dalam lirik lagu yang dia sukai?* Namun, lirik yang mana? Atau ..., mungkin saja kodenya masih berhubungan dengan buku, tetapi tidak menggunakan halaman buku seperti sebelumnya. Anne memang memiliki banyak variasi kode yang menggunakan buku. Namun, pertanyaannya kembali ke awal: buku mana yang harus kucari?

“YA AMPUN!” Jengkel, aku melemparkan buku catatan itu begitu saja dan kembali mendorong tubuhku ke karpet. Kepalaku rasanya berasap. Astaga! Kemungkinannya jadi sangat banyak—bahkan mungkin nyaris tak terbatas. Jadi, apa yang harus kulakukan?

Dalam diam, aku mengusap wajah. Semua teka-teki ini membuatku lelah. Frustrasi, selintas pikiran muncul tanpa kurencanakan.

Sebetulnya, untuk apa aku melakukan semua ini?

Apa sebaiknya aku menyerah saja?

Toh polisi sudah menyebut bahwa Anne memang bunuh diri. *Apa lagi yang mau kucari? Apa lagi yang harus*

kubuktikan? Dan, untuk apa? Belum lagi ditambah perisakan yang baru-baru ini kuterima. Apa semua ini sebanding?

Apa sebaiknya aku bercerita saja kepada Om dan Tante bahwa Anne dirisak? Pikiran lainnya muncul begitu saja.

Ya.

Aku cukup memberi tahu mereka bahwa Anne dirisak. Selanjutnya, biar Om dan Tante yang mengurus ke polisi. Aku yakin Om dan Tante pasti memiliki koneksi yang tidak kalah dengan koneksi yang dimiliki Bianca dan keluarganya. Malah, mungkin mereka akan lebih mudah mengusut Bianca, dan semua misteri di balik kematian Anne akan cepat selesai. Hasilnya pasti akan berbeda jika aku yang melapor kepada polisi karena polisi belum tentu memercayaiiku, seperti Bu Jenny kemarin.

Oke, itu yang akan kulakukan!

Pintu kamar Anne dibuka, diiringi derit halus, saat aku tengah menyusun kata-kata untuk disampaikan kepada Tante. Refleks, aku menoleh ke arah pintu dan mendapati Tante Hetih berdiri dengan mulut ternganga lebar. “Karen? Ini—”

Aku langsung membenahi posisi tidurku menjadi duduk sambil meringis malu. Ya ampun, aku baru ingat bahwa aku belum meminta izin untuk main ke

sini hari ini. Karena tadi Tante Hetih sedang tidak ada, Mbak Menur membiarkanku masuk dan tanpa basa-basi aku langsung menuju kamar ini untuk membongkar koleksi buku milik Anne.

“Aduh, maaf, Tante!” Belum sempat dia menyelesaikan kalimatnya, aku buru-buru menyela. “Maaf saya nggak izin dulu. Saya ada perlu dengan buku-buku Anne, jadi, eh, saya bongkar-bongkar sedikit.” Aku sedikit malu saat mengucapkan kata ‘sedikit’ karena, pada kenyataannya, aku sudah mengubah kamar ini menjadi lautan buku.

Tante Hetih sedikit menarik ujung bibirnya—aku tidak yakin apakah dia menyeringai atau merengut karena aku tidak bisa melihatnya dengan jelas dari tempatku duduk saat ini. Hanya saja, kupikir mungkin alasanku tadi tidak cukup memuaskan untuknya. Namun, saat ini aku memang tidak memiliki alasan lain yang lebih pantas. Tidak mungkin, ‘kan, aku mengaku sedang mencari petunjuk dari Anne?

Lama berdiri diam dalam suasana canggung, kudengar sebuah desahan panjang dari Tante Hetih. Sore ini, dia mengenakan terusan berpotongan sederhana dan rambut yang digelung kasual. Dia terlihat mengedarkan pandang ke seisi kamar Anne

dengan tatapan rindu. Situasi itu membuatku semakin merasa tidak enak hati.

“Ng, maaf, Tante,” aku menggaruk kepala, “nanti akan saya bereskan lagi. Saya janji kamar ini akan cepet rapi lagi kayak sebelumnya.”

Kali ini, dia mengulas senyum samar. Tanpa menjawab, Tante Hetih berjingkat melewati celah di antara buku yang berserakan untuk berjalan menuju ranjang Anne dan duduk di sana. Dia tampak sedang memikirkan sesuatu sebelum akhirnya mengembuskan napas panjang.

“Nggak apa-apa, Karen,” ujarnya lembut. “Tante justru mau minta tolong sama Karen.”

“Ya, Tante?” Aku menegakkan tubuh.

“Tolong ... tolong buku-buku itu sekalian dimasukkan ke kardus, ya? Nanti Karen bisa minta kardusnya ke Mbak Menur”

“Eh?” Matakku mengerjap mendengar permintaan itu. “Maksud Tante?”

“Tolong bukunya sekalian dibereskan saja,” Tante Hetih mengulangi dengan lebih jelas. Dia terlihat memilah kata apa yang harus dia ucapkan sebelum kembali melanjutkan, “Tante dan Om ... kami sudah sepakat. Kami akan kembali mengadopsi anak untuk menggantikan Anne. Kami tadi sudah keliling ke

beberapa panti, dan mungkin akan ada hasilnya dalam beberapa minggu ini. Ah, Karen pasti tahu kalau Anne ... kalau Anne bukan anak kandung kami, 'kan?"

Kata-kata Tante Hetih sukses membuatku membeku. Aku hanya bisa diam, menggigit bibir sambil mencoba mencerna arah pembicaraan ini. Namun, semakin lama aku diam, yang kurasakan hanyalah perasaan kecewa. Sakit hati.

Tentu saja aku tahu Anne anak adopsi. Anne pernah menceritakan itu dalam satu kesempatan saat kami masih SMP dulu.

"Mau tahu apa yang paling nyebelin?" Suara Anne terdengar getir meski dia mencoba menyembunyikannya dalam nada yang santai. *"Papa dan Mama, mereka jelas-jelas bilang aku diadopsi karena namaku ada kata 'Anne'-nya. Dan umurku nggak jauh beda dengan anak mereka, Anne, yang meninggal beberapa bulan sebelumnya. Kebetulan yang asyik banget, 'kan?"*

Bagi Tante Hetih dan juga Om, Anne hanyalah pengganti Anne, putri mereka yang sudah lebih dulu meninggal. Mungkin karena itulah Anne yang kukenal tumbuh dengan perasaan *insecure* yang besar. Setiap kali dia merasa perlu membuktikan bahwa dia disayangi oleh Om dan Tante, dia akan melarikan kegalauannya dengan membeli buku dan

menenggelamkan diri dalam dunia fiksi. Bertahun kemudian, buku-buku itu jumlahnya sudah mencapai ribuan dan tidak ada tanda-tanda dia akan berhenti melakukan itu. Mungkin karena itulah Anne merasa aman mengungkapkan isi hatinya menggunakan kode-kode yang hanya bisa dipahami oleh kami berdua. Mungkin karena itu juga aku tetap memanggil kedua orangtua angkatnya dengan sebutan Om dan Tante, dan merasa perlu meminta izin setiap kali akan masuk ke kamar ini; kamar yang dalam beberapa minggu ke depan mungkin akan digantikan oleh anak lain yang juga bernama Anne. Mungkin karena mengenal Anne yang seperti itulah, aku tahu aku tidak bisa berhenti begitu saja.

Anne temanku.

Dia butuh keadilan.

Dunia harus tahu kebenaran di balik kematian Anne, dan hanya aku yang bisa melakukan itu.

Karena hanya aku yang tersisa untuk Anne.



Jam menunjukkan pukul 20.27 saat aku membuka pintu gerbang rumah Anne dan melangkah keluar dari sana. Semula, aku berencana pulang lebih cepat. Namun, gara-gara obrolan dengan Tante

Hetih tadi, aku seolah disadarkan bahwa tak banyak waktu tersisa untuk menyelidiki kematian Anne. Beberapa minggu, atau mungkin beberapa hari lagi, Tante dan Om mungkin akan menemukan pengganti Anne. Kamar itu akan dikosongkan. Buku-buku milik Anne akan dibereskan dan, setelah itu, entah bagaimana kelanjutannya. Jika aku tidak cepat-cepat, bisa jadi petunjuk yang seharusnya kutemukan malah keburu hilang. Itu pun jika ada petunjuk lain di sana.

Gara-gara itu, aku memaksa diri untuk lanjut membongkar koleksi buku milik Anne. Setelah kira-kira membongkar sampai setengahnya dan memasukkannya ke kardus, akhirnya aku menyerah dan memilih untuk pulang saja. Lagi pula, ini sudah terlalu malam dan besok aku masih harus sekolah.

Sambil menguap menahan kantuk, aku memesan ojek *online*. Tak berapa lama, masuk *chat* dari si *driver*.

Driver:

Teh, saya masih agak jauh. Mau nunggu atau cancel aja?

Duh. Padahal aku ingin cepat pulang. Sebetulnya, tadi Tante Hetih sudah menawarkan sopir untuk

mengantarku, tetapi aku terlalu malu untuk menerima. Namun aku juga merasa tidak enak hati untuk main *cancel* sembarangan. Sambil menahan kesal, aku membalas *chat* itu.

Me:

Oke. Ditunggu.

Titik jemput di portal aja, ya.

Balasan dari pengemudi ojol itu datang tak lama kemudian.

Driver:

Siap.

Setelah mendapat balasan, aku mulai melangkahakan kaki menuju portal terdekat yang jaraknya kira-kira dua ratus meter dari rumah Anne sambil memainkan ponsel. Awalnya, semua terasa biasa saja hingga aku menyadari ada suara langkah kaki di belakangku. Pelan, tetapi cukup membuatku mengeryitkan kening. Aneh, padahal seingatku tadi tidak ada siapa pun. Pun rasanya tidak ada suara pintu gerbang dibuka.

Tenang, aku mencoba menenangkan diri. Ini kan perumahan. Wajar kalau ada orang lain yang keluar malam-malam. Namun, aku tetap tidak bisa menutupi rasa

penasaranku. Instingku mengatakan bahwa aku harus melihat ke belakang, dan itulah yang kulakukan.

Beberapa meter di belakangku, ada sosok yang mengenakan jaket bertudung warna abu-abu dan orang itu berjalan menunduk. Wajahnya nyaris tak terlihat karena tudung jaketnya ditarik menutupi kepala dan sepertinya dia mengenakan masker. Orang itu berjalan dengan langkah canggung, dengan kedua tangan dimasukkan ke saku. Sumpah, dilihat dari segi mana pun, orang itu terlihat mencurigakan.

Ah, bukan apa-apa. Lagi-lagi aku mencoba menenangkan diri. Tenang. Cluster ini kan dijaga satpam. Harusnya semua aman. Meski begitu, tidak bisa dimungkiri bahwa aku merasa gugup. Aku mempercepat langkah—bahkan nyaris berlari. Yang membuat jantungku mencelus, sosok itu juga ikut mempercepat langkahnya sehingga jarak di antara kami tidak berubah. Begitu pun saat aku menghentikan langkah, suara derap di belakangku pun ikut berhenti.

Angin dingin seolah menyapa tengkukku.

Bulu kudukku meremang, dan keringat dingin menetes di pelipisku.

Aku menelan ludah.

Seumur-umur pulang malam dari rumah Anne, baru sekarang aku merasa tidak aman seperti ini. Orang itu, siapa pun dia, jelas sekali tengah membuntutiku. *Apa dia penguntit?*

Sambil kembali mempercepat langkah, aku memikirkan kemungkinan untuk berhenti dan mengonfrontasinya langsung. Jika perlu, aku akan berteriak sekencang-kencangnya. Namun, sialnya, yang melintas di kepalaku justru momen saat Bianca memperingatkanku beberapa hari lalu.

“I’ve warned you, Karen.”

“Kamu ngeremehin aku kalau kamu pikir aku bakalan ninggalin jejak, apalagi bukti.”

Jantungku kembali berdegup liar. *Jangan-jangan ... jangan-jangan, penguntit itu*

“Hei.”

DEG.

Dia memanggilku!

Mulutku mendadak terkunci dan instingku kini mengambil alih. Panik, aku mulai berlari. Tujuanku hanya satu: mencapai portal secepatnya! Di portal ada pos satpam, jadi kurasa aku akan aman di sana sambil menunggu ojek *online* menjemputku. Entah berapa lama aku berlari seperti dikejar setan, akhirnya portal itu terlihat juga.

“Tolong! Pak, tolong!” aku berteriak panik saat melihat pos satpam sudah ada di depan mata. Satpam yang kebetulan sedang berdiri di luar pos langsung bersikap siaga dan buru-buru menyambutku.

“Kenapa? Ada apa?” tanyanya curiga.

“To-tolong, Pak! A-ada yang ngejar saya!” Napasku terputus-putus saat mengatakan itu. Satpam pun celingukan.

“Mana?”

Eh?

Refleks, aku menoleh ke belakang. Benar saja, di belakangku tidak ada siapa pun. Jalanan kompleks itu masih lengang dan sepi. Jadi, tadi itu siapa?

“Mbak?”

Aku tidak sempat menjawab karena keburu terduduk lemas. Seluruh tubuhku bergetar hebat. Aku merinding sejadi-jadinya.

SUMPAH! Baru sekarang aku mengalami yang seperti ini, perasaan tak aman saat berjalan sendirian di kompleks rumah Anne. Padahal, ini kompleks dengan penjagaan yang cukup ketat. Apa yang terjadi jika aku berjalan sendiri di tempat lain yang lebih sepi?

Setelah ojek *online* pesananku datang bermenit-menit kemudian, akhirnya aku bisa pulang juga. Begitu

aku turun di depan rumah, Mama ternyata berdiri di pintu gerbang dengan wajah bingung sambil memegang sebuah paket.

“Ma? Kenapa?” Tak biasanya Mama ada di luar rumah jam segini. Kalaupun aku pulang malam, biasanya aku akan membuka dan mengunci pintu sendiri. Kecil kemungkinan dia akan menungguiku.

Dengan wajah bingung, Mama menyodorkan paket yang ada di tangannya.

“Tadi ada orang naik motor ngelemparin ini,” kata Mama. “Bunyinya gedebuk gitu, sampai-sampai Mama terpaksa ke luar rumah. Pas Mama lihat, ternyata ada paket dan itu buat kamu.”

Aku menelengkan kepala. Bingung.

“Paket? Buat aku?”

“Lihat aja sendiri.” Mama menyerahkan bungkusannya berwarna coklat itu, yang kuterima dengan wajah bingung. Seakan kejutan itu belum cukup, aku nyaris pingsan saat membaca tulisan di bagian ujung kanan paket itu.

TO: KAREN

FROM: ANNE.[]

Knot #9

Busted!

Hi, Stalker.

We need to talk.

TAP. TAP. TAP.

Bak kesetanan, aku berderap menaiki tangga dan langsung menerjang masuk ke kamar. Tanpa basa-basi, aku langsung membanting dan mengunci pintu, lantas memerosot begitu saja sambil menutupi muka.

Napasku memburu.

Jantungku berdegup tak terkendali.

Pikiranku kalut; masih bingung mencerna semua yang baru saja terjadi.

Menit berlalu, akhirnya ketegangan yang kurasakan pun mereda. Setelah menarik napas panjang untuk ketiga kalinya, matakku melirik paket yang dari tadi kupegang dan sekali lagi membaca tulisan di sudut. *To: Karen, From: Anne*. Paket ini jelas ditujukan untukku, dan nama pengirimnya adalah Anne.

Apa ini nyata?

Anne sudah mati, dan orang mati mana bisa mengirim paket!

Atau ..., jangan-jangan ada yang mau mengerjaiku?

Gemetar, aku merobek bungkusannya itu. Begitu kertas cokelat tersebut lepas seutuhnya, alisku langsung bertaut saat melihat isinya: sebuah novel berjudul *L-Change the World*. Cepat-cepat aku membuka halaman pertamanya dan langsung membekap mulutku. Syok.

Congraaats! 1 juta readers! Semoga cepat tembus ke juta-juta lainnya, trus dibukuin dan difilmin!

- Karen -

Aku menggigil, antara bingung sekaligus ngeri. Tak salah lagi, ini buku milik Anne! Tepatnya, ini buku yang kuhadiahkan untuk Anne ketika salah satu tulisannya di Wattpad akhirnya tembus dibaca lebih dari satu juta kali. Anne memang tergila-gila kepada sosok L yang menurutnya adalah salah satu detektif modern terbaik. Karena itulah dia sengaja memintaku untuk membelikan buku ini sebagai hadiah, dan tentu saja aku tak punya alasan untuk menolak.

Selama beberapa waktu, aku hanya diam sambil mengerjap-ngerjap.

Bingung.

Oke, ini memang buku milik Anne. Berarti, kecil kemungkinan ada yang ingin mengerjaiku dengan menggunakan nama Anne. Pertanyaan lainnya pun muncul: *siapa pengirim paket ini?* Mama bilang paket ini dilemparkan begitu saja dan pengirimnya adalah laki-laki yang menggunakan motor. Bagian lain yang membuatku tak habis pikir, di paket ini sama sekali tidak tercantum alamatku. Pun tak ada bekas plastik pembungkus dari jasa ekspedisi. Mungkin aku salah, tetapi menurutku kemungkinannya kini hanya satu: Anne yang mengatur supaya ada yang mengirimkan paket itu kepadaku jika terjadi sesuatu terhadapnya, dan si pengirim itu pastilah orang yang mengenal kami berdua. Minimal, orang itu tahu di mana rumahku.

Berarti

Berarti di buku ini harusnya ada petunjuk lain untuk menguraikan simpul kematian Anne!

Menyadari hal itu, tubuhku langsung menegang. Jantungku kembali berdentam-dentam. Adrenalinku terpacu. Tanpa membuang waktu, aku mengeluarkan buku catatan kode milik Anne danROMELESAT ke meja belajar sambil membawa buku yang baru kuterima. *Ayo lihat apa yang bisa kutemukan dalam buku ini!*



Dua puluh dua menit berlalu, aku berhenti membalik halaman buku itu dan mengucek mata. Kali ini, Anne menyembunyikan petunjuknya dengan sangat rapi. Tidak ada halaman yang menjadi penanda kode tertentu, sampai-sampai aku harus berkali-kali membuka buku catatan kode untuk mencari tahu apa yang harus kutemukan. Setelah meneliti dengan detail, akhirnya aku mengerti.

Anne menandai huruf-huruf tertentu dengan titik yang dibuat menggunakan pensil. Anne pernah bilang, jenis kode ini aman untuk mengirim pesan yang panjang dan rahasia. Memangnya siapa yang akan memperhatikan titik-titik dari pensil? Apalagi jika disebar di berbagai halaman. Risikonya, kita harus ekstra teliti agar tidak ada satu huruf atau tanda baca yang luput dari perhatian.

Selang beberapa waktu, aku mengamati huruf-huruf yang kucatat di selembar kertas HVS. Keningku berkerut saat menyadari huruf-huruf itu membentuk sebuah alamat surel yang, hm, unik?

dontaskwhyimadethisemail505@gmail.com

Aku membaca lagi kata-kata yang baru saja kutulis. *Alamat e-mail macam apa itu?* Namun, toh aku membaca lagi lanjutannya dan mendapati bahwa aku telah menulis kata “*password*”, dilanjutkan sederet huruf dan angka yang tidak membentuk kata apa pun.

Penasaran, aku lantas membuka laptop dan menyalakannya. Setelah menunggu selama beberapa waktu dan terhubung ke Wi-Fi rumah, aku mengetikkan alamat surel itu, memasukkan *password*-nya, dan

Berhasil!

Namun, begitu surel terbuka, kejutan lainnya menunggu. Semula, kupikir aku akan masuk ke sebuah surel yang berisi beberapa pesan masuk dan keluar. Pada kenyataannya, tidak ada apa pun di sana! Pesan *spam* pun tidak ada. *Yang benar saja?*

Sejenak, aku merenung; menatap layar laptop dengan tatapan nanar. *Apa yang harus kulakukan dengan e-mail kosong ini?* Namun, toh aku sudah telanjur sampai di sini. Masa aku hanya diam dan bengong? Sekalian saja aku buka semua yang bisa diklik! Tanganku lantas menggerakkan tetikus dan mengeklik semua yang ada di laman itu, hingga akhirnya aku membuka bagian draf.

Tidak seperti kotak masuk dan keluar, pada kotak draf tersebut terdapat satu surel. Tidak ada kejelasan draf itu ditujukan untuk siapa, pun tidak ada subjek yang jelas. Begitu kubuka, draf itu hanya berisi sebuah tautan yang mengarah ke alamat Google Drive. Aku mengeklik tautan itu.

Aku masuk ke sebuah folder berjudul “back up data”. Di dalam folder itu, ada sebuah sub-folder lainnya dengan nama yang sama. Aku lanjut mengeklik. Begitu terbuka, terdapat beberapa folder yang diberi nama berdasarkan angka. *Clueless*, aku mengeklik secara *random*.

Satu folder terbuka. Ternyata isinya beberapa foto, sebuah *note*, dan

Aku menahan napas.

Gemetar, aku mengeklik folder kedua, dilanjutkan folder-folder berikutnya. Semakin lama, napasku makin memburu. Jantungku berdegup kencang. Dadaku terasa sesak.

Ya.

YA.

Inilah bukti-bukti yang aku cari!



Ada beberapa keuntungan jika memilih duduk di bangku belakang, apalagi jika kalian bukan tipe para pencari perhatian. Selain bisa menghindari tatapan teman-teman sekelas, juga karena kita bisa lebih bebas mengamati orang lain. Termasuk mengamati orang yang kita benci.

Itulah yang kulakukan pagi ini.

Sepagian ini, entah berapa kali aku diam-diam memperhatikan Bianca. Bukan dengan tatapan kagum seperti yang biasa dilakukan oleh para pencari muka di kelas ini, melainkan dengan amarah dan kebencian yang meluap-luap. Sejak dulu, aku memang tidak menyukai Bianca. Namun, setelah melihat apa yang tersimpan dalam folder di Google Drive itu, rasa benciku kini bercampur dendam. Marah. Kecewa. Sakit hati. Entahlah.

Anne memang luar biasa. Setiap kali Bianca dan gengnya merisaknya, dia memang tidak pernah membalas. Namun, dia menyimpan bukti-bukti perisakan itu dengan rapi dalam bentuk digital.

Foto surat ancaman yang dia terima.

Screenshot chat teror di WhatsApp.

Komentar-komentar menyerang di Wattpad-nya.

Foto bekas luka lebam akibat perisakan fisik.

Foto kertas berisi tulisan tangan Anne yang menceritakan kronologi perisakan yang dia terima. Aku yakin kertas-kertas itu pasti sekarang sudah tidak ada karena Anne punya kebiasaan membakar lembar kertas curhatnya, jadi ini jelas merupakan sebuah bukti.

Dan, yang tidak kalah penting, di folder itu ada *screenshot* penggalan *chat* WA dari Bianca.

Minggu, 25 Februari, di sekolah.

Gotcha! Tanganku mengepal saking semangatnya, penuh kemenangan. Akhirnya, aku memiliki bukti untuk mengungkap keterlibatan Bianca. Yang perlu kulakukan kini hanya memastikan bahwa Bianca benar-benar ada di sekolah pada hari itu, dan dia tidak akan bisa mengelak dan mengatakan bahwa *screenshot* itu hanyalah *fake chat* saja.

Bagian terbaiknya, aku tahu bagaimana cara mengecek di mana Bianca saat itu tanpa harus bertanya langsung kepada orangnya.

Di sela pelajaran bahasa Inggris yang memang selalu membuatku mengantuk, diam-diam aku mengeluarkan ponsel dari saku rok. Jemariku bergerak untuk membuka akun Instagram-ku dan tanpa basa-basi langsung mencari akun milik Bianca. Ya, meski bukan

follower-nya, aku tahu Bianca memang gila eksis di media sosial, terutama Instagram dan Twitter. Dalam sehari, dia bisa beberapa kali membuat InstaStory untuk memamerkan kegiatannya, mengunggah foto di Instagram, atau sekadar mencuitkan sesuatu di Twitter. Saat ini, jejak digital sulit untuk dibantah. Meski belum tahu apakah aku akan mendapat bukti yang kuinginkan dengan mengintip medsos Bianca, setidaknya itu sebuah langkah yang layak untuk kucoba.

Setelah menemukan IG Bianca, aku langsung mengeklik *username*-nya. Untunglah pada dasarnya Bianca memang suka pamer, jadi dia tidak merasa perlu mem-*private* Instagram-nya. Aku nyaris tersedak saat membaca bio-nya:

Bianca Grace Paloma

Author of "Suicide Knot"//Urban Thriller Competition Winner

Part of "Positive Writing Project (PWP) Batch 3"

DM for endorsement

Pffft!

Sambil menggulir foto-fotonya, diam-diam aku mencebik. Baru juga sekali menang kompetisi menulis, tetapi lagaknya sudah seperti diva! Lagi pula, apa-apaan itu, *Positive Writing Project Batch 3*? Andai juri

tahu Bianca sengaja mengancam Anne supaya batal mengikuti *event* PWP, mereka mungkin akan menjauhkan Bianca dari kata *positive*. Malah, mungkin mereka akan—

*HOLY SH*T!*

Saking fokusnya menghujat bio Bianca dalam hati, tanpa sengaja tanganku melakukan kesalahan yang biasa dilakukan oleh mereka yang sedang *stalking*: menekan layar dua kali hingga muncul tanda hati. ASTAGA! BARUSAN AKU TAK SENGAJA MEMENCET *LIKE* DI POSTINGAN BIANCA!

Gugup, aku buru-buru meng-*unlike* postingan tadi sambil tak henti-hentinya memaki diri. MENGAPA AKU HARUS PAKAI AKUN ASLI, SIH? Ya ampun, mudah-mudahan Bianca tidak sadar bahwa aku mengintip akunnya!

Semoga yang tadi itu tidak sempat masuk notif!

Semoga saja notifikasi dariku barusan langsung tertimbun oleh notif dari 134K followers-nya!

Atau, semoga saja dia baru melihat notif itu setelah pulang, dan lupa untuk mengerjaiku karena besok weekend dan sekolah libur!

Semoga saja

GLEK.

Aku menelan ludah saat melihat Bianca menoleh ke belakang dan melirik ke arahku. Samar, kulihat dia menggenggam ponsel yang rupanya dia sembunyikan di laci meja. Sedetik kemudian, notifikasi ponselku berbunyi. Rupanya, ada DM baru di Instagram-ku.

BiancaGPaloma wants to send you messages:

Hi, Stalker. We need to talk.

DM itu nyaris membuatku melempar ponsel karena ketakutan. Aku menggigit bibir, dan saat memberanikan diri menoleh ke arah Bianca, keringat dingin langsung menetes ketika aku menyadari bahwa Bianca tengah menatapku dengan sorot tajam dan raut wajah dingin. Sumpah, aku tidak bisa memikirkan kemungkinan selain ... MATI AKU![]

Knot #10

Trapped

Terjerat.

Terperangkap.

Tak bisa lepas.

BRAK!

“AWWW!” Aku menjerit keras saat tubuhku terhuyung hingga membentur meja dan kursi. Tak cukup sampai di sana, sesaat sebelum tubuhku memerosot ke lantai, Genie kembali menarik kerah bajuku dan mengempaskanku sekali lagi. Kali ini lebih kuat daripada sebelumnya, sampai-sampai meja di belakangku nyaris terguling karenanya. Aku meringis kesakitan. Tubuhku ngilu. Namun, rasa sakit itu cepat berganti menjadi ngeri saat Genie kembali menarikku. Tangan kanannya mengepalkan tinju dan wajah bulatnya memancarkan kemarahan yang cukup membuat nyaliku rontok. Air mataku berhamburan. *Habislah aku!*

“Giliran gue!” Tata memegang tangan Genie dan, dengan sebuah gerakan kepala kecil, dia mengisyaratkan Genie untuk melepas cengkeramannya.

“Gue belum kelar!” sentak Genie marah. Meski begitu, ketika melihat Tata memberinya tatapan lepasin-atau-gue-yang-bakal-hajar-elo, raksasa dari kelas XII itu menuruti permintaan Tata walau dengan ekspresi tidak puas. Begitu Genie melepaskan tangannya, napasku langsung sesak melihat Tata mulai menggemeretakkan jemari. Dia mencengkeram kerah baju seragamku yang sudah kusut tak beraturan gara-gara ulah Genie.

“Lo pilih, mau pipi kanan atau pipi kiri dulu?” tanyanya santai. “Mau berapa gigi yang lepas?” Melihatku hanya megap-megap karena sesak napas sekaligus ngeri, Tata berbaik hati memilihkan untukku. “Oke, *random* aja, ya. *Ready?*”

Pandanganku langsung berkunang-kunang mendengar kata-katanya. Untunglah pada saat itu terdengar suara tepukan tangan yang membuat gerakan Tata terhenti seketika.

“Oke, cukup!”

Setelah sekian lama memperhatikan aksi Genie dan Tata dari arah pintu masuk, Bianca melangkah

mendekatiku. Seperti biasa, Ellen mengiringi di belakangnya seperti seekor anjing peliharaan yang setia. Hanya Chacha yang berdiri agak jauh dari kerumunan dengan wajah terlihat takut-takut.

Bianca kini hanya berjarak selangkah saja dariku yang masih berada dalam cengkeraman Tata. Dari sudut mataku, aku bisa melihat Bianca mengamati dari ujung kepala hingga ujung kaki. Sesaat kemudian, wajahnya terlihat lega.

“Hati-hati,” ujarinya dengan nada lembut yang memuakkan, “jangan sampai ada jejak apa pun. Jangan sampai ada bekas luka yang bisa dia jadiin bahan buat ngadu. Belajar dari pengalaman, *Girls!*”

“Ah!” Sepertinya Tata mengerti maksud perkataan Bianca karena cewek sangar itu kini mengendurkan cengkeramannya.

“*Play smart.*” Bianca menepuk pundak Tata; membuat cengkeramannya semakin longgar hingga tubuhku memerosot bebas ke lantai. Sungguh, keadaanku mungkin tak bisa lebih buruk lagi karena kini aku terbatuk-batuk, nyaris kehabisan napas, sementara wajahku berantakan akibat campuran air mata dan debu. Jangan tanyakan kondisi pakaian seragamku yang sedari tadi sudah direnggut sana sini oleh Genie dan Tata.

“Terus, harus kita apain?” Suara Genie terdengar menggeram. Mungkin dia masih kesal karena gagal menuntaskan kebuasannya. Kekesalannya segera luntur saat melihat Bianca menatapnya dengan ekspresi jemu, seolah Genie baru menanyakan hal paling membosankan di dunia.

“Masih banyak cara lain buat menghukum *stalker* ini.” Bianca menyelipkan anak rambut ke belakang telinganya. “*Use your brain. And creativity.*”

“Ah! Aku tahu!” Ellen menepukkan tangannya. Ekspresi culas tergambar nyata di wajahnya. “Gimana kalau kita kasih dia model rambut baru? Aku bawa gunting jahit kecil, pasti asyik kalau dipake potong rambut.”

Asyik apanya?! Aku histeris membayangkan gunting kecil yang tak seberapa tajam itu menari-nari memotong rambutku dan meninggalkan jejak potongan tak beraturan. Namun, meski aku sudah mencoba berteriak, suaraku seolah tercekik. Perasaan ketakutan yang teramat sangat rupanya membuat tenggorokanku menyempit dan aku hanya bisa menggeleng keras dengan air mata yang semakin tak terkendali. Sialnya, Bianca malah tersenyum anggun—seolah dia menikmati setiap efek sensasi ngeri yang kurasakan.

“Ellen pintar!” puji Bianca, membuat senyum Ellen mengembang. “Sayangnya, kita nggak bisa ngelakuin itu sekarang.” Senyum Ellen langsung surut seketika. Sepertinya, Bianca menyadari perubahan ekspresi Ellen karena cewek itu kini menepuk pundak pelayan setianya sambil mendesah panjang, “Apa boleh buat. Beberapa hari kemarin ada wartawan mulai tanya-tanya ke sekolah tentang, yah, kalian tahulah, yang kemarin-kemarin heboh di Instagram itu.” Bianca mengibaskan tangannya dan memasang ekspresi jijik.

Anne? Di sela ketakutan karena ancaman Tata, aku mengerjap. *Jadi, ada wartawan yang mulai mengendus ketidakberesan di balik kematian Anne?*

“Anne, huh?” Tata berdecak jengkel. “Bahkan, setelah mati pun dia masih nyebelin, ya?” Kata-kata Tata itu sukses menyulut emosiku.

Bahkan setelah mati pun dia masih nyebelin.

Walau perasaan ngeri karena dikerubuti oleh geng Silver Girls masih menyelimutiku, kini aku mulai mengangkat wajah; menatap cewek-cewek keji itu dengan mata yang kembali basah. Kali ini bukan karena ketakutan, melainkan karena amarah yang kembali meletup.

“Kalian ... kalian apain Anne?” Suaraku pasti terdengar aneh karena setengah menggeram setengah

menggigil. Bayangan saat Anne memberikan pesan SOS dalam rekaman itu mendorongku untuk berdiri lebih tegak dan menantang Tata dengan kenekatan yang tak pernah kubayangkan sebelumnya. Jijik dengan kelakuan mereka, aku meronta dan mendorong Tata hingga cewek itu mundur selangkah. “KALIAN APAIN ANNE? KALIAN BUNUH DIA?”

BUK!

“Ugh!” Aku melenguh tertahan saat tinju Tata menghantam perutku dan—“AWW!” Tangan Tata menjambak kucir rambutku hingga kepalaku tertarik ke belakang. Jangan tanya rasanya. Sakit banget! Kurasa ada beberapa helai rambutku yang rontok—saking kerasnya jenggutan Tata. Cewek sangar itu baru akan kembali melayangkan tinjuannya saat Ellen bergerak menahan tangannya.

“Cukup, Ta! Inget kata Bianca, jangan ngelakuin hal-hal yang bakal ninggalin masalah baru!” Senyum Ellen kembali mengembang saat melihat Bianca memberinya hadiah senyum malaikat dan mengumumkan frasa, ‘Ellen pintar’. Tata menggeram jengkel.

“Tapi dia harus dikasih pelajaran, Ca!” protesnya marah dan kembali menarik rambutku hingga aku kembali menjerit kesakitan.

“Iya, Ca! Kalau nggak, nanti yang lain bakal ikut-ikutan! Kita nggak dihormati lagi!” Genie ikut bersuara.

“Kita bisa pikirin cara lain, *Girls!*” sela Ellen, kembali melirik Bianca. “Misalnya aja ..., gimana kalau kita kurung aja dia di sini? Besok kan Sabtu, jadi Karen bisa merenungi kesalahannya sampai waktunya masuk sekolah nanti. Lagian, ini kan kelas kosong. Di lantai tiga pula. Jadi, dia nggak bisa kabur lewat jendela.”

“Ellen betul-betul pintar!” Lagi-lagi pujian Bianca membuat Ellen semringah, seolah dia baru memenangi sebuah *door prize*. “Kebetulan aku bawa kunci ruangan ini.” Bianca menepuk saku rok seragam sekolahnya. Aku melempar pandangan muak. *Kebetulan? Nggak mungkin! Jelas banget kalau dia sudah ngerencanain ini! Dia hanya perlu Ellen untuk menyuarakan ide itu supaya tangannya tetap bersih!*

Bianca kini menatap Tata, Genie, dan juga Chacha dengan pandangan jenuh. “Ada lagi yang punya ide sebagus Ellen?”

“Ng, hari ini panas. Gimana kalau kita bikin supaya dia lebih dingin?” Sepertinya Tata tak ingin kalah dari Ellen, jadi dia betul-betul memutar otaknya. “Misalnya, kita siram air dulu. Atau, sekalian kita lepas bajunya!”

“*Nice idea!*” puji Bianca, membuat Tata tersenyum lebar. “Lepas baju itu bakal bikin kita dalam masalah, tapi soal air itu menarik. Kebetulan aku juga bawa botol minum.” Aku mendelik mendengar ‘kebetulan’ lain dari Bianca. “Yang lain?”

“Gu-gue ngikut aja,” Genie tergeragap. Jelas sekali cewek itu tidak memiliki kelebihan selain lemak yang membalut tubuh gempalnya.

“Aku, eh, aku juga ikut aja,” Chacha ikut mencicit setelah pandangan Bianca bergeser menatapnya. Sadar bahwa dia tidak bisa mengharapka Genie dan Chacha, Bianca mendengkus sambil tetap mempertahankan gaya anggunnya.

“Sekarang, kalian tau apa yang harus dikerjain, ‘kan?” Dia kembali menyelipkan rambut ke belakang telinga. Begitu dia menatap Genie dan Tata, kedua pengikutnya itu kembali mendorongku. Ellen malah bertindak lebih jauh karena cewek sialan itu—entah sejak kapan—membuka botol minum milik Bianca dan menyiramkannya kepadaku.

“HEI!” aku berteriak keras saat seragamku mulai basah. Tak cukup sampai di sana, Genie kembali mendorongku hingga jatuh. Mataku langsung membulat saat melihat Bianca menggerakkan

tangannya dan cewek-cewek Silver Girls itu bergerak mundur, mendekat ke arah Bianca.

Tunggu. Mereka mau ngapain? Apa mereka betul-betul berniat ninggalin aku sendiri? Di sini? Selama dua hari?

“Ayo pergi.” Setelah mengucapkan itu, Bianca berbalik dan keluar dari ruangan, diikuti para pengiringnya.

“Tu-tunggu!” aku mencicit ngeri. “Ka-kalian bercanda, ‘kan?” Panik, aku langsung berdiri dan berlari ke arah pintu; mencoba untuk menerobos dan kabur. Namun, satu dorongan dari Tata kembali mengempaskanku ke lantai.

“Sampai jumpa hari Senin, Karen.” Bianca melambaikan tangannya ala putri dalam kontes kecantikan. “Itu pun kalau kamu tahan nunggu sampai Senin. *See ya Ah!*” Tiba-tiba Bianca menghentikan kata-katanya seolah baru mengingat sesuatu. Kemudian, dia melempar pandangan penuh arti kepadaku.

“Aku lupa,” katanya dengan nada suara yang terdengar tidak biasa, “kalau kangen, mungkin di sini kamu bisa ketemu sama teman kamu itu. Semoga beruntung, ya!”

Setelah itu, mereka keluar sambil membanting pintu.

“Hei! HEI!” Aku kembali melompat dan menubruk pintu sambil menggedor-gedor panik. Tanganku mencoba menggerakkan gagang pintu yang terasa begitu keras—seperti ditahan oleh sesuatu. Tak lama, terdengar suara kunci diputar diiringi cekikikan, sebelum kemudian suara itu mulai bergerak menjauh dan betul-betul hilang.

Aku terkurung di sini.

Sendiri.

Namun, yang membuatku tak habis pikir adalah kata-kata Bianca tadi. Apa maksudnya? Mengapa dia mengatakan itu? Apa mungkin

GLEK.

Aku menelan ludah. Gemetar, pandanganku mulai menjelajah seisi ruangan. Ada kesan familier yang sulit untuk kujelaskan dengan kata-kata, padahal aku cukup yakin belum pernah masuk ke sini sebelumnya karena ruang kelas ini memang sudah lama tidak dipakai dan akhirnya dibiarkan kosong selama bertahun-tahun. Saat pandanganku bergerak ke arah langit-langit, aku baru menyadari bahwa ruangan ini memiliki plafon yang sudah lepas di sana sini hingga terlihat rangka kayu di baliknya. Di salah satu rangka kayu itu, aku melihat sesuatu yang membuatku langsung mendelik

horror. Sisa simpul tali. Seketika aku menyadari apa maksud kata-kata Bianca.

Ini ruang kelas yang ada dalam rekaman *live* Anne.[]

(ID Line BukuMoku @dfw7987v) (IG: ken.dev19)

Knot #11

Save Me!

*Jika dalam mimpi kita bisa bertemu lagi,
jangan bangunkan aku sekarang.*

K*aren.*

Bangun.

BANGUN!

HAH?!

Aku tersentak kaget dan langsung terlompat duduk. Napasku menderu. Bulu kudukku meremang. *Kenapa aku seperti mendengar suara Anne? Apa aku bermimpi? Tapi*

Gemetar, aku mencoba memindai situasi yang tengah kualami sekarang. Sayangnya, tidak ada yang bisa kulihat selain kegelapan. Pandanganku beralih, melirik ke arah jendela, dan lututku lemas saat menyadari hari sudah beranjak malam.

Astaga

Lunglai, aku beringsut menuju sudut ruangan yang terdekat dengan pintu dan meringkuk di sana sambil

memejam. Selewat beberapa waktu, akhirnya aku berhasil mengingat apa yang tadi kualami.

Setelah menyadari bahwa aku dikurung di ruangan tempat Anne menggantung dirinya, aku ingat tadi aku sangat panik dan menggedor-gedor pintu sambil berteriak sekencang-kencangnya, mencoba menarik perhatian siapa pun yang mungkin melintas di dekat ruangan ini. Namun, percuma. Bianca memang sialan. Dia tadi menahanku untuk terus berada di kelas sekalipun jam pulang sudah lewat sebelum membawaku ke ruangan ini. Rupanya, dia memanfaatkan kebiasaan para murid di sekolah kami yang selalu berlomba-lomba untuk pulang lebih cepat setiap hari Jumat sore karena besok libur. Sialnya lagi, kelas ini jarang sekali dilalui orang dan semakin terkucil saja setelah peristiwa Anne. Sadar bahwa kecil kemungkinan ada yang akan menolongku, lama-kelamaan akhirnya aku kelelahan dan jatuh tertidur di lantai.

Lapar.

Takut.

Dingin.

Dan—OMG, apa itu?

Samar, mataku menangkap ada sesuatu yang bergerak di sudut, tak jauh dari posisiku saat ini, dan

sesuatu itu bergerak mendekatiku. Setelah mataku mulai terbiasa dengan kegelapan, aku baru menyadari bahwa itu ... KECKOAK!

“TOLONG!”

Rasanya, aku sudah berteriak sekuat tenaga. Namun, kenyataannya, yang keluar dari tenggorokanku hanyalah suara bergetar serak seperti tercekik. Aku ketakutan.

Ne, tolong aku!

Dalam kepanikan, tanpa sadar aku menjeritkan permintaan tolong kepada Anne dan ... aku merasakan sebuah ironi. Saat ini, aku ada di ruangan tempat Anne bunuh diri dan aku masih saja berteriak minta tolong kepadanya. Teman macam apa aku ini?

“Ha ... haha” Tawa yang pahit. Semakin hambar setelah menyadari ruangan ini terasa semakin dingin saja. Sambil menggigil, kupeluk tubuhku sendiri dan meringkuk di sudut ruang kosong ini; mencoba untuk sedikit menghangatkan diri. *Persetan dengan kecoak itu!* Namun, usahaku sia-sia. Siraman air dari Ellen tadi membuat bajuku lumayan basah, dan efek dinginnya semakin terasa seiring bertambahnya waktu. Tanpa perlu mengecek termometer, aku bisa menebak suhu tubuhku saat ini pasti lebih rendah daripada suhu

normal karena gigiku mulai bergemeletuk saking dinginnya.

Ini jam berapa?

Apa Papa dan Mama sadar kalau aku nggak pulang?

Di tengah perasaan dingin yang mendera, aku teringat bahwa Bianca tidak membiarkanku membawa tas, sementara ponselku ada di sana. Cewek menyebalkan itu jelas sudah memperhitungkannya supaya aku tidak bisa menggunakan ponsel untuk menghubungi orang lain.

Apa aku bisa keluar dari jendela? Apa aku coba lompat aja dari sana?

Tiba-tiba, pikiran lain menyapa. Aku lekas menggeleng dan menepis ide itu. Tidak, tidak. Aku ingat tadi sore sempat mengecek jendela, mencoba mencari pijakan supaya aku bisa turun. Namun, sialnya, jendela ruang kelas ini menghadap ke area belakang sekolah yang kosong. Tak ada apa pun yang bisa kujadikan alat bantu untuk turun. Sedangkan, jika aku memaksa untuk melompat turun, bisa dipastikan aku akan cedera, mengingat aku bukan ahli akrobat dan ruangan ini ada di lantai tiga. Seperti kata Ellen tadi, mustahil aku bisa keluar lewat jendela.

“Sialan!” umpatku frustrasi saat menyadari bahwa kecil sekali kemungkinannya aku bisa kabur dari

ruangan ini. Apa boleh buat. Sepertinya, aku hanya bisa berharap Papa dan Mama menyadari aku tidak ada di kamarku malam ini. Walau, jujur saja, aku tak yakin mereka akan peduli soal itu.

Aku mendengarkan masam. Ya, rasanya aku tidak bisa membayangkan kedua orangtuaku mau repot-repot mengecek kamarku untuk melihat apa aku sudah pulang atau belum. Mereka selalu sibuk sendiri dan tidak pernah benar-benar punya waktu untukku. Itulah salah satu alasan aku lebih suka menghabiskan waktu bersama Anne, dan kurasa tak ada yang betul-betul mengenalku seperti sahabatku itu.

Karen

Lagi-lagi, aku seperti mendengar suara Anne. Spontan aku langsung menutup telinga dan menggigil ngeri. Air mataku kembali mengalir. *Maaf, Ne Kamu memang sahabatku. Tapi, wajar, 'kan, kalau aku takut?* Bagaimanapun, aku hanya cewek biasa yang memiliki ketakutan atas hal-hal yang tidak kupahami. Aku bukannya percaya kepada hantu. Namun, membayangkan bahwa saat ini aku berada di ruangan tempat Anne menggantung dirinya, ditambah lagi ruangan ini terkunci dan gelap, otomatis membuat imajinasiku menggila.

Karen

Karen

Astaga!

Lagi-lagi, aku berimajinasi mendengar suara Anne dan itu membuat bulu kudukku meremang tak terkendali. Aku sesak napas, dan semakin sesak saat melirik sisa simpul tali yang samar kutangkap setelah matakku terbiasa melihat di kegelapan. Tak bisa dihindari, pemandangan saat tubuh Anne terayun-ayun pun kembali hadir.

“Nggak! Nggak!” Aku menggeleng, mencoba menghapus rekaman detik-detik kematian Anne dari ingatanku. Sayangnya, semakin aku mencoba, rekaman itu justru semakin terasa nyata.

Karen

Suara imajiner itu terdengar lagi. Bahkan, kini aku bisa membayangkan Anne yang sudah tergantung, tiba-tiba menoleh dan menatapku. Kali ini, aku tidak tahan dan meraung keras. Frustrasi, selintas pikiran nekat pun menggodaku. *Gimana kalau aku lompat saja dari jendela? Ya, aku harus lompat! Aku harus keluar dari sini. Sekarang!*

Namun, walaupun otakku telah menjeritkan berbagai perintah, tubuhku tak juga merespons. Aku masih terus menggigil kedinginan. Gigiku bergemeletuk semakin keras saat angin menelusup

dari celah pintu. Perlahan tetapi pasti, kusadari aku tak lagi punya tenaga untuk bergerak. Kesadaranku mulai berkabut dan aku semakin sulit membuka mata. Napasku memendek.

Ngantuk.

Sisa kesadaranku memutar kenangan saat Anne bercerita tentang bahaya hipotermia. Akan sangat berbahaya jika sampai ketiduran karena suhu tubuh kita bisa menurun drastis. Harusnya, saat ini aku mencoba untuk terus bergerak agar tubuhku hangat. Namun, aku terlalu lelah. Perasaan lapar, haus, kedinginan, capek, dan tentu saja ketakutan, akhirnya berhasil mengalahkanku.

Aku cuma pengen istirahat.

Tapi, aku tahu, aku nggak boleh tidur.

Seseorang, tolong aku!

Di antara sisa kesadaran yang semakin menguap, aku menepuk dada kiriku. Mencoba memberikan sinyal SOS, meski aku tahu tidak akan ada yang bisa melihat sinyal itu. Lagi pula, satu-satunya orang yang memahami tanda itu sudah tidak ada. Kantuk pun kembali menyerang seiring dengan terpejamnya mataku. Herannya, semakin lama rasanya suara-suara di sekitarku terdengar semakin riuh. Kini, aku bahkan mendengar pintu ruangan seperti digedor-gedor,

disusul bunyi ribut yang sepertinya berasal dari imajinasiku—sama seperti saat aku merasa mendengar suara Anne. Bahkan, aku bisa merasakan ada seseorang yang membuka pintu dan menerobos masuk. Dia bahkan mengguncang-guncang tubuhku dan menepuk pipiku berkali-kali hingga aku kembali membuka mata.

“KAREN! BANGUN! BANGUN!”

PLAK!

Sebuah tamparan di pipi membuat mataku sedikit terbuka. Samar, aku menangkap sosok cowok yang kini menatapku khawatir. Sebelah tangannya masih terus menepuk pipiku dengan keras, membuat kesadaranku perlahan kembali meski segalanya masih terasa samar.

Huh?

Aku mengerjap saat sosok cowok itu terlihat semakin nyata dalam penglihatanku.

Cello?[]

Knot #12

Tell Me the Truth

Bicara jujur itu sulit.

Namun, terkadang, mendengar

kejujuran itu jauh lebih sulit lagi.

(Modifikasi dari kutipan Amit Kalantri, *Wealth of Words*)

Sebuah pemandangan yang familier memasuki mataku yang mulai terbuka: langit-langit ruangan berwarna putih. Hanya saja, kipas besar itu tidak lagi berputar basa-basi—mungkin karena udara malam ini cukup dingin.

HAH? Malam?

Refleks aku terlompat duduk dan mengedarkan pandang dengan ketakutan. Ya, benar. Sekarang aku berada di ruang UKS. Namun, bagaimana caranya aku bisa sampai ke sini? Dan ..., mengapa aku bisa langsung tahu bahwa sekarang sudah malam?

Butuh waktu beberapa detik bagiku untuk mengingat bahwa sebelum ini aku berada di kelas kosong lantai tiga—ruangan tempat Anne bunuh diri. Bianca mengerahkan gengnya untuk mengurungku di sana dalam kondisi basah kuyup. Seingatku, ruangan

itu terkunci rapat. Lantas, bagaimana caranya aku bisa keluar dari sana?

Perlahan, ingatanku memutar kembali potongan-potongan adegan yang masih terasa samar. Seingatku, rasanya ada yang membuka pintu kelas dan orang itulah yang menolongku sebelum kesadaranku hilang sepenuhnya. Jika aku tidak salah ingat, dia adalah

“Cello?” gumamku tak percaya. *Ta-tapi itu nggak mungkin, ‘kan?* Aku menggeleng keras. Maksudku, bagaimana caranya Cello menolongku? Dia kan tidak tahu aku dikurung di sana. Lagi pula, Cello tidak punya alasan untuk menolongku. Kami sama sekali tidak berteman, bahkan bisa dibilang hubungan kami tidak baik. Jadi, untuk apa Cello bersusah payah? Atau, jangan-jangan aku hanya berhalusinasi saja?

“Ng—”

Jantungku seolah melompat keluar dari rongga dada saat mendengar erangan halus itu. *Ada orang lain di sini? Siapa? Jangan-jangan ... Bianca?*

Gemetar, aku kembali menarik selimut dan meringkuk, mencoba menyembunyikan diri dari situasi yang tidak kupahami ini. Jantungku berdebar semakin keras saat menyadari ada bunyi gemeresak dari balik sekat yang memisahkan tempat tidur dengan sofa, disusul suara langkah yang semakin

mendekat. Aku terlonjak saat sebuah tepukan mendarat di bahu yang berlanjut menjadi sebuah guncangan pelan.

“Karen? Hei? Udah bangun?”

Eh? Suara itu?

Takut-takut, aku menyembulkan kepala dari balik selimut. Matakuku membulat saat menyadari siapa yang baru saja mengguncangku.

“Ce ... Cello?”



“Minum dulu.” Setengah menguap, Cello menyodorkan secangkir teh panas yang kuterima dengan pandangan berterima kasih, yang buru-buru kusamarkan menjadi sebuah ekspresi datar. Tanpa basa-basi, aku langsung menyeruput teh itu. Cairan merah kehitaman dengan rasa manis tersebut langsung menggelincir masuk ke tenggorokan, menyebarkan rasa hangat-manis yang sangat kubutuhkan setelah semua yang kualami tadi.

“Makasih ...,” gumamku enggan. Hati kecilku masih menolak percaya bahwa Cello-lah yang telah menolongku—bahkan sampai membuatkan teh panas.

Namun, yah, ini kenyataannya. Apa boleh buat, aku tidak punya pilihan selain berterima kasih, meski kuucapkan dengan nada enggan.

Seperti biasa, cowok itu cukup sadar diri bahwa aku hanya setengah hati menanggapi karena raut wajahnya kembali berubah. Hanya saja, kali ini dia memilih untuk mengabaikan itu. Tangannya malah bergerak mengambil cangkir teh dari tanganku dan menggantinya dengan semangkuk bubur dari atas nakas.

“Makan ini,” ucapnya. “Bubur instan, sih, tapi lumayan buat ganjel perut.”

Tepat pada saat itu, ayam jantan di perutku berkhianat dan berkokok kencang sampai-sampai mata Cello membulat. Astaga, malunya! Namun, yah ... apa boleh buat, sejak siang perutku memang kosong. Sekarang bukan saatnya memikirkan rasa malu. Yang penting isi perut dulu.

Aku melahap bubur instan itu. Di sela kunyahan, aku sempat melirik ke arah Cello. Aneh, cowok itu tidak mengucapkan apa-apa lagi dan hanya berdiri diam mengamati. Padahal, biasanya dia cukup mahir membuka pembicaraan. Kali ini dia hanya bersandar di salah satu dinding sambil bersedekap. Cello seolah sengaja membiarkan keheningan ganjil

menyelimuti ruang hingga pada akhirnya aku menyerah. Rasanya tak enak jika aku tidak mengatakan apa pun. Tidak setelah semua yang dia lakukan.

Beberapa detik kemudian, mangkuk itu licin. Sambil mengelap mulut dan meletakkan mangkuk kembali ke atas nakas, aku berdeham untuk membuka pembicaraan.

“Ng—” Aku menggigit bibir—mencoba meyakinkan diri bahwa memang inilah yang seharusnya kulakukan. “Sekali lagi, makasih.”

“Hm?!” Di luar dugaan, Cello terlihat kaget.

Ih, nggak sopan! Emang segitu anehnya kalau aku ngucapin terima kasih? Aku menggerutu dalam hati. Ini yang namanya manners dan, well, I’m not raised by wolves, right?

Kepalang tanggung, kulanjutkan kata-kataku.

“Makasih udah nolongin aku,” ucapku dengan nada yang sebisa mungkin terdengar wajar. *Semoga kali ini bisa terdengar lebih tulus.* “Makasih juga untuk tehnya,” tambahku, “dan buburnya.”

“Oh ..., iya...” Sungguh sebuah jawaban yang canggung. Sepertinya, Cello benar-benar tak menyangka aku akan mengatakan itu karena dia kini terlihat salah tingkah sambil menyelipkan tangan ke

saku celana. Otomatis perhatianku jadi beralih kepadanya. Saat itulah aku tersadar bahwa malam ini Cello terlihat berbeda, lebih keren daripada biasanya. Ng, oke, aku memang jarang melihat dia di luar sekolah. Namun, dengan penampilan seperti sekarang—dia memadukan jins biru dongker dengan kaus polo biru muda, ditambah sepatu Adidas keren yang tak kukenali tipenya—Cello terlihat begitu trendi, seakan baru pulang dari sebuah acara. Otomatis, aku jadi bertanya-tanya. Dengan penampilan seperti itu, mengapa dia bisa ada di sekolah malam-malam begini?

“*By the way*, sori tadi aku nggak langsung anter ke rumah.” Suara Cello membuyarkan keheningan. “Tadi badan kamu, ng, dingin. Banget. Dan aku pakai motor. Jadi aku bawa ke sini untuk pertolongan pertama.”

Aku mengerjap.

Ah, benar juga.

Jika Cello langsung mengantarku ke rumah, mungkin saja kondisiku akan semakin payah selama perjalanan. Belum lagi kami mungkin harus menghadapi berbagai pertanyaan dari Papa dan Mama.

Mungkin.

Begitu juga jika Cello membawaku ke rumah sakit, pasti tidak kalah repotnya. Ditambah urusan administrasi dan kemungkinan masalah akan menjadi

panjang hingga terdengar pihak sekolah. Aku, sih, tidak keberatan melihat Bianca dan geng jeleknya itu dihukum. Tidak sama sekali. Namun, jujur saja, membayangkan berbagai keriuhan yang mungkin terjadi saja sudah membuat capek. Setelah kupikir ulang, dari berbagai opsi itu, yang risikonya paling rendah sekaligus paling efektif adalah dengan membawaku ke ruang UKS ini. Cello melakukan hal yang tepat.

“Makasih.” Kali ini aku benar-benar tulus saat mengucapkannya. “Tapi, kok kamu bisa nolongin aku? Maksudku, kok kamu tahu aku dikurung?”

Cello terlihat tidak nyaman. Cowok itu kembali memasukkan tangannya ke saku celana sambil mengulum bibir. Selama beberapa waktu, dia diam saja sebelum akhirnya menarik napas panjang.

“Aku ... tadi lagi jalan sama Bianca,” katanya lirih. “Dan teman-temannya,” dia menambahkan dengan buru-buru. “Ada *live music* di sebuah kafe dan kami tadi ke sana.”

Dia berhenti sejenak, memberi jeda yang memancing rasa penasaranku.

“Aku nggak sengaja dengar Ellen ngobrol sama Tata, dan mereka ngomongin kamu. Cuma sekilas, sih, tapi yang kutahu, mereka pasang taruhan kira-kira kapan

kamu bakalan loncat dari jendela. Dan, Bianca ...,” ekspresi jijik sekilas tergambar di wajah Cello, “dia yang mancing-mancing supaya ada taruhan itu.”

Penjelasan Cello sukses membuat darahku mendidih. Emosiku menggelegak. Gemas, aku meremas selimut yang ada di tanganku.

Cewek-cewek itu keterlaluan! SANGAT KETERLALUAN! Mereka tidak punya hati! Mereka bukan hanya mengeroyok dan mengurungku di ruangan tempat Anne bunuh diri, tetapi mereka juga memasang taruhan di atas kesulitan orang lain! Tuhan, mengapa tidak Kau ubah saja mereka menjadi keledai? Kurasa, mereka akan jauh lebih berguna dalam wujud keledai dibanding manusia!

“Sialan” Setengah mati aku menahan diri supaya tidak ada kalimat bernada emosi yang terlontar, tetapi ternyata aku gagal. Sulit rasanya menahan diri setelah semua yang kualami.

“Sori, aku nggak bisa datang lebih cepat.” Kali ini, nada penuh sesal terdengar dari suara Cello. “Gawat kalau mereka curiga. Makanya aku baru ke sini setelah nganterin Bianca karena motorku ada di rumah dia. Kalau ... kalau aku bisa datang lebih cepat, mungkin—”

Aku menggeleng keras.

“Paling nggak, sekarang aku selamat,” tukasku. “Tapi” Aku mengamati diriku dan menyadari bahwa seragamku yang basah sudah berganti dengan kaus santai dan celana kulot. “Tapi, bukan kamu yang gantiin bajuku, ‘kan?”

Wajah Cello langsung berubah masam. Bibirnya merengut, membuat ekspresinya terlihat begitu kekanakan. Tidak seperti Cello yang biasanya.

“*Hell no!*” gerutunya sebal. “Sori, tapi aku tahu etika. Aku tadi minta Bi Erus buat gantiin baju kamu. Itu baju anaknya, ngomong-ngomong. Bi Erus juga yang bukain ruang UKS ini dan Mang Tarya yang bantuin aku buat nyari kamu.

“Tapi,” Cello buru-buru melanjutkan, “aku minta tolong, jangan bawa-bawa Mang Tarya dan Bi Erus dalam masalah ini. Kasihan kalau mereka sampai dipecat dan nggak jadi penjaga sekolah ini lagi. Aku udah janji kalau mereka akan aman, makanya mereka mau bantuin. *Please?* Kamu ngerti, ‘kan, maksudku?”

Rupanya Cello betul-betul cerdas. Dalam situasi genting, dia bisa membujuk Mang Tarya dan Bi Erus untuk membantunya. Padahal, mungkin saja mereka akan kehilangan pekerjaan karena berurusan dengan putri Ketua Yayasan. Aku harus berterima kasih untuk itu, jadi tidak ada alasan bagiku untuk membocorkan

keterlibatan mereka—meski aku masih belum tahu harus bilang apa jika ditanyai Bianca nanti.

“Ngerti,” jawabku. “Aku janji nggak akan bawa-bawa nama Mang Tarya dan Bi Erus. Kamu juga nggak usah khawatir, Cel, karena aku nggak akan sebut-sebut kamu.”

Seketika, wajah Cello terlihat cerah saat mendengar kata-kataku, sampai-sampai aku berpikir bahwa sebenarnya dia juga mengkhawatirkan nasibnya sendiri tetapi terlalu gengsi untuk mengaku. Namun, sedikit banyak aku jadi bertanya-tanya, bagaimana bisa cowok seperti Cello menjadi pacar cewek setan-berwajah-malaikat seperti Bianca?

“Cel ..., sori kalau aku kepo, tapi ...,” aku berdeham sejenak, “aku heran kenapa kamu bisa jadian sama Bianca. Jujur aja, kalian nggak kayak orang pacaran. Kamu kayak, ng, takut sama Bianca. Sebetulnya di antara kalian ada apa?”

Cello tampak syok. Sepertinya dia tidak menyangka aku akan menanyakan hal itu. Namun, sebelum dia menjawab, aku segera mencecarnya dengan pertanyaan lain.

“Dan, satu lagi, kenapa kamu tahu aku di sekolah—di ruang kelas tadi? Kamu cuma dengar soal taruhan,

‘kan? Emangnya mereka bilang aku dikurung di mana?”

Lagi-lagi ekspresi Cello menunjukkan keterkejutan. Selama beberapa waktu, cowok itu hanya menatapku dengan mata terbelalak dan mulut terbuka lebar.

“Jawab, Cel!” Aku tahu suaraku pasti terdengar terlalu menuntut, tetapi peduli amat! Kami beradu pandang sampai akhirnya Cello mengusap wajahnya. Kukira aku akan mendengar jawaban darinya, tetapi ternyata aku salah.

“Udah jam dua pagi.” Dia melirik jam tangan. “Aku antar pulang. Kayaknya kamu udah mendingan, ‘kan? Yuk.”

Cello mendekat dan tangannya terulur untuk membantuku turun dari tempat tidur. Aku menepisnya dengan kasar.

“Jawab!” bentakku. “Aku pengen tahu, kamu itu kawan atau lawan! *Please?*”

Cowok itu kembali diam. Seperti biasa, Cello cukup sensitif untuk mengerti bahwa aku serius meminta penjelasan darinya. Sejenak, dia hanya menatapku sebelum mengembuskan napas panjang. Raut wajahnya berubah—lebih suram.

“Tanpa mereka bilang, aku bisa nebak kamu dikurung di mana, Ren.” Suaranya terdengar sendu.

“Di video rekaman itu emang nggak keliatan jelas, tapi ...,” dia menelan ludah, “aku yang pertama nemuin mayat Anne. Dan, iya, aku yang menghentikan siaran *live* itu. Makanya pas tahu soal taruhan, firasatku bilang kamu mungkin ada di sana.”

“HAH? APAAA?!” Pengakuan Cello membuatku syok sampai-sampai mataku terbelalak. Mulutku ternganga lebar. *Cello ... serius?*

Aku pernah mendengar sebuah kutipan bahwa menerima kebenaran kadang lebih sulit daripada mengucapkan kebenaran itu sendiri. Dan, itulah yang terjadi saat ini.

“Ta-tapi ...” Aku kehilangan kata-kata. “Ke-kenapa? Kenapa nama kamu nggak ada di berita?” Aku cukup yakin nama Cello sama sekali tidak disebutkan dalam berbagai liputan artikel tentang kematian Anne. Teman-teman pun tidak ada yang menyebut soal itu. Benarkah orang itu Cello?

Cowok itu kembali mengusap wajah dan mengedik lesu.

“Pihak yayasan dan pihak sekolah emang sengaja nutupin,” desahnya. “Kebetulan, waktu itu aku pakai topi, jadi wajahku nggak kelihatan di kamera. Videonya juga nggak begitu jelas. Oke, sebetulnya aku udah dilarang ngomongin ini. Aku juga nggak ngerti,

tapi ... kurasa mereka nggak mau Bianca ikut terseret. Mungkin” Suaranya terdengar mengambang saat mengucapkan kalimat terakhir.

Pihak yayasan dan pihak sekolah emang sengaja nutupin?

Mereka nggak mau Bianca terseret?

APA YANG KUDENGAR BARUSAN?

“Dan, soal Bianca” Cello kembali menggigit bibir. Lagi-lagi dia terlihat gelisah. Pandangannya kini malah terlihat memelas, seolah memohon supaya dia tidak perlu menceritakan itu.

Namun, aku tidak peduli.

Aku hanya perlu tahu semua kebenaran yang mungkin berhubungan dengan kematian Anne, sepahit apa pun itu.

Aku perlu tahu, apakah orang yang ada di dekatku saat ini kawan atau lawan.

Karenanya, aku balas menatap Cello tepat di matanya, tanpa keraguan. Jika dia pintar, harusnya dia mengerti bahwa aku menunggu dia mengatakan yang sejujurnya.

Sekarang juga.[]

Knot #13

“Bye, Karen.”

“Selamat tinggal,” katamu.

*Mengapa mengucapkan selamat tinggal
untuk sesuatu yang tak pernah dimulai?*

Jarum jam menunjukkan pukul setengah lima pagi saat motor Cello melaju meninggalkan area sekolah SMA Bakti Paloma menuju rumahku di kawasan Ciumbuleuit. Suhu udara Kota Bandung yang saat itu mencapai angka 16 derajat Celcius terasa menusuk pipi dan beberapa bagian tubuhku yang tidak tertutupi jaket yang dipinjamkan Cello. Untung saja pikiranku tengah sibuk mencerna semua cerita Cello beberapa jam sebelumnya, jadi aku tak sempat meributkan udara pagi ini.

Aku masih mengingat jelas ekspresi Cello saat pertanyaan tentang hubungannya dengan Bianca terlontar.

“Harus kujawab?”

Pertanyaan itu langsung kusambut dengan anggukan pasti, dan Cello kembali mengusap wajah.

Setelah lama terdiam, akhirnya Cello menghela napas panjang.

“Soal Bianca” Dia mendesah pelan. “Sulit untuk diceritain, tapi ... *simply to say*, aku nggak bisa lepas dari dia karena” Cello terdiam sejenak. “... dia pegang rahasiaku. Sori, cuma itu yang bisa kubilang.”

“Oh.” Penjelasan singkat itu lumayan membuatku mendapat pencerahan mengapa Cello terlihat begitu takluk kepada Bianca. Pantas saja cowok sebaik Cello mau jalan dengan Bianca! Namun, rahasia? Rahasia apa?

“Rahasia apa, Cel?” Aku langsung menutup mulut saat pertanyaan bodoh itu terlontar begitu saja. Apalagi Cello langsung memberikan tatapan “*please-deh*” sambil merengut sebal.

“Ngapain? Mau jadi Bianca kedua?” celetuknya ketus.

Aku meringis malu. Keheningan ganjil pun terjadi lagi di antara kami hingga sebuah kalimat tiba-tiba meletup dalam ingatanku.

TENTANG BIANCA TANYA CELLO KAREN TOLONG

Ah, iya! Benar!

Semua perisakan yang terjadi akhir-akhir ini membuatku melupakan hal itu. Waktu itu, aku gagal

bertanya kepada Cello karena Bianca memergokiku. Namun, saat ini hanya ada kami berdua. Ini saat yang tepat!

“Ng” Lagi-lagi aku bingung harus mulai dari mana. *Duh, Ne, aku harus nanya apa?*

“Ya?”

Kepalang basah, aku langsung tembak saja. Bukankah cara ini berhasil terhadap Kak Sam?

“Tentang Bianca Kamu bisa ceritain sesuatu tentang dia?” tanyaku hati-hati.

Kening Cello berkerut dalam hingga alisnya hampir bertaut.

“Kenapa?”

“Ng”

NAH! *Sudah kuduga dia bakalan nanya ini!*

Jika sudah seperti ini, bingung, ‘kan, harus jawab apa?

Demi menyelamatkan harga diri, aku langsung memasang tampang galak meski sebenarnya aku sangat gugup. “Jawab aja, deh!”

Ekspresi kaget melintasi wajah Cello. Sepertinya, dia tidak mengira aku akan membentakinya seperti itu. Alhasil, selama beberapa saat, dia hanya mengerjap, sementara aku berusaha tetap mempertahankan ekspresi galakku.

“Cerita apa?” tanyanya bingung. “Kayaknya hampir semua tentang Bianca bisa kamu temuin di medsosnya. Atau, jangan-jangan” Kali ini Cello menatapku curiga. “Kamu lagi nyoba nyelidikin tentang Bianca? Kamu mau cari kelemahan dia?”

Oh

OH!

Mungkin untuk itulah Anne memintaku bertanya tentang Bianca kepada Cello, ya? Supaya aku bisa menemukan kelemahan Bianca, yang mungkin akan mengungkap misteri di balik kematian Anne? Berbekal keyakinan itu, aku balas menatap Cello dengan ekspresi serius.

“Ceritain apa aja,” tukasku—masih dengan nada garang, “yang nggak bisa ditemuin di Internet. Terserah dianggap lagi nyelidikin atau sekadar kepo. Kamu kan salah satu orang terdekat Bianca. Pasti kamu tahu banyak tentang dia. Apa yang dia sukai, apa yang dia benci, rahasianya. Apa pun!”

Cello mendengkus. “Kalau segampang itu nyari kelemahan dia, mungkin sekarang aku udah bebas,” cibirnya. Wajahnya terlihat sebal. “Bianca itu ... yah, sulit nyari kelemahan dia. Dia punya kekuasaan dan tahu cara manfaatinnya. Keluarganya selalu di belakang dia. Untuk urusan sekolah ini, semua betul-

betul dalam kendali dia dan keluarganya. Dan Bianca juga bukan tipe yang suka ngotorin tangannya sendiri. Kamu bakalan sulit nyari bukti bahwa dia terlibat dalam masalah ini dan itu karena dia bisa bikin seolah-olah orang lain yang ngelakuin itu.”

Aku paham betul maksud Cello. Ingatan tentang bagaimana Bianca membuat Ellen dan Tata mengeluarkan ide-ide gilanya terbayang kembali.

“Bianca juga serius ngelola *image* publiknya,” lanjut Cello, masih dengan nada muak. “Percaya atau nggak, dia udah konsultasi sama ahli *branding* untuk ngerumusin *blue print* karier nulisnya nanti. Dia udah ada gambaran tema apa yang boleh dan nggak boleh dia tulis, ciri khas apa yang harus dia tonjolin, strategi promosi yang cocok buat *image*-nya, *you name it*. Dia juga serius ngelola medsosnya, punya orang IT yang siap jadi *backing* sekaligus ngebersihin isu negatif tentang dia di Internet, fotografer profesional untuk motret barang-barang *endorse*, dan tim konsultan khusus untuk ngatur konten medsosnya. Dia betul-betul pengen dikenal punya *beauty, brain, behavior*, dan *class* meski ... yah, kamu tahu sendiri aslinya dia kayak gimana.”

Penjelasan Cello langsung membuat semangatku terjun bebas ke level terbawah. Aku tahu Bianca bukan

lawan yang mudah, tetapi ... ASTAGA! Tuhan, mengapa? Mengapa harus ada tokoh antagonis sesempurna itu? Jika kata-kata Cello benar, pasti akan sangat sulit mencari kelemahan Bianca. Namun ...

Hm, tunggu dulu.

Sepertinya ada satu hal yang bisa kucoba. Ini berisiko mengundang kecurigaan Cello, tetapi ... setidaknya bisa kucoba.

“Cel ..., ng, kamu selalu bareng sama Bianca?” tanyaku hati-hati.

“Cuma kalau dia mau dan, yah, itu artinya hampir selalu.” Lagi-lagi Cello tidak bisa menyembunyikan perasaan jijiknya. “Kenapa?”

“Cuma penasaran.” Aku mencoba mencari cara untuk mengatakan ini tanpa membuat Cello waspada. “Tentang Anne. Kamu kan yang pertama nemuin Anne. Apa ... apa saat itu ada Bianca di sekolah?”

Meski aku sudah mencoba untuk bertanya dengan hati-hati, tetapi ternyata itu membuat ekspresi Cello berubah drastis. Cello tak hanya menatapku dengan mata terbeliak dan mulut ternganga, rona wajahnya kini ikut memucat. Sangat pucat.

“Anne?” Suaranya terdengar seperti tersekat di tenggorokan. “Kenapa dengan Anne?”

Eh? Kenapa Cello terlihat begitu aneh?

Bingung, aku memutuskan untuk berterus terang saja. Tentunya tanpa menyebut soal kode-kode yang kutemukan itu.

“Sebetulnya, Anne sempat minta aku tanya-tanya tentang Bianca ke kamu, Cel.” Sebisa mungkin aku mencoba terdengar tenang. Dan wajar. “Makanya aku —’

“Anne yang minta?” Cello tersentak kaget. Syok. Dia seolah baru mendapat sebuah pukulan keras sampai-sampai dia terhuyung mundur dan membentur dinding di belakangnya. Selama beberapa saat, dia hanya menatapku horor dengan wajah yang semakin pias saja.

“Cel?”

Tak ada respons.

“Cel? CELLO?”

“Ah!”

Aku mengerutkan kening, menatap Cello yang kini terlihat begitu linglung. *Dia kenapa?*

Sadar tengah kuperhatikan, Cello pun berdeham dengan gestur yang terlihat gugup—atau mungkin ... ketakutan?

“U-udah jam segini.” Cello melirik jam tangannya. “Kamu ... kamu tidur dulu aja, Ren. Jam lima pagi aku

anterin ke rumah. A-aku, eh, aku tidur di kelas sebelah. *See ya!*”

Setelah itu, Cello terhuyung keluar dari ruang UKS. Langkahnya terdengar terseok sebelum akhirnya menghilang, menyisakan keheningan dini hari.



Kenapa Cello keliatan aneh?

Pertanyaan itu terus menghantuiku hingga Cello membangunkanku pukul lima kurang—meski sebenarnya aku nyaris tidak bisa tidur. Awalnya, aku berencana untuk memaksa Cello buka mulut. Namun, melihat wajahnya yang begitu kusut dan capek—aku berani bertaruh dia tidak tidur sama sekali—alih-alih memaksa, aku malah khawatir. *Well*, oke, sedikit khawatir.

“Cel, kamu baik-baik aja?” Kekhawatiran itu semakin kuat setelah aku melihat lingkaran hitam di bawah matanya. Bau rokok pun tercium samar dari bajunya, padahal setahuku Cello bukan perokok. Gara-gara itu, aku jadi semakin yakin bahwa dia bukan hanya tidak tidur, tetapi mungkin sekaligus memikirkan banyak hal. Dia juga tampak gelisah.

“Mmm.” Hanya itu jawaban yang kudapat. Dia menyerahkan jaket dan memberi isyarat supaya aku

mengenakannya.

“Eh? Terus kamu nggak pake jaket, Cel? Dingin, lho!”

“*No probs.*” Singkat dan padat. Setelah itu, dia kembali bungkam.

Pagi itu, Cello melarikan motornya seperti dikejar setan. Mungkin aku terlalu berprasangka, tetapi kurasa dia sengaja melakukan itu supaya tidak ada kesempatan bagi kami untuk mengobrol. Usaha itu berhasil karena aku jadi lebih fokus berpegangan kepadanya supaya tidak jatuh dari motor dan, hanya perlu beberapa menit saja, tahu-tahu kami sudah tiba di depan rumahku.

“Yaps, sampai.”

Tanpa banyak bicara, aku beringsut turun, kemudian membuka kaitan helm dan menyerahkannya kepada Cello. Tak lupa aku melepaskan jaket yang masih menyisakan aroma *musk* itu. “Makasih. Untuk semuanya.”

Cello menerima helm dan jaket itu dalam diam. Sesaat, kupikir Cello akan langsung memelesat pergi. Di luar dugaan, dia malah menatapku dengan wajah yang terlihat ... gugup?

“Anu” Cello mengusap wajahnya. “Sori kalau waktu itu aku bikin kamu takut. Waktu kamu baru

pulang dari rumah Anne, maksudku.”

Lho? Jadi

“Eh? Jadi yang waktu itu kamu, Cel?” Aku terbelalak. “Ta-tapi, kenapa? Kenapa kamu nguntit aku?”

“Jangan salah paham, aku bukannya nguntit kamu,” tukas Cello keki. “Cuma khawatir. Masalah Bianca, maksudku. Aku cuma mau ingetin kamu supaya hati-hati. Kebetulan aku tahu kamu ke rumah Anne. Makanya aku ikutin, terus nungguin kamu pulang. Sayangnya, baru juga aku bilang ‘hai’, kamunya kabur. Aku panik. Daripada digebukin massa, terpaksa aku kabur juga.”

Ingatanku langsung memutar kembali saat si penguntit—maksudku, Cello—mengikutiku sepulang dari rumah Anne. Setelah kupikir-pikir, mungkin saat itu aku memang terlalu paranoid—yang sebetulnya wajar saja, mengingat apa yang sudah kualami bersama Bianca.

“Sori” Aku meringis. “Aku pikir kamu penguntit, makanya aku kabur”

“*No probs*,” jawab Cello.

“Eh, Cel, kalau gitu, apa kamu juga yang ngirim paket ke rumah aku?” Tiba-tiba aku teringat paket

berisi novel yang dikirimkan secara misterius malam itu.

“Paket? Paket apa?” Cello mengeryitkan kening. “Aku nggak pernah kirim paket atau apa pun.”

Jawaban Cello membuatku tertegun. Bingung. Jadi ..., siapa yang mengirimkan paket buku dari Anne untukku?

“Udah, itu aja. Ah, satu lagi” Cello menarik napas panjang. Kali ini, ekspresi wajahnya terlihat seperti tengah memendam sesuatu yang sulit untuk diungkapkan.

“Tentang Bianca” Dia mengambil jeda sesaat. “Maaf, aku nggak bisa bantu. Tapi, kalau ini tentang Anne, mungkin ada hubungannya dengan Valentine kemarin. Dan, tunggu—aku selesaiin dulu.” Cello mengisyaratkan supaya aku diam dulu. Apa boleh buat, aku langsung bungkam. “Satu lagi. Bianca emang terlalu kuat untuk dihadapi dari depan. Sangat kuat. Tapi bukan berarti dia nggak bisa dihadapi dari samping. Atau belakang. *That’s all.*”

“Hah?” Aku ternganga. “Dari samping? Belakang? Maksudnya?”

Cello menggeleng keras.

“Nanti juga kamu tahu, cepat atau lambat,” jawabnya sungguh-sungguh. “Ini memang belum pasti

—dan seharusnya aku nggak bilang ini, tapi ... kamu harus tahu, bahkan rahasia pun punya rahasianya sendiri.”

Bahkan rahasia pun punya rahasianya sendiri.
Maksudnya?

“Cel, gi-gimana?” Sumpah, semua kata-kata Cello malah membuatku semakin bingung. Mengapa aku tidak mengerti sama sekali apa yang dia bicarakan?

Sayangnya, lagi-lagi Cello hanya menggeleng. “Cuma itu yang bisa aku bilang. Dan, ingat janji kamu semalam, jangan sebut-sebut soal Mang Tarya, Bi Erus, dan juga aku.”

Meski masih sangat bingung, aku mengangguk.

“Aku janji,” jawabku mantap.

“*Nice.*” Cello terlihat lega. Senyum tipis pun terulas di wajahnya yang, entah mengapa, menurutku menyimpan kepahitan. Bahkan, tatapannya pun terlihat begitu sendu; begitu suram. “*I really wish you a very good luck.* Jaga diri. Hati-hati sama Bianca karena setelah ini aku mungkin nggak bisa nolongin kamu lagi. *Bye, Karen.*”

Setelah itu, Cello segera memacu motornya, meninggalkanku yang masih membeku; mencoba mencerna semua sikap dan juga kata-katanya barusan.

Bye? Maksudnya?

Dan ..., Valentine?

Satu kata itu membuatku tertegun lama. Sebuah luka yang belum betul-betul kering pun mulai terbuka kembali. Namun, kali ini bukan darah yang merembes keluar, melainkan kenangan pahit yang sangat ingin kulupakan.

Kenangan tentang hari-hari terakhirku bersama Anne.[]

Knot #14

Valentine 2018

Katanya, cinta itu tentang menemukan.

Atau ditemukan.

Benarkah?

V alentine.

Huh.

Sembari membasuh wajah dengan air hangat, aku mendengkus mengingat satu kata itu. Oke, selama belasan tahun ini, aku memang tidak pernah menyukai hari itu karena, yah, memangnya hal indah apa yang bisa terjadi kepada cewek tidak populer sepertiku pada hari Valentine? Namun, sungguh, aku tak pernah benar-benar membenci hari itu seperti aku membenci Valentine 2018.

Tepatnya, aku membenci kenangan pahit yang menyertai momen itu, *thanks to* satu makhluk bernama Cello. Ironisnya, gara-gara dia jugalah kenangan itu muncul lagi untuk kembali menyayat-nyayat perasaanku.

Sejenak, aku memejamkan mata, mencoba mengalihkan perhatian dengan menikmati kehangatan

air dalam *bathtub*. Setelah semua yang kualami semalam, aku memutuskan untuk memanjakan diriku sendiri dengan berendam di air hangat yang sudah dipenuhi busa dan ditetesi aromaterapi—sesuatu yang jarang kulakukan karena masalah kepraktisan. *And, it works*. Perlahan tetapi pasti, semua kelelahan yang kurasakan pun memudar seiring semakin kendurnya ketegangan otot-otot tubuhku. Namun, sialnya, ternyata kombinasi air hangat, busa, plus aromaterapi tak berhasil membuat pikiranku rileks. Sebaliknya, aku malah semakin bingung.

... kalau ini tentang Anne, mungkin ada hubungannya dengan Valentine kemarin

Ucapan Cello itu langsung membuatku muram. Aku menarik napas panjang.

Jika bisa, sebetulnya aku ingin sekali melupakan momen Valentine itu. Namun, bagaimanapun, aku sudah bertekad untuk membongkar semua simpul kematian Anne sampai tuntas. Aku harus ingat, hanya aku yang tersisa untuknya. Hanya aku yang bisa mengusahakan keadilan untuk Anne. Karenanya, tak ada pilihan lain. Jika memang harus mengingat semua momen yang terjadi pada Valentine 2018, maka itulah yang akan kulakukan. Dan, kurasa aku tahu harus mulai dari mana.

Selasa, 13 Februari 2018.

Aku tengah berdiri di lorong perpustakaan sambil melihat-lihat sebuah buku tutorial menggambar *chibi*. Perhatianku teralihkan oleh suara langkah yang berderap memasuki perpustakaan. Tak lama, derap langkah itu terdengar lagi—kali ini ke arah luar—seolah ada yang buru-buru masuk dan langsung keluar saat itu juga.

Penasaran, aku melongok ke arah pintu. Keningku mengerut saat melihat sosok menyerupai Cello berjalan keluar dengan langkah cepat seolah tidak ingin ada yang melihat. Rasa heranku berubah jadi penasaran saat pandanganku beralih ke meja yang ada di sudut ruangan dan mendapati Anne tengah senyum-senyum sendiri.

Hmm. Ada apa ini?

Aku bergegas meletakkan buku yang tengah kulihat dan kembali ke meja Anne—maksudku, meja kami—dan langsung menepuk pundaknya.

“Hayo!”

Sebetulnya, aku iseng saja mengagetkan Anne yang terlihat fokus membaca selembarnya. Di luar dugaan, Anne terlonjak kaget dan buru-buru menyembunyikan kertas itu. Namun, senyum di wajahnya tak bisa langsung hilang begitu saja,

membuat rasa penasaranku berganti menjadi kecurigaan.

“Apaan, tuh, Ne?” tanyaku heran sambil kembali duduk ke tempatku semula. “Dan ..., tadi itu siapa? Cello?” Kecurigaanku makin bertambah saat melihat Anne malah tersipu malu.

“Aku mau cerita, tapi ... nanti kamu marah, Ren”

“Eh? Aku?” Aku mengerjap. “Kenapa aku marah?”

“Soalnya” Anne menatapku takut-takut sebelum menyodorkan kertas itu. Aku memicingkan mata supaya bisa lebih jelas membaca kertas berisi tulisan tangan itu. Begitu tulisan acak-acakan itu terbaca, aku mendelik ngeri. Refleks, tanganku membanting kertas itu ke atas meja hingga menimbulkan suara keras yang membuat Anne terlonjak kaget. Untung saja perpustakaan saat itu tengah sepi, jadi tidak ada orang lain yang merasa terganggu karena ulahku.

“Ne! Kamu udah gila? *Please*, jangan!” Aku menggeleng keras.

“Ta-tapi, Ren”

“*Please!* Kamu tahu kalau Cello pacar Bianca, ‘kan? Dan kalian mau kencan pada hari Valentine? Apa yang kamu pikirin, sih?” Saat itu, aku benar-benar bisa merasakan rona wajahku memerah. Aku

marah. Apa Anne sadar apa yang dia lakukan? Dan Cello, apa cowok itu gila?! Sudah tahu pacarnya seseram psikopat, lalu mengapa dia masih berani mengajak Anne kencan?

Anne merengut. Wajahnya memerah, dan dia terlihat tidak nyaman.

“Ini bukan kencan, kok!” tukasnya pelan, mencoba membela diri. “Kami cuma mau ke toko buku aja. Kebetulan besok ada *event* Book Blind Date plus penjualan *merchandise* Gudetama edisi terbatas, jadi”

“Sama aja, Ne!” Tanpa sadar, aku panik sendiri. Tidak, tidak. Ini sama sekali tidak bagus! Bagaimana jika Bianca tahu? Anne baru mengobrol dengan Cello saja Bianca sudah berubah menjadi malaikat maut. Apalagi jika dia sampai tahu Anne jalan berdua dengan Cello. Duh, membayangkannya saja sudah membuat perutku melilit karena stres!

Tanpa sadar tanganku mengepal. Aku tidak boleh membiarkan Anne melakukan hal segila itu!

“*Please, please* dengerin aku! Ne, Cello itu—”

“Karen” Anne mengusap tanganku. Kebiasaan kecil yang selalu dia lakukan untuk menenangkanku ketika kami tengah berargumen. “*It’s okay*. Ini bukan kencan, kok. Kami cuma pergi ke *event* di toko buku

—”

“—yang digelar dalam rangka Valentine, ‘kan?”

Anne terdiam dan aku menarik napas dalam-dalam. Perasaanku campur aduk. Di satu sisi, hatiku berkata untuk lebih dulu mendengarkan cerita Anne. Namun, logikaku menentang. Bagaimanapun, untuk alasan apa pun, jalan dengan pacar orang—seberengsek apa pun pacarnya, tetap saja salah. Sebagai seorang teman, aku tidak boleh membiarkan Anne mengambil jalan yang keliru. Apalagi jika jalan itu berujung ke pintu gerbang neraka yang dijaga oleh setan berwajah malaikat. Iya, ‘kan?

Namun, pada akhirnya, hatikulah yang menang. Tidak tega rasanya melihat Anne hanya diam membisu dengan wajah seperti mau menangis. Setelah kembali menarik napas panjang untuk mengatur emosi, akhirnya aku mencoba bertanya dengan nada yang jauh lebih terkendali.

“Kamu ... ada hubungan apa sama Cello, Ne?” tanyaku hati-hati.

Anne tak menjawab. Dia malah menunduk semakin dalam. Ini pertama kalinya aku melihat Anne seperti itu dan, oh ... OH! Apa ini artinya

“Kamu suka Cello?” Akhirnya, aku tidak bisa menahan diri untuk menanyakan itu. Namun, Anne masih bungkam. Tanpa sadar, aku mendesah

panjang, bingung memikirkan cara terbaik untuk mengorek jawaban dari Anne.

Ya, itulah Anne.

Jika dia sudah memutuskan untuk melakukan sesuatu, dia akan melakukannya. Begitu juga masalah berbagi rahasia. Sedekat apa pun kami, jika Anne sudah memutuskan untuk menyimpan perasaannya sendiri, maka itulah yang akan dia lakukan. Jika aku betul-betul menginginkan jawaban, maka aku harus mencari cara lain.

“Sejak kapan?” Aku memutuskan untuk langsung main tembak saja. Cara itu berhasil karena Anne kini mengangkat kepalanya. Dia terlihat gugup.

“Ren” Suara Anne terdengar merajuk. “Aku bukannya suka sama Cello. Kamu lupa? Kayaknya aku pernah cerita kalau aku cuma suka sama tulisan-tulisan dia. Terus kebetulan kami punya selera bacaan yang sama, jadinya agak nyambung. Itu aja, kok. Jadi—”

“Sejak kapan?” ulangku sekali lagi, kali ini dengan nada yang sebisa mungkin terdengar lebih lunak. Padahal, jujur saja, sulit bagiku untuk menahan gemas. Rasanya, saat ini aku ingin sekali melabrak Cello dan memintanya untuk fokus saja mengurus pacarnya yang seram itu. “Ayolah, Ne. Aku tahu sejak pertama kenalan sama Cello di perpustakaan,

kamu jadi sering ngobrolin dia. Aku juga tahu setelah itu kalian diam-diam sering saling pinjam buku terus tukeran pesan di sana. Iya, 'kan?"

"Kamu tahu?" Anne terlihat kaget.

"Oh, *come on*" Aku memutar bola mata. "Kita udah temenan berapa lama, sih? Tentu aja aku tahu." Setengah mati aku menahan diri supaya tidak sampai keceplosan bahwa aku pernah melihat salah satu pesan Cello di buku milik Anne. "Cuma aku sengaja nggak nanya karena aku nunggu kamu cerita, Ne. Aku pilih diam sambil ngelihatin supaya kalian nggak lebih dari itu karena ... kamu tahu gimana Bianca, 'kan?"

"Dan sekarang kalian udah lebih dari itu," lanjutku perlahan, "makanya aku nggak bisa diem lagi"

Tanpa kuduga, Anne tidak membantah. Dia hanya memejamkan mata dan menunduk, kemudian mengangguk pelan. Sangat pelan hingga aku tidak yakin apakah barusan ada sebuah gerakan dari Anne.

"Makasih, Ren," gumamnya lirih. "Makasih buat nggak nanya-nanya. Kamu emang paling ngerti aku. Selama ini aku masih bingung dan ... iya ... aku tahu gimana Bianca. Tapi"

Anne menggantungkan kalimatnya dan aku cukup tahu diri untuk tidak bertanya lebih lanjut.

Persahabatan kami mungkin tidak seperti persahabatan cewek-cewek lain yang terkadang sampai mengaburkan batas privasi tetapi mudah saling melukai bila ada yang tak sesuai ekspektasi. Aku dan Anne—kami berdua sama-sama bukan tipe yang mudah mencurahkan isi hati. Jika Anne tak mau bicara, maka aku tidak akan memaksanya. Aku akan diam, menunggu sampai tiba waktunya dia memutuskan untuk menceritakan semuanya hingga tuntas.

Namun, meski Anne tidak mengatakan apa pun, tidak perlu jadi ahli untuk tahu bahwa sahabatku itu memang menyukai Cello. Aku sendiri tidak tahu seperti apa sesungguhnya perasaan Cello terhadap Anne, tetapi—ASTAGA! *Kenapa harus Cello, sih? Duh!* Dalam hati, aku bertekad akan membujuk Anne untuk membatalkan rencana kencannya dengan Cello, apa pun yang terjadi. Namun

Semua kata bujukan itu batal meluncur saat aku melihat setetes air mata jatuh membasahi pipi Anne, yang buru-buru dia usap. Aku tertegun. Bertahun melabeli diri sebagai sahabatnya, tentu saja sudah lebih dari lusinan kali aku melihat Anne menangis. Namun, ini kali pertama aku melihat Anne menangis bukan karena dirisak atau karena masalah keluarga. Aku sering mendengar bahwa cinta bisa mengubah

seseorang, tetapi jujur saja aku tak mengira akan melihat Anne sampai seperti ini.

Aku mengeluh tanpa suara.

Apa boleh buat.

Bingung harus mengatakan apa, tiba-tiba saja terpikirkan olehku untuk mengalihkan perhatian Anne. Setidaknya sampai dia cukup tenang untuk mendengarkan nasihatku.

“Ng” Pada akhirnya, yang terpikir olehku hanyalah kode-kode kesukaan Anne. Semoga ini bisa membuat Anne sibuk untuk sementara waktu. “Udah, kita berhenti sampai sini aja, ya?” Aku mengeluarkan buku catatan kode dari Anne. “Lanjut belajar kode lagi, yuk? Aku masih bingung sama kode bahasa Jepang yang kamu buat kemarin. Pas bagian ini, gimana kalau—”

“Ren ...,” gumamnya lirih. “Kita pulang aja, ya? Aku lagi nggak *mood*.”

Aku terkesiap.

Gawat.

Ternyata ini lebih gawat daripada perkiraanku semula. Dan

Mendadak jantungku berdesir hebat. Sebentuk perasaan asing mulai menggeliat; membuatku gelisah. Tak nyaman. Instingku mengatakan sesuatu yang buruk akan terjadi, entah apa itu.

Gemetar, aku melempar tatapan langsung ke arah Anne.

“Ne ..., sekali lagi ... *please*, pikirin baik-baik kata-kataku tadi, ya?”

Anne tak menjawab, dan itu membuat perasaan tak nyaman tersebut semakin kuat menguasaiku.

Ya.

Sesuatu yang buruk akan terjadi.

Aku tahu itu.

Aku tahu.

Dan, sayangnya, aku tak tahu cara untuk mencegah itu terjadi



BIIP! BIIP!

Bunyi notifikasi ponsel membuyarkan lamunanku. Dengan enggan, aku meraih ponsel yang sengaja kuletakkan di pinggiran wastafel dekat *bathtub*. Aku betul-betul bersyukur ponselku masih utuh setelah ikut jatuh menggelinding di tangga sekolah waktu itu —*thanks to the anticrack casing* yang awalnya kubeli untuk iseng saja.

Setelah kucek, rupanya ada pesan WA yang masuk. Mama.

MAMA

Papa dinas ke Jakarta. Mama ada seminar ke Semarang. Kami pulang besok. Makanan di kulkas tinggal dipanaskan. Jangan lupa kunci rumah kalau pergi.

Uang jajan udah ditransfer.

Jangan bawa cowok nginep.

Cih.

Aku menatap datar pesan dari Mama dan langsung menutup aplikasi itu tanpa membalasnya. Untuk apa? Toh mereka selalu sibuk sendiri—Papa dengan pekerjaan kantornya dan Mama dengan bisnis MLM-nya. Mereka bahkan tak peduli—atau mungkin tak tahu bahwa semalaman aku tidak pulang. Jadi, kurasa tak ada gunanya membalas pesan itu.

Tanpa sadar, aku menarik napas panjang. Diam-diam bersyukur karena semalam Cello sudah menolongku. Walau sosok itu masih membuatku alergi, tak bisa dimungkiri aku berutang budi kepadanya. Jika tidak ditolong Cello, mungkin aku akan gila karena terkurung di kelas kosong itu sampai Senin tanpa ada yang sadar bahwa aku tidak pulang. Dalam kondisi baju basah kuyup dan ketakutan karena dikurung di ruangan tempat Anne gantung diri, bisa jadi aku akan lompat dari jendela saking stresnya—seperti taruhan yang dilakukan oleh Tata dan Ellen.

Cello.

Perasaanku campur aduk saat menyebut nama itu. Di satu sisi, aku membenci semua kesulitan yang dia timbulkan untuk Anne, sementara di sisi lain aku baru saja ditolong olehnya. *Jadi, sebetulnya Cello ada di sisi mana? Dia kawan atau lawan?*

Sambil mengembalikan ponsel ke tempatnya semula, ingatkanku memutar lagi obrolan dengan Cello dini hari tadi. Meski tak banyak yang kudapat, sepertinya ada beberapa hal yang perlu kugarisbawahi.

Bianca memegang rahasia Cello.

Itu fakta penting pertama yang harus kucatat.

Pertanyaan selanjutnya, *apa rahasia Cello?* Maksudku, dia kan cowok. Apalagi kurasa Cello punya latar belakang keluarga yang cukup baik karena—bagaimana aku harus menjelaskannya? Aura tidak bisa bohong. Seantipati apa pun aku terhadap Cello, kuakui cowok itu terlihat berbeda dibanding cowok-cowok lain di kelas kami. Ada kesan berkelas yang sulit kujelaskan dengan kata-kata. Yang membuatku bingung, mengapa Cello tidak balas mengancam dengan kekuatan fisik? Atau, mungkin sekalian saja dia menggunakan pengaruh keluarganya. Mengapa dia sampai segitunya tidak bisa membantah Bianca? Padahal, aku yakin 100% cowok itu pasti juga muak menghadapi setan berwajah malaikat itu.

Namun

Jika Bianca sampai bisa mengikat Cello seperti itu, kurasa cewek sialan itu yang memaksa Cello untuk pacaran dengannya. Dan, itu berarti

NAH!

Aku menegakkan tubuh.

Bianca. Cello. Anne.

Rasanya, aku mulai memahami sesuatu; memahami bentuk kebencian dan juga ikatan tak terlihat yang menghubungkan ketiga nama itu. Sepertinya, aku pun mulai memahami bentuk perasaan Bianca yang sesungguhnya dan—*ugh*, jujur saja, itu membuatku merinding. Sangat merinding.

Aku berani bertaruh Bianca mencintai Cello.

Oke, singkirkan cinta, tetapi yang pasti Bianca menguasai Cello. Namun, Cello malah mendekati Anne yang juga menyukai Cello. Padahal, Bianca sangat membenci Anne yang pernah mengalahkannya. Itu ... MENGERIKAN! Dalam keadaan marah biasa saja, Bianca sudah lihai menyembunyikan jejak dan menggerakkan orang lain, apalagi ketika dia sangat murka. Bukankah kebencian, keinginan untuk menguasai, dan kemurkaan adalah kombinasi hebat yang beberapa kali menjerumuskan dunia dalam perang besar?

Kalau segampang itu nyari kelemahan dia, mungkin sekarang aku udah bebas

Dan Bianca juga bukan tipe yang suka ngotorin tangannya sendiri. Kamu bakalan sulit nyari bukti kalau dia terlibat dalam masalah ini dan itu karena dia bisa bikin seolah-olah orang lain yang ngelakuin itu.

Kali ini, kata-kata itu yang melintasi pikiranku dan seketika aku mengeluh. Ya, obrolan dengan Cello membuatku semakin yakin bahwa Bianca adalah lawan yang terlalu kuat untuk kuhadapi sendirian. Padahal, aku sudah menggenggam bukti-bukti perisakan yang Anne alami. Padahal, dugaan bahwa Bianca terlibat dalam kematian Anne sudah semakin jelas—bahkan kini aku menemukan motif yang cukup kuat. Namun, apa yang harus kulakukan untuk menyambungkan seluruh bukti itu dan mengangkatnya ke permukaan supaya Bianca cepat mendapat balasannya? Apa yang harus kulakukan untuk mendapatkan bukti tak bergerak yang akan membuat Bianca betul-betul mati kutu?

Tunggu sebentar.

Rasanya, Cello juga menyebutkan sesuatu; sesuatu yang mungkin terlalu penting untuk kuabaikan.

Bianca emang terlalu kuat untuk dihadapi dari depan. Sangat kuat. Tapi bukan berarti dia nggak bisa dihadapi

dari samping. Atau belakang.

Kamu harus tahu, bahkan rahasia pun punya rahasianya sendiri.

Rahasia yang punya rahasia.

Bianca yang terlalu kuat untuk dihadapi dari depan, tetapi mungkin bisa dihadapi dari samping atau belakang.

Aku mendesah frustrasi.

Nggak jelas! Apa maksudnya dia mungkin bisa dihadapi dari samping atau belakang? Yang ada di samping atau belakangnya paling-paling cuma geng sialannya itu! Masa aku harus

Mendadak, aku terdiam.[]

Knot #15

Revenge Starts Today

Katakan, apakah balas dendam itu sebuah ilmu, atau seni?
(Modifikasi kutipan Mark Lawrence,
Prince of Thorns)

“Bianca memang terlalu kuat untuk dihadapi dari depan. Sangat kuat. Tapi bukan berarti dia nggak bisa dihadapi dari samping. Atau belakang.”

Kalimat itu terus terngiang di telinga, bahkan setelah aku keluar dari kamar mandi. Sambil mengeringkan rambut menggunakan handuk dan menyalakan laptop, aku merenungkan kembali perkataan Cello dan pencerahan yang baru saja kudapat.

Bianca mungkin bisa dihadapi dari samping, atau belakang.

Siapa yang selalu ada di samping atau belakang Bianca? Pertama, tentu saja keluarganya yang hebat itu, pemilik Yayasan Paloma Bakti Persada. Yang kedua, tak lain dan tak bukan adalah geng Silver Girls, yang selalu setia mengikuti setiap perintah Bianca.

Bahkan rahasia pun punya rahasianya sendiri.

Itu petunjuk lain yang kudapat dari Cello, dan kurasa aku mulai memahami apa yang dia maksudkan. Meski terlihat seperti seorang antagonis yang sempurna, Bianca pasti memiliki kelemahan, walaupun hanya satu. Manusia normal pasti pernah menunjukkan kelemahannya, setidaknya di hadapan orang yang terdekat dengannya.

Dengan kata lain, jika aku ingin mengetahui rahasia Bianca dan kelemahannya, maka aku bisa mulai dengan mengorek informasi dari orang-orang yang ada di *circle*-nya. Bianca mungkin sempurna, tetapi tidak orang-orang itu. Mereka pasti memiliki kelemahan yang bisa membawaku untuk mengungkap rahasia Bianca.

Ya.

Itulah simpul yang harus kuurai saat ini.

Sekarang, pilihannya tinggal dua: apakah aku harus mengorek-ngorek tentang keluarga Bianca, atau mencari celah dari cewek-cewek Silver Girls. Karena aku tak punya kekuatan apalagi kekuasaan untuk mengusik keluarga Bianca, kurasa aku bisa mulai dengan geng sialannya itu.

Laptopku akhirnya menyala dan, dalam hitungan detik, aku sudah terhubung dengan koneksi Wi-Fi rumah. Namun, hingga beberapa menit kemudian, aku

hanya bengong menatap layar 14 inci itu, bingung harus melakukan apa. Maksudku, aku tahu aku harus mencari kelemahan mereka. Namun, sebagai awal, apa yang harus kulakukan?

Tunggu. Rasanya Anne pernah mengatakan sesuatu saat aku—ng, lagi-lagi—nyaris melempar *manga Kindaichi* yang tengah kubaca.

“Manga Kindaichi itu kan emang suka bikin jebakan psikologis,” Anne tertawa saat melihatku frustrasi. *“Makanya, jangan langsung nuduh mereka yang kelihatan mencurigakan. Pelajari latar belakang setiap orang yang ada di kasus itu: usianya, pekerjaannya, alasan mereka datang ke sana, hubungannya dengan korban Pokoknya cari tahu semua tentang latar belakangnya, deh. Setelah dapat, baru cari benang merah antara tersangka dengan korban. Dengan cara itu, kemungkinan tersangkanya bisa dipersempit.”*

Kata-kata Anne itu memberikan pencerahan untukku. Ya, sepertinya aku bisa memulai dengan mencari tahu latar belakang cewek-cewek Silver Girls. Mungkin ini agak sulit, mengingat kita tidak hidup di dunia film yang seluruh informasi ada di basis data. Kalaupun ada, belum tentu aku bisa mengaksesnya, mengingat aku hanya cewek biasa yang sekadar tahu cara meng-Google sesuatu. Namun, paling tidak aku

bisa mencoba. Lagi pula, apa, sih, yang tidak bisa ditanyakan kepada Google?

Semangatku kembali berkobar. Ujung bibirku bergerak naik. Tanganku mengepal.

Kini, aku tidak ragu lagi.

Ladies, *bersiaplah*. Balas dendam akan dimulai sejak hari ini.



BIIP. BIIP.

HAH!

Aku terlompat kaget. Selama beberapa waktu, aku linglung, mencari sumber suara yang baru saja membangunkanku. Beberapa saat kemudian, aku baru sadar bahwa itu bunyi notifikasi LINE. Sepertinya ada pesan baru untukku.

Sambil menggeliat bangun, tanganku meraba-raba, mencari ponsel yang jaraknya hanya beberapa senti saja dari tempat tidurku. Begitu membuka pesan itu, aku langsung tersenyum puas. Rupanya, itu notifikasi dari seorang penjual bahwa transaksi beli *follower* sudah selesai dilakukan.

Jariku kemudian bergerak, membuka aplikasi Instagram untuk mengecek akun baru yang pagi tadi sengaja kubuat. Senyumku kembali mengembang saat

melihat jumlah pengikutku kini sudah mencapai 200-an.

Bagus! pikirku senang. Aku kemudian mengubah *setting*-nya menjadi privat dan mulai membuat profil untuk akun baruku itu. Setelah berpikir selama beberapa saat, aku memutuskan untuk menggunakan profil “mahasiswi Jurusan Hukum, bibliophile, new bookstagrammer” sebagai identitas Keyzia Almahira—nama akun palsuku itu. Tak lupa, aku mencantumkan kalimat “*private account, friends only*” untuk mencegah ada yang mem-*follow* akun ini—meski aku tak yakin ada yang membaca peringatan itu.

Aku melirik jam di ponselku, pukul 14.15 WIB. Rupanya, sudah beberapa jam berlalu sejak urusan pembuatan akun Instagram dan beli *follower* untuk membuat akun IG palsuku ini terlihat nyata. Aku juga sudah mengunggah beberapa foto *random* dan mengikuti beberapa akun yang kebetulan kutemukan di *explore* sehingga akun “Keyzia Almahira” ini betul-betul seperti akun IG biasa. Semua usaha ini sengaja kulakukan untuk persiapan mengintai cewek-cewek Silver Girls. Pokoknya, jangan sampai kecerobohanku kemarin terulang lagi!

Setelah yakin bahwa persiapanku sudah benar-benar matang, aku menarik napas panjang. Jemariku

sedikit bergetar saat mengetikkan nama “BiancaGPaloma” di kolom pencarian. Tak lupa aku berdoa, jangan sampai aku membuat kesalahan sekecil apa pun. Profil Bianca pun terbuka dan Matakun langsung berkunang-kunang saat melihat total unggahannya. ASTAGA! 2572 postingan? Ya Tuhan, apa saja yang dia lakukan sampai harus seeksis itu?

Dengan enggan, aku menggulirkan laman dan membuka beberapa foto yang kuanggap menarik saja. Padahal, tadinya aku berencana membuka semua fotonya mulai dari awal. Cursor tetikusku sempat beberapa kali berhenti di foto yang menampilkan Bianca dan Cello. Rata-rata foto mereka pastilah diambil oleh fotografer profesional karena terlihat begitu artistik. Bianca—meski aku enggan mengakui ini—terlihat anggun dan cantik, sedangkan Cello terlihat keren. Namun, jika diperhatikan dengan teliti, Cello hampir tak pernah menatap langsung ke kamera pada kebanyakan foto.

Aku mengeklik salah satu pratinjau yang menampilkan foto Bianca dan Cello. Rupanya, mereka berdua sedang *candle light dinner* di sebuah restoran di daerah Dago Pakar. Pemandangan malam Kota Bandung yang cantik menjadi latar belakang yang pas untuk melengkapi keceriaan di wajah Bianca,

sementara Cello—meski posenya merangkul Bianca dari belakang—seperti biasa tatapannya tak langsung menuju kamera. Sebuah *caption* romantis menghiasi foto itu: “*My ideal Valentine’s Day is spending it with someone you are in love with and for that someone to make you feel loved and appreciated (Candice Swanepoel). Happy Valentine Day from us!*”

Valentine.

Aku menatap dingin foto bertagar *#relationshipgoals* itu. Ekspresiku semakin datar saat membaca berbagai komentar yang rata-rata memuji betapa serasnya mereka berdua. *Munafik*, aku mencebik. Ketidaksukaanku kepada Cello kembali tersulut saat melihat foto itu. Oke, aku memang bersimpati dengannya yang tak bisa lepas dari Bianca dan aku juga sadar bahwa aku berutang budi kepada Cello. Namun, tetap saja di satu sisi aku masih menyalahkan dia. *Coba kalau Cello fokus saja sama Bianca dan nggak ganggu-ganggu Anne, mungkin sekarang Anne—*

“OH SH*T!”

Spontan aku berteriak saat tak sengaja menekan foto itu sebanyak dua kali hingga tanda hati muncul di tengah-tengah gambar. LAGI-LAGI AKU MENGE-LIKE FOTO BIANCA! Duh Sumpah, jantungku nyaris berhenti berdegup karenanya. Tanganku gemetar.

Keringat dingin menetes di pelipisku. Hampir saja aku meng-*unlike* foto itu sebelum menyadari bahwa ... saat ini aku tengah menjadi “Keyzia Almahira”, bukan Karenina.

Ya Tuhan

Aku memerosot lemas di kursiku. Debar jantungku menggila. Aku stres! Sepertinya aku betul-betul harus fokus dan tak boleh berpikir macam-macam, atau aku akan kembali mengulangi kesalahan yang sama. Jantungku tidak cukup kuat jika hal seperti ini terjadi lagi, dan Bianca pun pasti tidak akan bermurah hati jika dia tahu aku kembali mengintainya.

Setelah berhasil menenangkan diri, aku kembali menekuri layar laptop. Kali ini, aku betul-betul fokus mencari hal-hal yang kira-kira perlu untuk kucatat. Pokoknya, aku akan mengumpulkan dulu semua yang bisa kutemukan di Internet, setelah itu baru kupikirkan apa yang harus kulakukan selanjutnya.



Sejak awal, aku sudah tahu bahwa tidak akan mudah mencari kelemahan Bianca. Namun, tetap saja aku nyaris frustrasi sambil menjambak-jambak rambut setelah lebih dari tiga jam menelusuri semua akun medsos Bianca. Meski cewek itu aktif di

berbagai kanal media sosial, mulai dari Facebook, Instagram, Twitter, AskFM, Path—*you name it*, tak ada informasi berarti yang bisa kukumpulkan dari sana. Semua postingannya begitu rapi, terstruktur, tampilannya profesional, dan kontennya pun dirancang untuk menguatkan *branding* Bianca sebagai penulis muda berbakat yang berkelas dan menginspirasi. Jelas sekali Bianca tidak sendirian menjalankan semua akun medsosnya itu. Benar kata Cello, pasti ada orang-orang profesional di belakangnya.

“Sialan!” Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak mengumpat. Tanganku bergerak meraih cangkir kopi dengan *topping* karamel yang tadi sengaja kuseduh untuk menghilangkan kantuk dan menyeruputnya. Aroma karamel yang manis itu sedikit berhasil mengurangi ketegangan dan kepenatan yang kurasakan. Perlahan tetapi pasti, aku mulai lebih rileks. *Mood*-ku pun sedikit membaik.

Sambil mengucek mata, aku mengamati beberapa catatan yang telah kubuat. Selama berjam-jam, aku hanya memperoleh informasi tentang nama sekolah Bianca sejak *pre-school* sampai sekarang, tempat kursus *modeling*-nya saat masih kanak-kanak, beberapa teman

dekatnya dulu yang sekarang sudah terpisah-pisah karena satu dan lain hal, serta prestasi apa saja yang sudah dia dapatkan dalam berbagai bidang. Tak ada jejak siapa pacar Bianca sebelum Cello dan hanya dengan Cello-lah dia berani memperlihatkan hubungannya secara terang-terangan. *Hmm, mungkin aku bisa mencari tahu siapa mantannya sebelum ini*, pikirku sambil menambahkan poin itu di catatan yang kubuat.

Prestasi Bianca juga terbilang oke. Dia selalu masuk peringkat sepuluh besar, pernah menjuarai beberapa lomba *modeling*, dan sejak kelas IX mulai aktif menulis. Latar belakang keluarganya pun tidak tercela. Ayahnya adalah generasi ketiga yang mengetuai Yayasan Paloma Bakti Persada, yang memang dikelola secara turun-temurun. Jika tidak ada aral melintang, itu berarti Bianca akan menjadi ketua generasi keempat setelah ayahnya melepaskan jabatan dan —*ugh*, aku tidak bisa membayangkan seperti apa sekolah ini jika ketua yayasannya seorang psikopat seperti Bianca. Sementara ibunya adalah sosialita yang akrab dengan berbagai aktivitas amal. Benar-benar sebuah keluarga yang mendekati gambaran ideal dalam iklan TV.

Aku kemudian membuka profil Cello. Gara-gara memeriksa akun Bianca, Cello akhirnya masuk dalam

daftar yang harus kupelajari latar belakangnya. Kurasa itu wajar, mengingat aku belum tahu apakah Cello itu kawan atau lawan. Setelah beberapa lama membuka-buka akun medsos Cello, aku bisa menyimpulkan bahwa latar belakang Cello juga terbilang menakjubkan. Ayahnya blasteran Jerman-Indonesia dan memiliki beberapa bisnis yang bergerak dalam bidang ekspor-impor, sedangkan ibunya—selain membantu mengelola perusahaan milik keluarga, adalah seorang penulis buku *bestseller*.

“Lho? Cello anaknya Winda Efendi?” Aku mengerjap saat mengetahui fakta itu. Meski tidak suka membaca, nama Winda Efendi tak asing bagiku. Selain karena dia salah satu alumnus kebanggaan sekolah kami, novel karyanya sering terpajang di rak *bestseller* setiap kali aku menemani Anne ke toko buku. Namun, aku baru tahu Cello adalah putranya. Pantas saja Anne bilang Cello punya bakat menulis yang bagus! Dia pasti dilatih keras oleh ibunya.

Pertanyaan lain kemudian menyapa. *Dengan bakat seperti itu, dan juga koneksi yang mungkin dimiliki oleh ibunya, kenapa Cello belum juga punya buku solo, ya?* Pertanyaan itu kusimpan juga dalam catatanku. Siapa tahu suatu saat nanti aku harus mencari informasi tentang itu.

Tak ada fakta menarik lainnya tentang Cello selain dia memiliki seorang adik yang berusia tiga tahun lebih muda. Cello memang memiliki sederet prestasi dalam dunia menulis, tetapi aku tidak tertarik memperhatikan itu. Hanya ada sedikit jejak bahwa Cello sepertinya pernah punya pacar, tetapi aku tidak bisa menemukan identitas mantan pacar Cello itu. Poin tentang siapa mantan pacar Cello juga kugarisbawahi untuk kucari tahu nanti.

Fokusku kemudian beralih kepada Ingrid Eleanora alias Ellen. Diam-diam, aku bersyukur tak sengaja membaca salah satu *caption* Bianca yang menyebutkan nama lengkap para anggota genk Silver Girls. Jika tidak, waktuku pasti akan terbuang banyak untuk mencari tahu nama lengkap mereka. Setelah laman Google menampilkan informasi tentang orang bernama Ingrid Eleanora, beberapa puluh menit kemudian kuhabiskan untuk mengetahui bahwa cewek itu sudah dekat dengan Bianca sejak SMP. Dari foto-foto lama mereka, kurasa Ellen mulai belajar menjiplak penampilan Bianca sejak mereka duduk di kelas VIII. Usahnya tak sia-sia. Ellen, yang semula kurang memperhatikan penampilan, lantas bermetamorfosis menjadi cewek dengan penampilan yang lebih

berkelas. Dia bahkan menjadi model lokal untuk sebuah majalah dan mulai memiliki *fanbase* sendiri.

Pantas saja dia jadi pengikut setia Bianca, pikirku, kembali menyeruput kopi. Dari foto-foto yang kupelajari, wawancara tentang Ellen di berbagai media daring, serta rekaman wawancara di YouTube, aku bisa menyimpulkan bahwa Ellen betul-betul memuja Bianca. Beberapa kali Ellen menyebut nama Bianca sebagai sahabat sejatinya, serta menjadi sumber inspirasi sekaligus motivasinya untuk terus maju. Mau tak mau, aku jadi membayangkan Ellen seperti anjing setia yang selalu siap menggoyangkan ekornya untuk Bianca dan, yah, kurasa sebaiknya aku tidak mengusiknya dulu. Siapa yang mau digigit anjing, sih?

Tabitha Gretania alias Tata menjadi fokus penelusuranku selanjutnya. Cewek tomboi ini rupanya sudah menjadi orang kepercayaan Bianca sejak mereka duduk di kelas IX. Tak ada yang istimewa dari latar belakang keluarga Tata. Yang paling mencolok darinya mungkin sederet prestasi di bidang olahraga dan bela diri. Selain menjadi kapten tim basket putri di sekolah kami, Tata beberapa kali menjuarai kompetisi renang, pemegang sabuk coklat karate, pernah menekuni aikido, sedang mempelajari wushu—oke sip, aku betul-betul harus jaga jarak darinya. Cewek itu mengerikan!

Pantas saja dia kerap bertindak sebagai *bodyguard* Bianca!

Aku melirik jam di sudut kanan bawah laptopku. Sudah pukul 21.53 WIB. WOW! Ternyata sudah lama juga waktu yang kuhabiskan untuk mencari informasi tentang cewek-cewek Silver Girls itu. Rasa kantuk mulai menyerang, tetapi sengaja kutahan. *Tanggung*, pikirku sambil menguap. *Tinggal sedikit lagi.*

Setelah mengetikkan nama Heidy Virginia Cammy di Google, berbagai profil media sosial milik Genie pun muncul. Dengan mata setengah mengantuk, aku mempelajari data apa saja yang muncul di mesin pencari itu. Berbanding terbalik dengan Ellen dan Tata, Genie sama sekali tidak memiliki prestasi yang menonjol. Satu-satunya alasan dia bisa masuk geng Silver Girls mungkin karena ayahnya adalah sekretaris di Yayasan Paloma Bakti Persada, yang berarti Genie sebetulnya cukup punya pengaruh di sekolah. Seandainya dia lebih mengasah otak dan tidak melulu mengandalkan kekuatan fisiknya, atau seandainya dia memiliki sedikit saja aura elegan seperti Bianca, bisa jadi dialah yang akan menjadi tangan kanan Bianca—bukannya Ellen dan Tata.

Kali ini, kantukku benar-benar tak tertahankan lagi. Setelah mengingat-ingat dan yakin bahwa aku sudah

mengunci semua pintu dan jendela, menggembok gerbang, menyalakan lampu teras, serta mematikan lampu yang tidak terpakai, aku menyurukkan tubuh ke kasur dan membenamkan wajah ke bantal. Kepalaku terasa penat dan badanku sangat letih. Sialnya, meski sudah mencari selama berjam-jam, rasanya aku belum menemukan apa pun yang bisa kujadikan petunjuk untuk menghadapi Bianca.

“Lanjut besok, deh,” gumamku sambil menguap sekali lagi. Mungkin jika otakku sudah lebih segar, aku bisa menemukan sesuatu dari semua hal yang telah kukumpulkan tadi.

Sambil memejam, aku berdoa sepenuh hati. Hari ini, aku terlalu banyak melihat foto geng Silver Girls. Semoga saja itu tidak membuat cewek-cewek sialan tersebut muncul dalam mimpiku. Setelah semua yang kulalui, rasanya aku berhak untuk tidur nyenyak dan mimpi indah tanpa dihantui oleh senyum malaikat Bianca, Ellen yang sibuk menirukan gerak-gerik Bianca, Tata yang siap melayangkan tinju kepadaku, Genie dengan tubuh raksasanya yang tak segan membantingku, dan wajah ketakutan milik Chacha. Jangan sampai mereka semua muncul dalam mimpi untuk menghajarku, dan

Eh?

Tunggu sebentar.

Aku kembali membuka mata. Keningku berkerut.

Chacha?

Ingatanku memutar lagi sosok Chacha. Dari semua cewek Silver Girls, Chacha satu-satunya yang keberadaannya nyaris kulupakan—saking tidak menonjolnya cewek itu. Bahkan, aku sampai lupa mencari informasi tentangnya di mesin pencari.

“Hmm, besok aja, deh,” aku kembali menggumam dan mencoba untuk memejam lagi. Namun, lagi-lagi yang terbayang dalam benakku adalah ekspresi Chacha yang selalu ketakutan. Pikiran setengah mengantukku pun iseng menyusun berbagai pertanyaan.

Mengapa Chacha yang seperti itu bisa bergabung dengan Silver Girls? Maksudku, Chacha jelas tidak memiliki pesona seperti Ellen. Cewek itu berpostur pendek, agak berisi, berkacamata tebal—persis seperti sosok Sad dalam film animasi *Inside Out*. Kontras sekali dengan Bianca dan Ellen yang menyerupai model. Chacha jelas tidak memiliki kekuatan seperti Tata, dan kelihatannya bukan berasal dari keluarga berada seperti Genie. Chacha terlalu biasa; terlalu normal dibanding cewek-cewek itu. Apalagi dia masih kelas X, yang berarti hanya perlu beberapa bulan saja baginya

untuk bisa masuk ke geng Silver Girls itu. Padahal, orang seperti Bianca jelas bukan tipe yang mudah menerima orang baru. Bianca membutuhkan orang-orang yang bisa dia kendalikan; orang-orang yang selalu memuja dan juga tunduk kepada setiap perintahnya. Mengapa dia bisa semudah itu menerima Chacha?

Apa Bianca juga memegang rahasia Chacha? Ingatkanku melayang, teringat alasan Cello bisa terjerat oleh Bianca. Kalau iya, apa rahasia Chacha? Kenapa Bianca ngerasa perlu megang rahasia Chacha? Atau, jangan-jangan

Mataku yang tadinya sudah terpejam, kini terbuka lebar.

Bianca memang terlalu kuat untuk dihadapi dari depan. Sangat kuat. Tapi bukan berarti dia nggak bisa dihadapi dari samping. Atau belakang.

Sebuah pikiran gila tiba-tiba saja datang menyambar, membuat rasa kantukku mulai memudar.

Jangan-jangan

Jangan-jangan bukan Bianca yang memegang rahasia Chacha. Namun, sebaliknya. Chacha-lah yang memegang rahasia Bianca!

Aku melompat duduk. Kantukku kini hilang dengan sempurna. Otakku yang biasanya sulit diajak

kompromi untuk memikirkan hal-hal rumit, malam ini tiba-tiba saja bekerja maksimal. Mungkin ini terdengar gila, tetapi cukup masuk akal. Ya ..., bisa jadi Chacha sengaja dimasukkan ke geng Silver Girls karena DIALAH yang memegang rahasia Bianca. Bukankah cara terbaik untuk mengendalikan musuh adalah dengan terus membuatnya berada sedekat mungkin dengan kita?

Ide itu berhasil membuatku melompat dari tempat tidur dan langsung menuju laptop yang tadi kutinggalkan dalam mode *sleep*. Semangatku berkobar lagi. Tanpa pikir panjang, aku langsung mengetikkan nama lengkap Chacha di mesin pencari dan mulai mencari informasi tentang cewek itu.

Chavelle Yasmila Vondra.

Detik berlalu, laman Google akhirnya menampilkan tautan tentang Chavelle Yasmila Vondra a.k.a Chacha. Namun, hasilnya malah membuat keningku berkerut.

Ini APA-APAAN INI?

Chacha, kamu sebetulnya siapa?![]

Knot #16

Gotcha!

Kita perlu bicara.

Tentang sebuah kejujuran.

*Tentang kalian yang telah merampas
sesuatu dariku.*

Nihil.

Aku menatap laman hasil pencarian Google itu dengan sebuah tanda tanya besar. Bagaimana mungkin aku tidak menemukan apa pun tentang Chacha? Padahal, dia memiliki nama unik yang memungkinkan Google menampilkan hasil pencarian yang akurat. Namun, berapa kali pun aku mencoba, data yang kutemukan hanyalah Chavelle Yasmila Vondra, siswa kelas X SMU Bhakti Paloma. Tak ada informasi di mana sekolahnya dulu, teman-temannya, apalagi informasi tentang latar belakang keluarganya; seolah Chacha tak punya masa lalu yang terekam di Internet.

“Aneh!” decakku heran. Di era milenial seperti saat ini, memangnya ada remaja yang luput dari rekam jejak digital? Maksudku, apa dia tidak pernah

membuat akun medsos yang lantas menjadi fosil digital karena lupa *password*? Atau, memangnya dia tidak pernah mendapat tugas membuat blog atau apalah yang mengharuskan pakai nama asli? Kurasa, remaja sekaligus pelajar normal pasti pernah melakukan hal-hal itu setidaknya sekali seumur hidup, yang akhirnya menjadi salah satu sumber terbaik untuk mengorek masa lalu seseorang. Namun, Chacha rupanya berbeda dengan remaja lain di era ini. Namanya betul-betul tidak bermuara ke situs apa pun—selain ke sebuah akun Instagram dan juga situs sekolah kami.

Penasaran, aku—“Keyzia Almahira”—akhirnya mengeklik akun Instagram milik Chacha. Untung saja Bianca pernah menge-*tag* akun Chacha di salah foto Silver Girls, jadi aku tidak perlu repot-repot mencari profilnya. Lagi-lagi, hasilnya membuatku mengerutkan kening semakin dalam. Akun Instagram milik ChaCha, @CYVondra, hanya berisi 157 postingan. Namun, postingan pertamanya baru dibuat beberapa bulan lalu. Kemungkinan besar akun ini masih sangat baru, atau jika tidak, unggahan lamanya sengaja dihapus atau diarsipkan untuk alasan tertentu.

Yang makin membuatku penasaran, dari 157 foto itu, Chacha nyaris tak pernah berfoto dengan siapa

pun selain geng Silver Girls; seolah geng itu satu-satunya *circle* yang dia punya. Itu pun hanya beberapa foto saja. Sisa postingannya didominasi ulasan-ulasan singkat buku-buku yang dia baca—genrenya *random*, kutipan, dan postingan absurd lainnya. Kalaupun ada fotonya sendiri, paling-paling hanya menunjukkan bagian sepatu, tangan, dan nyaris tidak menampilkan wajahnya dengan jelas.

Aku lantas memeriksa foto apa saja yang di-*tag* ke akun itu. Meski tidak terlalu sering menggunakan media sosial, aku cukup tahu bahwa aib dan sejarah seseorang kadang bisa dilihat dari foto yang di-*tag* oleh teman dan kenalan mereka. Walaupun masa lalu Chacha sulit ditelusuri di Internet, harusnya dia pernah di-*tag* minimal oleh teman sekelasnya sekarang. Dari sekian puluh murid yang ada di kelas Chacha, masa tidak ada satu pun yang pernah meng-*tag* foto yang aneh-aneh? Aku pasti akan mendapatkan sesuatu!

Namun, lagi-lagi aku ternganga. Foto yang di-*tag* ke akun Chacha didominasi oleh cewek-cewek Silver Girls. Hanya ada beberapa foto yang di-*tag* oleh teman sekelasnya, itu pun konteksnya foto ramai-ramai. Tak ada yang istimewa. Tak ada foto yang menceritakan kehidupannya di luar sekolah.

“Ini ... serius?” Aku masih tak memercayai temuanku itu. Mengapa cewek ini begitu misterius? *Chacha, siapa kamu sebenarnya?*

Kelima cewek Silver Girls berdiri mengelilingiku. Bianca berdiri anggun di depanku dengan wajah damainya, sementara Ellen dan Tata—seperti biasa—berdiri di sisi kanan dan kirinya. Tanpa menoleh, aku bisa menebak yang ada di belakangku pastilah Genie dan Chacha.

“I’ve already warned you, Karen.” Kata-kata itu sebetulnya diucapkan dengan nada setenang aliran air, tetapi sedikit desisan di ujung kalimat membuatku sadar bahwa di ujung aliran ada pusaran yang mematikan. Bianca jelas tidak main-main dengan ucapannya.

“Ca ..., a-aku” Kata-kataku terputus saat sebuah tangan besar terulur dari arah belakang, menekan kepalaku serta mendorongnya keras ke bawah hingga aku jatuh berlutut. Tak hanya itu, Genie kemudian menjenggut rambutku hingga kepalaku sedikit mendongak. Aku menjerit kesakitan. Namun, terpaksa kutahan karena Bianca kini berjalan mendekatiku, selangkah demi selangkah, hingga akhirnya berdiri tiga puluh senti di depanku. Napasku serasa berhenti saat Bianca tiba-tiba saja berlutut hingga kepala kami

berada di level ketinggian yang sama. Matanya yang menggunakan *soft lense* cokelat muda menatapku tajam, seolah dia mencoba menelanjangiku tanpa perlu mengeluarkan sepatah kata pun.

Aku menelan ludah.

Perasaan ngeri kembali merayapi tulang punggungku, membuat bulu kudukku meremang.

“Kamu lagi pengen main-main?” Bianca kembali memecah keheningan. “Setelah gagal *stalking* akunku, sekarang kamu coba main-main sama Chacha?”

“Ca ...,” aku mencicit ngeri. “Bu-bukan gitu. A-aku cuma”

“Cuma apa?” Bianca mengangkat sebelah alisnya dan aku bungkam. Keberanianku untuk membela diri lenyap dalam sekejap. Aku kembali menelan ludah saat melihat lirikan Bianca beralih ke arah Chacha yang ada di belakangku.

“Dia udah ngapain aja, Cha?”

“I-itu ... di-dia bikin akun IG palsu, terus *stalking* akun IG-ku” Suara Chacha terdengar gemetar, membuatku mudah membayangkan ekspresinya yang ketakutan. “Te-terus, dia nyari-nyari info tentang a-aku di Internet”

Wajahku mendadak berubah pias. *Jadi ..., Chacha tahu semua yang kulakukan dan dia melaporkannya kepada*

Bianca? Dan, uh, kenapa Bianca harus natap aku kayak gitu?

“Karen” Tangan Bianca terulur ke arah leherku. *“I warn you”* Aku menahan napas, dan....

“JANGAN!”

Aku terlompat bangun. Napasku menderu dan tanganku berkeringat dingin. Kepalaku terasa berat dan punggungku kaku.

Selama beberapa waktu, aku linglung. *Aku di mana? Ke mana cewek-cewek gila itu?* Setelah celingukan dan melihat layar laptop yang masih menampilkan profil akun Instagram Chacha, barulah aku sadar bahwa semalam aku ketiduran dengan posisi telungkup di atas meja.

Jadi, tadi itu cuma mimpi?

Aku ... aku selamat?

Aku merasa lemas. Jantungku masih berdebar tak keruan. Astaga! Semua penyelidikan ini betul-betul tidak baik untuk kesehatanku! Sebaiknya aku berhenti sebentar sebelum menjadi gila karena semua ini!



Waktu sudah menunjukkan pukul delapan pagi saat aku selesai mandi dan membuat teh. Meski

kantukku masih ada dan muncul keinginan untuk melanjutkan tidur—karena hei, ini Minggu—aku memaksakan diri untuk bangun dan mandi. Sambil menikmati sarapan roti bakar, sebelah tanganku memainkan ponsel dan membuka akun Instagram palsu milikku. Walau tanganku bergerak menggeser tampilan beranda, pikiranku malah melayang ke Instagram milik Chacha yang begitu misterius.

Gimana caranya menyelidiki Chacha?

Itu pertanyaan terbesarku pagi ini. Chacha sungguh merupakan antitesis dari Bianca. Jika postingan Bianca bertebaran di mana-mana tetapi sulit diselidiki karena terlalu terencana, maka Chacha susah dibongkar karena minimnya bahan yang bisa kucari. Keduanya sama-sama sukses membuatku frustrasi. Lantas, apa yang harus kulakukan?

Gerak jemariku berhenti di postingan dari sebuah akun yang kemarin kuikuti secara *random*, sekadar untuk mengisi jumlah *following* akun palsuku. Rupanya, akun itu adalah akun *haters* seorang selebgram yang tak kukenal. Maklum, aku jarang mengikuti gosip—apalagi nonton TV. Postingan itu menarik perhatianku karena memberitakan tentang si selebgram yang diduga menjelek-jelekkan mantan suaminya menggunakan akun IG keduanya. Tuduhan

dilontarkan oleh seorang netizen yang mengaku pernah bertukar DM dengan akun itu sebelum akun tersebut mengubah nama penggunanya.

Sebenarnya, aku tidak peduli apakah selebgram itu memang menjelek-jelekkan mantan suaminya atau tidak. Yang membuatku penasaran adalah fakta bahwa ada orang yang menggunakan akun kedua untuk melakukan hal-hal negatif dan itu memberiku sebuah pencerahan! Tiba-tiba saja sebuah ide melintas.

Gimana kalau Chacha punya akun IG kedua?

Ya!

Aku menggebrak meja saking semangatnya. Mengapa semalam aku tidak memikirkan kemungkinan itu? Beberapa selebgram yang kuikuti secara *random* rata-rata juga punya akun IG kedua dengan beberapa alasan, mulai dari menyiapkan akun cadangan kalau-kalau akun utamanya dikerjai orang, sengaja membuat akun khusus untuk *endorse*, hingga sekadar untuk menyalurkan alter ego yang bertentangan dengan *image* publik-nya. Bahkan, Bianca pun memiliki akun IG kedua yang di-*private*—dan aku tak punya cukup nyali untuk mem-*follow* akun itu. Sedangkan aku, aku pun punya akun IG kedua yang sengaja kubuat untuk memata-matai Bianca dan

geng jeleknya itu. Jadi, tidak mustahil jika Chacha juga punya akun IG lain, ‘kan?

Teori baru itu memberikan suntikan energi tambahan yang membuatku jadi ekstra bersemangat. Aku memang sedikit bertaruh karena belum tentu Chacha punya akun kedua. Kalaupun ada, belum tentu aku akan menemukan apa pun di sana. Namun, selama masih ada harapan, sekecil apa pun itu, selama itu juga aku tak boleh berhenti berusaha. Iya, ‘kan? Berbekal pemikiran itu, tanpa pikir panjang aku langsung menyambar piring sarapan dan juga cangkir tehku, lalu memboyongnya ke kamar.

Sesampainya di kamar, aku langsung meletakkan piring dan cangkir ke meja dan menyalakan lagi laptopku. Begitu terhubung dengan akun Instagram milik Keyzia, aku mencoba mengetikkan nama “Chavelle” di kolom pencarian. Dengan tekun, aku menelusuri semua hasil pencarian yang muncul, mulai dari akun IG orang hingga beberapa tagar populer. Setelah kurang lebih satu jam mencari tanpa hasil, aku kembali memutar otak.

Butuh waktu berhari-hari kalau aku mencari secara random kayak gini, pikirku lelah. Apa boleh buat, aku tak punya kemampuan untuk menge-*hack* akun IG Chacha dan melihat akun apa saja yang terhubung

dengan akunnya itu. Jika tak mau buang waktu, aku harus memikirkan cara lain yang lebih efektif.

Ingatanku kemudian melayang kepada saat pertama aku membuat akun palsu. Saat itu, aku sempat bimbang haruskah aku mengikuti akun asliku atau tidak. Tak ada alasan khusus. Aku hanya sedikit tergoda untuk menambah pengikut meski cuma satu, sekaligus menambah jumlah *like* pada foto-fotoku. Namun, akhirnya aku memilih untuk tidak melakukan itu. Aku betul-betul ingin menghindari kecurigaan bahwa Keyzia Almahira dan Karenina ini punya hubungan sekecil apa pun, jadi aku menahan diri untuk tidak mengikuti dan memberikan *like* pada akun asliku.

Namun, Chacha bukan aku. Belum tentu dia punya pemikiran yang sama denganku. Daripada mencari secara *random* yang belum tentu membuahkan hasil, kurasa tak ada salahnya aku mulai menelusuri siapa saja yang diikuti dan mengikuti akun @CYVondra. Mungkin aku juga perlu mengamati kolom komentar dan *like* di setiap foto untuk menemukan profil yang kira-kira cocok menjadi akun IG kedua Chacha. Ini jelas akan sangat melelahkan, tetapi tetap layak untuk dicoba.

Sambil mencomot roti bakar, dengan tekun aku mulai membuka daftar akun yang diikuti dan mengikuti akun Chacha sambil mencatat akun mana saja yang perlu kuteliti lebih lanjut. Selama berjam-jam, aku menekuri laptop sampai melewati makan siang hingga akhirnya aku menggebrak meja dan menandak-nandak gembira.

KETEMU!

Aku (mungkin) telah menemukan akun IG kedua Chacha!

GOTCHA!



Aku tak pernah begitu menyukai Senin seperti aku menyukai Senin minggu ini. Begitu melangkah memasuki ruang kelas, aku nyaris terbahak saat melihat ekspresi Bianca yang langsung kehilangan aura damainya, pun dengan Tata dan Ellen yang memasang ekspresi seperti orang tolol. Sepertinya, mereka benar-benar kaget melihatku muncul di kelas—dan itu berarti dari awal mereka memang bermaksud mengurungku di ruangan itu sampai Senin. *DASAR JAHAT!*

“Heh! Lo! Gimana caranya lo keluar dari ruangan itu?” hardik Tata saat mencegatku yang akan pergi ke kantin ketika jam istirahat tiba. Jujur saja, bentakan Tata masih membuatku ngeri. Namun, aku mencoba untuk terlihat lebih kuat. Karenanya, sebisa mungkin aku menjawab dengan santai.

“Lompat dari jendela,” kataku setenang mungkin, meski nada suaraku sedikit bergetar saat menjawab itu. Sial, ternyata pura-pura berani itu sangat sulit!

“Bohong!” sergah Ellen. Bibirnya yang dipulas *lipgloss pink* muda itu pun mengerucut. “Nggak mungkin ada yang bisa lompat dari lantai tiga tapi nggak patah kaki atau luka-luka! Ngaku aja, deh, Karen, gimana caranya lo keluar dari sana?”

“Ng, mungkin karena kalsiumku kuat? Makanya aku nggak sampai patah kaki.” Aku nyaris tergelak oleh jawaban asal yang kubuat sendiri seandainya aku tidak melihat perubahan ekspresi Tata yang semakin kelam. Cewek itu bahkan mulai menggemeretakkan jemari, seolah tengah bersiap untuk menghajarku, membuat tenggorokanku terasa kering. Aku menelan ludah. Untung saja Bianca menggerakkan tangannya, memberi isyarat kepada Tata untuk menahan diri.

“Karen hebat,” puji Bianca. Namun, dari sorot matanya yang dingin, aku tahu dia tak sungguh-

sungguh memujiku, dan ternyata aku benar. “Hebat, ya, bisa lompat dari lantai tiga dengan selamat. Mungkin kapan-kapan kita harus bikin reka ulang adegan. Aku pengen tahu gimana caranya kamu ngelakuin itu. Pasti bakalan keliatan keren banget kalau sambil direkam.”

Mati aku!

Kata-kata Bianca langsung membuat lututku kembali lemas. Apa dia bermaksud mengurungku lagi? Duh, kenapa tadi aku tak bisa menahan diri dan bersikap takut-takut seperti biasa?

Untung saja Bianca tak serius dengan kata-katanya. Cewek itu berbalik sambil mengibaskan rambut panjangnya dan melangkah ke luar kelas, diikuti oleh Tata dan Ellen. Aku langsung terduduk gemetar di bangkuku, mencoba menenangkan debar jantungku yang menggila.

Ya, aku harus ingat untuk tetap bersikap sewajarnya di depan mereka. Memang agak sulit untuk melakukan itu setelah akhirnya aku menemukan akun @Cha2X999 yang kuduga sebagai IG kedua milik Chacha yang di-*private* kemarin. Sebenarnya, ada tiga akun lain yang kucurigai, tetapi pilihanku akhirnya jatuh ke akun @Cha2X999, yang termasuk aktif memberikan *like* di akun @CYVondra.

@Cha2X999 mengaku bernama Salsa dan punya hobi membaca. Setengah nekat, aku sengaja mengirim *request* untuk mengikuti akun @Cha2X999. Supaya terlihat lebih meyakinkan, aku bahkan mengubah bio akun IG milik Keyzia Almahira agar cocok dengan profil Chacha. Kini, Keyzia bukan lagi seorang mahasiswi jurusan hukum, melainkan “fans Wattpad, calon reviewer, bibliophile, akun baru karena akun lama di-hack”. Tak lupa, aku menautkan akun Wattpad entah milik siapa di dalam profilku supaya lebih terlihat meyakinkan.

Di luar dugaan, semalam @Cha2X999 menerima permintaanku dan, *yes*, ternyata itu benar akun kedua milik Chacha! Meski tetap saja tidak ada foto *selfie* sebagai bukti nyata, aku mengenali beberapa foto di sana yang sama dengan foto milik akun @CYVondra. Tak salah lagi, kedua akun itu dimiliki oleh satu orang yang sama, yaitu Chacha.

Gara-gara itu, aku jadi bergadang semalaman untuk mempelajari akun kedua Chacha. Jumlah fotonya memang tidak terlalu banyak, hanya sekitar 250 postingan saja. Begitu juga jumlah pengikutnya, yang hanya berkisar di angka 170-an—sebagian besar di antaranya adalah pencinta tulisan-tulisan di Wattpad. *Mungkin karena itulah dia menerima permintaan follow-*

ku. Namun, di akun IG keduanya ini, Chacha ternyata cukup aktif mengoceh di InstaStory. Sepertinya, dia merasa aman karena akun itu tidak diikuti oleh akun cewek-cewek Silver Girls maupun akun kedua mereka, pun dengan beberapa teman sekelasnya yang sempat kutandai karena kucurigai punya hubungan dekat dengan Chacha. Memang, sih, ocehan-ocehannya terkesan *random*; beberapa di antaranya malah terasa seperti nyinyiran biasa. Untungnya, aku tak seabodoh itu untuk tidak menyadari bahwa kebanyakan ocehan itu ditujukan untuk Bianca dan teman-temannya. Kini, aku tinggal menunggu saja; menunggu bukti-bukti terkumpul cukup lengkap supaya Chacha tidak bisa berkutik. Selama itu, sebaiknya aku menahan diri, jangan sampai membuat masalah dengan Bianca dan kawan-kawannya, meski dari beberapa ‘ocehan’ Chacha saja sudah ada beberapa informasi yang kutangkap mengenai mereka.

Pada hari kelima, sudah cukup banyak informasi yang kukumpulkan. Sungguh, aku tak mengira Chacha betul-betul sebocor itu di akun keduanya! Ternyata teori bahwa orang yang terlihat diam di dunia nyata belum tentu diam di dunia maya itu benar adanya. Oke, sebagian ocehannya memang tidak terlalu detail, tetapi sudah bisa digunakan untuk mengancam cewek

itu—tergantung bagaimana aku memainkan senjata. Sebenarnya, bisa saja aku menunggu lagi sampai ada bukti yang betul-betul nyata. Namun, aku memang sengaja tak mau berlama-lama. Pertimbanganku, semakin lama kasus bunuh diri Anne akan semakin dilupakan orang, dan akan semakin sulit bagiku untuk membuktikan keterlibatan Bianca. Jika ingin membuat Bianca mendapatkan hukuman yang setimpal, maka aku harus bergerak sekarang juga.

Karenanya, pada waktu istirahat siang ini, aku sengaja mampir ke kelas Chacha. Setelah memastikan cewek itu ada di kelas, aku menitipkan surat kepada salah seorang teman sekelasnya. Melalui jendela, aku sengaja mengintip untuk memastikan apakah surat itu sampai ke tangan Chacha atau tidak. Tawaku nyaris menyembur saat melihat ekspresi Chacha langsung pucat saat membaca isi surat itu.

Hi, Salsa.

We need to talk.[]

Knot #17

Ace

*Mainkan kartumu sebaik mungkin,
dan bersabarlah.*

*Mainkan kartumu sebaik mungkin,
dan menanglah.*

Pintu kafe Lucky One dibuka, menimbulkan bunyi derit yang khas. Seketika, aliran udara di lantai dasar kafe itu bergerak, membuat aroma kopi dari area bar menguar dan menyapa indra penciumanku yang mulai terkantuk-kantuk karena bosan menunggu. Aku melirik malas ke arah ponselku untuk melihat waktu. Ternyata sudah pukul 15.30. Apa mungkin barusan itu *dia* yang datang?

Kantukku hilang. Aku menegakkan tubuh dan berpura-pura sibuk mencoret-coret di buku sketsa yang sejak tadi kuabaikan. Diam-diam, aku mengintip ke area di sekitar pintu masuk dan aku langsung menahan napas.

Satu sosok berperawakan mungil, rambut lurus lepek sebahu, wajah bulat berhias kacamata berbingkai bundar, melangkah masuk sambil celingukan. Ekspresi

ketakutan—kali ini terlihat lebih gugup dan tertekan daripada biasanya—setia menghiasi wajahnya. Persis seperti kelinci yang sadar bahwa dia akan masuk ke sarang predator. Sungguh sebuah analogi yang sangat cocok, mengingat sore ini dia akan menjadi target utamaku.

Chacha terlihat mengedarkan pandang ke sekeliling ruangan dan aku langsung menyembunyikan wajah dengan cara menundukkan kepala dalam-dalam. Dia tidak boleh melihatku sekarang.

Sambil menarik buku sketsa supaya berdiri dan menutupi wajah, aku sedikit mengintip untuk memastikan bahwa dia datang sendirian sesuai pesan yang kukirimkan ke DM @Cha2X999. Setelah yakin cewek itu masuk tanpa membawa teman, aku lantas melirik ke luar jendela, mengamati area parkir. Bagus! Tak ada siapa pun yang terlihat sedang menunggu Chacha. Sepertinya dia sangat ketakutan sehingga mau menuruti semua perintahku tanpa membantah.

Chacha masih bergerak sesuai instruksi yang kuperintahkan di DM. Dia melangkah ke meja bar dan, dari tempatku duduk, kudengar dia bertanya yang mana barista bernama Sam. Kak Sam muncul dari arah dapur, kemudian melirikku melalui ujung matanya. Setelah aku mengangguk kecil, Kak Sam mengedipkan

sebelah mata dan mengajak Chacha naik tangga, menuju ruangan di bawah atap—persis seperti yang kuminta kepada Kak Sam.

Lima menit berlalu, Kak Sam kembali turun dan langsung menghampiri mejaku.

“Kareninaaaa, dia udah nungguin di *attic*.” Kak Sam memamerkan senyum lebar dengan gayanya yang gemulai. “Kasihan, deh, ih, kayaknya takut gitu! Pas duduk juga gemeteran. Ya ampuuun! Aku sempet takut dia bakalan pingsan!”

Aku membalas celotehan Kak Sam dengan senyum penuh terima kasih dan sebuah embusan napas panjang. Sambil membereskan barang-barang bawaanku, aku kembali merapal mantra yang sudah sejak kemarin kulakukan.

Ini demi Anne.

Aku harus kuat.

Sekarang saatnya mengurai simpul kematian Anne.

Sebuah tepukan mendarat di pundak, membuat lamunanku ambyar seketika. Kulihat Kak Sam menatapku, kali ini terlihat lebih serius—sekaligus lebih lembut.

“Ini demi Anne, ‘kan, Karenina? Semangat, yaaa! Kamu pasti bisa.” Tak lupa, Kak Sam mengepalkan kedua tangannya dan membentuk pose *‘fighting’*,

seperti yang biasa kulihat di *manga* koleksi Anne. Tak ayal, sikap Kak Sam itu membuatku sedikit lebih rileks sekaligus percaya diri karena aku tahu di sini ada Kak Sam yang mendukungku. Aku kembali mengembuskan napas panjang.

Bisa. Aku pasti bisa.



Ada beberapa alasan aku meminta Kak Sam mengantar Chacha ke ruangan di bawah atap atau *attic* kafe ini. Pertama, karena *attic* ini memiliki sebuah spot unik—dirancang menyerupai kamar tidur dan sedikit terpisah dari tempat duduk lainnya. Jadi, aku tak perlu khawatir ada yang akan menguping pembicaraan kami. Kedua, karena ini spot favoritku dan Anne. Tempat kami banyak menghabiskan waktu bersama. Terlalu banyak kenangan yang kami lalui di sini dan, kuharap, sedikit banyak itu dapat memberiku kekuatan tambahan dalam menjalankan permainan ini—permainan membongkar rahasia Bianca melalui Chacha.

Dari tangga, aku sedikit menyembulkan kepala, mencoba mengamati situasi. Yang pertama terlihat

olehku adalah sofa empuk yang menghiasi salah satu sudut, lampu baca, dan ... *ugh*, di mana Chacha?

Aku naik selangkah lagi dan melayangkan pandang ke arah tempat tidur. Rupanya, Chacha duduk di tepi ranjang. Benar kata Kak Sam, Chacha terlihat sangat gugup. Wajahnya pucat dan tangannya terus-terusan meremas bagian bawah *oversized* sweternya. Sesekali, tangannya bergerak untuk membetulkan posisi kacamatanya yang sedikit memerosot. Sisi baiknya, kelihatannya dia tidak memegang ponsel atau alat elektronik lain. Oke, sepertinya aman!

Sambil kembali meneguhkan hati, aku melangkah pelan menuju tempat Chacha menunggu. Sengaja aku berjalan lambat untuk mengulur waktu—sekaligus membuat cewek itu semakin tegang. Begitu tiba di hadapannya, aku langsung menyapa dengan suara yang sedikit kurendahkan.

“Halo, Salsa.”

Sumpah, kurasa seumur hidup aku tidak akan bisa melupakan ekspresi syok bercampur kaget yang tercetak jelas di wajah Chacha saat ini. Sangat *epic*. Dia tak hanya menatapku dengan tatapan horror; pupilnya membelalak begitu lebar sampai-sampai aku takut bola matanya akan meloncat keluar.

“Ka, ka, ka—” dia tergeragap, megap-megap.

“Karen,” tukasku cepat, “tapi sekarang panggil aku Kak Karen. Ingat, aku senior kamu di sekolah!” Aku mencoba meniru sedikit gaya angkuh Bianca dan, hei, ternyata cukup menyenangkan. Menambahkan sedikit sikap antagonis membuatku merasa superior. Kepercayaan diriku menebal selapis meski jantungku masih berdebar gugup. Pantas saja Ellen suka meniru gaya Bianca!

Tanpa basa-basi, aku duduk di kursi yang ada di dekat tempat tidur dan memberi kode agar Chacha pindah ke sana. Cewek itu menurut—masih sambil meremas-remas ujung sweternya. Sejenak, aku mengamati tingkah Chacha. Walau bukan ahli membaca gestur, aku cukup yakin Chacha begitu ketakutan. Itu pertanda bagus karena lebih mudah mengancam mereka yang dengan sukarela memperlihatkan kelemahan dibanding mereka yang bersikap tegar sampai akhir.

“Kamu tahu kenapa aku minta kamu ke sini?” Setelah membiarkan keheningan ganjil berlalu selama beberapa detik, aku mulai membuka pembicaraan.

Chacha menggeleng pelan. “Ng—nggak tahu, Ka—Kak,” dia terbata-bata.

Aku membuka tas dan mengeluarkan beberapa lembar kertas. Salah satunya kusodorkan kepada

Chacha. Matanya langsung membulat saat melihat *print out* yang menampilkan *screenshot* profil @Cha2X999.

“Itu *second* IG kamu, ‘kan? Atau, perlu kubilang, itu *hidden* IG kamu?”

Pertanyaan itu rupanya lumayan mengguncang Chacha. Dia kembali terlihat syok, tetapi akhirnya berusaha terlihat wajar.

“Ke-kenapa, Kak? Aku nggak bilang ‘iya’ atau ‘nggak’, ta-tapi emangnya kenapa?”

Sial bagi Chacha, meski dia mencoba bersikap tenang, aku bisa merasakan kegugupan dalam nada bicaranya.

“Nggak kenapa-kenapa, kok.” Sebisa mungkin aku menjaga agar suaraku terdengar tenang supaya cewek itu tahu siapa yang memegang kendali saat ini. “Wajar, ‘kan, kalau orang punya dua akun IG atau lebih?” Aku melirik Chacha. Wajahnya belum menampilkan kelegaan. Sepertinya, dia tahu aku masih menyembunyikan sesuatu dan, ya, dia benar. Aku kembali menyodorkan selebar kertas. Kali ini, isinya perbandingan beberapa foto yang sama antara foto yang ada di akun @Cha2X999 dan @CYVondra. Tak lupa, aku menggarisbawahi perbedaan tanggal unggah di kedua akun itu.

“Cuma kepo aja,” aku menunjuk keterangan tanggal itu, “kenapa akun kamu bisa mengunggah foto dari akun @Cha2X999. Padahal akun itu di-*private* dan nggak di *follow* sama akun kamu. Kalian juga nggak punya mutual *follower*. Itu artinya kamu yang punya akun itu, ‘kan?’”

“I-itu” Chacha menelan ludah. “A-aku dapat dari ... dari Google. Mu-mungkin kebetulan”

Sudah kuduga dia akan berkata seperti itu.

Sambil menahan senyum, aku menyodorkan selembar kertas lagi dan menunjukkannya kepada Chacha.

“Oh, ya? Tapi aku udah cek di Google dan foto itu original punya kamu. Ini *screenshot*-nya. Foto itu pertama diunggah oleh akun @Cha2X999, baru oleh @CYVondra. Kok bisa?”

Chacha bungkam. Aku ikut diam, menunggu reaksi yang akan dia tunjukkan. Namun, ternyata dia memilih untuk tetap diam sebagai benteng pertahanan terakhirnya, membuatku nyaris kehilangan kesabaran. Untung saja aku ingat bahwa aku harus bisa memainkan semua bukti yang sudah kukumpulkan dengan cantik jika ingin mendapat informasi dari Chacha. Sambil mencoba mengatur napas untuk mendapatkan kembali ketenangkanku, akhirnya aku

mengeluarkan beberapa lembar kertas sekaligus. Kertas-kertas itu kuputar hingga tepat menghadap Chacha dan aku sangat menikmati momen-momen ketika wajahnya mendadak kehilangan warna.

Kertas-kertas itu berisi *screenshot* beberapa InstaStory milik @Cha2X999 dan kurasa dia sadar bahwa aku tahu siapa yang menjadi objek tulisannya.

Cantik, kaya, lagak kayak putri. Tapi kualitas otak dan kelakuan sama aja kayak preman berlipstik #miris
Kalau ngelihat di drama-drama, nyelipin anak rambut ke belakang telinga itu kayaknya keren banget, ya? Padahal aslinya (isi sendiri)
Mentang-mentang berkuasa, lo pikir lo yang punya dunia? Gue capek sama lo!
Sadar nggak, sih, Girls? Kalian itu kayak balon warna-warni. Cantik, tapi nggak ada isinya #RIPotak
Satan berwajah Santa. Mungkin sesekali mbaknya harus dimandiin pake air suci biar setannya pergi. Hmm~
Vote! Lebih nyeremin mana? Satan berwajah Santa, atau Santa berwajah Satan?

Chacha megap-megap. Rona wajahnya betul-betul pucat. Tangannya menggenggam kertas-kertas itu hingga berkerut, dan bibirnya bergetar. Kurasa, ini saatnya aku mengeluarkan kartu as-ku. Semoga aku bisa memainkannya dengan baik dan tak membuat kesalahan, sekecil apa pun.

“Menurut kamu, kira-kira Bianca bakal bilang apa kalau dia tahu kamu punya *hidden* IG? Apalagi *hidden* IG-nya kayak gini.” Aku kembali menatap Chacha dengan tenang. “Atau, perlu aku panggil kamu sebagai ... Salsa Carissa?”

Salsa menyurukkan kepalanya ke atas meja dan mulai menangis tersedu-sedu. Bahunya terguncang hebat dan tangannya meremas kertas-kertas yang ada di depannya dengan erat. “Ampun, Kak! Ampuuun! Tolong jangan bilang sama Bianca! A-aku ... aku bakal ngelakuin apa pun, Kak Ta-tapi tolong”

Reaksi Salsa membuatku merasa menjadi tokoh antagonis yang sebenarnya. Awalnya, kupikir aku akan menikmati ini; bertindak seperti perisak yang berkuasa atas ketidakberdayaan korbannya. Di luar dugaan, menjadi orang jahat itu tidak menyenangkan. Sama sekali. Aku malah merasa bersalah dan merasa iba melihat dia seperti ini. Namun

Sofa yang ada di area ini tertangkap mataku. Seketika, rasa sakit itu muncul lagi. *Kenangan-kenangan itu* Rasanya, aku bisa membayangkan momen saat kami banyak menghabiskan waktu di sini. Anne yang duduk tenang di sofa sambil fokus membaca, sementara aku memilih duduk di karpet sambil menggambar di buku sketsaku. Entah imajinasiku yang

terlalu liar atau aku berhalusinasi, tetapi Anne dalam bayanganku tidak lagi tengah membaca. Dia mengalihkan pandang kepadaku dan mengangguk pasti; seolah memberiku dukungan untuk melanjutkan.

Aku menarik napas panjang, mencoba mempertahankan kendali permainan yang tengah kuatur.

“Oke. Aku pengen ngobrol tentang Bianca. Sekarang.”



“APA?” Aku tidak bisa menyembunyikan kekagetanku. “Jadi ... kamu *ghostwriter*-nya Bianca?”

Chacha mengangguk lesu. Tangannya masih mengusap air mata yang sesekali menetes.

“Sejak kapan?”

“Be-beberapa bulan ini,” ucapnya gugup. “Sejak masuk SMA”

Berarti Bianca menggunakan jasa ghostwriter sejak kekalahan telaknya dari Anne waktu itu?

“Kok kamu bisa jadi *ghostwriter*-nya Bianca?” Aku berdecak heran. “Maksudku, awalnya gimana?”

“Kenal di Wattpad.” Chacha mengambil tisu dari meja. “Bi-Bianca nggak sengaja nemuin Wattpad-ku

waktu aku SMP. Terus kami jadi sering *chatting*. Awalnya, aku kagum sama dia, Kak. Dia cantik dan keliatannya ramah. Dia tahu a-aku yatim piatu dan cuma nebeng tinggal sama saudara jauh ayah di Malang, terus—”

“Terus dia minta keluarganya ngadopsi dan ganti nama kamu jadi Chavelle?” Aku menggeleng. *Astaga! Ini beneran? Atau, aku sedang syuting reality show?*

“Bukan adopsi, cuma ...,” Chacha berhenti sejenak, “semacam anak asuh. Mungkin” Nada suara Chacha terdengar mengambang. Namun, rasanya aku bisa memahami perasaannya, kebingungannya. Meski terdengar sulit dipercaya, otakku seperti mendapat pencerahan untuk menyusun jalinan cerita dalam kasus ini.

Bianca selalu ingin menjadi penulis, tetapi kemampuannya terbatas.

Chacha yatim piatu, tetapi punya bakat menulis.

Bianca tak sengaja menemukan Chacha di Internet, lantas mengatur keluarganya untuk membawa cewek itu ke Bandung dengan alasan untuk diadopsi atau diasuh. Padahal, sebenarnya Chacha dijadikan *ghostwriter*-nya. *Betul-betul gila!*

“Ha-harusnya aku nggak boleh ngomongin i-ini.” Suara Chacha kembali bergetar dan dia mulai

menangis lagi. “A-aku takut, Kak! Aku nggak bisa lepas dari Bianca! A-ada kontrak, dan a-aku bisa dipenjara kalau ini sampai bocor” Kata-katanya terputus karena Chacha kini sesenggukan. Aku menatapnya penuh simpati.

Kasihlah Chacha.

Aku bisa membayangkan awalnya dia datang ke Bandung dengan harapan akan diangkat anak oleh keluarga kaya. Malah, mungkin dia membayangkan akan memiliki saudari secantik Bianca. Namun, ternyata dia hanya dimanfaatkan habis-habisan. Bahkan, Bianca sampai merasa perlu mengubah nama asli Chacha. Tidak perlu menjadi genius untuk menebak bahwa Bianca melakukan itu supaya Chacha benar-benar memutuskan masa lalunya dan teman-teman lamanya juga tidak bisa melacakinya lagi. Aku bahkan berani bertaruh Bianca pasti meminta Chacha menghapus semua akun media sosialnya yang lama—termasuk menghapus akun Wattpad-nya—dan mungkin juga melarang Chacha membuat akun medsos lain tanpa seizinnya.

Dasar licik!

Jika memang seperti itu, tidak heran Chacha diam-diam membuat IG rahasia. Apalagi Bianca terus-terusan menang lomba menulis setelah menggunakan

karya Chacha. Dia pasti stres berat dan butuh pelampiasan untuk menjaga kewarasannya. Bagaimanapun, dia masih 15 atau 16 tahun, masih sangat labil dan haus perhatian. Meski begitu, aku bersyukur, berkat kelabilan Chacha itulah aku jadi tahu nama Salsa Carissa yang dia cantumkan dalam salah satu *caption* fotonya. Sebetulnya, tadi aku sedikit bertaruh saat menyebut nama itu, yang ternyata malah menjadi senjata terbaikku.

“Sekarang, aku pengen tahu kalian ngapain aja pas tanggal 25 Februari. Maksudku, waktu Anne bunuh diri.” Perasaan tak rela muncul lagi saat menyebut istilah ‘bunuh diri’ karena aku semakin yakin ada sesuatu yang salah di sana. Apalagi setelah melihat Salsa langsung menegakkan tubuhnya saat mendengar kata-kataku dan otomatis membuatku waspada. *Pasti ada sesuatu!*

Sebelum Chacha sempat membuka mulut, aku langsung menyodorkan lagi *print out* lainnya. Kali ini, isinya *screenshot* berita dari beberapa portal daring yang mengulas kematian Anne.

“Di sini, di sini, dan di sini,” tanganku menunjuk berita-berita itu, “waktu wartawan mewawancarai Bianca sebagai salah satu teman sekelas Anne, dia sempat bilang kalau saat peristiwa itu dia lagi *hangout*

bareng kalian sebelum terbang ke Singapura. Ellen dan Tata juga bilang gitu. Itu benar?”

Ya, kabarnya wartawan memang sempat mengejar beberapa teman sekelas kami untuk diwawancarai. Aku luput dari kegaduhan itu karena sempat tak masuk selama beberapa hari untuk mengurung diri di rumah. Gara-gara ulah para awak media, pihak sekolah akhirnya melarang keras para murid untuk membicarakan kematian Anne, termasuk mengancam akan menghukum siapa saja yang ketahuan melihat maupun menyimpan rekaman bunuh diri Anne.

Namun, entah bagaimana caranya, sepertinya salah satu wartawan berhasil mewawancarai Bianca. Yang membuatku geram, cewek sialan itu mengatakan bahwa Anne “sangat pendiam, tertutup, jarang bergaul, dan kelihatannya punya banyak masalah terpendam” kepada awak media yang mewawancarainya. Astaga! Memangnya dia pikir siapa yang selama ini menjadi sumber masalah bagi Anne?

Melihat Chacha tak juga menjawab, aku mulai gemas.

“Gimana? Itu bener nggak?”

“I-itu ... itu” Air matanya kembali tumpah dan lagi-lagi cewek itu sesenggukan.

Aku mengerutkan kening. Jangan-jangan

“Tunggu ...,” desisku. “Itu ... bohong?”

Di sela tangisnya, Chacha mengangguk-angguk. Pelan, tetapi berhasil membuat jantungku seperti diremas.

“Kalian nggak *hangout* bareng sebelum Bianca ke Singapura?” Suaraku bergetar. Chacha menggeleng.

“Waktu itu, a-aku lagi nulis di rumah.” Chacha menyeka air matanya. “Buat naskah Bianca. Te-terus, tiba-tiba, Bianca kirim pesan di grup WA. Dia bilang, kalau ada yang nanya-nanya, ka-kami harus bilang lagi ngumpul bareng sebelum Bianca ke Singapura. Ta-tapi, yang aku tahu, Bi-Bianca baru ke Singapura malamnya, ng-nggak sore kayak yang dia bilang. Itu pun dadakan, ikut *private jet* omnya.”

Penjelasan Chacha membuatku lemas sejadi-jadinya. Simpul kematian Anne nyaris terurai sepenuhnya, tetapi ... mengapa hatiku rasanya begitu sakit? Air mataku nyaris tumpah, tetapi aku setengah mati menahannya. Aku harus bisa mengendalikan diri. Akulah yang memegang kendali sore ini!

Sambil menahan emosi yang semakin membuat dadaku sesak, aku menyodorkan selembarnya lagi. Telunjukku bergetar saat menunjuk isi lembaran kertas itu.

“Ini,” aku menunjuk bagian yang kumaksud kepada Chacha, “bikinan kamu? Aku pengen tahu detailnya.”

Wajah Chacha berubah, lebih pucat lagi daripada sebelumnya. Bibirnya membuka dan menutup, sementara matanya membeliak lebar.

“I-itu ... a-aku nggak boleh bi—”

“JAWAB!” Emosiku meledak dan aku menggebrak meja, membuat pengunjung yang ada di meja terdekat menoleh kaget. Chacha pun tersentak dan langsung mengerut ketakutan; seolah dia tengah berhadapan dengan hewan buas. Cewek itu semakin gemetar saat melihatku menatapnya garang, dan akhirnya mulai membuka mulut.

“Ta-tapi ... jangan bilang Bianca ka-kalau aku yang —”

“JAWAB!” Pengendalian diriku betul-betul hilang sepenuhnya. Sepertinya, Chacha sadar bahwa aku sangat serius dan akhirnya meluncurlah sebuah pengakuan dari mulutnya.

Pengakuan yang sukses menjebol benteng pertahananku.

“Nggak ...,” desisku tak percaya. Aku menggeleng keras, mencoba menyangkal apa yang baru saja kudengar. *Tuhan, jadi inilah kenyataannya?* “NGGAK! JAHAT! BERENGSEK!!!”

Air mataku tumpah tak terkendali. Selanjutnya, yang kutahu, aku menjerit pilu.

Meraung.

Menangis tak keruan, hingga Kak Sam datang tergopoh-gopoh ke *attic* dan langsung memelukku.

“Karenina, kena—” Kak Sam langsung bungkam setelah aku menghambur, memeluknya erat, dan menangis heboh di dadanya.

“Kak Sam ..., Anne, Anne” Namun, aku tidak bisa menyelesaikan kata-kataku. Semua yang baru saja kudengar rasanya terlalu menyakitkan, sekalipun—jauh di lubuk hatiku—aku sudah tahu bahwa pasti tidak mudah mengetahui kenyataan di balik kematian Anne.

Tapi ...

... kenapa?

KENAPA HARUS SEPERTI INI?[]

Knot #18

Betrayal

So, this was betrayal.

*It was like being left alone in the desert
at dusk without water or warmth.*

It left your mouth dry and will broken.

It sapped your tears and made you hollow.

(Anna Godbersen, *Rumors*)

Gelap.

Jujur, itulah yang kurasakan setelah mendengar pengakuan Chacha. Pengakuan yang, kurasa, dia buat sejujurnya. Berbagai perasaan silih berganti menyapaku: marah, kecewa, sakit hati; membuat semua hal yang selama ini kupendam sendiri akhirnya meledak juga.

“Karenina, kamu oke?”

Sapaan lembut Kak Sam disertai tepukan ringan di pundak menggugahku; membuatku tersadar bahwa aku sudah terlalu lama menangis di pelukannya. Refleks, aku menjauhkan diri.

“Ma-maaf, Kak” Sambil terus mengusap air mata, aku sesenggukan, mencoba mengatur lagi emosiku. Dari sudut mata, aku bisa melihat tatapan bertanya-

tanya dari beberapa pengunjung yang ada di lantai ini—beberapa di antaranya malah sudah berbisik-bisik. Namun, aku tak peduli. Yang kupedulikan kini hanya Chacha. Semoga saja aku masih bisa memegang semua kendali permainan setelah peristiwa barusan.

Aku melayangkan pandang ke arah Chacha dan mendapati cewek itu terlihat syok. Dia mengerut di tempat duduknya dengan wajah pucat dan tangan yang tak henti-henti meremas ujung sweternya. Sepertinya, dia betul-betul tak mengira akan melihatku seperti tadi dan itu membuatnya gugup.

“Karenina.” Kak Sam menatapku serius. “Kenapa, sih? Dia jahat sama kamu, Say? Iya?” Kak Sam menatap galak ke arah Chacha, yang membuat cewek itu semakin menciut. Aku buru-buru menggeleng.

“Bukan, Kak ..., tapi”

“Cerita, dong.”

Aku mengembuskan napas panjang. Jujur, aku enggan mengulang apa yang baru kudengar tadi. Namun, melihat Kak Sam begitu serius, aku tahu bahwa sedikit banyak dia juga berhak tahu. Bagaimanapun, aku telanjur melibatkannya dalam rencana sore ini dan, yah, *thank God*, berkat itu aku jadi berani karena tahu aku tidak sendirian. Lagi pula, bukankah aku memang ingin membongkar simpul

kematian Anne? Tentu aku harus siap dengan segala risikonya—termasuk menemukan kenyataan terpahit sekalipun. Iya, ‘kan?

Berbekal keyakinan itu, aku meraih kertas yang tadi kutunjukkan kepada Chacha.

“Oke, kita ulang lagi. Ini benar bukan bikinan kamu?” Aku menunjuk *screenshot* profil Instagram Bianca. Tepatnya, aku menunjuk sebaris kalimat yang tercantum di sana:

Bianca Grace Paloma

Author of “Suicide Knot” // Urban Thriller

Competition Winner

Aku mengetuk-ngetukkan jari pada tulisan “Suicide Knot”, memberi penegasan bahwa judul itulah yang kumaksud. “Bukannya kamu *ghostwriter*-nya Bianca? Jadi, ini ide kamu, ‘kan?”

“Ka-kayak yang aku bilang tadi, Kak ... i-itu bukan aku yang bikin ...,” Chacha mencicit lemah. “Idenya dari Bianca. A-aku cuma merapikan *outline*-nya dan menulis sesuai keinginan Bianca”

“*Suicide Knot?*” Kak Sam menyela. Suaranya terdengar heran. “Itu apaan sih, Nek?” Melihat Chacha masih bungkam, Kak Sam kembali memelotot galak. “JAWAB, DEH, IH!”

“A-aku nggak boleh cerita, Kak” Suara Chacha terdengar begitu memelas. Bahkan, dia kini kembali terisak. Sepertinya, dia sangat ketakutan. “A-aku cuma bisa bilang kalau ... cerita itu tentang cowok yang, yang keliatannya bunuh diri. Pa-padaahal”

“Padahal?”

Lagi-lagi Chacha bungkam. Namun, kebungkamannya tak berarti apa pun karena aku cukup yakin dengan jawabannya. Aku menyodorkan lagi selembar kertas dan menunjuk sesuatu; sesuatu yang membuat emosiku berantakan. Kertas itu menampilkan *screenshot* postingan Instagram sebuah penerbit, bertuliskan judul “SUICIDE KNOT”. Pada keterangan foto itu, tertulis informasi sinopsis *Suicide Knot* yang rupanya diikuti dalam lomba yang digelar oleh penerbit itu.

“Suicide Knot”, by Bianca Grace Paloma

Ronald punya segalanya. Dia populer, pintar, dan disukai banyak orang. Namun, tiba-tiba dia bunuh diri tanpa meninggalkan pesan apa pun. Maura, guru BP di sekolah mereka, tak percaya bahwa Ronald bunuh diri. Dia melakukan penyelidikan sendiri dan akhirnya menemukan sebuah fakta yang mengejutkan. Benarkah Ronald bunuh diri?

“Itu apa, sih, Karenina?” Kak Sam terlihat bingung. Wajar, karena dia tidak tahu apa pun tentang ini.

“Januari lalu, sebuah penerbit menggelar *event* kompetisi menulis novel *thriller* bertajuk Urban Thriller Competition, Kak,” aku menjelaskan. “Seleksinya menggunakan sinopsis dan pemenangnya dipilih berdasarkan *vote* pembaca. Setelah itu, para pemenang terpilih harus mengunggah *teaser* naskahnya di Wattpad sebelum diterbitkan jadi buku.” Aku berhenti sejenak untuk mengambil jeda. “Sinopsis Bianca terpilih menjadi salah satu pemenang, tapi”

Aku menunjuk kata “Knot” dalam judul itu.

“Di sinopsis ini memang nggak dijelaskan tentang metode bunuh dirinya, dan sampai saat ini belum ada *teaser* apa pun, jadi nggak ada yang tahu ceritanya kayak apa. Tapi, kenapa ada kata *knot* di judul ini?”

“Bahasa Inggris-ku ampun-ampunan, sih, ancurnya ..., tapi ... *knot* itu simpul, ‘kan?” Kak Sam terdengar tak yakin. Namun, kemudian matanya membelalak secara dramatis. “Jangan-jangan ... bunuh dirinya pakai tali? Gantung diri, gitu?”

Chacha kembali membisu dan itu membuat Kak Sam jadi tak sabar.

“JAWAB, DEH!” Tangannya menggebrak meja, membuat Chacha terlompat kaget.

“I-iya.... Iya, Kak. I-ide awalnya begitu. Tapi” Chacha tergeragap. “Tapi sesaat sebelum periode voting ditutup, Bi-bianca minta aku merombak idenya. Sinopsisnya sekarang beda jauh. Ro-Ronald nggak jadi gantung diri, tapi”

“Kapan periode voting ditutup?” Aku sengaja menyela kata-kata Chacha. Sebenarnya, aku sudah tahu jawabannya, tetapi aku ingin Kak Sam mendengar tentang itu.

“Se-seperti yang kubilang tadi, Kak ..., tanggal 25 Februari. Bianca menelepon dari Singapura, dan di-dia minta a-aku merombak ide kasarnya itu”

Meski ini kedua kalinya aku mendengar itu, tetap saja perasaanku sakit. Namun, aku memaksakan diri untuk melirik Kak Sam. Melihat ekspresinya yang membeku, aku tahu Kak Sam juga berpikir sama sepertiku.

25 Februari 2018.

Hari kematian Anne.

Bianca yang berbohong tentang alibinya.

Bianca yang tiba-tiba merombak ide naskahnya.

Aku memejamkan mata.

Tak salah lagi. Inilah jawaban dari pertanyaan yang selama berminggu-minggu ini menghantuiku.



Anne selalu bilang bahwa terkadang aku sulit mengambil keputusan karena terlalu banyak pertimbangan. Misalnya saja, aku selalu bingung memilih pena mana yang mau kubeli setiap kali kami ke toko alat tulis. Aku juga selalu bingung memesan menu setiap kali kami ke kafe, bingung memilih baju mana yang harus kupakai, dan banyak lagi.

Biasanya, jika Anne sudah komplain, aku selalu mengelak dengan berkata bahwa aku hanya berhati-hati karena tidak mau salah pilih. Namun, setelah Anne tidak ada, mau tak mau aku harus mengakui bahwa dia benar. Selama ini, Anne menjadi satu-satunya tempat bagiku untuk meminta pertimbangan dan membantuku mengambil keputusan. Kini, semuanya harus kulakukan sendiri dan, jujur saja, aku bingung.

Semua simpul nyaris terurai sepenuhnya. Namun, apa yang harus kulakukan selanjutnya? Tetap saja aku tidak bisa membawa semua penyelidikanku ini kepada polisi. Maksudku, meski sudah ada bukti-bukti perisakan Anne, meski sudah ada pengakuan dari Chacha, aku tak yakin ini cukup kuat untuk menjerat

Bianca karena cewek sialan itu sudah membersihkan semua jejaknya dengan baik. Lalu, aku harus apa?

ARGH!

Aku nyaris berteriak frustrasi karena diserang kebuntuan ide. Untung saja aku bisa menahan diri atau aku akan ditendang keluar di tengah pelajaran bahasa Indonesia. Akan lebih buruk lagi jika Bianca sampai curiga dan semua usahaku mengorek keterangan dari Chacha dua hari yang lalu akan sia-sia.

Namun

Aku betul-betul harus diskusi dengan seseorang! Seseorang yang bisa memberiku pencerahan atas langkah apa yang harus kuambil. Seseorang yang membuatku yakin bahwa aku bisa melakukan ini. Namun, siapa?

Cello.

Nama itu seketika melintas tanpa kurencanakan. Aku buru-buru menepisnya dengan sebuah gelengan. Secara teori, Cello memang pilihan yang tepat untuk berdiskusi. Cowok itu punya otak encer dan sebetulnya enak diajak mengobrol. Dia juga cukup mengenal Anne dan—suka atau tidak—aku tak bisa mengabaikan fakta bahwa dialah yang pertama kali menemukan mayat Anne. Cello tergabung dalam *circle* Bianca dan dia juga yang memberiku pencerahan untuk mengorek

kelemahan Bianca dari orang terdekatnya hingga aku menemukan Chacha. Itu artinya, Cello sebenarnya juga sudah menyelidiki tentang Bianca, meski aku tidak tahu apa saja yang sudah dia dapatkan.

Ya.

Dilihat dari segi mana pun, Cello adalah orang yang paling tepat untuk kujadikan sekutu. Namun

Sepenggal percakapanku dengan Chacha kembali terbayang. Saat itu, aku tiba-tiba saja terpikir untuk bertanya tentang Cello.

“Tentang Cello,” aku berpikir sejenak untuk merangkai kata yang mudah dimengerti Chacha, “kenapa dia bisa pacaran sama Bianca? Maksudku, kenapa Cello kelihatannya takluk banget sama Bianca?”

Saat itu, aku mati-matian menahan diri untuk tidak langsung menanyakan tentang rahasia Cello. Semula, aku mengira Chacha akan menjawab dengan gugup seperti biasa. Di luar dugaan, cewek itu malah mendengkus pelan. Ekspresi sebal yang samar melintas di wajahnya.

“Maaf, ya, Kak, tapi,” Chacha kembali mendengkus, “jangan percaya sama Cello.”

Sungguh sebuah respons yang tak pernah kubayangkan sebelumnya.

“Kenapa?” Aku tak bisa menahan diri untuk balik bertanya dan, sayangnya, sepertinya itu membuat Chacha waspada. Cewek itu seolah tersadar bahwa dia baru melakukan sebuah hal yang salah dan kembali terlihat gugup.

“A-aku nggak berani bilang, Kak,” Chacha mencicit pelan. Matanya langsung membulat saat melihat aku mendelik galak dan tanganku siap kembali melayang untuk menggebrak meja. “TAPI,” dia buru-buru menyergah, “kalau Kakak lihat Cello dan Bianca di luar sekolah, pasti Kakak tahu maksudku.”

“Eh, gimana?” Penjelasan Chacha hanya semakin membuatku bingung, tetapi cewek itu keburu menggeleng.

“Aku nggak bisa bilang apa-apa lagi, Kak.” Kali ini, suaranya terdengar pasrah. “Aku, tepatnya kami, nggak ada yang betul-betul kenal baik sama Cello. Bianca nggak ngizinin kami ngobrol sama Cello tanpa setahu dia. Yang bisa aku bilang, Cello di sekolah beda dengan Cello waktu berdua sama Bianca. Itu aja.”

Jangan percaya sama Cello.

Sepenggal kalimat itu mengusik rasa penasaranku. Dari obrolanku dengan Chacha kemarin, aku bisa

menangkap cewek itu sudah mengatakan apa yang bisa dia katakan. Dia sudah jujur mengakui bahwa dialah *ghostwriter* Bianca, mengakui bahwa Bianca memaksa cewek-cewek Silver Girls untuk membuat alibi palsu pada hari kematian Anne, bahkan dia membocorkan tentang naskah Bianca. Namun, kata-katanya tentang Cello masih sulit diterima oleh nalar. Bagaimanapun, Cello yang kutahu selalu terlihat seperti budaknya Bianca. Cello juga memiliki hati yang baik dan dia beberapa kali menolongku. Apa aku punya alasan untuk mencurigai Cello? Atau, Chacha hanya sekadar ingin membuatku bingung?

Meski kebimbangan masih menguasai, pada akhirnya aku merasa perlu memastikan apakah Cello kawan atau lawan. Aku harus menyelidiki kebenaran di balik kata-kata Chacha. Karenanya, begitu tahu bahwa hari ini Cello dan Bianca punya agenda berdua—tentu saja aku tahu ini setelah mengancam Chacha—aku memutuskan untuk membuntuti mereka.

Begitu bel tanda pulang berbunyi, aku langsung menyelinap ke luar kelas dan berlari secepat mungkin menuju gerbang sekolah. Setelah melewati pos satpam, aku bergegas menuju warung makan yang ada di seberang sekolah; menghampiri seorang cowok yang sudah bertengger manis di atas motor bebeknya.

“Ma-maaf, aku ngerepotin Kak Sam.” Napasku tersengal karena baru saja berlari seperti kesetanan.

“Idih, nggak apa-apa kali, Karenina.” Senyum geli tersungging di bibir berwarna kehitaman itu. “Kebetulaaan banget aku bisa libur hari ini. Kalau nggak, ya maaf aja, nggak bisa nganterin.”

Kata-kata Kak Sam membuatku tersenyum lega. Untung saja Kak Sam bisa minta izin hari ini, jadi aku bisa lebih leluasa membuntuti Bianca dan Cello. Jika naik ojek *online* atau ojek pangkalan, bisa jadi urusannya malah akan ribet. Apalagi kalau kebetulan dapat *driver* yang cerewet dan banyak tanya.

“Makasih, lho, Kak,” ucapku tulus, yang dibalas dengan tawa kecil oleh Kak Sam.

“Lagian, nih, ya, aku nggak tega kalau kamu sendirian,” Kak Sam melanjutkan, masih dengan nada gemulai yang menjadi ciri khasnya. “Entar kalau nangis lagi kayak kemaren, gimana coba? Terus kan, ya, Anne juga teman aku, jadi—”

“KAK!” aku buru-buru menyela saat melihat mobil Alphard hitam merayap mendekati pos satpam dan bersiap meninggalkan gerbang sekolah. Di sekolah kami hanya Bianca yang menggunakan mobil Alphard hitam sehingga bisa dipastikan bahwa itu dia. “Buntuti mobil itu! Cepat!”

Setengah tak sabar, aku merenggut helm yang sedari tadi disangkutkan ke spion dan langsung melompat ke jok belakang. Tanpa bicara lagi, Kak Sam menyalakan motornya dan langsung membuntuti Alphard hitam milik Yayasan Bhakti Paloma itu.

Tiga puluh menit berlalu, mobil mewah itu melaju menembus kemacetan Kota Bandung, menuju arah Bandung Utara. Tepatnya, Lembang. Namun, ternyata mereka malah berbelok ke arah Sersan Bajuri dan, lima belas menit kemudian, mobil itu melaju memasuki area sebuah kafe yang lokasinya tidak jauh dari Kampung Gajah.

Aku meminta Kak Sam untuk masuk juga ke area itu. Kak Sam menurut dan langsung berbelok ke arah parkir motor. Belum juga sampai ke tempat parkir, aku sudah buru-buru melompat turun.

“Tunggu di parkir, ya, Kak!” seruku sambil menyerahkan helm, dan gegas berlari ke arah parkir mobil untuk mengawasi mobil Alphard milik Bianca yang kini merayap memasuki area *drop off* karena ada mobil lain yang lebih dulu berhenti di sana.

Sambil tetap berusaha supaya tidak terlihat, adrenalin yang semula naik drastis saat tengah membuntuti Bianca perlahan mereda. Akal sehatku mulai kembali. Dalam hati, aku bertanya-tanya,

KENAPA AKU BISA SENEKAT INI, SIH? DUH!

Maksudku, oke itu memang mobil Bianca, tetapi belum tentu juga dia datang ke sini bersama Cello. Belum tentu juga Bianca yang naik mobil Alphard itu. Bahkan, aku tidak tahu siapa penumpangnya karena kaca mobil itu terlalu gelap. Bisa jadi Ketua Yayasan yang kebetulan menggunakan mobil itu, 'kan? Bisa jadi juga Bianca perginya menggunakan motor Cello, atau mungkin

Suara hatiku mendadak senyap saat melihat pintu mobil Alphard terbuka. Sopir turun untuk membukakan pintu penumpang. Refleks aku merunduk dan bersembunyi di balik sebuah mobil yang tengah parkir. Jantungku berdegup kencang menunggu siapa yang turun. Jika ternyata itu bukan Bianca apalagi Cello, aku bersumpah akan langsung angkat kaki saat ini juga! Masa bodoh dengan pengintaian hari ini! Lebih baik aku mencari alternatif lain yang tidak merepotkan.

Baru saja sumpah itu kuucapkan, matakku langsung membulat saat melihat siapa yang turun dari mobil itu.

Cello.

Cowok itu masih mengenakan seragam sekolah, lengkap dengan jaket motornya. Yang membuatku mendelik makin lebar, aku melihat Cello mengulurkan

tangan dan membantu Bianca yang melangkah turun dari mobil dengan anggun, seolah dia baru turun dari kereta kencana. Sopir kemudian menutup pintu mobil dan kembali ke tempat duduknya. Tiga detik kemudian, Alphard itu melaju menuju tempat parkir, meninggalkan Cello dan Bianca yang masih berdiri di depan pintu kafe.

Dari tempatku bersembunyi, aku bisa melihat Bianca dan Cello sepertinya terlibat argumen kecil. Sayangnya, jarakku terlalu jauh untuk bisa mendengar apa yang mereka perdebatkan. Yang pasti, Bianca terlihat berbeda karena aura malaikatnya tak lagi terlihat, sementara tangannya sibuk bergerak-gerak—sepertinya untuk menguatkan argumennya. Semua itu membuat rasa penasaranku menebal. Aku nyaris nekat mengendap mendekat jika saja langkahku tak terhenti karena melihat sesuatu.

Cello meraih tangan Bianca dan menariknya hingga jatuh ke pelukannya. Jantungku nyaris berhenti berdenyut saat melihat Cello tiba-tiba mencium Bianca dan cewek itu langsung berhenti bicara. Adegan itu hanya berlangsung selama lima detik saja, tetapi sukses mengguncang semua yang kupercayai tentang Cello.

Aku membeku.

Syok.

Bingung.

Marah.

Kecewa.

Sakit hati.

Bahkan, aku masih mematung sekalipun melihat Cello dan Bianca kini bergandengan mesra memasuki area kafe, dan menghilang di balik pintu. Bukannya mengikuti mereka, otakku malah sibuk memutar kembali cuplikan adegan berdurasi beberapa detik yang merampas kewarasanku sore ini.

Tiba-tiba saja, kepalaku terasa pening. Duniaku berputar. Semua imajiku tentang 'Cello yang dikuasai oleh Bianca' dan 'Cello yang mungkin bisa kujadikan teman diskusi' mendadak luruh tak bersisa. Aku hilang arah.

Gemetar, aku mencoba mencari jalan menuju parkir motor. Saat ini, yang kuinginkan hanya satu: segera pergi dari sini dan langsung pulang! Hilang sudah semua niatku untuk membuntuti Bianca dan Cello seharian ini karena apa yang kulihat tadi rasanya sudah lebih dari cukup. Saat ini, aku hanya ingin pulang dan menangis sepuasnya di tempat tidur.

Menangisi sosok 'kawan' yang sempat kupikir ada dalam diri Cello, yang ternyata hanya ilusi saja.

Menangisi Anne yang percaya begitu saja kepada Cello.

Menyesal karena Anne bisa begitu menyukai Cello padahal cowok itu

Tunggu sebentar.

Langkahku terhenti saat menyadari sesuatu dan aku tak suka itu. Aku tak hanya sendirian dalam mencari kebenaran untuk Anne. Namun, kini yang kuhadapi MUNGKIN bukan hanya Bianca, tetapi juga Cello.

ARGH![]

Knot #19

Vengeance

*Yang lebih menyakitkan daripada
sebuah pengkhianatan adalah
saat kamu menyadari bahwa
harapanmulah yang mengkhianatimu.*

Aku berlari. Berderap menaiki tangga, menerjang pintu kamar, lalu melompat ke tempat tidur. Tak kupedulikan teriakan menggelegar Mama yang saat itu tengah sibuk melakukan presentasi MLM di lantai bawah. Jangankan Mama, Kak Sam saja kuabaikan selama perjalanan pulang karena aku terlalu sibuk mengusap air mata dan juga ingus. Pokoknya, situasiku begitu kacau di motor tadi. Untungnya, Kak Sam cukup tahu diri. Dia memang sempat menanyakan keadaanku, tetapi akhirnya memilih diam dan langsung mengantarku pulang.

Frustrasi, aku menyurukkan kepala ke bantal. Tanpa bisa dicegah, air mataku mengalir. Dalam hitungan detik, aku sudah terisak tanpa terkendali.

Kata orang, menangis bisa melegakan perasaan. *Well*, sejujurnya pendapat itu tidak sepenuhnya benar.

Perasaanku memang sedikit lebih lega. Sedikit. Namun, itu tak sebanding dengan isi kepalaku yang malah semakin kacau.

Bianca. Cello. Anne.

Ketiga nama itu terus berputar dalam benakku dan, jujur saja, itu menyakitkan. Sangat. Jauh lebih sakit dibanding saat Bianca dan gengnya menghajar dan mengurungku. Aku sakit hati.

Selama berbulan-bulan, aku membenci Cello yang telah membuat Anne menjadi target kebencian Bianca. Kemudian, setelah Anne pergi, beberapa kali aku berutang budi kepadanya dan keberadaan Cello mulai beralih ke sisi positif dalam hatiku. Bahkan, aku sempat mengira akan mendapatkan sekutu untuk membongkar semua kejahatan Bianca sekaligus membebaskan Cello yang—menurut pengakuannya—selama ini terjerat dalam perangkap setan berwajah malaikat itu. Namun, hari ini, semua kesan positif itu, semua harapan itu, hancur tak bersisa.

Aku tak hanya merasa sendirian lagi.

Aku patah hati; dihancurkan oleh ekspektasiku sendiri.

“Ne ..., aku harus gimana?” ratapku lirih sambil mengusap air mata yang masih mengalir dan membuat bantalku mulai lembap. Aku tahu saat ini sudah

terlambat untuk mundur dan berhenti, berpura-pura menerima kenyataan bahwa Anne memang bunuh diri, seperti yang selama ini dipublikasikan di berbagai media. Namun

Bianca yang membenci Anne.

Cello yang terus mendekati Anne sekalipun dia sudah memiliki Bianca.

Anne menyukai Cello.

Kenangan tentang Anne yang terlihat begitu sedih di video rekaman ‘bunuh diri’ dan sesekali melirik ke sebuah arah terbayang kembali olehku. Satu pertanyaan baru pun muncul. *Siapa ... siapa yang dilirik oleh Anne—yang bisa membuatnya mengeluarkan ekspresi kesedihan seperti itu?*

TENTANG BIANCA TANYA CELLO KAREN TOLONG

Sepenggal pesan itu membuat mataku terbuka. Semula, aku menerjemahkan itu secara harfiah. Namun, setelah kejadian tadi, pesan itu akhirnya bisa kulihat dengan cara lain. Aku enggan memikirkan ini, tetapi ... bagaimana jika itu cara Anne untuk memberi tahu bahwa ada sesuatu tentang Bianca dan Cello? Dan, bagaimana jika Cello ternyata bekerja sama dengan Bianca ... untuk mengerjai Anne? Untuk membuat Anne hancur dan menyingkirkannya untuk selamanya? Lagi pula

Bianca punya alibi palsu pada hari kematian Anne.

Cello yang pertama menemukan mayat Anne.

Bianca dan Cello yang terlihat berbeda sewaktu di sekolah dan sewaktu berdua saja.

Rekaman video bunuh diri Anne yang tiba-tiba beredar beberapa hari kemudian.

Semua fakta itu berputar lagi di kepalaku, membentuk pusaran yang saling mengisi dan saling melengkapi. Membuatku sadar bahwa, suka atau tidak, saat ini simpul kematian Anne mulai terurai sepenuhnya.

Masalahnya, aku sendirian, sementara lawan yang kuhadapi bukan anak kemarin sore. Apalagi Cello ternyata bergabung di barisan Bianca.

Huft.

Aku kembali memejamkan mata. Membiarkan sisa air yang masih menggantung di sudut mata turun begitu saja. Seiring dengan mengeringnya air matak, perasaan lelah, putus asa, ketakutan, dan juga keraguan yang menghantuiku selama berminggu-minggu akhirnya mendesakku ke tepi batas.

Persetan dengan semuanya!

Aku sudah muak dengan semua ini!

Aku muak dengan Bianca, Cello, bahkan aku muak dengan semua ketidakberdayaan dan keragu-

raguanku!

Semua ini harus kuakhiri atau semua ini akan terus menghantuiku!

Mataku terbuka lagi. Semangatku yang tadi sempat padam akhirnya berkobar kembali. Tanganku mengepal.

Ya, peduli setan!

Aku sudah sejauh ini dan aku tidak bisa mundur lagi!

Masa bodoh sekalipun aku sendirian! Toh, sejak awal pun hanya ada Anne yang selalu ada di sisiku dan kini hanya tinggal aku yang akan memperjuangkan kebenaran baginya.

Sudah sangat terlambat untuk kembali ragu dan berbalik arah. Kini, saatnya membuat Bianca dan Cello mendapat hukuman—sekarang, sebelum Bianca sempat kabur lagi ke Singapura seperti saat kematian Anne!



Waktu sudah menunjukkan pukul 20.17 saat aku kembali menyalakan laptop. Aku menghabiskan sore untuk memikirkan langkah terbaik demi mengungkap kejahatan yang Bianca lakukan—dan mungkin juga Cello karena aku belum memiliki

bukti jelas mengenai keterlibatan cowok itu dalam masalah ini. Oke, Cello bisa kuurus nanti. Sekarang, aku fokus saja mengumpulkan semua bukti yang mengarah kepada Bianca dan geng sialannya itu.

Sejak awal, aku sudah tahu bahwa Bianca bukan lawan yang mudah. Tepatnya, dia berada di level yang berbeda denganku. Jika aku ingin membongkar semua kejahatan Bianca dan membuatnya mendapat hukuman setimpal, aku harus memikirkan cara lain.

Cara lain yang dampaknya lebih besar dan tak bisa dibendung dengan mudah oleh keluarga Bianca.

Viralkan saja.

Ide itu tak sengaja kudapatkan saat iseng berselancar di berbagai akun gosip yang ku-follow secara *random* di Instagram. Setelah kuperhatikan, akun-akun itu kadang tak hanya membahas kehidupan artis. Beberapa kali, mereka mengangkat kasus-kasus yang awalnya tak terendus media—seperti perisakan ataupun perselingkuhan—hingga akhirnya menjadi viral. Beberapa di antara kasus itu bahkan berujung ditangani oleh polisi karena desakan masyarakat. Cara itulah yang kuambil: membuat kasus bunuh diri Anne kembali menjadi viral.

Sebetulnya, aku tidak yakin harus mulai dari mana. Instingku mengatakan bahwa aku harus merangkum

semua bukti yang telah kukumpulkan dan menyusunnya dalam sebuah urutan yang jelas, dan itulah yang kulakukan. Begitu laptop menyala, aku bergegas memilah bukti yang ada di Google Drive milik Anne berdasarkan kronologinya. Tak lupa aku mencermati setiap foto lembaran kertas milik Anne yang menceritakan perisakan yang dia alami dan menggarisbawahi beberapa poin penting menggunakan fitur edit gambar supaya lebih menarik perhatian.

Hari ini Bianca ngasih kode supaya teman-teman di kelas nyekin aku. Pas pembagian kelompok, nggak ada yang mau sekelompok sama aku kecuali Karen. Dan akhirnya Karen ikut dikerjain juga sama mereka. Buku catatannya hilang pas istirahat. Kasihan Karen.

Aku berdecak jengkel saat teringat peristiwa itu, yang terjadi sesaat setelah Bianca tahu bahwa jumlah *viewer* salah satu ceritanya di Wattpad kalah dari Anne. Yang paling membuatku kesal adalah saat aku teringat cara Bianca memprovokasi teman-teman supaya mengabaikan Anne, yang dilakukan dengan wajah ala malaikatnya itu.

Rok seragamku digunting dari belakang. Ellen yang ngelakuin itu, pastinya karena disuruh Bianca. Aku malu banget. Pengin nangis. Untung Karen bawa jaket untuk nutupin rokku, jadi aku bisa pura-pura tegar terus pulang naik

gjek. Mereka jahat banget, tapi gimana pun aku nggak boleh kelihatan kalah gitu aja!

Lagi-lagi guru olahraga minta Tata jadi asistennya, dan lagi-lagi dia ngerjain aku. Aku harus ngulang lari keliling lapangan sampai capek karena, kata dia, cara lariku salah. Terus, aku juga harus berkali-kali latihan ngelempar bola basket karena, lagi-lagi kata Tata, posturku salah. Selesai jam olahraga, masih ada masalah lain. Ada yang merobek buku catatanku. Tas sekolahku juga dicoret-coret. Astaga, kenapa, sih, mereka itu? Sebetulnya apa salahku?

Aku mendengkus saat menggarisbawahi bagian itu. Momen itu masih sangat kuingat meski aku lupa apa pemicunya. Atau, mungkin memang tidak ada alasan apa-apa karena kadang Bianca dan pengikut-pengikutnya itu kerap mengerjai Anne tanpa alasan tertentu.

Hari ini satu kelas sengaja nyekkin aku, lagi. Bahkan, Jamie pun ikut-ikutan melengos waktu ngebagiin hasil ulangan, padahal dia ketua kelas. Pulang sekolah, mereka semua sengaja lewat sambil nabrak-nabrak sampai aku tendorong kena tembok. Aku nggak ngerti kenapa hari ini mereka semua begitu dan aku juga nggak tahu apa kesalahanku kali ini. Jujur, ini bukan kali pertama aku diabaikan. Tapi, tetep aja, dicuekin itu sakit, seberapa pun seringnya kita mengalami itu. Andai Karen hari ini masuk sekolah, mungkin aku bisa pura-pura kuat kayak biasa

Pura-pura kuat itu kadang bikin capek. Sumpah. Kayaknya aku juga mulai paranoid. Aku nggak mau bikin mereka ngerasa menang, tapi ... jujur aja, kadang aku khawatir mereka akan berbuat lebih daripada ini. Aku takut mereka bakal

Sebagian tulisan itu memudar karena basah oleh air mata dan itu membuatku sakit. Anne tak pernah bercerita tentang ini. Seperti biasa, sebisa mungkin dia menyimpan kesedihannya yang paling dalam untuk dirinya sendiri. Namun, seandainya aku tahu lebih cepat, seandainya aku menyadarinya, mungkin aku bisa berbuat sesuatu yang lebih nyata untuknya, lebih dari sekadar berdiri di samping Anne untuk menemaninya.

Jam di sudut laptop tertangkap oleh mataku. Ternyata sudah satu setengah jam berlalu sejak aku mulai membuka laptop. Pantas saja mataku perlahan terasa berat dan aku mulai kehilangan fokus. Aku harus bekerja lebih cepat lagi!

Sambil terus membuka foto lembar curhatan Anne dan mencermati isinya, aku menyimpulkan bahwa Anne tidak menunjukkan semua isi catatan yang dia buat. Dia hanya menunjukkan poin-poin perisakan yang dia alami. Itulah mengapa ada beberapa cerita yang terpotong sebagian dan tidak jelas kelanjutannya. Tidak masalah. Justru, itu membantuku untuk lebih fokus mengurutkan benang merah perisakan di sekitar Anne.

Mataku langsung membulat saat melihat judul itu. *Apa Anne menuliskan sesuatu tentang peristiwa itu?* Jemariku bergerak untuk mengeklik *mouse* dan memperbesar tampilan foto.

Valentine terburuk dalam hidupku. Andai aku bisa mengulang waktu, aku nggak bakal ngiyain gjakan Cello. Aku tahu itu sebuah kesalahan. Gimana pun, dia pacar Bianca, sekalipun Cello selalu bilang kalau dia terpaksa jalan dengan Bianca. Aku menyesal. Sungguh. Tapi ... haruskah aku dihukum seperti ini?

Paragraf itu kubaca dengan susah payah karena terlalu banyak tulisan yang kabur akibat tetesan air—kemungkinan air mata. Jelas sekali Anne menuliskannya dengan penuh emosi dan itu membuat mataku memanas.

Sehari setelah Valentine, Wattpad-ku nggak bisa dibuka. Seluruh medsosku juga. Aku panik. Kayaknya ada yang hack akunku. Tapi, ternyata itu baru awal saja. Beberapa hari setelah itu, tulisanku di Wattpad tiba-tiba menghilang. Yang lebih parah, ada yang memposting fotoku dan Cello saat Valentine 2018. Kayaknya, ada yang ngelihat kami dan diam-diam motret. Yang paling menyakitkan, caption-nya bilang kalau aku cewek murahan. Pelakor. Hina.

Teror datang bertubi-tubi. Ponselku nge-hang karena dibanjiri notifikasi SMS, WA, bahkan email-ku pun diserbu oleh kata-kata jahat. Kupikir itu sudah sangat menyakitkan. Tapi, ternyata Engkau belum puas menghukumku. Hari ketiga setelah Valentine 2018 menjadi hari terburuk dalam hidupku. Bahkan, untuk menuliskannya pun aku nggak sanggup. Tuhan, kenapa Engkau menghukumku seperti ini?

Tangisku kembali pecah. Aku sesenggukan. Meski bukti ini sudah berada di tanganku selama beberapa waktu, baru kali ini aku betul-betul mencermati isinya dan, ya, ternyata memang aku belum kuat untuk membacanya. Apalagi setelah membaca tulisan di foto terakhir:

Aku marah.

Kecewa.

Sakit.

Takut.

Tuhan, aku takut

Sampai di sana, aku tak sanggup lagi. Tentu aku tahu apa yang Anne maksud dengan hari ketiga setelah Valentine 2018: perisakan terburuk yang pernah dia alami.

Aku harus menyelesaikan ini semua.

Sekarang juga.

Sambil mengusap air mata, aku mengumpulkan akun-akun gosip yang sudah ku-*follow*. Kupilah akun mana saja yang kira-kira punya pengaruh besar dan selalu merespons positif DM yang masuk. Lebih baik lagi jika akun-akun itu memiliki jumlah *follower* yang banyak dan bisa membuat *caption* provokatif sehingga membuat kolom komentarnya hidup. Dan, hmm,

sepertinya lebih baik lagi jika aku bisa menemukan akun gosip yang adminnya tinggal di luar negeri. Setahuku, ada beberapa admin akun gosip yang memang tidak tinggal di Indonesia dan biasanya mereka lebih frontal dalam membongkar berita-berita viral karena jauh dari jangkauan netizen Indonesia.

Oke, akun seperti itulah yang akan kucari!

Selama satu jam berikutnya, aku sibuk berselancar, mencermati berbagai akun gosip dan ... ketemu! Setidaknya, ada lima akun yang memenuhi kriteriaku. Kemudian, aku sengaja memilih dua akun saja untuk meminimalisasi kecurigaan bahwa aku memang sengaja ingin membuat ini menjadi viral. Aku langsung menghubungi via DM dan memberikan sejumlah bukti awal. Tak lupa, aku meninggalkan komentar di salah satu postingan terbaru agar admin segera mengecek DM-nya.

Tak puas sampai di sana, aku mencari akun lain. Kali ini, aku mencari akun yang kerap menyebarkan informasi viral. Sama seperti sebelumnya, aku juga mengirimkan DM dan memberikan sedikit informasi sebagai pendahuluan.

Selesai mengirimkan DM, aku kembali memikirkan cara lain untuk membuat kasus ini menjadi viral. Setidaknya, aku harus punya rencana cadangan

seandainya akun-akun itu tidak meresponsku. Sambil memutar otak, pandanganku tertuju kepada tablet yang ada di sebelah laptop. Senyumku mengembang.

Ya. Aku bisa melakukan *itu*.[]

Knot #20

When You Were Queen

*Jadi, ceritakan kepadaku,
seperti apa rasanya dibuang dari surga
dan jatuh ke neraka terdalam?*

Aduh, jahat banget! Oke, Say, kita bantu up masalah ini, ya! Semoga cepat viral!

Notifikasi dari salah satu akun yang kukirimi DM membuat senyumku terulas. Baru saja aku akan membalas pesan itu, masuk notifikasi dari dua akun lain yang juga kukirimi DM. Bagus! Mereka semua setuju untuk mengangkat berita tentang Anne.

Sambil mengepalkan tangan, aku menahan senyum dan kembali memasukkan ponsel ke saku rok. Aku menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan, sebisa mungkin mencoba bersikap wajar saat melangkah masuk ke ruang kelas yang sudah mulai ramai oleh murid-murid lain. Sesungguhnya, itu tak perlu karena aku yakin tidak akan ada yang mau repot-repot memperhatikanku. Setelah Ellen dan Tata

terang-terangan mengerjaiku waktu itu, sebagian besar pengagumnya yang ada di kelas ini cukup tahu diri untuk tidak menyapa ataupun menoleh kepadaku.

Sebuah notifikasi lain muncul tepat saat aku baru duduk. Rupanya, salah satu akun gosip sudah mengunggah berita tentang kegagalan di video bunuh diri Anne. Jantungku berdegup ekstrakencang. Setengah mati, aku menahan diri untuk tidak langsung membuka notif itu dan mengecek komentar-komentarnya. *Tunggu dulu, pikirku. Sabar, dan semua akan berjalan sesuai rencana.*

Sambil kembali memasukkan ponsel ke saku, aku mengedarkan pandangan ke sekitar. Aku yakin, dari puluhan anak yang ada di kelas ini, pasti ada satu atau dua orang yang hobinya mengikuti dunia pergosipan di Instagram. Tinggal tunggu waktu sampai mereka mengetahui bahwa berita tentang bunuh diri Anne kembali dibicarakan secara terang-terangan. Apalagi aku sudah menyiapkan rencana cadangan lain yang, jika berhasil, bisa menambah efek pemberitaan ini. Semoga saja rencana untuk memviralkan perisakan Anne berjalan seperti yang kumau.



Jam pelajaran terasa berjalan lebih lambat daripada seharusnya, sampai-sampai aku tak bisa menahan diri untuk melirik penunjuk waktu yang ada di ponselku. Begitu bel akhirnya berbunyi, spontan aku mengembuskan napas lega. Dengan tak sabar, aku menunggu hingga sebagian besar murid berhamburan ke luar kelas. Begitu suasana mulai sepi, barulah aku mengeluarkan ponsel untuk mengecek komentar di postingan akun-akun itu. Matakul langsung membulat saat melihat respons warganet di postingan yang berkaitan dengan berita Anne.

Ada 1205 komentar? Aku mengerjap. Itu baru dari satu akun saja. Begitu mengecek akun lainnya, matakul semakin membulat saat melihat jumlah komentar yang ada di sana. Kali ini 773 dan 2201 komentar! WOW! Ini sungguh melebihi ekspektasiku!

Gugup, aku mengeklik salah satu postingan dan melihat-lihat komentar apa saja yang ada di sana.

Eh, iya, kok aku baru nyadar kalau ada yang aneh di video itu ya?
Ini murid SMA Bakti Paloma yang ada di Bandung, kan? Heran juga, kok baru dibahas sekarang, ya? Padahal dulu kasus ini sempat heboh terus tiba-tiba sepi. Mencurigakan nggak, tuh?
Gue yakin ada orang lain di ruangan itu! Kayaknya ini bukan bunuh diri, deh! Ya ampun!
OMG! Beneran dia ngelirik ke arah lain! Video ini aneh!

Saatnya menyiram bensin ke kobaran api.

Aku membuka akun palsu lain yang sengaja kusiapkan untuk momen ini. Tentu saja aku sudah mendandani akun itu supaya terlihat lebih nyata dengan membeli sejumlah *followers* dan membuat postingan *random*. Sambil menenangkan diri, aku mengetikkan sesuatu.

@xoxoexol: Anne dirisak, Kak. Sepupuku satu sekolah sama Anne. Nggak nyangka sekolah sebesar itu ternyata banyak perisaknya.

Tak butuh waktu lama hingga ada yang membalas komentarku.

Dirisak? Beneran? Kalau nggak salah, waktu itu beritanya dia stres karena masalah keluarga atau baru putus cinta gitu, kan? Eh, CMIWW ding.

Spontan aku menggigit bibir, menahan geram. Ini dia bagian dari kematian Anne yang ditutup-tutupi oleh pihak yayasan dan sekolah. Bahkan, mereka sengaja bergerak cepat untuk menghapus rekaman video bunuh diri Anne. Mereka pun sangat berhati-hati mengontrol setiap pernyataan yang dikeluarkan supaya jangan sampai ada kata “perisakan” yang

terucap. Justru itulah yang akan kulakukan saat ini, memperjelas alasan kematian Anne dari stres biasa menjadi korban perisakan.

Gemas, aku membalas lagi komentar itu.

Xoxoexol: Serius, dia dirisak. Sepupuku yang cerita. Banyak saksi matanya, tapi nggak ada yang berani ngomong karena pelakunya anak ketua yayasan. Serem banget kalau denger ceritanya!

1, 2, 3, dan ... *BOOM*

Muncul akun lain yang ikut membalas komentarku. Satu akun memancing akun lainnya, membuatku terpaksa mematikan notifikasi saking ramainya notif yang kudapatkan. Aku sengaja membiarkan banyak akun lain ikut menebar spekulasi di komentarku. Begitu ada yang menge-*tag* akun-akun yang cukup berpengaruh seperti KPAI dan akun anti perisakan, aku tersenyum puas. *Kalau seperti ini, rencana untuk menuju viral harusnya bisa lebih cepat tercapai. Bagus!*

Sambil memasukkan ponsel ke tas, sengaja aku mengedarkan pandang ke ruang kelas yang mulai terisi kembali oleh murid-murid karena jam istirahat hampir usai. Mataku tertuju kepada trio Daniel, Alvon, dan Lukas yang lagi-lagi terlihat sedang khusyuk melihat sesuatu di layar ponsel milik Daniel.

Senyumku sedikit terulas saat melihat Alvon membelalak dan berseru tertahan.

“Kok video Anne bisa masuk akun ini?” serunya sebelum mulutnya dibekap oleh Lukas yang langsung celingukan.



VIRAL! BENARKAH PELAJAR BERBAKAT INI BUNUH DIRI?

Judul yang muncul di LINE Today itu langsung menarik perhatianku pagi ini, membuat degup jantungku berdebar tak keruan—antara gugup dan juga bersemangat. Aku betul-betul tak menyangka hasilnya akan secepat ini. Dalam 24 jam saja, berita tentang bunuh diri Anne yang kusebar di tiga akun Instagram telah di-*repost* oleh belasan akun gosip lain dan akhirnya masuk ke LINE Today.

Sepertinya, sekarang waktu yang tepat untuk menjalankan rencana selanjutnya. Sambil kembali menenangkan diri, aku membuka lagi akun palsu yang kemarin kugunakan untuk memanaskan suasana di berbagai akun gosip. Ternyata, sudah banyak yang menanggapi isu perisakan yang kemarin sengaja kusebar. Beberapa di antaranya bahkan ada yang

sengaja mengirim japri untuk memastikan kebenaran isu perisakan di SMA Bakti Paloma. Maklum, sekolah ini termasuk salah satu sekolah terkenal di Bandung, membuat isu perisakan yang menimpa sekolah kami lebih cepat direspons oleh khalayak.

Sembunyi-semunyi, aku mengecek japri yang masuk ke akun palsuku. Totalnya ada 18 pesan; sebuah prestasi yang cukup lumayan untuk sebuah akun abal-abal. Aku menahan diri untuk tidak langsung membalas. *Tenang. Sabar. Mainkan dengan cantik dan kita lihat hasilnya.* Jangan sampai ada kesan bahwa aku memang sengaja menimbulkan kehebohan karena aku ‘hanya’ sepupu salah satu murid di sekolah ini. Tinggal tunggu waktunya sampai si ‘sepupu’ muncul dan memberikan klarifikasi.

Bisik-bisik murid lain di kelas mengalihkan perhatianku dari ponsel. Semula, kupikir guru yang akan mengajar pada jam pertama sudah datang sehingga aku buru-buru memasukkan ponselku ke laci. Namun setelah kuperhatikan, bisik-bisik itu rupanya berasal dari para siswa yang terlihat heboh mengamati sesuatu di layar ponsel. Beberapa di antara mereka tampak memasang wajah cemas, sementara sebagian lainnya sibuk mengomentari dengan suara lirih hingga terdengar seperti dengungan lebah. Namun,

dengungan itu mendadak berhenti saat ada yang memasuki kelas. Penasaran, pandanganku beralih ke arah pintu. Saat itulah aku menyadari bahwa Bianca, Ellen, Tata, dan juga Cello rupanya baru melangkah masuk. Langkah mereka terhenti saat menyadari bahwa pandangan teman-teman satu kelas tertuju kepada mereka, dan itu jenis pandangan yang berbeda dengan tatapan penuh pemujaan yang biasanya kulihat setiap kali Bianca menjadikan ruang kelas ini sebagai panggung pribadinya. Raut suci penuh kedamaian yang menghiasi wajahnya perlahan memudar saat dia balas menatap teman-teman dengan dingin sebelum melangkah anggun menuju kursinya.

Jantungku berdegup riuh.

Akhirnya

Akhirnya takhta setan berwajah malaikat itu mulai bergeser, meski sedikit, dan mengarah ke neraka.



Banjir notifikasi semakin memenuhi ponselku sejak berita tentang bunuh diri Anne kembali diangkat ke permukaan. Ponselku bahkan sempat *hang* setelah aku meluncurkan rencana cadangkanku: memunculkan sosok ‘sepupu-yang-bersekolah-di-SMA-Bhakti-Paloma’ yang membuat beberapa

‘pengakuan’. Sosok ‘sepupu’ ini rupanya cukup meyakinkan sebagai siswa SMA Bakti Paloma sehingga berhasil memancing beberapa pengakuan lain.

@annnonameous: Aku fans Anne di Wattpad. Di SMA Bakti Paloma emang ada geng cewek yang nyebelin. Setahuku, Anne emang jadi target penggencetan mereka. Provokatornya jelas Bianca, putri ketua yayasan yang lagaknya kayak ratu.

Komentar itu mampir di salah satu postingan si ‘sepupu’ yang akhirnya kuberi nama @DragTheFact. Yang membuatku terbelalak, akun yang berkomentar tadi rupanya akun anonim, tetapi sudah memiliki jumlah *follower* yang cukup banyak. Setelah mengecek profilnya, rupanya si anonim itu adalah nama samaran dari seorang penulis Wattpad yang cukup terkenal. Mungkinkah penulis itu ternyata salah satu murid di SMA ini? Soalnya, baru dia yang secara terang-terangan menyebut nama Bianca. Sekolah kami memang memiliki banyak penulis baru yang cukup populer di berbagai *platform* penulisan, salah satunya Wattpad. Mungkin saja akun tadi baru berani menyebut nama Bianca setelah banyak yang menyebut tentang perisakan di sekolah kami.

Yah, siapa pun dia, peduli amat. Yang penting, komentarnya tadi berhasil memancing munculnya komentar lain yang akhirnya memberikan efek domino.

Bagus!

Sekarang saatnya meluncurkan rencana lain yang awalnya kusiapkan sebagai rencana cadangan: eksis di berbagai akun gosip sebagai akun yang khusus mengangkat masalah ini.

Aku segera mengubah nama akun @xoxoexol menjadi @justice_for_anneliese. Otomatis, *username* itu langsung muncul di setiap jejak komentar yang selama ini kutinggalkan. Tak lupa, aku mengubah *setting* akunku menjadi publik sehingga siapa pun bisa melihat isi akunku. Tentu saja aku sudah menyiapkan sejumlah konten, mulai dari video *live* Anne, potongan sejumlah berita yang memuat peristiwa itu, foto catatan Anne, serta sejumlah meme dan komik singkat buatanku tentang perisakan Anne, yang rencananya akan kuunggah secara bertahap.

Setelah mengubah nama akun dan deskripsi di profil Instagram, aku mengembuskan napas panjang. Belum apa-apa, aku sudah merasa lelah. Energiku terkuras habis. Maklum, selama ini aku menggunakan akun medsosku untuk formalitas saja ataupun sekadar

untuk *stalking* ringan. Namun, beberapa hari ini, duniaku berubah total dan itu melelahkan. Bagaimanapun, aku harus bertahan. Aku harus bisa. *Mari kita lihat sampai di mana keviralan ini bisa menjadi tangan keadilan untuk Anne.*



7 KEANEHAN DALAM BUNUH DIRI ANNE. NO 5 NGGAK NYANGKA BANGET!

LIDIA ANNELIESE SHARAI, BUNUH DIRI ATAU ...?

MENGEJUTKAN! ANNE, PENULIS MUDA BERBAKAT, TERNYATA KORBAN PERISAKAN!

5 FAKTA YANG DITUTUPI PIHAK SEKOLAH DARI BUNUH DIRI ANNE

SIAPA YANG BERSAMA ANNE DALAM REKAMAN BUNUH DIRI ITU?

Mataku membulat saat melihat judul berita *online* hari ini. Sumpah, ini semua di luar perkiraanku! Hanya dalam waktu 4x24 jam sejak postingan pertama tentang kegagalan bunuh diri Anne muncul di akun gosip, hari ini ternyata sudah banyak media *online* yang mengangkat berita tentang kegagalan di balik kematian Anne. Aku semakin kaget saat melihat judul

lain yang muncul setelah melakukan pencarian ringan di Google.

BENARKAH ANNE DIRISAK OLEH PUTRI KETUA YAYASAN PALOMA BAKTI PERSADA?

Wow. WOW!

Judul itu membuatku syok. Apalagi saat membaca isinya yang terang-terangan menyinggung sosok Bianca. Bahkan, entah bagaimana caranya, di berita itu ada kutipan wawancara dengan sejumlah siswa SMA Bakti Paloma—nama disamarkan—yang ternyata membenarkan tentang adanya perisakan di sekolah kami. Bahkan, ada yang mengaku sempat bermasalah juga dengan Bianca. WOW! Ternyata banyak juga yang diam-diam membenci geng itu!

Kekagetanku tak berhenti sampai di sana. Lagi-lagi, aku dibuat terkejut oleh munculnya sebuah *link* petisi *online* yang meminta supaya kasus bunuh diri Anne diusut tuntas. Alasannya karena banyak kejanggalan dalam video tersebut. Petisi itu digagas oleh Annonameous dan sampai detik ini sudah ditandatangani oleh 576 orang—hampir 50% dari jumlah yang ditargetkan.

Semua itu membuatku semakin syok. Apalagi, sepagian ini banyak sekali pesan yang masuk ke *inbox* @justice_for_anneliese. Sebagian besar mendukung

usahaku mencari keadilan untuk Anne, ada juga yang sekadar mengatakan bahwa mereka menyukai meme dan komik ilustrasi perisakan Anne yang kubuat, sementara tak sedikit juga yang memberi peringatan agar aku menutup akunku. Bahkan, ada juga yang mengancam akan mencari tahu jati diriku yang sebenarnya dan akan mencariku sampai ketemu.

Sampai di sana, aku terhuyung mundur dan memijat keningku. Untung saja saat ini aku sengaja menyepi di belakang kapel yang ada di lingkungan sekolah kami sehingga tidak ada yang memperhatikanku karena suasananya cukup sepi. Kontras dengan suasana di dalam kapel yang agak ramai karena ada beberapa orang yang tengah sibuk melakukan persiapan sebuah acara. Sebetulnya, aku bisa saja menyepi di perpustakaan, tetapi siang ini aku betul-betul sedang malas bertemu orang lain.

Notifikasi ponselku berbunyi lagi. Dengan enggan, aku mengambil ponselku dan menggeser layar untuk melihat siapa saja pengirim pesan itu. Seketika, jantungku kehilangan denyutnya selama beberapa detik saat menyadari ada pesan dari sebuah akun centang biru.

IBUNYA CELLO MENGIRIM DM KEPADAKU!

Ah iya, wajar dia bertanya seperti itu. Selain karena sekolah ini almamaternya, mungkin dia mengkhawatirkan keadaan anaknya. Namun, sungguh, ini sangat ironis. *Andai saja dia tahu bahwa anaknya mungkin terlibat dalam perisakan ini!*

Pesan dari Winda Efendi tadi menyadarkanku bahwa situasiku mungkin berbahaya. Oke, aku memang menggunakan akun palsu untuk mengangkat berita tentang Anne, tetapi bukan tak mungkin ada yang mengetahui jati diriku karena bukan rahasia umum bahwa aku satu-satunya sahabat Anne di sekolah ini. Apalagi, Cello berkata Bianca punya tim IT sendiri. Bagaimana jika Bianca sampai kalap dan gengnya menghajarku habis-habisan? Bagaimana jika pihak yayasan ikut turun tangan dan akhirnya mengeluarkanku? *HOLY SH*T!* Mengapa kemungkinan itu luput kupikirkan saat aku memulai semua ini?

Seketika, aku menelan ludah.

Tanpa membalas pesan dari Winda Efendi, aku buru-buru menghapus aplikasi Instagram dari ponselku. Tak lupa, aku menghapus surel untuk *log-in*

ke akun palsuku. Setelah terhapus dengan sempurna, perasaanku jauh lebih baik. *Nanti kuunduh lagi kalau sudah di rumah*, pikirku. Sambil memasukkan ponsel ke saku, aku melenggang untuk kembali ke ruang kelas karena jam istirahat sudah berakhir. Namun, langkahku seketika terhenti saat menyadari ada yang mengadang jalanku.

Semua anggota Silver Girl, minus Chacha.

“Bi-Bianca?” Lidahku mendadak kelu. Tengukuku meremang saat menyadari bahwa saat ini Bianca betul-betul kehilangan aura sucinya. Dia menatapku nyalang dengan emosi yang meluap-luap.

Tata sepertinya menyadari bahwa Bianca benar-benar tengah emosi. Tanpa menunggu komando, cewek sangar itu langsung merangsek ke depan, mencengkeram kerah seragamku, dan mendorongku hingga membentur dinding kapel.

“AWWW! SAKIT!” Spontan aku berteriak saat punggungku menghantam dinding. Baru saja aku akan mengambil napas, Tata sudah melayangkan tangannya untuk menempelengku. PLAK! Seketika wajahku berpaling ke arah kanan. Tak cukup sekali, lagi-lagi dia melayangkan tangannya hingga wajahku kembali ke posisi semula. Jangan tanya sakitnya seperti apa

karena mataku kini berkunang-kunang, pipiku panas, dan bibirku terasa perih. Astaga, apa-apaan ini?

“CUKUP!” Bianca mengayunkan tangannya.

Tata langsung menghentikan gerakan kepalannya yang sepertinya akan menghantam ulu hatiku.

“Kenapa, sih, Ca?” Tata menyalak. Matanya beringas. “Dia harus dikasih pelajaran! Masa udah kayak gini kita masih harus main cantik dan nggak ninggalin jejak, sih?”

“Ta, minggir.” Dingin dan tenang, tetapi kata-kata Bianca berhasil membuat Tata melepaskan cengkeramannya dan minggir. Dengan langkah anggun, Bianca mendekatiku, berdiri di tempat yang ditinggalkan oleh Tata, dan

PLAAAK!!!

Sebuah tamparan nyaring membuat wajahku lagi-lagi berpaling ke arah kanan. Tata, Ellen, dan Genie melongo. Ini pertama kalinya Bianca turun tangan langsung dan ternyata tamparannya tak kalah keras dengan tamparan Tata. Sesuatu yang hangat terasa menetes dari hidungku dan menetes ke rumput yang ada di dekat kaki.

Darah.

“Masih mending cuma hidung kamu yang kubikin berdarah,” Bianca mendesis murka. “Pasti kamu yang

bikin semua kekacauan ini, iya ‘kan?’”

Mendadak, tenggorokanku terasa kering. Ternyata ketakutanku terbukti. Bianca tahu tentang ini!

Namun, aku sudah sampai di sini. Akan sangat konyol jika aku tiba-tiba mengakui semuanya. Karenanya, kukumpulkan sisa-sisa keberanianku untuk berdiri tegak dan balik menantang Bianca.

“A-apa?” Sayangnya, walau sudah berusaha untuk terlihat tegar, nada suaraku tak bisa berbohong. Ada getar ketakutan terselip di sana. Kepalang tanggung, kulanjutkan saja. “A-aku nggak ngerti, ini kenapa?”

“Pembohong!” kecam Bianca marah, membuat level keberanianku kembali menurun. Sungguh, jika Bianca sudah marah, aura sucinya sama sekali tak bersisa. Bianca kini terlihat seperti malaikat—malaikat pencabut nyawa.

“Di sekolah ini, nggak ada yang temenan sama si suram nggak tahu diri itu selain kamu!” Bianca menatapku nyalang. “Aku juga tahu kamu yang bikin komik-komik strip tentang kami terus nyebarin itu di Internet! *Please*, deh, jangan main-main sama aku, Karen. Kamu bakalan nyesel. Kamu udah bikin aku kena masalah! *I already warned you* dan kamu lihat sendiri akibatnya kalau berani main-main sama aku!”

Tangan Bianca kembali melayang, menampar pipiku. Kali ini, sepertinya dia memukul dengan kekuatan penuh karena bunyi tamparan itu terdengar begitu nyaring dan telingaku berdenging. Saking kerasnya, aku sampai jatuh tersungkur ke samping disusul bunyi berdebam yang keras. Tentu saja Bianca merasa itu belum cukup karena cewek itu segera mengisyaratkan Tata dan Genie untuk menarikku. Dalam cengkeraman Tata dan Genie, mereka memaksaku untuk berdiri walau kakiku sudah sempoyongan.

“Sekarang, bawa dia pergi. Kali ini, kurung dia di tempat yang lebih ‘aman’. Jangan sampai ada yang lihat. Jangan ninggalin jejak!” Bianca menyelipkan anak rambut ke belakang telinga dan mengisyaratkan kepada Genie dan Tata agar membawaku pergi, sementara Ellen—tanpa diminta—langsung mengekor di belakang Bianca.

Astaga, kali ini aku betul-betul tamat!

Tepat pada saat aku merasa kehilangan harapan dan kesadaranku mulai menghilang, aku merasakan langkah Bianca dan geng sialannya mendadak berhenti. Di sela rasa pening yang menyerang kepala, aku menyipitkan mata untuk melihat apa yang membuat mereka menghentikan niat jahat tersebut.

Beberapa meter di depan Bianca, berdiri Bu Jenny dan beberapa murid yang mengenakan seragam panitia—sebagian di antaranya rupanya menggenggam ponsel dan mengacungkannya ke arah kami.

“Bu ... Bu Jenny?” Suara Bianca terdengar begitu lemah, persis menyerupai sebuah cicitan parau. Bu Jenny tersenyum masam.

“Ibu diminta oleh Ketua Yayasan untuk mencari kamu. Ada informasi dari orang dalam kalau” Bu Jenny menghentikan kata-katanya, seolah sadar bahwa ada yang merekam peristiwa ini. Dia buru-buru berdeham keras. “Anak-anak, ayo matikan ponsel kalian! Sudah, sudah, jangan merekam lagi! Karen, kamu harus ke UKS sekarang! Dan Bianca, Ellen, Tata, Genie” Raut wajah Bu Jenny terlihat begitu kelam. “Ketua Yayasan menunggu kalian di ruangan. Sekarang juga.”[]

Knot #21

P

Hei, kamu.

Apa kabar?

*Masih ingatkah janji kita
untuk berteman selamanya?*

Suasana yang suram. Kuburan-kuburan yang bentuknya tak seragam. Nuansa kontras dari makam-makam yang lusuh dan lesu karena bertahun-tahun tidak diingat oleh anggota keluarganya dan bersanding segan dengan makam lain yang berdiri cukup megah dan sangat terawat. Ternyata, kompleks Permakaman Pandu ini masih tak jauh berbeda dari saat terakhir aku menjejakkan kaki ke sini beberapa minggu lalu.

Aku melangkah pelan, menyusuri jalan setapak yang diapit makam-makam sambil menenteng buket aster kuning, menuju sebuah makam yang lokasinya berada sedikit terpencil, tak jauh dari sebuah pohon rindang yang tak kuketahui jenisnya. Semakin dekat, ingatanku memutar ulang kenangan buruk yang

kualami sewaktu pertama kali menjejakkan kaki ke sini.

Tangisan itu.

Kekecewaan yang sangat besar.

Kemarahan yang tak tahu harus kutujukan kepada siapa.

Perasaan dikhianati.

Rasa sakit yang tak bisa kujelaskan dengan kata-kata.

Aku membenci semua kenangan buruk itu. Sangat. Membencinya. Bahkan, jika bisa, aku tak ingin lagi menjejakkan kaki ke sini.

Namun, ternyata, hari ini, 1 April, di sinilah aku berada. Berhenti di depan makam sederhana yang sedikit terpisah dari makam lainnya, menatap batu nisan berwarna hitam itu dengan penuh kerinduan. Membaca setiap huruf yang terukir di sana dengan perasaan yang sulit kugambarkan dengan kata-kata.

Rest in Peace

LIDIA ANNELIESE SHARAI

- ANNE-

030401 – 250218

Selama beberapa waktu, aku hanya diam, mencoba meyakinkan diri bahwa apa yang kulakukan saat ini

benar. Setelah merasa emosiku cukup stabil, aku berdeham pelan.

“Hai, Ne, aku datang,” sapaku. Mencoba mengucapkannya dengan nada riang yang ternyata terdengar begitu ganjil.

Canggung, aku mendesah panjang.

“Maaf, aku baru bisa datang lagi sekarang,” kataku gugup, seolah Anne betul-betul berdiri di depanku untuk mendengarkan alasanku. “Bukannya aku lupa sama kamu, Ne. Aku ... masih belum siap” Aku menggigit bibir—yang langsung kusesali karena sudut bibirku terasa perih—mencoba menahan luapan perasaan kangen yang tiba-tiba saja memenuhi rongga dada dan membuatku sesak. Sebelum air mataku tumpah dan aku kehilangan kendali, buru-buru kusodorkan buket aster kuning yang dari tadi kugenggam.

“Buat kamu.” Aku menggoyangkan buket di tanganku. “Warna kuning kesukaanmu. Dan, ah, iya” Kuedarkan pandang ke sekeliling makam Anne. “Kalau kamu ada di sini sekarang, mungkin kamu kaget ngelihat wajahku babak belur kayak gini. Yah, ini cuma riasan doang, kok. *APRIL MOP!*” Senyum lebar menghiasi wajahku saat menyebut dua kata itu, mengenang betapa Anne selalu menunggu-nunggu

momen April Mop untuk mengerjaiku. Namun, kemudian, perasaan lucu itu memudar saat kusadari bahwa ... tak ada siapa pun di sini selain aku.

Aku sendirian.

Hampa, aku berdeham canggung.

“Sori, aku bohong,” ucapku lirih. Setengah membungkuk, aku meletakkan buket itu di leher nisan bertuliskan nama Anne. Selama beberapa menit berikutnya, aku hanya berdiri diam, setengahnya untuk berdoa, setengahnya lagi pikiranku entah melayang ke mana.

Waktu berlalu, aku mengembuskan napas dan berjongkok di sisi makam Anne. Sebelah tanganku memegang nisan untuk menjaga keseimbangan. Setelah kembali diam untuk beberapa waktu, akhirnya aku bersuara.

“Banyak yang pengen aku ceritain sama kamu, Ne.” Aku menatap nisan itu, sendu. “Tapi aku bingung harus mulai dari mana. Kurasa, mungkin aku mau cerita tentang Om dan Tante dulu.”

Aku mengambil jeda.

“Kemarin, aku dapat kabar kalau ... kalau Om dan Tante udah nemuin anak angkat baru. Dan, iya, namanya Anne juga.” Aku mendengkus sinis. “Katanya, mereka lagi ngurus proses adopsi. Mungkin

dalam waktu dekat kamar kamu akan ditempati oleh Anne yang lain. Aku ... aku sedih” Suaraku bergetar saat mengucapkan itu.

Air mataku turun setetes dan kubiarkan begitu saja. Sejak Tante Hetih bilang bahwa dia sudah menemukan pengganti Anne, perasaanku memang tak keruan. Bohong jika aku mengaku baik-baik saja. Aku sama sekali tidak baik-baik saja. Sampai saat ini, aku masih tidak habis pikir mengapa mereka begitu mudah mencari pengganti Anne, sama seperti saat mereka mengadopsi Anne untuk menggantikan putri mereka yang telah meninggal. Kapan mereka akan sadar bahwa Anne yang kukenal lebih dari sekadar nama? Seharusnya tidak ada yang bisa menggantikan keberadaan manusia lainnya, semirip apa pun nama mereka.

“Tante bilang, aku boleh ambil barang apa pun yang aku mau,” aku melanjutkan. “Mungkin aku bisa menyelamatkan beberapa barang kesayanganmu. Oke, mungkin itu bukan demi kamu karena kamu udah nggak butuh itu. Ini demi aku, supaya kenangan tentang kita nggak hilang begitu aja. Nggak apa-apa, ‘kan, Ne?”

Aku menarik napas dalam untuk mengambil jeda lagi.

“Terus, aku mau ngasih kabar tentang Bianca.” Aku merogoh tas untuk mengeluarkan beberapa lembar *print out* yang lantas kuletakkan di samping buket bunga. “Akhirnya Akhirnya Bianca dan cewek-cewek sialan itu betul-betul berurusan dengan polisi. Rupanya, ada yang merekam dan mengunggah video waktu mereka menghajar aku kemarin. Video itu langsung jadi viral sampai polisi langsung turun tangan. Hebat, ‘kan? Bianca yang ITU akhirnya punya noda dalam hidupnya.”

Aku tersenyum puas mengenang berita tentang penangkapan Bianca dan teman-temannya. Ellen, Tata, dan Genie otomatis langsung terciduk, sementara Chacha yang saat itu tidak ada di tempat akhirnya hanya dimintai keterangan sebagai formalitas saja. Ketua Yayasan pun tak bisa berbuat apa-apa untuk mencegah viralnya berita perisakan di sekolah kami, dan hanya bisa pasrah saat polisi menciduk Bianca. Mama Bianca malah langsung pingsan saat mengetahui bahwa malaikat kesayangannya ternyata seorang perisak. Kurasa, hanya tinggal menunggu waktu saja sampai polisi bisa membongkar misteri di balik kematian Anne yang sesungguhnya, termasuk mengungkap trik yang digunakan oleh Bianca pada hari itu. Mungkin, setelah itu, Cello juga akan diusut

mengingat cowok itu yang pertama kali menemukan mayat Anne.

Satu yang tidak kuceritakan kepada Anne: reaksi Mama dan Papa saat melihat luka lebam di wajahku. Sama sekali tak kusangka mereka bisa mengeluarkan ekspresi syok seperti itu, mengingat selama ini mereka sibuk dengan dunia mereka sendiri.

“Oh, ada lagi.” Nadaku terdengar sangat puas ketika bicara. “Bianca resmi dicoret dari group Positive Writing Project. Dan aku sempat dengar juga kalau pihak panitia lomba Urban Thriller Competition akan mengusut naskah yang Bianca kirimkan karena ada desas-desus kalau Bianca pakai *ghostwriter*. Aku nggak tahu siapa yang nyebarin gosip itu, tapi aku nggak sabar pengen tahu hasilnya.

“Akhirnya Semua selesai” Senyumku mengembang. “Ini yang kamu mau, ‘kan, Ne? Membongkar kejahatan yang udah mereka lakuin sama kamu? Menghukum mereka yang selama ini udah ngejahatin kamu? Sekarang, mereka udah menuai apa yang mereka tabur. Tinggal tunggu waktu sampai Cello juga ikut keseret, dan kamu bisa tenang di sana.” Aku merogoh tas lagi dan mengeluarkan buku catatan kuning. Selama beberapa waktu, aku menimang buku itu dengan penuh haru.

“Sumpah, aku nggak nyangka catatan ini beneran berguna.” Jemariku bergerak untuk membuka halamannya secara acak. “Ternyata benar kata kamu, Ne. Kalau kita beneran dalam masalah, belum tentu kita bisa teriak minta tolong. Kalau kamu nggak ninggalin kode-kode rahasia, mungkin saat ini Bianca masih melenggang bebas dan masih tampil kayak malaikat. Kamu luar biasa, Ne. Sumpah!”

Aku tersenyum sambil menatap buku catatan kuning itu. Lucu rasanya mengingat bagaimana aku yang buta akan semua kode dan sandi, dapat memukul Bianca sampai sejauh ini. Semuanya berkat kode-kode yang Anne tinggalkan dalam buku kesayangannya, yang mungkin tidak akan kutemukan jika aku tidak menyadari keberadaan stiker H.E.L.P di pigura Gudetama milik Anne.

Eh?

Aku mengerjap, mencoba mengingat sesuatu.

Sebentar.

Tunggu dulu.

Ya, semua ini diawali dengan aku yang menemukan stiker H.E.L.P. Kemudian, aku mendapatkan petunjuk pertama dari novel *Hannibal Rising*. Petunjuk kedua ada pada buku *Empat Besar* yang dititipkan kepada Kak Sam. Selanjutnya, ada buku *L-Change the World* yang

dikirimkan secara misterius ke rumah. Mengapa ... mengapa aku baru menyadari ini? Semua judul buku itu membentuk urutan tertentu!

H – Hannibal Rising

E – Empat Besar

L – L-Change the World

Berarti

Tiba-tiba saja, tengkukku terasa dingin.



Mana? Mana? Buku yang mana?

Tanpa basa-basi, aku langsung membongkar kardus-kardus berisi buku yang ada di kamar Anne. Tak kupedulikan tatapan prihatin dari Tante Hetih dan Om yang melihatku dari pintu.

“Karen” Samar, kudengar suara Om memanggilku.

“Biarkan saja, Sayang,” Tante Hetih menggeleng kecil, mencegah Om Tri untuk bicara lebih lanjut. Dari sudut mata, bisa kulihat Tante Hetih menarik tangan Om untuk keluar dari kamar Anne dan menutup pintunya perlahan.

Sepeninggal mereka, aku semakin kalap membongkar kardus-kardus yang sebetulnya sudah disegel rapi menggunakan selotip. Fokusku hanya satu:

mencari novel yang judulnya diawali huruf P. Tinggal itu satu-satunya huruf dari rangkaian H.E.L.P yang belum kutemukan dan aku perlu tahu apa yang ada di sana!

Tiga puluh menit kuhabiskan untuk membongkar lebih dari sepuluh kardus berukuran besar berisi buku-buku milik Anne. Semakin lama membongkar kardus-kardus itu, aku semakin merinding saat menyadari sesuatu.

Sepertinya ... sepertinya Anne sudah menyingkirkan semua novelnya yang diawali huruf P.

Gemetar, aku memegang satu-satunya novel dengan huruf awal P yang bisa kutemukan. Salah satu karya kontroversial dari novelis kriminal populer dunia, Agatha Christie: *Pembunuhan Roger Ackroyd*.

Aku masih ingat betul bagaimana ekspresi Anne setelah membaca buku itu untuk pertama kalinya. "*Plotnya luar biasa! Idanya unik banget!*" Begitu katanya. Saking sukanya dengan buku itu, Anne membeli semua edisi yang bisa dia temukan, entah itu dalam bahasa Inggris ataupun bahasa Indonesia, dan menempatkannya di spot khusus.

Namun, kini, yang ada di dalam kardus-kardus itu hanya satu saja dan itu adalah buku *Pembunuhan Roger*

Ackroyd pertama yang Anne beli. Aku tahu karena aku yang menemaninya ke toko buku waktu itu.

Apa Anne sengaja menyingkirkan dulu semua buku lainnya dan menyisakan buku ini saja?

Berarti ... ada sesuatu yang harus kucari? Di buku ini?

Gugup, aku terduduk di tengah-tengah kekacauan yang baru saja kubuat. Tanganku gemetar saat membuka lembaran novel itu. Lututku langsung lemas saat menyadari bahwa ... Anne meninggalkan kode lain dalam buku tersebut.

Seketika, aku menutup mata.

Jadi, ini semua belum berakhir?

Tertatih, aku berdiri dan melangkah untuk mencapai meja belajar Anne. Tanganku bergerak untuk mencari kertas dan juga pulpen untuk mencatat kode yang baru saja kutemukan. Setelah itu, aku mulai membolak-balikkan setiap halamannya sembari mencatat, dan ... SELESAI. Matakul langsung mengeryit saat membaca hasilnya.

SURAT. JEPANG.

Eh? Surat? Jepang?

Aku mengerutkan kening dalam-dalam, mencoba memahami maksud dari kata-kata itu. Ada apa dengan

surat? Rasanya, Anne hanya memberikan satu surat saja, dan itu

DEG.

Jantungku seperti diremas oleh sesuatu yang tak terlihat.

Setengah menggapai, tanganku mencoba meraih tas yang tadinya kulemparkan begitu saja ke dekat meja. Begitu dapat, aku segera membukanya untuk mengambil ponsel dan buku catatan kode milik Anne. Jemariku membuka galeri foto di ponsel dan menggeser-geser layarnya untuk mencari surat terakhir Anne yang sempat kufoto waktu itu.

Anne hanya meninggalkan satu surat.

Itu artinya hanya satu: ada kode dalam surat terakhir Anne.

Gerakanku akhirnya berhenti pada satu foto yang langsung kuperbesar—surat dari Anne. Matakku langsung bergerak untuk mencermati isinya. Kelihatannya, itu surat biasa. Namun

Anne suka membuat berbagai macam kode.

Jepang.

Anne suka mengulik bermacam bahasa bukan untuk diseriusi, melainkan untuk mencari bahasa mana yang paling mudah diutak-atik dan dijadikan kode.

Kode bahasa Jepang adalah kode terakhir yang dia buat sebelum kematiannya.

Tak sabar, tanganku lantas bergerak membuka catatan dari Anne, langsung menuju halaman kode bahasa. *Cina, Thailand, Korea, Jepang* Ya, KETEMU!

JEPANG

Kayaknya ini sandi bahasa yang paling gampang, deh. Pokoknya, payah banget kalau kamu nggak bisa. Secara konsep, sandi ini sebetulnya sering banget kita temuin di berbagai manga kayak Kindaichi dan Conan.

Yang perlu kamu lakuin cuma mencari bunyi suku kata pertama ATAU bunyi dua huruf pertama dalam setiap kalimat yang paling mirip sama bunyi huruf Jepang, terus diurutin sampai membentuk arti tertentu. Okeee, sebelum diprotes, tabelnya aku lampirin, kok, tapi kayaknya nggak bakalan sering kita pake. Oh iya, mungkin nggak semua kata dalam tabel ini ada atau sesuai dengan kata dalam bahasa Indonesia yang kita mau. Yah, pokoknya kalau nemu kata yang kayaknya aneh, kamu kira-kira sendiri aja ya, hahaha

PS: Biar nggak gampang ditebak orang, isi pesannya jangan disusun kayak puisi. Itu kerjaan amatir. Bikin aja kayak surat biasa, oke?

n	w-	r-	y-	m-	h-	n-	t-	s-	k-		
ん	わ	ら	や	ま	は	な	だ	さ	か	あ	-a
N	WA	RA	YA	MA	HA	NA	TA	SA	KA	A	
	ゐ	り		み	ひ	に	ち	し	き	い	-i
	WI	RI		MI	HI	NI	CHI	SHI	KI	I	
		る	ゆ	む	ふ	ぬ	つ	す	く	う	-u
		RU	YU	MU	FU	NU	TSU	SU	KU	U	
	ゑ	れ		め	へ	ね	て	せ	け	え	-e
	WE	RE		ME	HE	NE	TE	SE	KE	E	
	を	ろ	よ	も	ほ	の	と	そ	こ	お	-o
	WO	RO	YO	MO	HO	NO	TO	SO	KO	O	

Setelah mengamati tabel tersebut, aku kembali memperhatikan surat Anne. Hmm, sepertinya yang harus kulakukan kini adalah mengurutkan huruf-huruf yang ada pada awal kalimat dan mencari bunyi yang paling mirip dengan yang ada di tabel. Karena isi surat ini membentuk paragraf, mungkin aku harus memisahkan dulu kata pertama dari setiap kalimat. Baru setelah itu aku mencari tahu apa kode Anne kali ini.

KAREN,

Mungkin waktu kamu baca surat ini, aku udah nggak bareng kamu.

Ujurn, sebenarnya aku bingung, kenapa nulis ini.

Gara-gara kebanyakan baca novel misteri kali, ya?

Harusnya, aku ngikutin saranmu buat baca novel romance aja, tapi ... nggak tahu kenapa, aku ngerasa waktuku nggak lama lagi.

Rumit untuk dijelasin, tapi kamu pasti ngerti maksudku, 'kan?

Suasana di sekolah makin nggak asyik, apalagi sejak peristiwa itu.

Diam atau pura-pura kuat di depan mereka ternyata nggak cukup.

Hukuman dari mereka makin mengerikan, aku nggak yakin masih kuat ngehadapinnya

Kurasa yang terburuk masih belum datang, makanya aku ngerasa perlu siap-siap, entah apa pun itu.

Mudah-mudahan aku salah, tapi seandainya benar, semoga kamu akan selalu ingat janji kita: sahabat selamanya sampai mati.

Love,

Anne

‘Lo’ tidak ada dalam tabel dan sepertinya aku bisa mengabaikan ‘A’ dalam kata ‘Anne’. Jika aku tidak salah mengurutkan, dalam surat itu ada kalimat:

KAMUJUGAHARUSUDIHUKUMU.

KAMU. JUGA. HARUS(u). DIHUKUM(u)?

Eh?

AKU?

Aku juga harus dihukum?

Seketika aku membeku. Mataku membulat. Darah seolah berhenti mengalir dan jantungku kehilangan denyutnya selama beberapa detik. Untuk beberapa saat, kamar ini terasa berkali-kali lipat lebih sunyi; lebih mencekam daripada seharusnya, sekaligus mengimpit rongga dadaku hingga sesak.

Kepalaku pening.

Semua yang kupercayai sampai detik ini meluruh begitu saja seiring kembalinya kewarasanku.

Kenapa?

Kenapa aku juga harus dihukum, Ne?

Apa salahku?

Atau AH!

Aku tersentak kaget; spontan berdiri dan terhuyung ke belakang. Mataku mendelik horor dan wajahku memucat. Seperti jam yang detiknya baru diputar ke belakang, ingatanku berlari mundur meninggalkan

semua peristiwa yang terjadi akhir-akhir ini, dan berhenti pada satu peristiwa setelah Valentine 2018.



Sabtu, 17 Februari 2018, pukul 15.45 WIB.

Aku melompat turun dari ojek *online* dan memelasat melewati gerbang sekolah. Napasku terengah-engah. Tanpa memedulikan tatapan keheranan dari satpam sekolah, aku langsung saja berlari menuju kelas. Wajahku langsung memucat saat menyadari bahwa kelas kami kosong.

Sebetulnya, itu wajar, mengingat sekolah libur Sabtu ini. Namun, aku tak bisa diam saja setelah mendengar kabar dari Tante Hetih beberapa puluh menit lalu. Katanya, tadi ada cewek-cewek yang menjemput Anne dan bilang bahwa hari ini ada kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Begitu mendengar para penjemputnya itu menggunakan mobil Alphard hitam, perasaanku langsung tak enak. Pasalnya, kemarin Anne baru cerita bahwa seluruh akun medsos dan juga Wattpad-nya tidak bisa diakses. Bahkan, ketika dia mengecek lewat Google, semua tulisannya di Wattpad tiba-tiba hilang, seolah ada yang membajak akun dan menghapus semua tulisannya. Begitu mendengar tentang Alphard

hitam, aku tidak bisa memikirkan kemungkinan selain Bianca dan gengnya yang menjemput Anne. Aku juga tidak bisa memikirkan tempat selain sekolah karena di sanalah Bianca bebas melakukan aksinya, mengingat itu wilayah kekuasaannya.

Otakku mencoba memikirkan kemungkinan di mana Anne berada sekarang. Pada saat itulah pintu ruang kelas dibuka dan Cello masuk. Dari napasnya yang terputus-putus, kurasa Cello juga baru saja berlari menuju kelas ini.

“Karen! Anne di mana?” Belum sempat aku menanyakan sesuatu, Cello sudah lebih dulu menyela. Refleks aku mengangkat bahu dan responsku itu membuat Cello kelihatan semakin gelisah. Cowok itu menggaruk kepalanya dengan frustrasi.

“Tadi aku dapat kabar, katanya—ARGH! Nggak penting! Yang penting sekarang, kita harus cari Anne!” Cello terlihat jengkel. “Aku cari di bawah, kamu di atas! *Call me A.S.A.P* kalau ada sesuatu!”

Meski bingung dengan tingkah laku Cello, aku mengabaikan perintahnya tanpa banyak bicara. Kami langsung berpisah—aku ke lantai tiga dan Cello ke lantai satu. Awalnya, aku mencari dari kelas ke kelas hingga akhirnya telingaku menangkap bunyi

mencurigakan dari sebuah kelas yang sudah lama tidak dipakai.

BRUUUK!

“Dasar cewek murahan!”

BYUR!

“Nggak tahu diri!”

Mataku membulat. Jangan-jangan

Tanpa pikir panjang, aku langsung memelas, berlari menuju ruangan itu. Begitu sampai, yang pertama kulihat adalah sosok Anne yang bersimpul di lantai dengan baju basah kuyup. Satu kancingnya lepas sehingga kemeja Anne terbuka cukup lebar. Ada satu orang yang berdiri di belakang dan menjenggut rambutnya. Bianca sendiri berdiri di belakang Tata, sementara Ellen memegang ember. Di sekeliling mereka, ada beberapa teman sekelas kami yang kukenali sebagai para pemuja Bianca; dua orang di antaranya kulihat tengah memegang tong sampah yang sepertinya akan ditumpahkan ke tubuh Anne.

“Ne!”

“MUNDUR, REN!” Bentakan Tata membuat langkahku terhenti. Apalagi Bianca juga ikut menatapku dengan kemarahan yang sangat terasa, membuatku seketika menelan ludah.

“Ini bukan urusan kamu.” Kata-kata itu dia ucapkan dengan tenang, sekaligus dingin. “Mending kamu mundur kalau nggak mau ikut kena juga, Ren. *I warn you.*”

“NGGAK!” Nekat, aku menerobos maju untuk mencapai Anne, tetapi segera terhuyung mundur setelah Tata mendorongku dengan kasar.

“Gue serius bakalan ngehajar lo kalau lo berani maju!” ancam Tata.

“Kalau kamu masih pengen selamat, mending pergi, deh, Ren!” Ellen ikut-ikutan memelototiku.

Aku tertegun, dan semakin menelan ludah saat melihat ekspresi teman-teman lainnya yang juga tak kalah garang. Selama ini, bukan sekali dua kali mereka terang-terangan mengerjai Anne. Namun, rasanya baru kali ini mereka terang-terangan main fisik, apalagi ini masih di lingkungan sekolah. Ada apa ini?

“Kamu mau tahu?” Seolah bisa membaca pikiranku, tiba-tiba saja Bianca mengatakan itu. “Ah, pasti kamu udah tahu. Kamu sekongkol juga sama dia, ‘kan, Ren?”

“Hah? Ini tentang apa? Sekongkol?” Keningku langsung berkerut dalam, sama sekali tidak memahami maksud perkataan Bianca. Melihat responsku, Bianca melirik Ellen, yang dengan sigap

mengeluarkan ponsel dari sakunya. Ellen kemudian menunjukkan sesuatu.

Sesuatu yang membuat mataku terbelalak

Foto Anne dan Cello sedang berciuman sambil memegang *merchandise* Gudetama.

Meski diambil secara *candid*, aku cukup yakin itu memang Anne dan Cello. Dari dekorasi yang tertangkap kamera, sepertinya mereka pergi kencan saat Valentine kemarin.

“Ne” Lidahku kelu. Aku syok. Kecewa. Marah. Sama sekali tidak mengira Anne akan melakukan itu, padahal aku sudah melarangnya. Apalagi dia sama sekali tidak bercerita padaku.

Aku merasa dikhianati.

“Karen” Suara Anne terdengar bergetar, entah karena menggigil kedinginan atau karena emosi. Aku menggigit bibir. Hanya menatapnya dengan perasaan campur aduk.

Di sela keheningan ganjil itu, tangan Anne bergerak untuk menepuk dada kirinya. Isyarat yang sangat jelas kulihat. Dia ingin diselamatkan. Namun, yang kulakukan hanyalah berdiri mematung.

Memalingkan wajah.

Amarah membuatku menolak melihat Anne.

Selanjutnya, yang kuingat hanyalah Cello yang menerjang masuk ke ruang kelas dan terjadi

keributan antara Cello dan Bianca. Aku akhirnya bergerak untuk membantu Anne dan kami berdua meninggalkan ruang kelas itu, meninggalkan mereka semua.

Namun, sejak hari itu, Anne tidak mau masuk sekolah lagi. Dia tidak mau keluar rumah dan menolak menemuiiku sekalipun aku sengaja ke rumahnya. Anne juga tidak membalas semua pesan yang kutinggalkan. Tadinya, kupikir dia hanya ingin menjauh dulu untuk menenangkan perasaan karena syok setelah dirisak sedemikian parah oleh Bianca, jadi aku sengaja tidak mendesaknya. Namun, ternyata dia malah membuat siaran *live* Instagram-nya yang terakhir



Kenapa? Kenapa aku harus dihukum juga? Aku salah apa, Ne?

Kepalaku terasa seperti diimpit oleh beban yang tak kasatmata saat memikirkan pertanyaan itu. *Kenapa, kenapa, dan kenapa? Bukannya mereka yang merisakmu? Bukannya toh pada akhirnya aku yang menolong kamu keluar dari sana? Atau karena*

"Hanya aku yang tersisa untuk Anne."

Kode SOS yang kuabaikan.

Jantungku seperti baru dihunjam oleh pisau tak terlihat. *Ternyata begitu*

Tiba-tiba saja, aku tertawa terbahak-bahak. Tawa yang begitu keras sampai-sampai air mataku meleleh karenanya.

Mentertawai kebodohanku yang percaya mentah-mentah kepada semua kode Anne.

Mentertawai kenaifanku yang mengira bahwa Anne dibunuh oleh Bianca dan teman-temannya.

Mentertawai sosok Anne yang kini hadir dalam pikiranku untuk mengatakan, “Ini hukuman buat kamu, Pengkhianat!”

Pengkhianat? HA!

Harusnya aku yang marah, Ne!

Kamu yang berkhianat!

Bukannya kita udah janji bakal lulus bareng-bareng tahun depan?

Bukannya kita udah janji bakal meraih cita-cita kita—kamu nulis novel dan aku bikin ilustrasinya?

Bukannya kita udah janji bakal punya pacar pas kuliah nanti dan double date di coffee shop langganan kita?

Tapi, kamu malah pacaran sekarang!

Kamu bahkan berbagi tentang Gudetama sama Cello!

Kamu yang ninggalin aku!

KAMULAH PENGKHIANAT ITU, NE!

Lama terbahak, suara tawaku perlahan terdengar begitu hambar. Begitu pahit. Begitu menyesakkan. Aku terduduk lemas setelah kehilangan seluruh tenaga dan akhirnya terisak tanpa terkendali.

Aku lelah dengan semua ini.

Sungguh.

Di tengah kegamangan itu, samar kudengar suara berbisik di seberang pintu kamar. Suara Om dan Tante.

“Gimana, Ma? Apa kita ketuk saja pintunya?” Itu suara Om.

“Kita harus bilang apa? Polisi nyari Karen ke sini, gitu?”

Polisi mencariku.

Ke sini.

Ke rumah Anne.

Dalam keheningan yang tiba-tiba menyelimuti ruangan ini, aku seperti tersadarkan oleh sesuatu.

Sesuatu yang membuat duniaku mendadak terasa gelap.

Aku telah menjebak Bianca dan teman-temannya. Mereka mungkin bersalah telah merisak Anne, tetapi mereka tidak membunuh Anne.

APA YANG HARUS KULAKUKAN SEKARANG?

Bayangan saat kedua tanganku diborgol memasuki mobil polisi sama sekali tidak terlihat menyenangkan. Apalagi, tidak akan ada yang bersedih karena kehilangan aku. Mama mungkin akan tetap sibuk dengan MLM-nya dan Papa sibuk dengan pekerjaannya, dan mereka akan melupakanku yang membusuk di penjara—lebih buruk lagi jika aku dipenjara bersama Bianca dan geng sialannya itu.

Tidak akan ada yang mengingatkan.

Tidak ada yang tersisa untukku.

AKU HARUS APA?

Sosok Anne kembali hadir dalam kekacauan pikiranku. Anne dalam benakku mengenakan gaun putih hadiah ulang tahun dariku—gaun yang dia kenakan sebagai gaun terakhirnya. Senyum lembut menghiasi wajahnya saat dia mengulurkan kedua tangan. Sebaris kalimat dalam surat wasiatnya kembali terngiang di telingaku.

... semoga kamu akan selalu ingat janji kita: sahabat selamanya sampai mati.

Sahabat selamanya.

Sampai mati.

April Mop, Karen.

Seketika, aku mengerti apa yang sebenarnya Anne inginkan.[]

*“In the End, we will remember not the words of our
enemies, but the silence of our friends.”*

—Martin Luther King, Jr.

End of the Knot

Cello's Side

“Hei, Anne *How are you?*”

Tak ada jawaban, tentu saja. Memangnya, apa yang kuharapkan? Namun, tetap saja aku masih berdiri diam, menatap nisan bertuliskan nama Anne, seolah berharap dia bisa menjawabku sekarang.

Selama beberapa menit berikutnya, aku hanya membisu hingga akhirnya kusodorkan buket mawar kuning bercampur *baby breath* putih yang sengaja kubawa sore ini. Buket itu kuletakkan dengan hati-hati di atas makam yang hampir seluruhnya ditutupi oleh batu. Lagi, aku berdiri canggung dengan tangan terbenam dalam saku jins—kebiasaan yang selalu kulakukan ketika gugup, seperti setiap kali berdiri di dekat Anne—termasuk saat ini.

“Aku nggak nyangka bakalan kayak gini,” gumamku. “Kamu udah atur ini, ‘kan? Aku baru sadar pas Karen bilang dia perlu tanya-tanya tentang Bianca.” Aku terdiam. Cukup lama, hingga akhirnya aku mendesah panjang.

“Kamu tahu? Saat ngelihat siaran *live*-mu, aku syok. Ya, aku ingat kamu pernah bilang pengen ngejadiin sekolah kita sebagai latar belakang ceritamu. *But I swear*, aku nggak nyangka kamu betul-betul ngelakuin

itu: ngejadiin sekolah kita sebagai latar belakang ceritamu. Kisah kematianmu.

“Kenapa, Ne?” Sebuah pertanyaan retorik, tetapi tetap saja aku merasa perlu mengucapkannya. Banyak pertanyaan yang masih menggajal, yang aku tidak tahu harus bertanya kepada siapa.

“*Yeah, I know* Aku tahu aku salah.” Aku memejamkan mata. “Nggak seharusnya aku deketin kamu. *But, I can’t help. You’re one of the smartest girls I’ve ever known. Well,* aku nggak nyalahin kamu yang ambil keputusan ini. Tapi”

Ada banyak sekali pertanyaan yang ingin kutanyakan kepada Anne sore ini. *Kenapa kamu panggil Bianca ke sekolah pas hari itu? Kenapa kamu bikin fake chat seolah Bianca yang panggil kamu? Kenapa kamu bersikap kayak ada orang lain di ruangan itu? Kenapa kamu menjebak Karen?* Maksudku, aku sangat memahami bahwa Anne merasa sakit hati kepada Bianca dan teman-temannya. Anne juga marah kepada Karen. Dia mungkin ingin membalas mereka. Hanya saja, yang masih belum kumengerti, haruskah berakhir seperti ini?

Namun, semua tanya itu akhirnya kutelan sendiri. Suka atau tidak, aku punya andil dalam masalah ini. Andai aku memeluknya lebih erat setelah peristiwa

itu, andai aku bisa lebih sering ada untuknya, andai aku bisa membuat Anne percaya bahwa dia tidak sendirian, mungkin semua cerita ini akan memiliki akhir yang berbeda.

“Sorry”

Aku menengadahkan kepala, mencoba mencari pertanda bahwa Anne mendengar kata-kataku yang mungkin diselipkan dalam desir angin yang menyapa kompleks Permakaman Pandu sore ini. Namun, segalanya masih sama seperti semula. Tak ada yang bisa menjawabku, termasuk awan gelap yang mulai menggelayuti langit.

Lagi, aku menatap nisan Anne. Sesaat, rasanya aku bisa membayangkan dia duduk membisu di depanku dengan wajah merona, seperti yang biasa dia lakukan setiap kali kami berhasil mencuri kesempatan untuk berdua. Sudut bibirku sedikit terangkat saat kenangan itu menyapa.

“I do care about you.” Ada sesak yang terasa saat mengucapkan kata-kata itu. Kata-kata yang tak pernah bisa kuucapkan secara langsung. “Kamu tahu aku serius. Tentang kita. Aku cuma minta kamu nunggu, nunggu sampai aku bisa lepas dari Bianca. Dia” Perasaan muak langsung menyerang saat mengingat kenangan yang sebetulnya berawal dari kebodohanku.

Saat itu, aku sangat berambisi mendapatkan beasiswa kepenulisan. Aku hanya ingin membuat Mama bangga. Namun, yang kulakukan salah. Sangat salah, dan memalukan. Aib terburukku.

Aku memplagiat karya orang lain supaya bisa lolos seleksi.

Sialnya, Bianca tahu tentang itu dan, ya, cewek sialan itu mengendalikanku. Dia memaksaku melakukan hal-hal yang tidak kuinginkan atau berita plagiarisme itu akan sampai ke telinga Mama. Sumpah, aku tidak sanggup membayangkan kekecewaan Mama jika mendengar kebodohanku itu. Tidak hanya sampai di sana, Bianca juga menggunakan pengaruh keluarganya untuk membuat naskahku berhenti di tangan editor, tidak bisa sampai diterbitkan. Yang terburuk, dia memaksaku menjadi pacarnya. Menjadi partner *#relationshipgoals* dalam setiap postingan Instagram-nya. *Sh*t*, mengingatnya saja membuatku muak! Terutama karena berkali-kali aku harus bersikap mesra kepadanya agar dia tidak merasa kesal dan melakukan sesuatu yang lebih parah.

“But, the truth is, aku kasihan sama Bianca.” Aku menghela napas. “Kadang, kurasa dia cuma nggak tahu caranya mengikat orang yang dia suka selain dengan ancaman. *I pity her.* Ah, Ne Andai aja kamu bisa

nunggu sebentar lagi” Tanpa kusadari, nada suaraku berubah sendu. “Tahun depan kita bakal kuliah dan lepas dari sekolah itu. Kita bisa kuliah bareng, jauh dari sini. Dan, kamu tahu? Salah satu karyaku menang di sebuah kompetisi nulis—pake nama samaran lain. Naskah yang selama ini *stuck* gara-gara Bianca juga udah dilirik oleh sebuah penerbit. Kalau aku konsisten berkarya, bukan nggak mungkin label plagiator ini bakalan jadi masa lalu. Hasil nggak akan mengkhianati usaha, ‘kan?

“Aku nyesel, Ne Aku nyesel telat bilang gini sama kamu. Salah satu cara terbaik untuk balas dendam bukan dengan menyakiti diri sendiri. Tapi dengan bertahan selama mungkin sambil mencari peluang untuk membalikkan keadaan. Saat akhirnya kita berada di atas, itu akan menjadi balas dendam terbaik dan termanis yang bisa kita lakuin. Andai aku sempat bilang ini, andai aku bisa ngeyakinin kamu tentang ini, mungkin saat ini segalanya bakal beda. *I’m sorry. So sorry.*”

Hujan akhirnya turun; awalnya hanya setetes, dua tetes, sebelum berkembang menjadi rinai kecil. Namun, aku masih bergeming. Masih ada satu pertanyaan lagi yang belum terjawab.

“Apa sekarang kamu puas?” bisikku lirih. “Setelah kamu berhasil ngebalas mereka, terus apa? *Do you really rest in peace? Tell me*, apa benar setelah kematian ada kedamaian?”

Hanya deru rintik hujan yang semakin deras yang menjadi jawaban. Aku membiarkan tetes-tetesnya turun membasahi sekujur tubuhku sebelum akhirnya mendesah panjang. Bagaimanapun, aku harus melanjutkan hidup, bukan? Itulah yang akan kulakukan sekarang.

Selamat tinggal.

See you when I see you.

Sebelum melangkah pergi, sesaat mataku menatap tulisan di kartu yang menempel di buket mawar kuning. Berharap semoga tulisan yang tertera di sana tak cepat luntur oleh hujan, setidaknya sampai Anne sempat membacanya.

**R.I.P ANNE
I LOVE YOU
FROM: ANNNONAMEOUS**

End of the Knot

Sam's Side

KSK Mulai Menjalani Pemeriksaan

KSK, pelajar SMA Bakti Paloma yang diduga menjadi otak di balik tersebarnya isu perisakan di SMA tersebut akhirnya mulai menjalani pemeriksaan. Sumber tepercaya mengatakan KSK cukup kooperatif. KSK sendiri diduga telah menggiring opini publik untuk memercayai bahwa BGP, putri ketua Yayasan Paloma Bakti Persada sekaligus ketua geng Silver Girls, yang juga diduga menjadi dalang serangkaian perisakan terhadap LAS, telah memaksa LAS untuk melakukan bunuh diri dan menata kejadian itu sedemikian rupa agar dikira kejadian bunuh diri murni dan membantunya lepas dari kecurigaan.

Meski mengaku syok dengan tindakan putri mereka, kedua orangtuanya mengatakan bahwa mereka akan mendampingi KSK dalam setiap tahapan pemeriksaan. "Mungkin kami juga harus introspeksi kenapa hal ini bisa terjadi," demikian pernyataan ibu KSK seperti dikutip dari narasumber.

Sementara itu, BGP kini menjalani pemeriksaan lanjutan. Menurut pengacaranya, Hotman Abbas S.H., BGP masih terpukul dengan kasus yang menimpanya dan menolak bicara dengan siapa pun kecuali keluarganya. Sementara itu, Ketua Yayasan Paloma Bakti Persada maupun perwakilan pihak Sekolah Bakti Paloma sampai saat ini belum dapat dimintai keterangan terkait insiden ini.



Penggalan berita itu muncul di postingan sebuah akun gosip di Instagram. Aku hanya melirik sekilas berita itu sebelum menutup aplikasi Instagram dengan sebuah gerakan anggun dan memasukkan ponsel ke saku apronku.

Sekilas, sudut mataku bergerak, melirik sebuah rak yang baru diisi puluhan novel baru-tetapi-lama. Sekilas, tak ada yang aneh dengan novel-novel itu selain semuanya memiliki judul yang berawalan huruf P.

Pikiranku mendadak melankolis saat pandanganku beralih ke jendela dan menyadari bahwa di luar sana tetes-tetes hujan mulai menyapa bumi. Sambal kembali menghidu aroma *caramel macchiato* panas yang baru kubuat, ingatkanku melayang, membayangkan momen

saat Anne meminta pertolonganku sambil menitipkan sejumlah bukunya.

Aku udah coba bantu kamu sebisanya, lho, Ne, batinku sendu. Aku udah kasih buku Empat Besar ke Karen, ngirim bungkusannya ke rumahnya, terus nemenin Karen sebisaku. Tapi, Say, aku nggak nyangka ternyata semuanya jadi gini.

Kopi dan hujan sama-sama selalu bisa menghadirkan kenangan dalam setiap tetesnya. Seperti sore ini, dalam setiap tetes kopi yang kusesap, dalam setiap tetes hujan yang kudengar, kenangan tentang dua pelanggan setia *coffee shop* yang telah kuanggap sebagai adik sendiri itu hadir menemaniku. Di sela banjir kenangan itu, sebuah pertanyaan melompat begitu saja di benakku.

Karen yang ternyata memilih menghadapi semuanya.

Bianca yang didampingi pengacara top.

Hmm, Ne ..., apa kamu sekarang bahagia?[]

Thank You

Sebelum membuat daftar pihak yang harus saya ucapkan terima kasih, pertama-tama izinkan saya mengucapkan syukur alhamdulillah karena naskah ini akhirnya selesai juga. Ide cerita ini dimulai dari sebuah premis sederhana, yang ternyata detail eksekusinya lebih kompleks daripada yang dibayangkan. Sungguh, jika bukan karena izin-Nya, mungkin sampai sekarang naskah ini masih terus saya kerjakan dengan berpindah-pindah *working space* (baca: *coffee shop*) saking stresnya, ahaha

- Terima kasih banyak untuk Asano Fams—*for the head of the Asano's tribe, my one and only partner in crime*. Terima kasih untuk dukungan tanpa syaratnya selama lebih dari satu dekade ini. Untuk Kakak dan Abang, *I love you!*
- Untuk the Ibnusantosan and the Awiligars, *thank you!*

- Noura Books atas kesempatan yang diberikan untuk naskah *Suicide Knot* ini: Mas Teguh Afandi yang terus memberikan *support* tanpa henti; Mbak Yuli yang sabar menunggu naskah ini selesai; Mas Sevma untuk konten promosinya yang kece; teman-teman seperjuangan di Urban Thriller Competition: Eva, Jacq, Ilham, Chandra. *You rock!*
- Teman-teman di grup Expert Class GWP Batch 3 dan group ODOC (One Day One Chapter) yang akhir-akhir ini berkembang menjadi One Day One Ghibah: *thank you* untuk dukungannya mulai dari sesi *vote* sampai akhirnya naskah ini diterbitkan menjadi buku. Maaf nggak bisa sebut satu per satu saking banyaknya, wkwkwk
- Semua pembaca setia *Suicide Knot* di Wattpad, terutama yang selalu rutin *vote*, komen, dan nagih kapan SK terbit jadi buku. Terima kasih atas dukungan kalian!
- Semua mentor yang sangat berjasa membantu saya mulai dari nol hingga saat

ini (yang masih belum jauh bergeser dari angka nol).

Last but not least, thank you buat kalian yang udah bersedia baca buku ini. *Suicide Knot* adalah naskah *thriller* pertama saya. Maafkan jika buku ini masih sangat jauh dari sempurna dan mungkin belum memenuhi ekspektasi pencinta cerita *thriller*. Meski begitu, semoga kisah sederhana ini bisa menghibur dan (mudah-mudahan) ada hikmah positifnya, aamiin.

With love,
Vie Asano

Tentang Penulis



Hanya orang biasa yang beberapa tahun terakhir ini banyak memikirkan tentang kematian dan kehidupan setelah mati. *Suicide Knot* adalah buku solo kedua Vie setelah *False Beat*.

Keep in touch with Vie:

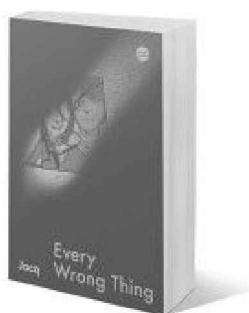
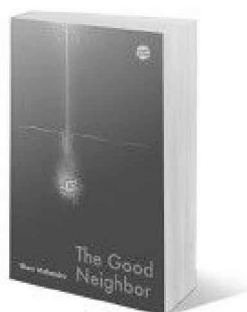
Instagram/Twitter/Wattpad/

Storial/Goodreads : @VieAsano

Facebook : VieAsano

E-mail : vie.asano@yahoo.com

KOLEKSI SERI URBAN THRILLER LAINNYA!



Seorang siswi mati. Bunuh diri.
Siaran *live* Instagram-nya saat
gantungan diri di ruang kelas
menjadi viral.

Benarkah sesederhana itu?
Benarkah kejadiannya seperti
yang terlihat?

Karen tidak percaya. Anne tidak
bunuh diri. Anne tidak mungkin
bunuh diri.

Namun, punya kuasa apa dia?
Satu orang melawan ribuan orang
yang mengatakan sebaliknya?

"Sukses membuat penasaran dari
awal sampai akhir.

Setiap halaman penuh dengan
kejutan tidak terduga.

Bacaan wajib bagi para penggemar
cerita misteri dan *thriller*."

—**Dyah Rinni, penulis dan editor**

"Serasa membaca Dan Brown dalam
kearifan lokal."

—**Malashanti, penulis Unforgettable
Chemistry**



noura



Noura Publishing



Noura Publishing



Noura Publishing



Noura Publishing

